KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Atas karunia dan ijinnya saya bisa menerbitkan Novel ke empat saya dalam genre spiritual.

Banyak sekali yang ingin saya ucapi rasa terima kasih. Terutama para pembaca setia di wattpad, yang sudah bersabar senantiasa mendukung dan membaca karya-karya saya.

Pertama saya ingin mengucapkan terima kasih pada suami tercinta yang dengan keridhaan hati mengijinkan saya menghabiskan waktu luang di dunia kepenulisan. Dan yang kedua putra tercinta Ibrahim Al Kahfi. Love you Nak, yang tidak pernah protes bundanya tengah asyik dengan dunia tulis menulis. Dan untuk semua teman-teman, terutama Diana Puspitasari adik seperjuangan di dunia literasi, Budhe Endang, Ratna, Be Imoet yang senantiasa menjadi pembaca setia dan semuanya yang belum disebut saya ucapkan beribu Terima kasih.

Dan terakhir ucapan terima kasih sebesar-besarnya pada penerbit Bukuloe Pubhliser yang sudah memberi kesempatan saya untuk kembali menerbitkan novel.

Semoga Novel ini bisa menghibur dan memberi manfaat untuk siapa saja yang membacanya.
Terima kasih dan selamat membaca.

(Chanty Romans)

Prolog

Minggu pagi yang cerah. Jalanan masih lengang dan sepih. Udara dingin berembus menyegarkan rongga dada.

Teeeeennng...! teng...teng...

Denting lonceng di sebuah Gereja terdengar dengan nyaringnya. Pertanda waktu ibadat telah dimulai.

Pemuda berbadan tegap itu memasuki katedral dengan senyumannya. Menyapa para Koster, atau pembantu pastor di gereja yang terletak di salah satu sudut ibukota itu.

Lonceng terus menggemakan dentangnya dan semakin lama semakin melemah hingga suasana menjadi diam sunyi dengan sendirinya.

Pemuda itu duduk bersidekap di depan altar. Matanya terpejam saat hatinya mengkutbahkan doa. Detik berikutnya suasana menjadi riuh dan ramai saat Romo Pasteur mulai memimpin menyanyikan Madah Kemuliaan diikuti oleh seluruh jemaat yang hadir.

Misa hari minggu yang tak akan pernah terlewatkan oleh Wiliam Federik Rolandigo.
Bangun sepagi mungkin untuk mengikuti Misa minggu pagi dan tepat saat Misa dimulai ia sudah harus berada disana.

"Hai Dig, lo emang yang paling rajin ya." gadis manis berlesung pipit datang menghampiri Digo dengan napas ngos-ngosan seakan baru berlari ratusan kilo.

"Telat lagi Di," gadis yang dipanggil 'Di' itu hanya menganggukan kepala sebelum mengambil tempat di sebelah Digo dan memulai doanya.

Diana Magdalena sama seperti Digo yang aktif di kegiatan Gereja. Digo dan Diana salah satu anggota lektor-lektriss. Tugas seorang lektor dan lektriss biasanya mereka lah yang membacakan Kitab Suci ataupun sabda-sabda di depan mimbar.

Minggu pagi dengan segala suka citanya, minggu yang menjadi hari paling menyenangkan untuk seorang Digo kala bisa berkumpul di tengah jemaat yang sudah seperti keluarga kedua baginya.
><<

Minggu pagi cerah selalu menjadi hari yang mendamaikan bagi gadis manis bermata teduh serta tubuh mungil dalam balutan gamis dan heejabnya. Hari minggu adalah harinya keluarga. Dimana semua anggotanya akan berada di rumah menikmati waktu kebersamaan.

"Assalamualaikum Ummi, masak apa Mi. Zahra bantu ya," seulas senyum dari perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik kala sedang berkutat di dapur dengan masakannya.

"Wa'alaikumsalam Sayang, yang lain mana Nak,?"

"Kalau Abi lagi baca koran di ruang tengah, kalau Bang Ezar kayaknya belum bangun Mi, memang kebo banget abang rese satu itu Mi kalau tidur,"

"Eh, siapa yang kebo! Aku denger lho ya. Dasar adik durhaka," pemuda tampan masih dengan rambut acak-acakan dengan hanya mengenakan kaos dan boxer yang melekat di tubuhnya tiba-tiba muncul dan menghampiri Zahra.

"Hehe..ampun Abang Sayang, cuma becanda kog.

"Lihat tuh Mi, masa abang yang gantengnya maksimal begini dikatain kayak kebo! Penghinaaan itu namanya,"

Perempuan paruh baya itu hanya tersenyum melihat tingka putra-putrinya. Si kembar sekarang telah dewasa. Ezar dan Zahra sudah memasuki usia yang ke-25 itu berarti pernikahannya dengan Faidh sang suami juga sudah memasuki tahun ke-26, waktu yang tidak terasa sama sekali bagi Fatimah. Bangga rasanya bisa mengantarkan dua buah hati menuju gerbang kesuksesan. Si kembar telah berhasil menyeleseikan pendidikannya dengan baik dan membanggakan. Ezar sudah lulus S3 dengan gelar doktoral yang diambilnya di Kairo sama seperti Zahra.

"Abang sudah, jangan jail sama adeknya." timpal Fatimah pada putra sulungnya.

"Tuh dengerin Bang!" sahut Zahra penuh kemenangan merasa dibela oleh umminya.

"Zahra juga, nggak boleh mengganggu abangnya,"

"Tuh dengerin juga adik kecilku,"

"Bukan kecil lagi Bang!"

"Iya iya, yang sudah dewasa dan ada yang mau mengkhitbah," godaan Ezar sukses membuat kedua pipi Zahra bersemu merah. Masih tidak percaya rasanya jika sebentar lagi akan ada pemuda yang mengkhitbah dirinya. Pemuda yang sempat mengisi masa-masa kecilnya dulu. Yang selalu menghibur dan membelanya, rasanya benar-benar di luar dugaan. Cinta memang tidak pernah memberi peringatan jika ia akan datang. Tapi jodoh memang diluar nalar. Kadang orang terdekatmu malah yang bisa menjadi jodohmu.

Dan sebelum waktu itu tiba, Zahra ingin menghabiskan minggu paginya di tengah-tengah keluarganya. Ayah seperti Faidh yang sangat memanjakannya. Ibu seperti Fatimah yang penuh cinta kasih. Dan Abang kembaran semata wayangnya yang meskipun jail tapi begitu sangat menyayanginya.

Minggu yang sama tapi dengan keadaan dan suka cita yang berbeda. Minggu milik Rolandigo, yang penuh kedamaian saat berada diantara dentang lonceng katedral. Atau Minggu penuh tentram dan damai seperti Zahra saat berada di tengah keluarganya.
~~~~~~~
~~~~~~~

1. Dia Yang Berwajah Teduh

Senin adalah hari yang sibuk untuk semua orang. Tak terkecuali untuk Digo. Bangun tepat saat jam menunjuk ke angka enam pagi. Beberapa kali terlihat masih menggeliat dan semenit kemudian dengan cepat Digo meraih handuk lalu melesat ke dalam kamar mandi.

Tidak butuh waktu lama, hanya sekitar lima belas menit saat Digo keluar dengan tubuh basah dan handuk melilit di pinggangnya. Mengambil kemeja di lemari dan besiap.

Seusai bersiap lelaki itu bergegas mengambil untaian kalung dengan bandul salip.di tengahnya. Digo pun memulai memanjatkan doa rosario, mengucap salam Maria sebanyak 10 kali sebagai penutup doanya senin pagi ini.

"Pagi Omah," sapa Digo pada perempuan baya yang telah berumur kemudian mengecup kedua pipinya.

"Pagi Sayang. Sarapan dulu Roland" titah perempuan yang dipanggil omah itu.

Omah Anita satu-satunya yang masih Digo miliki di dunia ini. Setelah kedua otangtuanya pergi untuk selamanya saat Digo masih bayi. Anita memang sudah terbiasa memanggil Digo dengan sebutan 'Roland' dari dia kecil.

Nama yang selalu mengingatkan Anita pada putra satu-satunya 'Federick Roland' yang tak lain adalah ayah dari Digo.

"Digo buru-buru, sarapan di kantor saja ya Omah. Digo berangkat ya." pamit Digo kembali mencium pipi sang Omah.

Menyampir jas di bahu kanannya dan melesat melajukan mobilnya menuju jalanan yang mulai dipadati oleh kendaraan.

Tidak sampai satu jam mobil yang dikendarai Digo memasuki pelataran kantor tempatnya bekerja. PT. Roland Angkasa perusahan yang bergerak.di bidang pembangun dan kontruksi. William Federick Rolandigo menjabat sebagai Direktur utama di sana. Usia yang masih terbilang muda untuk menduduki jabatan itu. 27 tahun umur Digo sekarang dan dia sudah mulai bekerja di perusahan milik almarhum ayahnya itu sejak masih di bangku kuliah.

Melangkah masuk menuju ruangannya senyum Digo tak pernah lepas dari wajah saat para karyawan menyapa.
Atasan yang ramah dan murah senyum. Begitu mungkin batin para pegawainya.

"Pagi Pak Bos," sapa suara yang tak asing bagi Digo.

"Pagi Di." Diana, sahabat sekaligus merangkap sekretaris Digo. "Oh iya Di. Seperti biasa ya," ucap Digo lagi sebelum memasuki ruangannya.

"Siap Pak Bos!" Diana paham apa yang dimaksud bosnya itu dengan kata 'seperti biasanya' itu adalah pesanan Digo untuk sarapan, secangkir kopi dan setangkup roti isi selai. Diana hapal betul kebiasaan sahabatnya itu. Pasti jika sedang buru-buru begini Digo tak akan sempat sarapan dirumah. Dan begitu sampai di kantor Diana akan langsung menuju pantry untuk membuatkan pesanan Digo.

Sebagai seorang sekretaris profesional tugas Diana adalah membantu Digo yang merupakan pimpinan di perusahan itu. dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan teknis, tetapi cukup penting artinya bagi pimpinan. Seorang pimpinan akan sangat memerlukan bantuan sekretaris dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kantor seperti Menerima tamu, Menerima telepon, Mengambil dikte dan melatinkan, Menyimpan surat tapi selain itu Diana juga sudah terbiasa membawakan Digo sarapan dan secangkir kopi meskipun itu adalah tugasanya para OB. Persahabatan antara Digo dan Diana memang sangat kental sekali. Sejak duduk di bangku putih biru mereka sudah berteman. Apalagi saat Diana aktiv di kegiatan kerohanian di Gereja. Digo pun mengikuti jejak Diana dengan mendaftar sebagi lektor di salah satu Gereja tempatnya beribadat.

"Jadwal hari ini kemana Di?" tanya Digo yang tengah menikmati roti serta kopinya.

"Meeting dengan perwakilan dari PT. Hasanah, Pak." sahut Diana yang tengah fokus pada layar pipih di depannya guna mengecek lagi jadwal Digo pagi ini.

"Selain itu Di?"

"Nggak ada. Free."

"Bagus. Jenuh gue Di, pengen pulang cepat." timpal Digo tapi kali ini dia tidak menggunakan bahasa formal layaknya atasan dan pegawainya. Melainkan bahasa sehari-hari sebagai sahabat.

"Makanya cari pacar sono Pak. Biar nggak free mulu, alias freehatin. Kasihan gue sama lo Dig."

"Kasihan kenapa?"

"Tampang juga nggak jelek-jelek amat. Bisa dibilang lumayan lah, tapi lo jones. Jomblo ngenes," cerca Diana menggoda Digo.

"Sialan lo Di! Kayak lo nggak aja."

"Eeits..! Nggak sama ya. Gue udah ada calonnya." Protes Diana tak terima.

"Ngehalu! Siapa calon lo?"

"Nanti gue kenalin kalau udah tiba waktunya. Oke Pak Bos, mari bersiap karena sebentar lagi meeting dimulai."

Digo serta Diana memasuki mobil kantor yang akan membawa mereka ke hotel tempat diadakannya meeting.
Meeting kali ini mang sengaja mengambil tempat di sebuah lobby hotel

Meeting adalah suatu pertemuan atau persidangan yang diselenggarakan oleh kelompok orang yang tergabung dalam asosiasi, perkumpulan atau perserikatan dengan tujuan mengembangkan profesionalisme, peningkatan sumber daya manusia, menggalang kerja sama anggota dan pengurus. Dan meeting kali ini perusahan Digo akan membahas kontrak kerjasama yang akan dilaksanakan dengan PT. Hasanah, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penyuplaian bahan kontruksi bangunan.

"Lama banget sih Di? Mana perwakilan dari PT. Hasanah?" Digo sepertinya tidak sabaran jika harus menunggu. Sudah hampir lewat tiga puluh menit mereka di sana tapi belum ada tanda-tanda wakil dari perusahaan yang akan meeting bersama mereka hari ini hadir disitu.

"Sabar Bos," timpal Diana.

Digo mendengkus kesal. Tidak pernah seperti ini. Baru kali ini ada orang yang membuatnya menunggu.

"Lima belas menit lagi nggak datang. Kita cabut dari sini Di," ujar Digo dengan nada tegasnya. Diana cuma mengangguk pelan. Gadis itu tahu betul jika sudah berbicara dengan nada yang tegas itu artinya Digo tak mau dibantah.

Berkali melirik jam di pergelangan tangan serta membuang napasnya kasar. Digo benci menunggu. Buat dia menunggu adalah hal yang paling membosankan.

"Fine! Lima belas menit sudah lewat. Kita pergi sekarang Di," titah Digo pada Diana.

Tapi baru akan mengangkat tubuhnya dari kursi, tiba-tiba seseorang datang menghampiri mereka dengan napas memburu dan ngos-ngosan.

"Maaf Pak. Saya terlambat, tadi kejebak macet di jalan." ucapnya masih dengan napas tersengal.

'Alasan klasik!' batin Digo, tapi saat tatapannya menoleh pada seseorang yang baru hadir itu. Sejenak pandangan mata Digo terkunci padanya.

Perempuan mudah dengan balutan celana bahan yang longgar serta blus kemeja dan hijab membungkus tubuh jenjangnya.

Digo yang sudah ancang-ancang ingin memaki orang tersebut urung dilakukannya. Dan saat matanya beradu pandang dengan bola mata si gadis berhijaab itu, seketika juga tatapan Digo melembut. Bahkan kini tiba-tiba saja Digo merasa gugup sendiri.
Wajahnya begitu teduh sekali, mendamaikan siapa saja yang memandangnya. 'Ya Lord, siapa gadis di depanku ini. Bisa-bisanya aku merasa takjub dengan penampilannya.' gumam Digo dalam hati.

"Pak,maaf sekali lagi. Bisa kita mulai sekarang meetingnya?" ucap gadis itu lagi dan membuyarkan angan Digo tentang gadis yang tengah berbicara padanya itu.

"Ah, iya kita mulai sekarang saja." sahut Digo diiringi senyumnya.

Diana hanya menggelengkan kepala melihat perubahan sikap pak Bos nya itu. Tadi saja mengumpat dan marah-marah. Tapi sekarang malah senyam-senyum tak jelas. Batin Diana.
#####

2. Nadira, Zahra dan Aisyah

"Maaf Pak bisa kita mulai sekarang meetingnya? ujar gadis berwajah teduh itu sekali lagi pada Digo.

Pandangan mata Digo sejenak terkunci pada sosok di depannya itu. Apa sebenarnya yang istimewa darinya? Digo rasa tidak ada! Bahkan gadis itu tak lebih seksi dari Linda yang biasa memepet dan mengejarnya. Lihat saja tubuhnya terbungkus semua, mulai dari atas kepala hingga ujung kaki nyaris tak ada rambut ataupun kulit yang terlihat.

Tapi entah kenapa Digo seakan terhipnotis saat mata mereka beradu. Mata yang indah! Sebening bola krystal yang memancarkan sinarnya. Dan senyumnya. Sangat teduh bagi siapapun yang memandangnya.

"Iya, silakan duduk Nona?"

"Nadira, Pak!"

Digo mengangsurkan tangan untuk menjabat tapi gadis yang bernama Nadira itu hanya menangkupkan kedua telapak tangannya di dada.

'Luar biasa sekali. Bahkan tidak ada kontak fisik. Gadis yang aneh, dan---cantik.' gumam Digo dalam hati.

"Kita mulai sekarang Pak?" suara Diana menginterupsi Digo yang dari tadi sibuk memikirkan gadis berhijab itu.

Nadira dan Diana mulai membahas tentang proyek kerjasama yang akan disepakati oleh kedua perusahaan. Sementara Digo! Rupanya lelaki itu tak bisa menampik wajah cantik yang kini tengah mempresentasikan program kerjasama dengan perusahannya itu.

Sepanjang Nadira menjelaskan kontraknya, mata Digo tak bisa lepas memerhatikan. Diam-diam dalam hati tersenyum sendiri. Ada aura aneh yang begitu memikat Digo pada gadis itu.

Sesaat Digo merasa terbang ke awan. Bertemu sang bidadari berwajah jelita, namun semua senyap dan dia harus terhempas ke dasar bumi saat baru menyadari jika Nadira adalah seorang muslim. Muslim? Iya tentu! Bukankah hanya perempuan muslim yang terbiasa mengenakan pakaian serta penutup kepala seperti si Nadira itu? Batin Digo dalam hati.

'Memang kenapa kalau dia muslim? Toh nggak ada hubungannya sama gue. Atau jangan-jangan gue suka sama dia? Come on Man! Baru bertemu sekali dan lo bilang suka? Big No! Gue cuma kagum dengan wajah teduhnya, itu saja dan tidak ada yang lebih!' lagi Digo bergumam sendiri dalam hatinya.

"Jadi bagaimana Pak?" suara Diana sepertinya ditakdirkan untuk selalu menjadi pengganggu saat Digo sedang asyik dengan angannya. "Pak Digo? Bagimana, apa kita menyetujui kontrak kerjasama ini?"

"Setuju...!!"
Jawab Digo cepat tanpa mengalihkan sedikitpun pandangannya pada Nadira.

"Maaf Pak? Apa tidak diperiksa dulu berkas kerjasamanya?"

"Tidak usah! Saya percaya dengan anda Nona Nadira."
<<<

Sementara di sebuah rumah sore ini tengah diselimuti pancaran kebahagiaan. Sang putri semata wayang hari ini akan dikhitbah oleh lelaki yang tak hanya tampan rupanya, tapi juga shalih serta taat ibadahnya.

Assyfa Azzahra. Tidak menyangka jika kedekatannya dengan Zidan sebagai sahabat akan berujung pada sebuah pernikahan. Membayangkan saja Zahra tidak pernah.
Dekat sejak mereka masih terbilang kecil dan sampai beranjak dewasa rupanya hubungan yang terjalin semakin lekat. Hingga suatu hari kedua orangtua Zidan menyarankan untuk putranya agar segera mengkhitbah Zahra. Karena mereka pikir laki-laki dan perempuan bersabat terlalu dekat itu tidak baik. Apalagi mereka sudah sama-sama dewasa.
Bagaimanapun Diftan dan Illyana sebagai orangtua merasa was-was jika putra sulung mereka yang kini sudah berusia dua puluh enam tahun itu dekat dengan gadis tanpa status yang jelas. Jelas disini menurut kedua orangtua Zidan adalah yang haq atau halal, bukan semata hanya teman dekat atau sahabat.

"Jadi bagaimana Faidh? Apa lamaran kami untuk Zahra diterima?" Diftan mengutarakan niatnya untuk mengkhitbah putri dari sahabatnya sendiri Faidh.

"Untuk jawabannya silakan tanyakan sendiri pada Zahra putriku, Diftan. Kami orangtua hanya bisa memberi doa dan restu," ujar Faidh saat Diftan beserta Illyana berkunjung ke rumah mereka untuk suatu niat.

"Umi, kenapa yang datang cuma Ayah Diftan dan Bunda Illyana? Kenapa Zidan tidak ikut kesini Mi?" Zahra yang kini membantu Fatimah membuat minuman di dapur agak merasa aneh saat Zidan tak ikut serta. Padahal kan yang mau mengkhitbah itu Zidan.

"Kenapa Ra? Jangan bilang kamu kangen ya pengen ketemu Zidan?" goda si abang yang tiba-tiba sudah muncul di dapur.

"Astagfirullah, Abang apaan sih! Bukan begitu Abang. Tapi kan yang mau melamar Zahra itu Zidan. Kenapa dia nggak ikut juga," sahut Zahra dengan wajah ditekuk.

"Si cantik bisa ngambek juga ternyata. Sudah, jangan cemberut begitu. Nanti tambah jelek lho. Trus Zidan batal lagi jadiin kamu istrinya." rupanya menggoda saudari kembarnya sudah menjadi hoby dan kesenangan sendiri bagi Abizar Attala atau biasa dipanggil Ezar.

Ezar adalah kakak kembar dari Zahra. Sangat jail sekali terutama dengan adik kembarnya Zahra. Tapi meski begitu Ezar sangat menyayangi Zahra lebih dari apapun. Mungkin saat ini Ezar hanya sedang menuntaskan rasa gemasnya pada sang adik kembar. Ada sebersit rasa tak rela saat mendengar kabar bahwa Zahra akan dilamar oleh Zidan. Bukan apa-apa. Hanya merasa akan kehilangan adik kecil yang selama dua pulu lima tahun ini sangat disayangi dan dijaganya. Itu wajar, pasti setiap saudara akan merasa kehilangan jika nanti salah satu saudarinya akan memasuki kehidupan baru bersama keluarga suaminya. Dan Ezar pun merasakan itu.

"Abaaaaaang..!!! Umi abang nakal."

"Abang, jangan gangguin adeknya terus. Mendingan Abang bantuin Umi bawa cemilan ini ke depan."
>><<

"Ai, kamu kenapa sih dek?" sementara itu Zidan yang batal ikut serta berkunjung ke rumah Zahra sedang menemani Aisyah yang tiba-tiba ngambek dan menolak ikut ayah bundanya berkunjung ke rumah Zahra yang sekarang statusnya bukan lagi sahabat, tapi calon istri kakaknya itu.

"Nggak papa! Aisyah lagi nggak enak badan. Kakak keluar saja Ai mau istirahat." Zidan pun pasrah dan melangkah keluar dari kamar Aisyah.

Sebenarnya tadi lelaki itu sudah bersiap untuk berangkat serta menuju kediaman Zahra. Tapi mendadak Aisyah mengeluh pusing, jadi mau tak mau Zidan memilih tinggal untuk menemani adik kecilnya itu. Umur Aisyah memang sudah memasuki tahun ke dua puluh, tapi bagi Zidan Aisyah masih adik kecil yang lucu, cerewet dan menggemaskan.

Mungkin Aisyah sedang ngambek. Karena Zidan ingat betul beberapa hari yang lalu saat dia dicecar oleh ayah dan bundanya tentang kelanjutan hubungannya dengan Zahra. Aisyah lah yang paling tidak setuju jika Zidan akan mengkhitbah Zahra.
Rupanya Aisyah belum rela jika harus kehilangan perhatian dan kasih sayang Zidan untuknya.

"Kan masih ada Dylan, Ai. Pasti nanti Dylan juga sama akan jagain Aisyah seperti kak Zidan," ujar Illyana sang bunda kala itu.

"Nggak mau Bunda! Ai maunya dijagain sama kak Zidan terus, nggak mau Dylan. Dia kan masih kecil, mana bisa jagain Aish." protes Aisyah tak mau kalah.

Bagi Aisyah tidak ada yang lebih memahaminya selain Zidan selama ini. Dylan sendiri saat ini masih masih melanjutkan study S1 nya di Singapura. Jadi otomatis jika Zidan menikah dan tinggal bersama Zahra, Aisyah merasa akan sangat kesepian sekali. Aisyah menyayangi Zahra sama seperti dia menyayangi Zidan dan Dylan, tapi untuk berbagi perhatian Zidan saat ini gadis itu masih belum sepenuhnya rela sepertinya.

~~~~~
~~~~~

3. Love at first Sight?

Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai. Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiripun tidak kuhakimi. 1 Korintus: bab 4: 1-3

Malam mulai merangkak saat sepasang tangan kekar itu menutup Kitab di tangannya. Digo baru saja menyeleseikan membaca Al-Kitab. Rutinitas yang wajib ia lakukan menjelang tidur malam hari. Mengucap salam Maria sebanyak 10 kali kemudian mengakhiri doa malamnya.

Beranjak menuju tempat yang menurutnya paling nyaman dan menenangkan. Digo membaringkan tubuhnya di atas ranjang empuk kamarnya. Ingin cepat memejamkan mata dan terbang ke alam mimpi. Rasanya penat sekali hari ini dengan banyaknya rutinitas dan pekerjaan di kantor. Berkali mencoba memicingkan mata, tapi selalu gagal saat tiba-tiba kelebat bayangan muncul begitu saja di pikirannya.

Sosok Nadira Arumi yang siang tadi ditemuinya rupanya benar-benar menggadai ingatan Digo tentang gadis itu. Mulai dari wajah teduh, senyum manis, hingga langkah terakhir Nadira masih tercetak jelas diingatan lelaki itu.

Bayang-bayang cantik itu terus saja menari di kepalanya. Seakan tak mengijinkannya untuk beristirahat dengan tenang malam ini.

Nadira Arumi. Satu nama yang sepertinya berhasil menghipnotis pendengaran dan pandangan Digo. Gadis cantik dengan segala kelebihannya. Dan juga perempuan yang sangat menjaga pandangan sepertinya.

"Nadira." bibir Digo tanpa sadar menggumamkan kata 'Nadira' lalu seulas senyum simpul menghiasi wajah tampannya. Apakah dia sedang jatuh cinta? Ataukah itu hanya rasa kagum sesaat. Entah! Hanya Digo yang bisa merasakannya.

Urung memejamkan mata, Digo beranjak bangun dan mengambil laptop di tas kerjanya. Menyalakannya kemudian mengetik sesuatu di sebuah situs internet.

HUBUNGAN BEDA KEYAKINAN

Digo mengetik judul untuk pencariannya. Meng-klik salah satu link dan mulai membaca isinya.:

Jika kita pacaran dengan orang yang berbeda agama, itu menunjukkan kita sedang menyakiti hati Tuhan.

Jika kita pacaran dengan orang yang berbeda agama, itu menunjukkan kita tidak benar-benar berniat menikah.

Sejenak mulutnya komat-kamit membaca setiap kalimat yang keluar melalu link yang ia buka.
Digo memejamkan mata sejenak saat membacanya. Mencerna informasi yang baru saja ia dapatkan. Hubungan beda agama biar bagaimapun pasti akan banyak kendalanya. Dan Digo paham itu.

Tapi tunggu! Hubungan? 'Memangnya siapa yang mau menjalin hubungan dengannya. Kenal saja juga baru tadi siang. Ini gila! Gue udah gila apa ya? Nggak...nggak mungkin gue suka sama perempuan seperti Nadira. Kita berbeda. Gue dan dia beda!' hati Digo berperang sendiri. Digo merutuki kebodohannya, kenapa juga dia harus repot-repot memikirkan hal tidak penting seperti ini.

Love at first sight Digo tidak percaya akan hal itu. Menurutnya orang bisa merasakan jatuh cinta jika sudah saling mengrnal dan akrab. Tapi sepertinya keyakinan itu harus menepi seiring rasa deguban jantung yang tak hentinya berpacu saat Digo mengingat wajah dan nama Nadira.

Jatuh cinta pada pandangan pertama? Benarkah seperti itu! 'Ya Lord, kenapa pikiranku dipenuhi dengan namanya. Nama yang bahkan hanya beberapa jam baru kukenal. Tidak! Ini hanya semu, aku cuma..cuma kagum saja--mungkin!' lagi-lagi batin Digo berkecamuk.

Tak ingin makin dibuat pusing oleh pemikiran dan batinnya, Digo, segera mematikan latar komputernya dan beranjak membanting diri ke singgasana ternyamannya.
Berusaha untuk tidur dan berharap saat besok bangun, pikiran tentang Nadira akan lenyap dari benaknya.

*****
"Kamu kenapa sih Ai? Kakak perhatikan wajahnya ditekuk terus dari tadi." Zidan memerhatikan adik perempuannya yang terlihat cemberut dan tak bersemangat. Rasanya ada yang kurang jika semenit saja Zidan tak mendengar nada manja serta cerewet dari adik kesayangannya itu.

Aisyah masih diam. Enggan menyahuti pertanyaan sang kakak. Hatinya tengah risau. Entah kenapa rasa tak rela menghantam ulu hatinya saat kedua orangtuanya menyatakan niat untuk melamar Zahra untuk Zidan.

"Kakak jahat!" ceplosnya masih dengan wajah enggan berpaling pada Zidan.

Zidan jadi bingung sendiri, ada apa sebenarnya dengan adik kecilnya itu. Tidak biasanya Aisyah marah seperti ini padanya. Biasanya memang sering ngambek, tapi itu pun cuma sebentar dan Aisyah sudah merengek manja pada Zidan.

"Kamu kenapa? Bilang sama kakak." Zidan bertanya sekali lagi dengan nada yang sangat lembut. Sementara Aisyah sepertinya mulai goyah pendirian untuk tidak acuh pada kakaknya.

"Kak Zidan mau ninggalin Ai. Nanti kalau kakak nikah sama kak Zahra, pasti kakak nggak akan sayang lagi kan sama Ai." Aisyah masih saja merengek tak mau menerima rencana kakak dan kedua orangtuanya.

"Ai..." Zidan yang sedari tadi masih berdiri di samping ranjang Aisyah ingin duduk dan memberikan penjelasan pada adik manjanya itu. Tapi urung saat merasa ada tepukan di bahunya. Rupanya sang ayah yang diam-diam memehartikan dari luar karena kamar Aisyah yang terbuka lebar.

Diftan menyerukan Zidan agar keluar. Dan berganti dengannya yang kini duduk di tepi Aisyah yang tengah berbaring menelungkup masih dengan wajah ditekuk hampir menangis.

"Cantiknya Ayah kenapa?" suara lembut Diftan membuat Aisyah membalikan badan seketika.

"Ayah."

"Bilang sama Ayah, Aish kenapa sayang?"
Aisyah tak langsung menjawab tapi malah berhambur ke pelukan ayahnya. Aisyah menangis dalam dekapan Diftan. Merasa semua orang tak ada yang memahaminya. Diftan lah yang selama ini paling dekat dengan putri satu-satunya itu, sikapnya yang sangat lembut dan memanjakan Aisyah membuat keduanya terbiasa untuk saling curhat. Dibanding dengan Illyana sang bunda, Aisyah lebih terbuka pada ayahnya.

"Kenapa semua jahat sama Aish, Yah?"

"Nggak ada yang jahat Nak. Siapa yang jahatin Aish sini biar ayah suntik mati orangnya," ujar Diftan dengan nada bercanda.

"Ayaaah! Aish serius."

"Iya, ayah juga serius. Kasih tahu ayah, siapa orangnya. Nanti ayah siapin suntikan raksasa buat dia." kali ini Aisyah tak bisa menahan tawanya saat sang ayah mengajaknya bergurau. Diftan memang paling bisa membuatnya tertawa lagi saat sedang kesal atau sedih, sama seperti sang kakak, Zidan yang selalu bisa membuatnya menyunggingkan senyum.

"Nah gitu dong tertawa, kan makin cantik," ujar Diftan lagi saat melihat raut senyum di wajah Aisyah.

"Ayah.." Aisyah ingin mengatakan pada ayahnya jika dia keberatan dengan rencana pernikahan Zidan dan Zahra. Mengumpulkan segenap keberanian sebelum gadis cantik itu mengutarakan isi hatinya.

"Iya Sayang?"

"Kenapa sih kak Zidan mau nikah?" Aisyah mendongak memandang sang ayah.

Diftan tersenyum simpul mendengar pertanyaan Aisyah. Dalam pikirannya mungkin saja putrinya itu masih tak rela jika nanti harus kehilangan perhatian dari kakaknya. Biar bagaimanapun selama hampir dua puluh tahun mereka tak pernah terpisahkan. Diftan masih ingat dengan jelas saat Zidan yang ingin melanjutkan study S2 nya di Belanda guna mengambil gelar spesialis dalam bidang kedokteran Aisyah menangis hampir sehari semalam tak mau ditinggalkan. Meskipun ayah dan bundanya sudah menjelaskan dan memberi pengertian tapi Aisyah kekeh tidak ingin jauh dari Zidan. Zidan pun akhirnya mengalah untuk tetap tinggal dan memilih melanjutkan study nya disebuah universitas di Jakarta.

"Kak Zidan kan sudah dewasa Sayang, sudah waktunya menikah."

"Tapi kenapa harus dengan Kak Zahra, Yah?"

"Memangnya kenapa Sayang? Kan bagus mereka sudah saling mengenal. Aisyah juga dekat kan sama kak Zahra?"

Ada raut kekecewaan di wajah Aisyah saat mendengar perkataan ayahnya.

"Ayah kalau kakak Zidan nikahnya sama Aisyah saja gimana Yah?"

Mata Diftan membulat sempurna saat mendengar penuturan putrinya itu. Ketakutannya selama ini akan benar-benar menjadi kenyataan. Sudah beberapa hari ini Diftan memgamati gerak-gerik Aisyah menyimpan rasa yang tak wajar saat memandang kakaknya.

"Ayah, nikahan Aisyah sama kak Zidan, Yaah. Aisyah janji pasti akan jadi istri yang baik nanti. Lagipula Aisyah sama kakak kan bukan saudara kandung, jadi Aisyah sama...."

"AISYAAAH..!!!"

untuk pertama kali semenjak Aisyah beranjak dewasa Diftan membentaknya. Setetes bening sudah mengalir begitu saja di kedua pipi gembil Aisyah. Hatinya sakit. Bahkan lebih sakit dibentak oleh ayahnya daripada saat mendengar kabar Zidan akan mengkhitbah Zahra.
Melepaskan diri dari dekapan sang ayah dan berbaring memunggunginya Diftan.

Diftan mengusap wajahnya kasar. Rasanya menyesal sekali sudah kelepasan membentak putri kesayangannya.
Pandangan matanya melembut melihat punggung Aisyah naik-turun layaknya seorang yang tengah menangis.

"Aish, Sayang.."

"Ayah keluar, Aish mau sendirian." tangan Diftan terulur ingin menyentuh pundak Aisyah tapi segera ditepisnya. "Aish mohon Ayah keluar saja!" ucapnya lagi diantara deru isak tangisnya.
######

4. Perbedaan yang Nyata

Diftan melangkahkan kakinya keluar dari kamar Aisyah dengan hati gusar. Setelah tak sengaja membentak putrinya tadi, Diftan merasa sangat bersalah. Tapi yang membuatnya lebih tidak tenang adalah ungkapan Aisyah tentang keinginannya menikah dengan sang kakak, Zidan. Bagaimana mungkin Aisyah bisa mempunyai pikiran seperti itu. Diftan benar-benar dibuat bingung dengan sikap Aisyah akhir-akhir ini.

Illyana memerhatikan suaminya yang terlihat tak tenang. Mendekat dan mengelus lembut punggung Diftan untuk menenangkannya, "Ada apa Ayah? Sepertinya Ayah terlihat gelisah sekali?"

Diftan menoleh saat merasakan kelembutan di pundaknya. Meraih tubuh itu untuk ia dekap. Saat gelisah melanda hatinya berada di dalam pelukan terkasihlah bisa sedikit mengurangi beban hatinya.

"Ayah.."

Illyana makin tak paham dengan apa yang terjadi. Tak menjawab tapi Diftan menarik Illyana untuk menjauh dari depan kamar Aisyah. Sampai di kamarnya Diftan menceritakan semuanya tentang Aisyah. Tentang ia yang tak sengaja membentak putrinya itu, serta keinginan Aisyah yang dianggapnya sangat konyol itu.

Illyana menutup mulutnya tak percaya saat mendengar penjelasan suaminya.

"Kita harus bagaimana Yank? Ketakutanku selama ini akan berubah jadi kenyataan. Aisyah benar-benar sulit lepas dari Zidan."

"Sabar Ayah. Mungkin Aish butuh waktu untuk bisa memahami kalau kakaknya juga punya kehidupan sendiri."

"Tapi ini sudah keterlaluan Yank. Zidan akan mengkhitbah Zahra, dan Aisyah, adiknya sendiri malah ingin mengacaukan semuanya." Diftan mengusap wajahnya kasar, "Semua memang salahku. Andai saja dulu aku tidak menuruti keinginan Aisyah, dan tetap membiarkan Zidan untuk pergi. Pasti tidak akan seperti ini."

"Ayah istighfar. Jangan menyalahkan diri sendiri. Ini ujian buat kita," ujar Illyana masih berusaha menenangkan Diftan.

"Lalu aku harus bagaiamana Yank? Aisyah tidak boleh memiliki perasaan lebih pada kakaknya. Itu tidak boleh sampai terjadi! Mereka adik-kakak. Mereka saudara," Diftan masuh terus meracau dengan kalimat yang meletup-letup.

"Ayah istighfar! Kenapa Ayah jadi berpikiran begitu sih. Jodoh itu sudah ditentukan dan diatur oleh Allah. Kalau memang ternyata Zidan adalah jodoh yang disiapkan Allah untuk Aisyah, kita bisa apa?"

"Aku cuma tidak tidak ingin persahabatan yang sudah ku bina dengan Faidh akan rusak hanya gara-gara masalah ini Sayang. Mereka pasti kecewa sekali jika sampai tahu Aisyah menginginkan kakaknya sendiri. Zahra pasti kecewa. Dia sudah seperti putri kita sendiri Yank."

Illyana paham betul tentang apa yang dirasakan suaminya saat ini. Ia pun merasakan hal yang sama, tapi tetap mencoba untuk berpikir positif.

"Ayah tenang ya, biar nanti Bunda coba ngomong dari hati ke hati sama Aish," ujar Illyana lagi.
>>>

Siang ini lumayan menyibukkan bagi Digo. Berbagai berkas sudah menumpuk di meja kerjanya menunggu untuk dikerjakan. Matanya mengamati salah satu berkas dengan nama Nadira tercantum disana. Berkas kerjasama yang baru mereka sepakati kemarin siang. Dan seketika itu juga kelebat senyum wajah Nadira melintas begitu saja dalam benak Digo.

Mendial nomer telepon di meja kerjanya. Digo memerintah sekretarisnya Diana untuk menuju ruangannya.

"Iya Pak, ada yang bisa saya bantu?" ucap Diana dengan bahasa formal layaknya atasan dan bawahan.

"Atur jadwal untuk bertemu dengan wakil dari PT. Hasanah Di. Ada berkas yang harus ditanda tangani," seru Digo pada Diana.

Diana mengernyit heran. Tidak biasanya si pak Bos itu menyuruhnya untuk membuatkan jadwal jika hanya untuk menandatangi berkas biasanya Diana yang akan disuruhnya.

"Kapan Pak?"

"Sore ini kalau bisa, Di."

"Baik, nanti saya hubungi PT. Hasanah untuk mengatur jadwal pertemuan. Ada lagi Pak?"

"Nggak. Itu aja Di, makasih."

Sepeninggal Diana dari ruangannya, Digo kembali mengulum senyum, membayangkan pertemuan keduanya nanti dengan Nadira. Dia harap dengan pertemuan itu nanti bisa lebih mengenal akan sosok Nadira. Perempuan cantik yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangan tidurnya.

Dalam diam Digo begitu mengagumi akan sosok Nadira. Ini aneh! Tidak sedikit perempuan yang berusaha mendekatinya. Bahkan tidak sekali atau dua kali Anita omahnya berusaha mengenalkan Digo pada perempuan. Tapi dari semua itu tidak ada yang bisa menggetarkan hati Digo layaknya Nadira.

Seberapa kuat pun Digo berusaha menepis ego tentang perasaan yang tiba-tiba muncul. Akan tetapi bayang-bayang itu tetap menari-nari menggoda di dalam angannya.
>>

"Maaf Pak, saya terlambat lagi." Digo menoleh begitu mendengar suara lembut itu. Suara yang ia tunggu dari tadi.

"Tidak apa. Silakan duduk," ujar Digo tersenyum pada gadis yang kini mengambil posisi duduk di depannya.

Sesusai keinginannya, sore ini tepat jam tiga Digo bertemu dengan Nadira di sebuah kafe tak jauh dari kantornya. Dengan alasan membahas berkas yang akan ditanda tangani. Tapi lebih dari itu, tujuan Digo memang ingin mengenal lebih seorang Nadira Arumi.

"Mau pesan apa? Biar aku pesankan." Digo menawari Nadira.

"Maaf Pak, kalau boleh saya ijin sebentar untuk shalat Ashar. Atau barangkali Pak Digo juga ingin sekalian Asharan, sepertinya di seberang sana ada masjid."

Hati Digo mencelos mendengar perkataan Nadira. Jadi gadis itu belum menyadari jika Digo adalah seorang Kristian. Bagaimanapun juga mereka jelas berbeda. Untuk sesaat Digo terdiam mendengar tawaran Nadira. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya.

"Terima kasih untuk tawarannya Nadira, tapi I'm Christian," ujar Digo pada akhirnya.

Digo bisa melihat rona kaget dari wajah gadis itu saat mengatakan bahwa dia bukanlah seorang muslim. Nadira juga sempat terpaku akan pengakuan Digo.

"Maaf Pak, saya benar-benar tidak tahu. Saya..."

"Tidak apa. Silakan melakukan ibadah dulu, aku akan menunggu disini."

Nadira mengangguk kemudian beranjak meninggalkan Digo dengan berjuta tanya dalam pikirannya.

'Ya Tuhan, kenapa Kau hadirkan rasa yang bukan pada tempatnya ini. Aku berbeda dengannya. Haruskah aku mengaguminya dalam diamku? Nadira mengagumimu, akan kulakukan dengan mengunci mulutku. Biar kepada Tuhan saja aku mengaku.' gumam Digo dalam hatinya.
>>>

"Zidan, bisakah Bunda bicara sebentar Nak?" sore ini Illyana sengaja datang ke rumah sakit tempat praktek Zidan putra sulungnya. Seharian berusaha membujuk Aisyah, tapi nihil. Putrinya itu tetap berkeras hati tak ingin berbicara pada siapapun, termasuk bundanya.

"Tentu saja boleh Bund, kenapa nggak nunggu Zidan pulang saja Bund?"

"Tidak apa Nak, tadi Bunda sekalian belanja trus mampir kesini."

"Ada apa Bund? Sepertinya penting sekali yang mau Bunda omongin."

Zidan agak bingung sebenarnya. Tidak biasanya bundanya ingin membicarakan sampai mendatanginya seperti ini. Kalau sudah sampai begini itu berarti memang ada yang sangat penting dan serius.

"Zidan," Illyana menarik napasnya dalam sebelum mulai berbicara.

"Bunda, apa ini tentang Aisyah?" Zidan bisa menangkap kegelisahan dari sorot mata bundanya. Meskipun bukan ibu kandung yang melahirkannya. Tapi ikatan batin antara Zidan dengan Illyana terjalin dengan begitu kuatnya, hingga Zidan pun hapal dan mengerti jika Illyana dengan sedih atau dalam masalah.

"Jawab dengan jujur Nak, apa niat kamu ingin mengkhitbah Zahra itu serius dari hati?" Zidan mendongak menatap bundanya saat mendengar pertanyaan itu.

Dia tidak tahu haru menjawab apa. Dalam hati memang sangat menyayangi Zahra, mungkin karena mereka sudah bersahabat dari kecil, dan rasa itu pun melekat kuat dalam hatinya. Tapi Zidan belum merasakan sesuatu yang menggetarkan hatinya saat bersama Zahra. Kasih sayangnya tulus layaknya saudara yang menyayangi saudarinya.

"Maksud Bunda?"

"Bunda tanya sekali lagi, apa kamu benar-benar mencintai Zahra, Nak? Apa kamu memang ingin hidup bersama dia?"

"Zidan tidak tahu Bunda."

Zidan menunduk tak berani memandang bundanya. Rasa itu mungkin belum hadir dalam hatinya. Tapi Zidan tidak bisa menolak saat ayahnya berkeras akan melamar Zahra untuknya.

"Lalu kenapa kamu meng-iyakan saat ayah ingin melamar Zahra untukmu Nak?" Illyana masih terus mencecar Zidan dengan pertanyaan yang ia ajukan. Satu hal yang ingin Illyana lakukan. Jangan sampai sebagai orangtua ia salah dalam menilai perasaan anak-anaknya. Diftan secara sepihak menyampaikan keinginanya untuk melamar Zahra untuk Zidan. Tapi suaminya itu tidak pernah bertanya langsung pada putranya apa benar Zidan juga menginginkan hal itu atau justru sebaliknya.

"Maafin Zidan, Bunda. Zidan tidak bermaksud untuk membuat Bunda dan Ayah sedih atau kecewa, tapi untuk saat ini perasaan Zidan pada Zahra hanya sebatas sayang seorang saudara." Zidan masih belum berani menatap wajah sang bunda saat mengatakan isi hatinya.

Sementara Illyana tersenyum lega mendengar jawaban putranya itu. Setidaknya dia belum terlambat, sebelum semuanya terjadi.

"Bunda tidak marah kan sama Zidan?"

Illyana menggeleng, tersenyum pada Zidan, "Bunda tidak marah Nak, justru Bunda senang jika Zidan berkata jujur. Zidan, dengarkan Bunda. Cinta itu memang ditumbuhkan, bukan dicari. Tapi setidaknya, sebelum kita semua salah mengambil langkah, Bunda mohon pada Zidan untuk meyakinkan hati lagi tentang perasaan Zidan pada Zahra. Kasihan Zahra juga kalau pernikahan ini terjadi, tapi Zidan tidak memiliki rasa cinta padanya."

"Zidan paham Bunda. Zidan akan memikirkannya lagi."

"Oh iya, satu lagi Nak."

"Apa Bunda?"

"Seandainya ada gadis lain yang diam-diam mencintaimu, bagaimana menurut Zidan?"

Zidan menoleh tak percaya pada bundanya. Gadis lain? Siapakah itu? Seingat Zidan dia tidak pernah dekat dengan gadis lain kecuali Zahra dan Aisyah.

Zidan tiba-tiba tersenyum mengingat tingka konyol dan lucu adiknya. Aisyah yang sangat protektiv sekali padanya. Sejak Zidan SMA sampai di bamgku kuliah, Aisyah pasti akan menghadang siapa saja gadis yang berusaha mendekati kakaknya itu. Tak jarang Aish akan mengaku sebaagi pacar atau tunangan Zidan jika ada yang mendekati Zidan.

"Zidan, Bunda tanya. Kenapa malah sennyum-senyum sendiri?"

"Nggak Bund. Inget Aish aja Bunda."

Illyana memerhatikan wajah Zidan yang terlihat sumingrah saat berkata jika dia teringat pada Aisyah. Kini hatinya semakin yakin, jika antara Zidan dan Aisyah memang memendam satu rasa. Bukan rasa antara adik dan kakak. Tapi rasa layaknya seorang laki-laki dan perempuan.

Apapun nanti yang terjadi. Illyana memohon dalam doanya. Untuk selalu diberikan yang terbaik untuk keluarga serta anak-anaknya.
########

5. Hati yang Bimbang

Zahra sore ini terlihat melamunkan sesuatu. Pandangannya lurus ke depan tak memerhatikan sekitarnya. Berkali-kali ditegur oleh sang kakak tapi tak ada jawaban. Hati serta pikirannya sedang tidak sinkron sepertinya.

"Ra. Assyfa Azzahra...!!" tegur Ezar tepat di samping telinga Zahra.

"Astaghfirullah, Abang apaansih. Kan kaget," sentak Zahra terpekik kaget.

"Ngelamunin apa sih Ra? Sampe Abang panggil dua kali nggak noleh sama sekali," selidik Ezar memerhatikan raut adik kembarnya.

"Nggak Bang. Siapa yang melamun." sela Zahra tak mau mengaku.

"Bohong. Pasti sedang melamunkan Zidan kan."

"Abaaaang!! Daripada Abang godain Zahra terus, lebih baik Abang iktiar cari pendamping hidup sana." seru Zahra mengalihkan pembicaraan Ezar.

"Idih, ngambek! Orang cakep kayak begini nggak perlu nyari nanti juga datang sendiri Ra."

"Kepedean."

"Biar, daripada ngelamunan."

Perkataan Ezar tak sepenuhnya salah memang. Akhir-akhir ini Zahra terlihat lebih banyak diam dan suka melamun. Hatinya tiba-tiba dipenuhi kebimbangan dengan niatnya melangkah ke jenjang pernikahan bersama sang sahabat Zidan.

"Apa Zahra merasa berdebar jika berada di dekat Zidan?" pertanyaan umminya beberapa waktu lalu kembali melintas di benak Zahra. Saat itu dia hanya menggeleng lemah mendengar pertanyaan dari Fatimah, umminya.

"Ummi dulu sama Abi juga menikah karena perjodohan kan. Tapi apa Ummi langsung jatuh cinta saat pertama bertemu Abi, Mi?"

Fatimah sang ibu tersenyum mendengar tanya anak gadisnya. Dulu dia dan Faidh memang menikah karena dijodohkan. Bahkan Fatimah baru bertemu serta tahu wajah suaminya itu sesaat setelah akad usai diucapkan, meskipun sebelumnya ternyata mereka sudah lebih dulu saling mengenal.

"Ummi jatuh cinta pada Abi saat akad usai diucapkan Nak." jawab ummi Fatimah menerawang mengingat saat-saat indah bersama abi Faidh.

"Apa itu berarti tidak ada cinta sebelumnya ya Mi?"

"Bukan tidak ada. Tapi Allah, menjaga dan memelihara cinta itu untuk tumbuh pada jalan yang halal saat Abi usai mengucap ijab kabulnya."

Zahra mencerna kata-kata sang ummi dengan berpikir. Apa mungkin dia juga sama seperti itu, akan merasakan cinta saat nanti Zidan usai mengucap akadnya.

"Memangnya kenapa Ra? Cerita sama Ummi, apa Zahra masih ragu dengan pernikahan ini?"

Zahra terdiam mendengar tanya sang ummi lagi. Ragu? Benarkah dia merasa seperti itu. Sudah berkali-kali Zahra meminta petunjuk pada Yang Kuasa dengan cara shalat istikhara. Dan baru semalam Zahra seperti mendapat jawaban akan kegelisahan hatinya melalui mimpi yang ia lihat.

Di dalam mimpinya Zahra melihat Zidan berlari ke arahnya. Ia tersenyum saat tahu Zidan mendekat, tapi begitu tinggal selangkah, Zidan tidak menghampiri dirinya, melainkan Aisyah yang berdiri menunduk tak jauh darinya. Tepat di sepertiga malamnya Zahra terbangun dengan perasaan cemas dan bimbang. Menelisik apa sebenarny arti dari mimpi yang baru saja ia jumpai itu.

Zidan memang berlari ke arahnya. Tapi dia tidak menghampirinya, melainkan Aisyah. 'Apa mungkin ini jawaban dari rasa bimbangku selama ini ya Allah. Apa perasaan Zidan padaku memang tidak lebih sebagai seorang saudara. Dan kenapa ada sosok Aisyah disana.' Zahra menggumam tanyannya dalam hati.

"Ra! Tuh kan ngelamun lagi."

Teguran dari Ezar kembali menyadarkan Zahra dari angan-angannya serta obrolan dengan umminya tempo hari.

"Ada apa sih Bang? Senengnya gangguin Zahra saja," protes Zahra pada Ezar.

"Temenin Abang dong Ra."

"Kemana? Jangan bilang ke kondangan lagi. Makanya Abang cari pasangan dong, sudah tua juga masih betah saja ngejomblo. Apa perlu Zahra yang cariin," ujar Zahra menggoda Ezar.

"Dih. Mentang-mentang yang sudah mau nikah duluan, seenaknya ya ngatain Abang jomblo."

"Kan kenyataan Bang."

"Bukan jomblo, tapi single. Lagipula Abang memang gaada niat cari pacar. Tapi cari istri." sahut Ezar tak terima.

Zahra mengulum senyum mendengar protesan sang kakak kembar. Perdebatan kecil yang bisa sedikit melupakan satu hal yang kini tengah Zahra rasakan. Satu hal bernama bimbang.
Bimbang akan keputusan yang ia ambil untuk menerima pinangan orangtua Zidan. Dan juga bimbang akan rasa yang ada di dalam hati. Benarkah akan ada cinta setelah ini, ataukah hanya rasa biasa layaknya sebagai saudara.
>>>>

Digo berjalan setengah berlari ke sebuah gedung yang berada di sebelah bangunan Gereja. Lelaki itu memasuki sebuah ruangan bertuliskan nama salah satu Santo Pelindung umat Nasrani, Santo Petrus.

"Hai, sorry gue telat." Ucapnya langsung duduk di sebelah Diana.

Rabu malam. Hari itu adalah jadwal untuk Digo berlatih membaca Kitab Suci bersama teman-teman Lektornya untuk bertugas di Gereja pada hari Sabtu-Minggu mendatang.

"Oke, teman-teman. Karna semua petugas Minggu besok sudah datang, sebelum memulai latihan kita lebih baik berdoa terlebih dahulu," ujar Lukas, sang ketua Lektor.

"Digo, bisa memimpin doa?" Lanjutnya dan diangguki oleh Digo.

"Oke. Baiklah sebelum memulai latihan kita malam ini, marilah kita siapkan hati untuk berdoa." sahut Digo mulai memimpin membacakan doa.

"Dalam Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Amin. Selamat malam Bapa, terima kasih atas berkat dan anugrah-Mu dari pagi hingga malam hari ini. Bapa, sekarang kami akan berlatih Lektor, berkatilah kami dalam latihan ini. Supaya kami dapat menyampaikan Sabdamu pada sabtu-minggu besok. Amin."

Setelahnya mereka berdoa dengan khusyuk, semua Lektor dan Lektris yang akan bertugas di hari Sabtu-Minggu langsung memulai berlatih bersama. Saling memberikan masukkan saat ada cara pembacaan yang salah dan sebagainya.

Biasanya Digo paling antusias saat latihan dimulai. Tapi hari ini semangatnya seakan pudar dan tinggal setengahnya. Berkali-kali terlihat diam tak memerhatikan Lukas yang tengah memimpin latihan. Pikirannya tiba-tiba melayang pada satu nama, Nadira.

Wanita muslim yang baru beberapa hari dikenalnya itu telah berhasil menghancurkan konsentrasi Digo saat ini.

'Apa aku salah jika menyukai seorang perempuan Muslim? Tuhan, kenapa kami berbeda. Kenapa Kau pertemukanku dengannya jika tembok besar berdiri dengan kokohnya menghalangi kami untuk bisa dekat.' batin Digo berkecamuk sendiri.

"Roland, Omah mau jika nanti kamu menikah, carilah perempuan yang sepertimu. Selalu setia menjadi pelayan Tuhan. Omah tidak ingin kamu bernasib sama seperti mendiang papamu."

Ingatan Digo kembali memutar akan pesan-pesan Anita omahnya. Setiap saat, bahkan hampir setiap hari sang Omah selalu mencekoki Digo dengan petuah-petuah soal pendamping hidup.

Bukan tanpa alasan memang Anita selalu berpesan begitu padanya. Anita merasa trauma dengan jalan cinta sanga putra satu-satunya Roland Federick yang tak lain adalah almarhum papa Digo.
Roland bersikeras menikahi perempuan bernama Salma yang tak lain adalah seorang Muslim. Hingga Anita pun murka kalah itu, tak mau menganggap Roland sebagai putranya lagi. Roland pun lebih memilih untuk tetap melanjutkan hubungannya dengan Salma. Hingga suatu hari Roland mengalami kecelakaan dan nyawanya tidak bisa terselamatkan. Anita menjerit histeris, begitu tahu putra satu-satunya telah tiada. Ia begitu menyesali keputusannya mengusir dan tidak mau mengakui Roland sebagai anaknya. Salma yang saat itu tengah hamil besar hanya bisa pasrah menerima keadaan. Diapun sama, terusir dari keluarganya karena lebih memilih rasa cintanya pada Roland. Meskipun saat itu berkali-kali sudah menjelaskan jika Roland telah mengikuti jalannya dengan menjadi seorang Mualaf, tapi tetap saja keluarga besar Salma tak mau menerimanya.

Hingga saat Digo lahir ke dunia Anita langsung mengambil alih cucu satu-satunya itu. Kesedihan akan kehilangan anak sedikit terobati dengan hadirnya Digo. Salma pun mengembuskan napas terakhirnya sesaat setelah melahirkan Digo.
Digo kecil yang malang, belum sempat merasakan hangat peluk kedua orangtuanya tapi harus ditinggalkan untuk selamanya.

Anita berjanji saat itu, akan menjadikan Digo seorang lelaki yang taat beribadat dan akan menjadi pelayan Tuhan.
Sejak kecil pun Digo sudah dibiasakan opeh Anita untuk mengikuti segala kegiatan di Gereja.
Entah itu sebagai bentuk rasa kecewa pada sang mendiang putra atau bentuk pelampiasan karena Roland tak sesuai dengan harapan Anita.

Berkat didikan sang Omah sampai saat ini keseharian seorang Digo tak lepas dari aktivitasnya sebagi seorang Kristian yang taat. selain menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan. Dia juga menjadi aktivis Gereja yang rajin, dia selalu meluangkan waktu untuk menjadi pelayan di rumah Tuhan dengan menjadi seorang Lektor atau seseorang yang membacakan sabda dari Kitab Suci.

Rasa bimbang itu kini menggelayut di benak Digo. Jika benar apa yang ia rasakan pada Nadira adalah rasa yang tumbuh bernama cinta, maka Digo tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya sang omah jika nanti mengetahuinya.

Digo benar-benar merasa bingung dan bimbang. Membiarkan semua berjalan sebagimana mestinya, mungkin itu lebih baik untuk saat ini. Tak bisa ditampik olehnya, senyuman indah itu kian menghampiri setiap pikirannya. Canda tawa Nadira sudah begitu melekat di dalam angan Digo.

'Kau berbeda dengannya. Kau tak akan pernah bisa bersama dengannya. Kalian tidak tercipta untuk saling memiliki. Perasaan itu salah.' batin Digo membisiki.

Digo tersenyum getir jika mengingat perbedaan antara dia dengan Nadira.
Serasa terdapat luka yang mengangah dan makin bertambah perih seperti tersiram cuka jika mengingat ia tak akan bisa menggapai angannya. Bahkan Digo sudah merasakan sakitnya luka itu sebelum ia memulai apa-apa.
######

6. Awal Kedekatan

Menatap senja rupanya menjadi hobi baru untuk Digo saat ini. Saat rona jingga menyepuh langit sore hari. Kala matahari mulai menghilang secara perlahan, bergantikan dengan warna gelap langit malam. Mencoba meresapi setiap detak yang ia rasakan beberapa hari ini. Ingin mengurai kata yang terpendam di hati, mengungkapkan langsung pada dia yang selau ada dalam angannya.

"Roland..!" panggilan dari sang omah menyadarkan Digo dari lamunannya menatap senja sore ini di balkon kamarnya.

"Iya Omah." bergegas memasuki kamar dan mendapati omah Anita sudah berdiri disana.

"Omah ingin berbicara serius sama kamu," titah sang omah. Digo pun mengangguk mengikuti langkah omah Anita menuju ruang tengah.

"Omah mau bicara apa sih?" tanya Digo yang penasaran.

"Roland, semakin hari omah akan bertambah tua, dan umur omah pun pastinya akan berkurang." omah Anita mulai berbicara, tapi Digo mengernyitkan dahinya, bingung. Apa sebanarnya yang ingin omahnya bahas.

"Maksud Omah apa sih?"

"Kamu sudah cukup dewasa Roland. Omah rasa sudah sepantasnya kamu mencari pendamping hidup. Omah tidak mungkin akan terus ada untuk kamu."

"Omah..."

"Omah mohon Roland, sekali ini saja. Sebelum omah pergi meninggalkan kamu menyusul mendiang papamu, berilah kesempatan pada wanita tua ini untuk merasakan menimang cicit darimu."

Digo tertegun dengan permintaan omahnya. Memang selama ini sudah berkali-kali, sang omah selalu menyinggung tentang pendamping untuk cucunya itu. Tapi Digo juga menganggap itu hanya sebatas angin lalu dan tidak serius memikirkannya. Tapi kali ini omah Anita terlihat sangat serius, Digo bisa melihat itu dari raut wajah omahnya.

Menikah? Bagaimana mungkin bisa terlaksana dengan cepat. Sedang kekasih atau calon istri saja belum ada. Saat sedang seperti ini ingatan Digo justru tertuju pada nama Nadira.

Ia menginginkan gadis itu, beberapa hari kelebat wajah dari gadis itu selalu mengganggu tidur nyenyak Digo. Dan sekarang Digo yakin jika dia memang telah jatuh cinta pada Nadira. Apakah rasa ini salah jika tumbuh dihatinya? Cinta itu memang tidak salah. Tapi perbedaan yang ada diantara mereka yang menjadi masalah.

"Roland." omah memerhatikan wajah Digo yang tiba-tiba lesu.

"Iya Omah, kenapa buru-buru sekali. Digo masih belum siap Omah, lagipula saat ini Digo ingin fokus mengurus perusahaan saja dulu." elak Digo mencari alasan.

"Omah sudah menduga jawaban kamu Roland. Apa masalahnya karena kamu belum menemukan gadis yang tepat menurutmu?"

'Sudah Omah. Digo telah menemukannya, tapi aku tidak yakin Omah akan setuju jika ku bawa dia menemui Omah.' jawab Digo tapi hanya di dalam hatinya.

"Iya Omah, beri Digo waktu untuk itu. Digo janji akan menuruti permintaan Omah jika sudah menemukan gadis yang sesuai dengan apa yang Digo mau, tapi..."

"Tapi apa Roland?"

Digo ingin mengatakan bagaimana jika nanti gadis itu tidak sesuai dengan kemauan omahnya. Tapi urung ia teruskan kata-katanya.

"Tidak apa Omah. Beri Digo waktu ya Omah."

"Baiklah, Omah akan memberikan waktu sampai kamu menemukan pendamping hidup yang cocok untukmu. Tapi ingat satu hal Roland, gadis itu harus sama seperti kita. Kalau bisa yang taat ibadatnya, juga rela menjadi Pelayan di rumah Tuhan."

Pesan dari omah Anita begitu menohok perasaan Digo. Bagaimana mungkin jika gadis yang ia inginkan adalah Nadira yang ternyata seorang muslim. Lalu bagaiamana nanti ia akan menjelaskan pada omahnya bahwa ia jatuh cinta pada seorang wanita muslim
>>>>

"Nadira," Digo setengah berlari menghampiri Nadira yang hendak melangkah untuk mencegat taksi. "Bareng saya saja, biar saya antarkan pulang." ucapnya lagi pada gadis itu.

Jantung Digo tak henti berdegub sejak siang tadi. Hari ini Digo dan Nadira sedang meninjau langsung ke lapangan mengenai proyek kerjasama yang telah disepakati oleh dua perusahaan. Tadinya Alfred yang merupakan wakilnya di kantor yang akan meninjau, tapi begitu tahu bahwa Nadira lah yang mewakili PT.

Hasanah untuk meninjau ke lapangan, Digo memutuskan untuk pergi sendiri kesana. Selain untuk urusan pekerjaan, tentu saja tujuannya adalah agar bisa bertemu dengan Nadira.

"Tapi Pak. Apa tidak merepotkan?"

"Tidak, ayo silakan." Digo membukakan pintu mobil untuk Nadira. Gadis itu pun mengangguk patuh kemudian memasuki mobil Digo.

"Terima kasih Pak," ujar Nadira menunduk malu saat sudah berada di dalam bersama Digo.

"Jangan panggil Pak. Kan ini diluar jam kantor, panggil Digo saja ya." ucapnya lagi pada Nadira.

"Baik Pak....maksud saya, Digo."

Sepanjang perjalanan Digo tak hentinya mengagumi gadis di sebelahnya itu dalam hati. Berkali-kali melirik dan mata mereka bertemu pandang. Ada desiran aneh setiap bola mata mereka bertatapan.

""Nadira."

"Iya Digo?"

"Apa kamu keberatan jika aku ajak mampir ke kafe sebentar."

Nadira tampak berpikir sejenak kemudian mengangguk.

Digo pun tersenyum saat Nadira tak menolak ajakannya.

Tak lama mobil Digo memasuki pelataran kafe. Melangkah beriringan ke dalam. Suasana kafe sore ini begitu tenang dan nyaman, tidak terlalu ramai.

"Mau pesan apa?" tawar Digo pada Nadira.

"Apa saja, aku ikut kamu saja ya."

Digo pun memesan dua cangkir vanila latte. Menikmati berdua bersama, di bawah langit senja, serta diiringi oleh live music yang menggema lembut.

Tak banyak kata dan pembicaraan yang keluar dari mulut keduanya. Mungkin masih sama-sama canggung.

"Nad, ehm..apa tidak ada yang marah kalau kamu sedang bersamaku saat ini," ujar Digo ditengah kegugupan yang ia rasakan. Sengaja Digo ingin memancing jawaban dari Nadira, ingin tahu apa gadis di depannya itu sudah mempunyai seorang kekasih atau belum.

"Maksudnya kamu Digo?" Nadira mangangkat satu alisnya balik bertanya.

"Maksudku barangkali pacar atau..."

"Maaf Digo, jika kamu berpikir begitu, aku tidak mempunyai yang kamu sebut pacar atau kekasih."

Entah sadar atau tidak tapi dalam hati Digo bersorak saat mendengar penuturan gadis berwajah teduh itu yang mengatakan jika ia belum memiliki kekasih atau pacar.

"Gadis secantik kamu belum ada yang punya?" tuturnya membuat Nadira salah tingkah karena secara tidak langsung Digo telah memujinya.

Sementara Digo merutuk dalam hati karena tidak bisa mengontrol rasa kagum yang ia rasskan untuk memuji Nadira.

"Maaf Nad," ucap Digo ikut salah tingkah seperti Nadira.

"Tidak apa. Santai saja."

"Oh iya, kalau begitu mulai sekarang, kita teman kan." Digo mengulurkan tangannya tapi Nadira tak menyambutnya, ia hanya tersenyum dan menangkup kedua tangannya di dada.

"Oh, maaf Nad."

"Jangan minta maaf terus, kita teman kan." sahut Nadira tersenyum.

Lumayan lama kedua mengobrol di kafe tersebut, Digo benar-benar terhanyut dengan suasana dan keakrabannya bersama Nadira, hingga tak terasa waktu adzan magrib tiba keduanya masih berada di kafe.

"Digo.." Nadira ingin beranjak melaksanakan kewajibannya sejenak. Tapi ia bingung harus mulai dari mana mengakhiri obrolannya dengan Digo.

"Iya, aku antar kamu ya. Kayaknya di seberang sana ada masjid," sahut Digo yang paham akan maksud Nadira.

"Tidak usah Digo, aku..."

"Please Nad, biarkan aku nganter kamu."

Nadira tak punya pilihan lain selain memberi ijin pada lelaki itu untuk ikut serta mengantarkannya ke masjid terdekat dari kafe untuk shalat magrib.

Sampai di depan halaman masjid Digo tidak turut serta turun, ia menunggu di dalam mobil. Mengamati sekitaran yang sudah nampak ramai oleh para jamaah yang hendak melaksankan kewajiban. Mata Digo pun tak luput memonitor sosok Nadira dari jarak jauh. Dilihatnya gadis yang baru saja mengambil wudhu itu masuk ke dalam masjid.

Tersungging senyum diwajjah tampannya. Bagaimana bisa dia sekarang berada di tempat ini hanya karena seorang gadis. Ini adalah pertama kalinya bagi Digo menginjakkan kaki ke sebuah masjid, entah apa yang ia rasakan saat ini. Yang pasti ada getaran yang sulit untuk diartikan dari dalam hati.

"Ingat pesan omah, Digo. Carilah pendamping hidup yang sejalan dengan kita, dan juga kalau bisa harus yang taat ibadatnya."

Gumaman sang omah kembali berkrcamuk di benak Digo. Saat seperti ini tiba-tiba pesan omah Anita kemarin sore kembali melintas dalam angan Digo.

Hatinya kacau seketika. Tak sadar hatinya tengah terpaut pada gadis berwajah teduh bernama Nadira, tapi Digo juga sadar akan perbedaan nyata yang membentang tinggi antara mereka.

Hidup bersama perempuan yang ia yakini adalah cintanya adalah keinginan jiwanya. Tapi pernikahan bukan hanya mempersatukan dua hati yang mencinta bukan. Pernikahan adalah penyatuan dua jiwa dalam suka duka. Mempersatukan keindahan dan kesuraman menjadi sebuah coretan kisah baru dalam kehidupan.

Apa mungkin nanti Digo bisa menjalani itu semua jika harus menikah dengan perempuan yang tidak ia cintai sama sekali.
>>>>

Zahra duduk terpekur usai menunaikan magribnya petang ini. Cukup lama gadis bermata indah itu melafazkan zikir dan merapal doa. Meminta solusi paling baik pada Sang Pemberi ujian hidup.

Sudah beberapa hari ini memikirkan serta memantabkan hati untuk mengambil sebuah keputusan menyangkut masa depannya nanti.

Pilihannya sudah bulat dan pasti. Zahra sudah mempertimbangkannya selama berhari-hari, dan nanti ba'da isya saat semua keluarganya berkumpul Zahra akan menyampaikan keputusan finalnya untuk meneruskan dan menerima pinangan kedua orangtua Zidan atau menolaknya tapi dengan alasan yang tepat.

Zahra tidak ingin salah dalam mengambil keputusan. Apalagi jika menyangkut kehidupannya kelak. Tentang jodoh, Zahra yakin jika Allah pasti sudah menyiapkan seseorang yang tepat untuknya, tapi dia bukanlah Zidan. Zahra meyakini itu, tidak ada rasa lain selain rasa berkasih sayang layaknya sebuah saudara seperti ia menyayangi Ezar sang kakak kembar.

Zahra kagum dengan kecerdasan Zidan, ia mungkin itu hanya rasa kagum yang singgah sejenak dihatinya. Zahra mengagumi sosok Zidan yang tak hanya rupawan tapi juga taat dalam hal ibadahnya. Dan kini keyakinan itu semakin bertambah kuat kalau rasa itu hanya sebatas kagum, bukan yang lain.

Setiap perempuan pasti menginginkan jodoh yang terbaik sesuai dengan kriteria dan harapan. Mendapatkan jodoh idaman merupakan bagian dari sebuah impian dan rencana masa depan. Siapa yang tidak ingin membangun rumah tangga dengan seseorang yang kelak menjadi pasangan hidup dari awal menjalani kehidupan baru dan akan terus berlanjut sampai akhir hayat.

Namun sebagaimana telah Zahra yakini, bahwa rejeki dan jodoh itu hanya Allah Yang Maha Tahu. Zahra hanya perlu untuk selalu berprasangka baik dalam menerima segala ketetapan-Nya.

Kalaupun ia dan Zidan tidak berjodoh sebagai pasangan, tapi Allah yang Maha Baik masih menjodohkan mereka sebagi sahabat dan saudara.
Zahra yakin jauh disana Allah telah menyiapkan lelaki yang jauh lebih tepat untuknya.
#######

7. Sebuah Keputusan

Zahra berulangkali meremas kedua tangannya karena gugup. Bibirnya komat-kamit merangkai kata yang tepat untuk ia sampaikan di depan kedua orangtuanya. Sebentar lagi ia akan menyampaikan apa yang sudah menjadi keputusannya. Zahra berharap kedua orangtuanya tidak akan kecewa nanti saat mendengar ungkapan hatinya. Menikah. Perempuan mana yang tidak ingin. Bertemu dengan jodoh, kemudian hidup bersama membangun istana cinta, menghasilkan keturunan-keturunan. Pasti semua itu menjadi setiap impian perempuan. Tapi menikah bukanlah sebuah keputusan yang harus diambil dengan tergesa-gesa. Butuh pemikiran matang dan benar-benar siap saat mengambil langkah ini. Pernikahan adalah gerbang awal kehidupan baru yang nanti akan dijalan oleh setiap pasangan, untuk itu modal yang diperlukan bukan hanya melulu soal cinta, kasih sayang, tapi juga tanggung jawab dan keyakinan dalam hati. Keyakinan. Zahra belum merasakan itu sama sekali pada Zidan. Ia memang percaya jika Zidan pasti akan sangat menyayanginya, tapi sekadar sayang tanpa cinta, apa bisa pernikahan akan berjalan dengan mulus. Zahra benar-benar yakin jikapun ada rasa cinta itu dalam hati Zidan untuknya, itu hanya rasa cinta persaudaraan. Rasa ingin melindungi layaknya seorang saudara. Zahra bisa melihat itu dari tatapan mata lelaki itu. Bukan cuma setahun-duatahun mereka dekat. Tapi sejak kecil, sejak berumur lima tahun hingga kini dewasa dan sudah dua puluh lima tahun usia Zahra. Gadis itu hapal dan paham betul apa saja yang disukai, dan tidak oleh sahabatnya itu. Sejak kecil Zidan pasti akan melakukan apa saja agar adik kecilnya Aisyah bisa tersenyum bahagia. Zidan sangat menyayangi Aish. Tapi seiring waktu, rasa sayang itu sepertinya telah berubah dan teriringi oleh rasa lain yang bernama cinta.

Bukankah pernikahan itu sakral. Pernikahan itu suci, sebuah prosesi dan jalan untuk meraih cinta yang hakiki. Yang harus berlandaskan rasa saling percaya. Bukannya rasa percaya itu tidak ada dalam hati Zahra pada Zidan. Tapi Zahra sadar kepercayaannya hanya sebatas sahabat dan tak lebih.
Jika memang begitu, apa tidak egois sekali kalau Zahra meneruskan rencana pernikahannya dengan Zidan. Padahal Zahra sendiri belum pernah mendengar langsung Zidan mengungkapkan perasaannya. Bisa saja kan lelaki itu telah menaruh hatinya pada nama lain. Gadis lain yang mungkin telah memenjara hati Zidan. Atau mungkin gadis yang selama ini dijaga dan dilindunginya dengan segenap hati. Aisyah.

Zidan mencintai Aisyah? Iya mungkin itu betul. Zahra bisa melihat dari sorot mata Zidan setiap kali membicarakan tentang Aisyah pasti ada rona lain di wajahnya. Rona bahagia layaknya seorang kekasih yang sedang bercerita tentang kekasihnya.

"Abi, Ummi. Nanti ba'da Isya' Zahra mohon berkumpul di ruang tengah, ada yang ingin Zahra sampaikan pada semuanya."

Dengan hati agak bergetar Zahra membicarakan niatnya pada Faidh dan Fatimah.

"Memangnya mau bicarain apa sih Ra? Serius amat kayaknya." Ezar yang mendengar ucapan si adek kembar menimpali.

"Iya Nak, ada hal penting apa Ra?"

"Nanti saja ya Bi, Zahra akan ceritakan semuanya."

Isya' baru saja berlalu, berarti sebentar lagi Zahra harus mengungkapkan apa yang sudah menjadi keputusan hatinya. Apapun reaksi abi dan umminya nanti, Zahra sudah siap untuk menerima. Terlebih nanti saat dia mengatakan langsung pada Zidan dan keluarganya. Sebagi gadis yang tumbuh dengan cinta dan kasih sayang serta didikan agama yang sudah mengakar kuat dari kecil, Zahra paham jika mengecewakan kedua orangtua itu haram hukumnya. Zahra tidak ingin melihat gurat sedih atau kecewa di mata Abi dan Umminya. Akan tetapi gadis itu sudah bertekad akan mengatakan sebelum semuanya terlambat, dan lagi Zahra meyakini dalam hati jika nanti kedua orangtuanya pasti akan menerima apapun keputusan yang putri mereka ambil.
>>>

"Assalamualaikum Abi, Ummi, Abang." semua sudah menunggu Zahra di ruang tengah. Zahra bisa melihat sorot mata penasaran dari semua yang ada disitu.

"Waalaikumsalam." jawab ketiganya saat Zahra mengambil posisi duduk di sebelah umminya.

"Sebenarnya ada apa Nak? Tidak biasanya kamu mengumpulkan semua orang seperti ini. Apa Zahra sedang ada masalah?" Fatimah meraih tangan putrinya saat bertanya. Zahra hanya tersenyum dan menggeleng pelan.

"Iya Sayang, cerita sama Abi ada apa sebenarnya. Zahra baik-baik saja kan Nak?" Faidh menatap putrinya dengan tatapan kawatir.

"Iya Ra, kenapa sih pake ngumpulin orang segala. Oh, pasti mau bagi-bagi rejeki neh Bi, Mi. Zahra kan baru menang tender. Iya kan Ra," cerocoz Ezar menggoda sang adik kembar.

"Abang!"

"Iya iya Ummi, neh Abang diem deh."

Fatimah menatap putranya itu saat ingin berusaha menggoda Zahra. Sudah tidak kaget jika Ezar itu pasti akan selalu mencari cara untuk menggoda dan menjahili sang adik kembar Zahra. Tapi menurut Fatimah tidak untuk saat ini. Fatimah bisa melihat betapa putrinya itu kini terlihat sangat serius sekali.

"Abi, Ummi sebelumnya Zahra ingin meminta maaf jika nanti apa yang Zahra bicarakan bisa mengecewakan hati Abi dan Ummi. Tapi sungguh demi Allah tidak ada niat untuk seperti itu sama sekali dalam hati Zahra."

Zahra mulai memberanikan membuka suara. Menyampaikan semua yang ada di hatinya pada kedua orangtua dan saudara kembarnya tanpa ada yang ia sembunyikan.

Fatimah menggeleng mendengar penuturan sang putri. Seakan mengatakan apa pun yang Zahra katakan pasti tidak akan membuat mereka semua kecewa. Fatimah yakin akan hal itu, Zahra adalah anak yang shaleha tidak pernah membanta apapun perkataan kedua orangtuanya. Bahkan Zahra selalu berusaha untuk membuat kedua orangtuanya selalu tersenyum.

"Katakan Ra. Inshaa Allah kami semua tidak akan kecewa. Ceritakan semua yang mengganjal di hati Zahra. Abi, Ummi dan Abang Ezar pasti akan dengan senang hati mendengarkan apapun yang ingin Zahra sampaikan." Faidh menatap lembut wajah putrinya. Dia bisa melihat ada gurat sedih di mata Zahra. Entah itu karena apa, Faidh belum memahaminya.

Zahra beralih ke depan Abinya. Bersimpuh sambil kedua tangannya menggenggam tangan Faidh. Fatimah dan Ezar hanya saling pandang tak mengerti apa yang terjadi dengan Zahra.

"Zahra sayang."

"Abi, Zahra benar-benar meminta maaf pada Abi."

"Minta maaf untuk apa Sayang? Zahra tidak melakukan kesalahan kenapa harus minta maaf." Faidh mengelus pucuk kepala putrinya. Masih bingung.

"Zahra takut mengecewakan Abi dan Ummi. Abi jangan marah ya kalau nanti Zahra jelaskan."

Faidh mengangkat kedua bahu putrinya untuk duduk di sebelahnya.

"Abi, Ummi. Maafkan Zahra jika keputusan yang Zahra ambil tidak mengenakkan hati Abi dan Ummi."

"Keputusan apa Ra? Cepat ceritakan, kami semua sudah sangat bingung dan penasaran." sahut Ezar pada adik kembarnya.

"Zahra sudah memutuskan untuk..tidak akan meneruskan rencana pernikahan yang sudah Abi dan Ayah Diftan sepakati. Maafkan Zahra, Abi." setetes bening sudah meluncur begitu saja dari kedua sudut mata indah Zahra. Untuk sejenak Faidh masih terdiam, begitu juga dengan Fatimah dan Ezar.

"Abi, Ummi. Apa kalian marah dengan keputusan yang Zahra ambil? Maafkan Zahra, Bi. Tapi sungguh di dalam hati Zahra demi Allah, tidak menyimpan rasa lain pada Zidan selain rasa persaudaraan. Zahra

tidak yakin dengan rencana pernikahan ini Bi. Lalu bagaiamana nanti Zahra dan Zidan akan bisa menjalani rumah tangga bersama jika dalam hati saja tidak ada keyakinan." Zahra makin terisak takut kalau-kalu Abi-nya akan marah dan kecewa.

Tapi sepertinya itu tidak terbukti. Faidh malah merengkuh tubuh putrinya untuk ia peluk. Hatinya seperti tertampar, bagaimana bisa dia mengambil keputusan dengan menerima pinangan yang Diftan ajukan tanpa bertanya lebih dulu akan perasaan anaknya.

"Abi.." Zahra mendongak memandang wajah Faidh yang seperti sangat menyesal.

"Tidak Sayang, jangan meminta maaf. Salah Abi juga yang menerima begitu saja saat ayahnya Zidan datang ingin melamar kamu. Abi pikir karena kalian sudah bersahabat sejak kecil maka cinta itu nanti akan tumbuh dengan sendirinya. Tapi Abi salah, Abi yang harusnya minta maaf sama Zahra karena sudah membebani hati Zahra."

Zahra menggeleng tak setuju dengan perkataan Abinya. Bagaimanapun juga Abinya tidak bersalah, hanya saja Zahra terlambat menyadari jika di dalam hatinya memang tak ada rasa lain pada Zidan.

"Abi benar Ra. Sudah ya, Zahra jangan merasa bersalah. Ummi mengerti apa yang Zahra rasakan." Fatimah mengelus lengan Zahra ikut menenangkannya.

"Iya Ra. Sudah jangan nangis terus. Cengeng banget sih. Masa gitu aja nangis."

"Abaang..!"

"Iya Ummi, becanda. Zahra kan cantik, pasti akan banyak pemuda yang datang melamar setelah ini. Iya kan Ra." Ezar rupanya masih saja tak mau berhenti menggoda Zahra.

"Abi, tapi bagaimana nanti penjelasan kita sama ayah Diftan. Apa nanti ayah Diftan tidak akan marah saat tahu keputusan yang Zahra ambil." Zahra tiba-tiba cemas, takut kalau-kalau nanti Diftan akan marah. Bagaimanapun abinya dan ayah zidan sudah bersahabat sejak zaman kuliah, Zahra tak ingin hanya gara-gara keputusan yang ia ambil akan merusak persahabatan yang sudah lama terjalin.

Faidh tersenyum memandang Zahra yang masih berada di dalam dekapannya.

"Zahra tidak usah memikirkan itu, nanti Abi dan Ummi yang akan bicara langsung pada ayah dan bundanya Zidan. Yang penting sekarang putri Abi tidak merasa bersalah dan sedih terus-terusan. Zahra tidak salah apa-apa Nak."

"Terima kasih Abi, Zahra sayang Abi."

"Yaelaah Ra. Cuma Abi saja yang disayang. Nggak adil, Abang sama Ummi nggak disayang." protes Ezar tapi bernada gurauan.

"Sayang Ummi juga dong."

"Kalau sama Abang?"

"Nggak, Zahra nggak sayang sama Abang."

"Tuh kan Ummi, lihat tuh Zah..."

"Zahra nggak sayang Abang. Tapi Zahra sangat menyayangi Abang Ezar."

Baru saja Ezar ingin protes pada umminya tapi dengan cepat Zahra memotongnya.

Fatimah hanya bisa menggelengkan kepala melihat dua buah hatinya yang kini sudah dewasa tapi tetap saja sifatnya tak pernah berubah. Fatimah tersenyum dalam hati, biarlah dia menikamati saat-saat ini sebelum putra-putrinya nanti akan memasuki kehidupan baru setelah bertemu dengan jodohnya.

"Abi, Ummi. Ada satu hal lagi yang ingin Zahra sampaikan."

"Tentang apa itu Nak?"

"Zahra meminta ijin pada Abi dan Ummi jika mengijinkan Zahra ingin pergi ke Solo. Zahra ingin tinggal sementara di pesantren Al-Hikmah, boleh ya Bi, Mi?"

Faidh dan Fatimah saling pandang mendengar permintaan Zahra. Pesantren Al-Hikmah adalah tempat dimana kedua orangtua Zahra dan Ezar dulu bertemu dan berjodoh. Tempat Faidh menemukan cintanya Fatimah.

Akankah nanti Zahra juga mengalami hal yang sama dengan mereka berdua. Bertemu dengan jodohnya disana.
########

8. Ungkapan Hati

Malam terasa melambat bagi Digo. Benak dan angannya dipenuhi dengan pelbagai masalah dan kenyataan yang harus ia hadapi. Digo tidak pernah merencanakan akan dan ingin jatuh cinta kepada siapa. Tak pernah berencana hatinya akan melabuhkan rasa untuk siapa. Tak pernah terbayang sebelumnya jika cintanya memilih singgah pada gadis yang jauh sekali dari dugaannya.

"Nadira, aku sudah berusaha menekan perasaanku selama ini. Tapi ternyata hatiku tak bisa berbohong jika aku...aku menyukaimu, aku ingin kita lebih dari sekadar teman."

Digo kembali teringat akan ucapannya kemarin sore pada Nadira. Berkali-kali mengutuk dirinya sendiri yang sudah dengan lancang dan terburu-buru mengungkapkan akan perasaannya. Sementara Nadira. Gadis itu hanya diam membeku saat tiba-tiba mendengar ungkapan cinta dari lelaki yang bahkan baru beberapa waktu dikenalnya. Sebenarnya gadis itu tak masalah dengan apa yang Digo ungkapkan padanya. Sejak awal bertemu pun Nadira diam-diam sudah mengagumi sosok Digo. Hanya satu hal yang tak mungkin membuatnya menerima begitu saja cinta Digo. Mereka berbeda. Iya, Nadira sadar akan hal itu. Dia dan Digo tak mungkin bersatu meskipun ada cinta diantara keduanya.

Cinta yang hadir mengalir begitu saja tanpa bisa dihindari.
Semuanya tentang kenyataan.
Kenyataan bahwa mereka berbeda. Ibaratkan cinta terlarang, bahkan Tuhan pun tak merestui jalinan kasih yang terbentang benteng besar perbedaan sebuah keyakinan. Antara untaian tasbih dan salib. Antara Al-Quran dan Al-Kitab. Semesta pun mangakui dan tak kan mungkin merestui. Tetapi bukankah pepatah bilang cinta itu menyatukan perbedaan? Lalu, bukankah perbedaan bisa disatukan dengan cinta. Tapi ternyata tidak segampang pepatah. Sangat sulit dan rumit. Apalagi Anita omah Digo sudah mewanti-wanti untuk dia mencari pendamping yang sama dengannya. Yang seiman.
Cinta yang ada terasa terbelenggu oleh kenyataan yang ada.

"Digo, lo jangan main-main dengan yang namanya perasaan. Jangan sampai salah menilai apa yang sedang lo rasakan saat ini. Mungkin saja itu hanya sebatas rasa kagum, bukan rasa layaknya cinta."

Nasihat Diana seakan menjadi angin lalu bagi Digo. Tidak biasanya lelaki itu mengabaikan apa kata Diana. Biasanya jika sedang dirundung masalah atau menemui jalan buntu orang pertama yang akan mendengar curhatannya adalah Diana sang sahabat. Tapi kali ini rasa yang ada dihatinya untuk Nadira seakan mengalahkan logika. Perkataan Diana tak digubris sama sekali. Digo terlalu sibuk dengan berbagai angannya tentang Nadira.

"Roland, Omah perhatikan kamu lebih banyak diam dari tadi? Apa ada yang menganggu pikiran kamu?"

Omah Anita rupanya dari tadi memerhatikan Digo yang kini tengah termenung di ruang tengah. Sementara sang Omah yang merasa haus akan mengambil air ke dapur tak sengaja menangkap sosok sang cucu yang sampai tengah malam masih terjaga.

"Omah. Belum tidur?"

"Omah haus, mau mengambil air. Kamu sendiri kenapa jam segini belum tidur? Jangan banyak begadang Roland, itu tidak baik untuk kesehatan."

Digo hanya mengangguk pelan mendengar penuturan sang Omah. Sepeninggal omahnya, Digo pun beranjak ke kamarnya. Membanting tubuhnya ke ranjang serta berusaha memejamkan kedua matanya. Berharap besok saat pagi menyapa semua akan baik-baik saja, terutama hubungannya dengan Nadira, ia tak mau semua menjadi runyam karena ungkapan perasaannya.
>>>

Subuh baru saja berlalu, Zahra menutup Mushaf yang baru saja ia lantunkan. Kini hatinya telah diselimuti kelegaan. Kemarin sore dia sekeluarga sudah bertemu dengan keluarga Zidan. Membahas tentang lamaran Diftan papa Zidan yang tidak bisa diterima oleh Zahra.

"Maafkan kami Dif. Tapi bukankah kebahagian putra-putri kita lebih penting daripada ego kita sebagai orangtua. Ternyata selama ini Zahra hanya menganggap Zidan tidak lebih dari sekadar seorang saudara."

Penjelasan Abinya sore itu kembali terngiang di benak Zahra. Gadis itu sendiri sudah takut dan cemas jika nanti keluarga ayah Diftan, begitu ia dan Ezar biasa memanggil akan kecewa dengan keputusannya. Tetapi ketakutannya tak terbukti. Diftan malah terlihat menyesal dan merasa bersalah karena sudah mengambil keputusan tanpa bertanya dulu pada putra-putrinya.

"Maafkan Zahra, Ayah. Sungguh demi Allah, Zahra tidak ada niat untuk mengecewakan Ayah Diftan dan Bunda Illyana, tapi hati kecil Zahra mengatakan jika Zidan bukanlah jodoh untuk Zahra. Mungkin Jodoh Zidan tidak berada jauh, dan ada di dekatnya saat ini."

Zahra melirik Aisyah yang cuma diam menunduk sedari tadi. Zahra bisa melihat rona kelegaan juga di wajah adik kesayangan Zidan itu, dan kini Zahra semakin yakin jika memang ada rasa antara Aisyah dan Zidan.

"Ra, maafkan aku. Aku..."

"Sudah, jangan meminta maaf Zidan. Kamu nggak salah apa-apa. Aku tahu kamu pun merasakan hal yang sama denganku. Bimbang dan bingung akan keputusan yang tergesa-gesa. Aku tidak marah Zidan, sekarang hanya satu pintaku padamu."

"Apa itu Ra?"

"Segera ungkapkan perasaan kamu padanya. Kalau bisa segera halalkan dia untukmu, aku juga ingin menyaksikan kebahagiaan sahabatku sebelum kepergianku ke Solo."

lagi Zahra memandang ke arah Aisyah saat berbicara dengan Zidan, dan Zidan pun mengikuti arah pandang Zahra. Ia paham siapa yang Zahra maksud.

"Bagaiaman kamu bisa tahu Ra?"

Zahra tersenyum simpul mendengar tanya sang sahabat, "Apa yang bisa kamu sembunyikan dariku Zidan. Kita sudah bersama-sama hampir dua puluh tahun lebih. Aku tahu dan paham apa yang ada di sorot matamu."

Iya, itu betul. Zahra dan Zidan sudah bersama hampir dua puluh tahun lebih. Selama ini Zahra sudah paham betul apa yang disukai dan tidak oleh Zidan. Begitu pun dengan urusan perasaan. Mata itu jendela hati, apa yang berbinar di mata itu juga yang menunjukkaan akan perasaan. Dan selama ini binar mata Zidan terlihat berbeda jika sudah mendengar apapun yang menyangkut Aisyah.

"Zahra."

Panggilan dari luar pintu kamarnya kembali menyadarkan angannya tentang kemarin sore saat berada di rumah Zidan.

"Iya Ummi, masuk saja tidak dikunci pintunya."

Zahra bergegas melepas mukena yang masih melekat di tubuhnya, melipat rapi dan menyimpannya. "Iya Ummi, kenapa?"

"Zahra Sayang, Abi bertanya kapan kira-kira Zahra akan berangkat ke Solo? Nanti Abi mau mengambil cuti dan akan mengantar Zahra langsung kesana."

Fatimah menghampiri sang putri yang tengah membetukan hijabnya di depan cermin. Zahra tersenyum kemudian merangkul tubuh sang ummi, "Nanti Mi, Zahra sudah berjanji pada Zidan akan hadir di hari bahagia, setelah itu baru Zahra bisa dengan tenang tinggal di pesantren di Solo."

Fatimah mengernyit mendengar penuturan sang putri, "Memangnya Zahra sudah tahu siapa calonya Zidan?" tanya Fatimah penasaran.

"Tahu dong Ummi."

"Siapa Sayang?"

"Ada deh, Ummi juga kenal kog. Akrab malah sama Abi dan Ummi."

"Siapa Ra. Nggak mau ngasih tahu Ummi neh?"

"Nanti ya Mi, tunggu kabar dari Zidan dulu, kalau dia sudah berhasil ngomong sama calonnya itu, baru Zahra kasih tahu Abi sama Ummi."

Fatimah lega saat melihat tak ada raut kecewa atau sakit hati dari sang putri. Sepertinya benar jika selama ini Zahra memang tak memiliki rasa apapun pada Zidan selain persaudaraan. Tadinya Fatimah sudah cas jika Zahra akan memendam kecewa atau sejenisnya, tapi melihat Zahra yang dengan antusias menceritakan tentang gadis yang menurutnya calon istri Zidan, Fatimah paham jika putrinya itu ikut berbahagia dengan siapapun pilihan Zidan.

"Kalau kamu kapan mau ngenalin calonnya sama Ummi Nak?"

Zahra hanya tersenyum mendengar godaan sang ummi. Baginya siapapun nanti jodoh yang Allah kirimkan untuknya ia hanya ingin lelaki itu kelak bisa menuntunkan menuju kebaikan. Tak peduli siapa dan dimana nanti ia akan bertemu dengan jodohnya. Kini Zahra hanya ingin berMuhasabah, bersabar dan tak lupa doa selalu akan ia panjatkan.

"Doain saja ya Mi, semoga Zahra bisa secepatnya bertemu dengan jodoh Zahra."

"Aamin. Inshaa Allah, Ra. Semoga nanti Zahra cepat bertemu dengan jodohnya. Abi dan Ummi juga sudah sangat ingin menimang cucu."

"Minta sama Abang Ezar aja dulu Mi."

Fatimah dan Zahra terkikik bersam saat Zahra menyebut nama Ezar.

"Apa Ra, sebut-sebut nama Abang? Memangnya Ummi minta apa sama Abang Mi? Tenang saja Mi, Abang pasti akan memberikan apa yang Ummi mau."

Dari balik pintu yang sedikit terbuka ternyata muncul Ezar dengan cerocosannya.

"Ummi minta cucu Bang, buruan gih abang dulu yang ngasih sama abi dan ummi. Kan tadi sudah janji apapun yang ummi mau abang pasti berikan."

Kali ini giliran Zahra yang menggoda si abang kembarnya. Raut wajah Ezar berubah seketika saat mendengar kata cucu. Gimana mau ngasih cucu, calon saja belum ada. Gumam Ezar dalam hati.

"Benaran Ummi mau cucu?" tanya Ezar konyol dan diangguki oleh Fatimah.

"Nanti ya Mi, Abang cari dulu calon ibu dari anak-anak Ezar, baru setelah itu Ezar akan memujudkan maunya ummi."

"Cari sana Bang, apa perlu Zahra yang nyariin."

Zahra terkekeh melihat ekspresi Ezar yang seperti gemas padanya.

"Nggak kebalik Ra. Yang ada Abang yang nyariin calon suami buat kamu."

"Nggak usah repot-repot Abang Sayang, calon suami Zahra sudah ada dan sebentar lagi pasti juga ketemu."

Zahra menggigit bibirnya sendiri saat keceplosan mengatakan jika calon suaminya sudah ada dan akan segera bertemu. Ah, salah ngomong ternyata, bisa-bisa habis dijadikan bahan ledekan oleh si abang Ezar ini malahan. Lagipula bisa-bisa Zahra mengatakan begitu, yakin sekali jika jodohnya sudah menunggu untuk menjemputnya.

"Eh, siapa Ra? Tuh kan Mi, Zahra diam-diam sudah ada calon ternyata." selidik Ezar kepo.

"Eh, nggak Mi. Jangan dengerin Abang. Maksud Zahra, kan jodoh kita sudah tertulis jelas di Lauh Mahfudz, tinggal bagaimana cara Allah menuntun untuk bertemu nantinya. Iya kan Mi?"

Fatima mengangguk setuju. Zahra lega, setidaknya si Abang kembarnya akan berhenti untuk menggodanya. Jodoh, rejeki, maut memang sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz tinggal bagaimana cara kita menjemputnya, beriktiar serta berdoa menjadi salah satu caranya. Zahra yakin cepat atau lambat ia pasti akan bertemu dengan lelaki pilihan yang Allah kirim untuknya sebagai jodoh.
#######

9. Menggenggam Pasir

Senyum senja yang menyapa menggugah gelisah karena resah.
Hati lelaki itu terasa terhilir pada puing-puing patah. Ibarat pasir yang tergenggam di telapak tangan, ia tak akan tersisa meski hanya sebutir kecil. Helaan napas terasa ngilu mencekat di kerongkongan Digo. Kenapa takdir Cinta harus terasa menyakitkan seperti ini. Digo tak pernah menyangka jika hatinya akan sedemikian rapuh saat cinta yang tak memihak pada jalannya. Rasa rindu yang menggumpal pun harus berakhir dengan sebuah tangisan. Sakit dan perih.

Salahkah jika rasa itu hadir di hatinya?
Selaksa punuk yang merindukan bulan. Sampai kapan pun tujuan itu tak akan pernah bermuara pada keberhasilan. Menyadari sepenuh hati bahwa dia tak akan pernah termiliki. Kau dan dia ibarat matahari dan bulan. Meski sama-sama memancarkan sinarnya, tapi tak bisa berjumpa apalagi bersama. Lalu bagaimana jika getaran rasa yang bernama cinta itu masih membara di hati? Hujan deras turun menghantam bara cinta, membuatnya padam seketika tak menyisakan kehangatan apapun.

Pertanyaan-pertanyaan kian menggelayut. Kenapa dia harus dipertemukan jika tidak bisa bersama. Lalu kenapa Tuhan menghadirkan rasa itu jika mereka berbeda.

Sekian saat lelaki itu merasa limbung. Gelap dan suram, hatinya bagai tak terpelita. Menggugat Takdir Tuhan? Apakah ia boleh melakukan hal itu. Andai saja ia tak berbeda, andai saja ia sejalan, dan andai saja sang Omah mengijinkan ia mengambil langkah menurut keyakinan hatinya. Andai. Iya semua hanyalah andai dan andai.

Ia sadar sedari awal, bahwa ini tak akan mudah baginya. Menaruh hati yang bukan pada tempatnya. Senyumnya bahkan masih melekat kuat dalam pikiran, dan candanya..seakan terus menari-nari dalam bayangan. Butiran airmata yang kian menggenang pun rasanya tak sanggup mewakili suasana hati saat ini.

"Jangan gila kamu Roland. Dimana akal sehatmu, sampai kapan pun Omah tidak akan mengijinkan kamu memgambil langkah yang salah."

Cercaan dari perempuan tua yang sangat dihormatinya selama ini menjadi pukulan telak untuknya. Ia sadar sedari awal ini tidak akan mudah. Omah Annita sudah pasti akan menentang keputusannya. Sekuat apapun rasa itu hadir dalam hatinya, tetap saja keadaan akan memaksanya mundur. Ah, kenapa begitu menyakitkan sebuah rasa bernama cinta. Harusnya dia tidak hadir saat ini.

Pandangan teduh itu terus saja membayangi jiwanya. Airmata yang lolos begitu saja dari wajah cantiknya tak pernah bisa terlupakan. Menguatkan hati menahan sesak saat kedua orangtuanya juga tak mampu untuk menerima kehadirannya.

Gadis itu memandang lekat lelaki di depannya, dengan berurai airmata ia mengungkapkan jika hatinya memang mencinta. Tetapi cinta itu harus segera ia buang jauh-jauh saat sadar semesta pun tak akan merestui.

"Maafkan aku Digo, aku memang menyimpan rasa cinta..kepadamu." lelaki itu diam tertegun mendengar pengakuan sang gadis. Cintanya terbalaskan. Iya itu betul adanya. Cintanya tak bertepuk sebelah tangan, tetapi keadaan yang tak menginginkan adanya jalinan diantara mereka.

"Tapi kita tidak akan bisa bersatu selamanya. Aku dan kamu...kita berbeda Digo. Maafkan aku.." hanya ucapan maaf disela isakan yang masih terngiang.

"Aku berjuang untuk kamu. Untuk kita, apa kamu tidak percaya padaku?" mata itu memandang lekat ke dalam bola mata si gadis. Mencoba meyakinkan jika ia bisa memperjuangkan apa yang menjadi pilihan hatinya. Meski sadar bahwa konsenkuensi yang akan ia terima tidak main-main. Kehilangan teman dan sahabatnya, atau bahkan kehilangan orangtua satu-satunya yang sudah mengasuj dan memberinya kasih sayang sepenuh hati semenjak bayi, sang omah tercinta.

"Tidak segampang itu Digo. Kamu lihat ayahku tadi. Bahkan dia tak mau lagi mendengar alasan darimu. Dia berniat menjodohkanku saat tahu aku berhubungan dengan lelaki berbeda seperti kamu." kosong dan hampa jiwa Digo saat mendengar pernyataan dari gadisnya itu. Apakah ia harus merubah sudut pandang tentang apa itu perbedaan Agama, haruskah ia berubah menjadi skeptis, bahkan yang lebih parah seorang atheisme. Tidak, itu tidak benar. Ia masih menyimpan nurani dalam hatinya. Pasti aja jalan untuk mereka bersatu, jika tidak mana mungkin Tuhan dengan sangat sengaja menghadirkan rasa cinta ke hati mereka.

"Apa yang harus aku lakukan agar bisa bersama denganmu?" pertanyaan yang terlontar itu terasa ngilu menusuk ke dalam rongga dadanya. Meski belum siap tentang segala kemungkinan jika ia menuruti apa yang gadis itu sarankan. Meski begitu ia ingin mencoba berjuang lebih dulu, sebelum ia menyerah dan merasa kalah.

"Hanya satu jalannya jika kita mau bersama-sama Digo." sejenak gadis itu memejamkan matanya, takut kalau-kalau lelaki itu akan menolak keras dan menentang saran darinya. Begitu kuatkah cinta yang melekat, hingga keadaan pun harus diubah.

"Katakanlah Nadira!"

"Kau harus menjadi seorang Muslim...baru kita akan bisa bersama."

Batinnya terguncang mendengar penuturan gadis itu. Apa itu artinya dia harus berpindah agama? Kenapa harus seperti ini. Hati lelaki itu tak siap sebenarnya, doktrin tentang sabda-sabda dan Al-Kitab jauh sudah melekat kuat di dasar hatinya. Lalu bagaimana ia akan bisa tanpa itu semua. Bukanlah Agama itu seperti makanan. Iya, dia adalah makanan jiwa, memilih yang sesuai selera, dan sreg itu sudah menjadi hak masing-masing orang. Walaupun katanya bergizi, tapi kalau makannya terpaksa, apa bisa tetap terasa lezat di lidah dan membawa manfaat untuknya.

"Nadira.."

Kerongkongannya terasa mencekat. Tak bisa lagi berkata-kata. Lelaki itu tahu, jika darah Muslim memang masih mengaliri tubuhnya dari sang ibu. Tapi darah Nasrani lebih kuat ia rasakan bahkan sejak masih bayi. Apakah bisa dengan mudahnya ia berpindah keyakinan? Digo tidak tahu itu.

"Digo...satu hal yang harus kamu tahu. Aku tidak ingin kamu mengikuti jalanku hanya karena rasa cintamu, jika kamu ingin berada di jalan yang sama denganku, itu harus atas dasar kemauanmu sendiri. Bukan karena paksaan atau terpaksa.

Dia menunduk dalam. Meresapi setiap kata dari sang gadis itu. Benar apa yang dikatakan olehnya. Tidak akan mungkin bisa jika ia memilih jalan yang sama bukan atas dasar hatinya.
Memicingkan mata sejenak saat rasa sesak kembali menghantam hatinya.

Desiran angin yang menerpa semakin menambah sunyi dalam hati. Entah harus bagaimana lelaki itu mengambil sikap setelah ini, terus memperjuangkan apa yang menurut hatinya benar, ataukah membiarkan rasa itu menghilang terbawa angin hingga tak bersisa. Ia sadar jika selama ini telah salah menggenggam cinta, semakin ia eratkan genggaman itu, bahkan semakin akan terlepas, berhambur, dan perlahan menjauh, hilang tak berbekas. Senja masih menjadi saksi hati yang perih, luka itu tak nampak, namun rasanya begitu mengangah, seakan tersayat sembilu. Entah sampai kapan luka itu bisa mengering dan sembuh. Lelaki itu tak tahu, akan membawa kemana jalan cintanya setelah ini, bertahan dengannya ibarat menggenggam pasir, sangat tidak mungkin dan mustahil. Tetapi melepas begitu saja, hatinya pun masih tak rela.
#######

10. Jodoh Untuk Aisyah

Zahra terlihat sumingrah dan antusias sekali pagi ini. Hari ini adalah saat yang tak akan pernah ia lupakan, menjadi saksi bagi sang sahabat yang akan melepas masa lajangnya. Sesuai janjinya pada Zidan bahwa ia akan tetap berada di samping sahabatnya itu di hari pernikahannya. Rasa lega menyelimuti relung hati Zahra saat Faidh dan Fatimah berhasil menyampaikan apa yang sudah menjadi keputusan putri mereka. Diftan pun menerima dengan lapang segala keputusan yang sudah Zahra ambil, bahkan ayah dari sahabatnya itu yang memintanya langsung agar mencarikan calon yang tepat bagi Zidan. Senyum merekah saat Zahra mendapat amanat dari Diftan. Sudah bisa ditebak pilihannya akan jatuh pada siapa. Aisyah, gadis yang tepat menurut Zahra untuk menjadi pendamping Zidan.

Itulah salah satu bukti Kebesaran kasih sayang dan cinta Allah terhadap hambanya. Begitu indahnya Allah SWT melukiskan sebuah rasa bernama cinta, bahkan tak dinyana sama sekali jika dia yang telah hidup bersamanya semenjak kecil ternyata yang telah Allah siapkan sebagai tulang rusuknya.

"Apa kamu tidak salah memilih Zahra?" mata Diftan membulat sempurna saat Zahra dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa gadis pilihannya ada diantara mereka, yaitu Aisyah yang lain adalah saudari angkat dari Zidan sendiri dan putri dari Diftan dan Illyana. Sementara Illyana hanya tersenyum lega saat mendengar penuturan Zahra. Sebagai ibu naluri dan firasatnya jauh lebih dulu menuntunnya pada kebenaran.

"Tidak Ayah, hanya Aisyah lah gadis yang tepat untuk menjadi pendamping Zidan. Zahra sangat yakin itu, Aisyah adalah yang terbaik. Bukan begitu Zidan?" Zahra melirik Zidan yang entah kenapa hari ini lebih banyak diam dari biasanya. Sementara Aisyah juga tak kalah gugup dan cemasnya. Berulangkali mata Zahra memonitor Aisyah yang nampak meremas kedua tangannya.

"Katakan Zidan, apa benar yang dikatakan Zahra? Kenapa kamu tidak pernah bercerita pada Ayah kalau kamu menyimpan rasa untuk adikmu?"

Sekilas Zidan melirik Zahra yang menganggukkan kepalanya sebagai isyarat agar Zidan mengatakan semuanya di hadapan ayah-bundanya.

"Sebelumnya Zidan ingin meminta maaf jika sudah mengecewakan Ayah dan Bunda, juga Abi Faidh dan Ummi Fatimah. Semua yang dikatakan Zahra betul adanya Yah, Bunda." dengan debaran jantung yang bergemuruh Zidan menyampaikan apa yang selama ini terpendam di dasar hatinya.

Zidan sudah terlihat pasrah jika saat ini Diftan akan memarahi atau bahkan memakinya sebagai anak tak tahu diuntung, tapi memang itulah kenyataannya, ia sudah lama menyimpan rasa pada Aisyah. Debaran

hati yang tak biasa jika ia memandang senyum manis adik perempuannya itu, dan di dalam pikiran Zidan selalu terbesit satu nama, Aisyah.
Aisyah pun terlihat tak kalah takutnya menunggu reaksi ayahnya.

"Ceritakan semua Nak, ayah ingin mendengar langsung darimu, kenapa bisa selama ini tidak jujur dan mengatakan pada kami." Diftan melirik Illyana saat berkata, "Sejak kapan kamu mencintai Aisyah, Zidan?"

"Zidan, menyayangi Aisyah sebagai seorang kakak kepada adiknya sejak Aish masih kecil Yah, dan seiring usia kami yang menginjak dewasa, Zidan mulai sadar jika rasa sayang yang ada di dalam hati Zidan mulai berubah pada Aisyah, Ayah." Zidan mengungkapkan isi hatinya pada semua orang disana. Zahra tersenyum, sedari awal ia sudah menduga akan perasaan Zidan yang berbeda pada adik angkatnya itu.

"Jadi, katakan Zidan. Sejak kapan kamu mencintai adikmu Aisyah?" sela Diftan seperti tak sabar mendengar penjelasan Zidan.

"Sejak hari ini Ayah, dan saat Zidan yakin Allah memberikan perasaan cinta pada hati Zidan kepada Aisyah, Zidan pun berniat untuk menikahinya, itupun juga kalau Ayah dan Bunda merestui niatan Zidan." kali ini Zidan menunduk, tak berani memandang wajah ayahnya. Sementara Aisyah terlihat menitikkan airmata mendengar pengakuan Zidan. Gadis itu tak menyangkah sama sekali jika perasaan yang tumbuh di hatinya bukan hanya miliknya seorang, tetapi perasaannya terbalaskan. Semua ini nyata sekarang ada di hadapannya, bukan bayangan atau ilusi seperti angannya beberapa waktu lalu saat berpikir Zidan akan meninggalkannya untuk Zahra. Ternyata dia salah, bahkan Zidan sendiri yang dengan lantang membeberkan isi hatinya di hadapan ayah bundanya dan semua orang yang hadir disitu.

"Bagaimana menurutmu Faidh? Aku butuh pendapatmu, aku percaya bahwa pengetahuanmu tentang hal ini lebih baik dariku." Diftan beralih meminta pendapat Faidh.

Faidh tersenyum penuh arti sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan sahabatnya itu.
"Secara hukum di dalam Islam, anak yang diangkat dan diurus oleh orang tua yang asalnya bukan mahram atau sepersusuan, tentu tidak akan menghalanginya untuk menikahi saudara angkatnya. Secara hukum Islam Zidan adalah anak angkat yang diurus dan itu tidak menjadikannya mahram dengan Aisyah, jadi pendapatku nikahkan segera mereka Diftan, lebih cepat itu lebih baik agar rasa cinta yang tumbuh diantara keduanya tidak tercampuri dengan hal yang tidak kita inginkan."

Zidan tersenyum lega mendengar jawaban dari Abinya Zahra. Diftan pun mengangguk tanda ia setuju dengan apa yang Faidh sampaikan.

"Aisyah.." Aisyah menoleh ayahnya saat Diftan memanggil namanya, "Katakan pada Ayah, Nak. Apa kamu juga merasakan hal yang sama dengan kakakmu?"

Sebelum menjawab Aisyah memandang bundanya. Illyana pun tersenyum, pertanda ia mendukung keputusan putrinya itu.

"Iy..iya Ayah." dengan agak tergagap Aisyah hanya bisa mengatakan 'iya' bahwa dia juga sama seperti Zidan.

"Apa kamu bersedia menikah dan menjadi istri kakakmu Zidan? Yakinkah Ayah, Nak. Jika keputusan yang ayah ambil ini benar adanya," ujar Diftan sekali lagi.

"Iya Ayah, Aisyah bersedia. Sama halnya seperti kak Zidan, Aish tidak bisa jauh dari kak Zidan. Aisyah mencintai kak Zidan, Yah." Aisyah mengucapkan hal itu dengan mata tertutup, selain rasa gugup berada diantara banyak orang, ia juga merasa malu saat tiba-tiba harus menyatakan rasa cintanya pada Zidan.

"Baiklah, semua sudah jelas sekarang. Ayah sudah memutuskan akan segera menikahkan kalian, tapi sebelum itu terjadi, Ayah minta satu hal sama kamu Zidan."

"Apa itu Yah?"

"Untuk sementara sebelum acara pernikahan kamu harus tinggal terpisah dengan Aisyah. Pindahlah sementara ke apartement Ayah."

"Baik Yah, malam ini juga Zidan akan pindah kesana."

Semua orang yang hadir mengucap Hamdalah dan juga menghela napas lega saat sebuah keputusan sudah berhasil dimusyawarahkan. Terutama Diftan dan Faidh. Meski keduanya gagal menjadi besan, tapi itu tidak mengurangi sedikitpun rasa persaudaraan yang sudah lama terjalin pada keduanya.

"Kak," Aisyah langsung menubruk dan memeluk Zahra saat semua orang sudah berpindah ke ruang makan untuk makan malam seusai musyawarah.

Aisyah menangis di pelukan Zahra. Entah bagaimana perasaannya kini sangat sulit diartikan, ada rasa bahagia dan juga rasa bersalah di hatinya. Bahagia karena sebentar lagi angannya benar-benar akan menjadi kenyataan. Tetapi ada juga sebersit rasa bersalah karena ia sempat membenci Zahra yang ia pikir akan membawa Zidan pergi menjauh darinya.

"Hei, kenapa Aish? Calon pengantin kog nangis, nanti cantiknya hilang lho." tangan Zahra terulur menghapus airmata yang masih menetes di kedua pelupuk mata Aisyah.

"Maafkan Aish, Kak. Aisyah sempat kesal sama kak Zahra, Aish.."

"Sudah Aish, tidak apa. Aku paham sekali apa yang kamu rasakan."

"Kak Zahra baik sekali, tapi Aisyah malah sempat berpikir yang tidak-tidak, terima kasih untuk semuanya Kak." Aisyah kembali memeluk Zahra dengan erat.

"Ra.." panggil Zidan saat ia kembali untuk memberitahu Zahra dan Aisyah bahwa semua sudah menunggu di meja makan, "Ra, terima kasih untuk semuanya." ucap Zidan pada Zahra. Bagaimanapun ia merasa harus berterima kasih pada sahabatnya itu.

"Untuk apa Zidan? Kamu dan Aisyah tidak perlu berterima kasih, sudah seharusnya kamu memperjuangkan apa yang menjadi pilihan hatimu."

"Untuk semuanya Ra, seandainya kamu dan Abi Faidh tidak mengatakan ini pada Ayah, mungkin sampai sekarang pun aku nggak akan berani mengungkapkannya di depan ayah dan bunda."

"Sudah, jangan seperti itu Zidan. Semua sudah menjadi kehendak Allah jika jodohmu memang adalah Aisyah. Sekarang yang harus kalian pikirkan adalah mempersiapkan pernikahan kalian."

Aisyah menunduk malu saat Zahra membicarakan tentang pernikahannya. Sementara Zidan hanya bisa mengulum senyum. Jika biasanya Aisyah sangat manja dan selalu nempel pada Zidan, kini ia lebih banyak diam dan menjaga jarak. Rasanya canggung dan malu sekali.

"Gimana Aish, sudah siap belum calon pengantin?" goda Zahra lagi.

"Pasti sudah siap Ra, dari kecil kan Aish suka main pengantin-pengantinan. Nggak nyangka si cerewet satu ini mau jadi pengantin benaran." Zidan tak mau kalah ikut-ikutan menggoda Aisyah.

"Kakaaak...!!" protes Aisyah merasa pipinya tiba-tiba memanas.

"Sudah, jangan digoda terus Zidan. Inget, belum muhrim." sela Zahra membela Asiyah.

"Ra, kamu harus janji sama aku." ucap Zidan tiba-tiba pada Zahra.

"Apa Zidan?"

"Jika nanti kamu sudah menemukan laki-laki yang tepat, aku yang harus menjadi saksi di acara pernikahan kamu. Janji ya Ra?"

"Insyah Allah, doakan saja ya."

Zahra tersenyum sumbang dalam hati. Entah, kapan ia akan bertemu dengan calon imamnya, yang pasti untuk saat ini Zahra tidak ingin memikirkannya. Sekarang ia hanya ingin merasakan kebahagian yang tengah dirasakan oleh kedua sahabatnya. Turut berbahagia melihat dia yang sedari kecil selalu bersama-sama kini akan memasuki babak baru dalam kehidupannya. Menyaksikan Zidan dan Aisyah yang akan

mengucap janji suci, dan setelahnya Zahra sudah merangkai beberapa rencana, termasuk keberangkatannya ke Solo, menuju pesantren Al-Hikmah tempat Abi dan Umminya dulu dipertemukan oleh Allah sebagai jodoh.

#########

11. Manis dan Pahit

"Saya terima nikah dan kawinnya Aisyah Humaira Putri Diflyna dengan mas kawin tersebut tunai."

"Sah..."

"Sah..."

"Sah..."

Semua orang yang hadir mengucap kata 'sah' dan hamdalah saat Zidan usai mengikrarkan kalimat ijabnya untuk Aisyah. Rasa haru dan sakral benar-benar terasa menyelimuti kediaman Diftan dan Illyana. Illyana dan Aisyah juga nampak tak bisa membendung rintik airmata yang jatuh begitu saja membasahi wajah mereka. Diftan sendiri yang bertugas untuk menikahkan putrinya di dampingi penghulu dan juga dua orang saksi. Tugasnya sebagai ayah kini telah sempurna saat ia berhasil menikahkan putri satu-satunya. Rasa lega dan bahagia jelas terpancar dari wajah lelaki paruh baya itu.

"Aish, selamat ya. Sekarang kamu sudah jadi seorang istri," Zahra yang dari awal acara mendampingi Aisyah menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat untuknya.

"Kak, terima kasih. Aku doakan kak Zahra juga segera menyusul." Aisyah memeluk Zahra dengan rasa haru dan bahagia yang membuncah dihati.

"Aamin. Ayo, pengantin baru aku antarkan ke tempat suamimu." pipi Aisyah bersemu saat Zahra menuntunnya untuk menghampiri Zidan.

Zahra membimbing Aisyah menuju ruang dimana diadakan acara ijab kobul, setiap langkahnya Aisyah merasakan debaran jantungnya kian berpacu tak karuan. Rasa gugup dan malu bercampur jadi satu.

"Assamuallaikum Kak," ucapnya saat sudah berada di samping Zidan.

"Waalaikumsalam Aisyah..istriku." sejenak Zidan mengagumi rupa Aisyah yang nampak begitu berbeda sekali hari ini. Gurat merah mungkin juga sudah memenuhi seluruh permukaan wajah Aisyah saat Zidan untuk pertama kali memanggilnya 'istriku.' benar-benar tidak menyangkah sama sekali jika Allah telah mempersiapkan takdir dan jalan cinta yang begitu indahnya untuk keduanya.

"Ekheem...nanti saja ya kalau mau saling mengagumi, sekarang kalian berdua harus siap-siap menemui para tamu yang mau mengucapkan selamat." interupsi Zahra pada kedua mempelai.

"Selamat Sayang, putri kecil ayah sekarang sudah dewasa. Kamu harus janji sama ayah, untuk menjadi seorang istri yang baik dan patuh." Aisyah berhambur memeluk Diftan dan menangis di pelukan ayahnya, "Tidak Aish, jangan menangis Nak. Ayah bahagia, kamu dan Zidan juga harus tersenyum bahagia," ucapnya lagi mengahapus airmata Aisyah dengan kedua tangannya.

"Terima kasih Ayah, Zidan janji akan menjaga dan mencintai Aisyah dengan sepenuh hati seperti Ayah menjaga dan mencintai Bunda Illyana." Zidan pun tak kalah merasa haru. Tidak menyangkah sama sekali jika yang menjadi jodohnya adalah Aisyah, adik kecilnya yang ia jaga dan sayangi sedari kecil. Zidan bersyukur sekali di dalam hidupnya telah dipertemukan dengan keluarga Diftan dan Illyana yang begitu menyayanginya sepenuh hati tanpa membeda-bedakan dengan anak kandung mereka. Meski sejak berumur 11 tahun Zidan mengetahui hal yang sangat membuatnya terkejut, ia tahu jika ternyata bukanlah putra kandung Diftan dan Illyana, tapi meskipun kedua orangtua angkatnya itu sudah menceritakan semuanya, tapi tak sedikitpun membuat Zidan merasa tersisih, ayah dan bundanya masih memperlakukan dia dengan sama layaknya putra kandung mereka sendiri.

Di dalam doa dan sujudnya selama ini, Zidan selalu mengharap untuk bisa menjadi bagian utuh dari keluarga Diftan dan Illyana, dan Allah mengabulkan itu semua dengan menjodohkan dia dengan Aisyah.

"Ayah percaya sama kamu Zidan. Kamu pasti bisa membahagiakan Aisyah." sahut Diftan menepuk pundak Zidan.

"Aisyah, Zidan." Illyana langsung memeluk kedua anaknya dengan rasa bahagia yang tak bisa dilukiskan. Rupanya impiannya dikabulkan oleh Allah, sedari awal dulu dia ingin Zidan tetap berada di tengah-tengah keluarganya. Ia tak ingin berpisah jauh dari Zidan yang sudah dianggap seperti putranya sendiri itu.

"Makan Ra, jangan ngeliatin orang melulu dari tadi." Ezar yang tengah asyik dengan piring penuh makanan di tangannya memerhatikan si adik kembar yang dari tadi tak hentinya melihat suasana haru antara Zidan dan keluarganya.

"Makan saja Abang ini yang dipikirkan. Abang kapan nyusul Zidan?" balas Zahra menggoda abangnya.

"Bentar lagi, kamu dulu baru setelah itu giliran Abang." cercanya dengan mulut penuh makanan, "Tapi Abang salut sama kamu Ra. Bisa dengan rela ngelepas Zidan gitu saja demi kebahagiaan dia dan Aisyah."

Zahra hanya tersenyum simpul mendengar tutur kata Ezar.

"Memangnya kenapa Bang, lagipula Zahra nggak ada perasaan apapun sama Zidan, jadi kenapa harus nggak rela."

"Iya iya, Abang doakan setelah ini Zahra ketemu dengan jodoh yang sesuai keinginan. Tapi jangan lupa, doain Abang juga ya Ra."

"Aamin, semoga ya Bang."

Tamu yang hadir hilir mudik memberi ucapan selamat pada kedua pengantin baru. Kedua orangtua Zahra juga terlihat berbincang dengan para tamu. Zahra berniat mendekati Zidan dan Aisyah saat tamu yang memeberi ucapan sudah agak longgar. Ia ingin memberi ucapan sekali lagi dan juga pamit jika besok gadis itu akan berangkat ke Solo dan menetap disana untuk sementara waktu.

"Zidan, Aisyah. Sekali lagi selamat ya buat kalian berdua. Semoga Sakinah selalu menyertai rumah tangga kalian," ucapnya saat sudah bersama Zidan dan Aisyah.

"Ra, makasih ya. Kami pasti juga tidak akan putus untuk selalu mendoakan kamu agar secepatnya bertemu dengan jodoh impian kamu Ra." balas Zidan.

"Terima kasih juga Zidan, oh iya sekalian aku ingin pamit sama kalian. Besok aku akan berangkat ke Solo, dan akan menetap sementara waktu disana." terang Zahra dengan tatapan sedih karena harua berpisah sementara waktu dengan sahabat dan keluarganya.
>>>

Digo memandang sendu langit-langit kamarnya sore ini. Keinginannya untuk membawa Nadira ke hadapan omahnya mungkin harus ia tunda. Belum apa-apa omah Anita sudah terlihat sangat marah saat Digo menceritakan bahwa ia sudah bertemu dengan gadis yang dianggap cocok sebagai pilihan hatinya, namun gadis itu berbeda dengannya. Dia seorang muslim.

"Omah tidak mau mendengar alasan apapun darimu Roland!"

Digo kembali terngiang perkataan sang omah yang tidak ingin mendengar apapun lagi tentang hubungannya dengan Nadira. Hubungan? Digo tersenyum miris saat mendengar kata hubungan, dirinya bahkan belum berkomitmen apapun dengan Nadira tentang sebuah hubungan.

Terkadang Digo merasa heran dan bingung sendiri. Bukankah dia tidak pernah memilih ingin terlahir dari keturunan siapa dan memilih agama apa untuk hidupnya. Lalu kenapa doktrin tentang sebuah perbedaan harus membatasi angan dan impiannya. Bukankah Tuhan itu cuma satu, hanya agama saja yang berbeda, semua agama sama-sama mengajarkan tentang kebaikan, dan memerintahkan menjauhi keburukan. Akan tetapi yang membuat keyakinannya goyah adalah, jika benar Agama dan Doktrin itu layaknya sebuah warisan yang harus ia jaga dan pertahankan, kenapa almarhum Roland ayahnya lebih memilih untuk berpindah keyakinan mengikuti ibunya. Entah hanya supaya bisa bersatu dengan ibunya, ataukah ada hal lain yang dirasakan oleh mendiang ayahnya yang belum sempat terungkap pada siapapun. Agama itu adalah sebuah keyakinan yang terletak di dasar hati, dan keimanan yang dimiliki lah yang akan menopangnya untuk tetap teguh pada sebuah landasan yang telah dipilih. Jadi Digo pikir tidak

mungkin mendiang ayahnya akan dengan gampangnya berpindah keyakinan tanpa adanya keimanan yang menopang di dasar hatinya. Akan tetapi hati Digo masih mengingkari itu, lelaki itu masih mencari jawaban atas kerisauan hatinya saat ini.

"Kenapa kebanyakan seorang muslim itu terkesan dengan kefanatikannya pada Agamanya Nad?"

Digo kembali teringat akan pertanyaannya beberapa hari yang lalu pada Nadira.

"Bukan cuma seorang muslim Digo, coba kamu tela'a sekali lagi. Mungkin kamu di dalam keyakinanmu meyakini bahwa Agama dan Kitabmu adalah satu-satunya yang paling baik dan benar. Begitu juga di dalam keyakinanku Islam dan Al-Qur'an yang ku yakini adalah yang paling haq dan benar adanya. Jadi apa yang salah jika kami fanatik dan menjaga teguh prinsip dan keyakinan yang kami anut?"

Digo hanya bisa diam, tak bisa menjawab perkataan Nadira saat itu. Iya itu benar adanya, Agama adalah sebuah keyakinan, jadi sudah menjadi kewajiban menjaga dan memperteguh keyakinan yang dianut. Semua menjadi sangat rumit bagi lelaki itu.

Digo sadar, hidup dalam lingkup seorang hamba Kristus sedari kecil dogma dan doktrin tentang keyakinan akan agama yang dianut sudah melekat kuat dalam dirinya.

Digo memegang kalung yang melingkari lehernya, sebuah Rosario pemberian sang omah yang selama ini begitu ia jaga, kini tanda tanya besar seakan menggelayut di benak lelaki itu. Rosario yang suci dan dipenuhi dengan doa-doa, bisakah ia menjawab kenapa perbedaan harus memisahkan dua orang yang ingin bersama. Membicarakan tentang sebuah keyakinan memang tak akan pernah ada titik terangnya, bahkan Digo pun sudah sangat kenyang dengan berbagai berita di media yang akhir-akhir ini menjadi sorotan.
Berbagai diskusi tentang kepercayaan manusia selalu seru. Manusia sebagian besar selalu mencari kebenaran dan kebahagian dari doktrin dan dogma. Doktrin dan dogma menjadi bahan yang tak pernah habis untuk dikupas. Padahal dogma dan doktrin adalah sebuah keyakinan yang tak bisa dinalar. Doktrin dan dogma adalah sesuatu yang sakral.

"Roland.."

Digo menoleh saat sang omah memasuki kamarnya. Saat ini sebenarnya ia sedang tidak ingin bicara apapun yang akhirnya malah akan berakhir dengan sebuah perdebatan. Digo sangat menyanyangi dan menghormati Anita, tapi untuk melepas begitu saja seorang Nadira ia juga masih belum siap sepenuh hati.

"Omah, kalau kita akan membahas hal yang sama sebaiknya tidak sekarang. Digo sedang tidak ingin mendebatkan hal apapun dengan Omah," ucapnya menunduk lesu.

Anita mendekat dan duduk di sebelah Digo. Memandang sejenak sang cucu sebelum kembali memulai pembicarannya, "Omah sudah memutuskan sesuatu untuk kamu Roland." Digo mendongak, berusaha mencerna kata-kata sang omah.

"Maksud Omah?"

"Cabang perusahaan kita yang di Solo sedang butuh seseorang untuk memimpin di sana. Omah sudah putuskan akan mengirimmu kesana untuk sementara waktu."

Ucapan Anita membuat Digo menatapnya tak percaya.

"Apa ini semua karena Nadira? Makanya Omah ingin aku pergi jauh dari sini?" tanyanya dengan hati yang tiba-tiba tersulut kesal.

"Dengarkan penjelasan Omah dulu. Omah akan setuju kamu memilih gadis itu sebagai pendampingmu, tapi dengan satu syarat."

Kali ini ada sedikit binar di mata lentik Digo mendengar penjelasan sang omah.

"Omah.."

"Dengarkan dulu syarat dari Omah, yang pertama kamu harus mau sementara Omah tugaskan ke Solo, dan yang kedua.."

"Apa yang kedua Omah?" tanya Digo sudah tak sabar.

"Yang kedua kamu harus tetap pada keyakinan yang kita anut, terserah bagaiamana caranu meyakinkan gadis itu agar menerimamu, tapi itu syarat yang harus kamu penuhi jika ingin tetap bersamanya."

Meski syarat yang kedua dari Anita ia belum yakin bisa melaluinya, tapi setidaknya sedikit angin segar kini ia rasakan saat Anita menyatakan ia setuju dengan pilihan Digo. Meski Digo sendiripun tidak tahu apakah Anita benar sudah berlapang dada menerima hubungannya dengan Nadira atau hanya sebatas karena rasa terpaksa, Digo tak ingin terlalu ambil pusing. Yang pasti sekarang ia akan siap menerima persyaratan pertama dari Anita dengan berangkat ke Solo secepatnya.

"Oke Omah, Digo bersedia dengan syarat yang Omah berikan. Kapan Digo harus berangkat ke Solo?"

"Secepatnya. Omah sudah mengurus semuanya, bersiaplah Roland." Anita ingin beranjak meninggalkan kamar Digo.

"Omah," langkahnya terhenti sejenak oleh panggilan Digo.

"Terima kasih Omah, Digo sayang sekali sama Omah. Terima kasih karena sudah mau menerima pilihan Digo." Digo menghambur memeluk sang omah. Anita mengelus lembut punggung cucunya itu. Baginya kebahagiaan Digo tetaplah menjadi prioritas dan tanggung jawabnya,meski ia tak sepenuh hati menerima keputusan itu.

"Sudah, siap-siaplah. Nanti akan Omah kabari kapan kamu harus berangkat."

"Iya Omah."

Tak seperti tadi. Kini wajah Digo terlihat sumgringah. Kota Solo, ia sudah tak sabar untuk pergi kesana dan melaksanakan tugas yang diberikan sang omah sebagai syarat. Entah apa yang akan terjadi setelah ini, Digo tak ingin membebani pikirannya. Sekarang fokusnya hanya satu, mengemban tugas itu sebaik-baiknya sebagai pembuktian pada Anita dan Nadira. Nadira? Apakah masih sama keadaannya jika nanti ia bertemu kembali dengan gadis itu saat kembali dari kepergiannya.

Manis dan Pahit, semua itu masih menjadi sebuah misteri. Entah akan berakhir manis layaknya Zidan dan Aisyah yang kini bersanding untuk mengikrarkan janji suci berdua. Ataukah malah berakhir dengan sebuah kepahitan?
##############

12. Pertemuan tak Terduga

"Nad, aku pergi untuk sementara waktu. Kamu harus percaya aku pasti akan kembali secepatnya untuk kamu."

Dengan berat hati Digo malam itu juga meminta bertemu dengan Nadira untuk menyampaikan perihal kepergiannya sementara waktu ke Solo.

"Digo, apa tidak sebaiknya kita bertemu kedua orangtuaku dulu sebelum kamu pergi?"

Nadira ingin sekali membawa lelaki yang kini tengah berbincang dengannya itu pada kedua orangtuanya. Ia takut, jika saja kedua orangtuanya akan merespon hal yang sama seperti omah Anita. Rasa yang kini tersimpan di hati gadis itu sama halnya seperti apa yang dirasakan Digo. Ia nyaman berada di dekat lelaki itu, meskipun tahu perbedaan yang membatasi keduanya.

"Tidak, jangan sekarang ya. Aku janji sepulang dari Solo aku akan datang ke hadapan kedua orangtuamu, aku akan melamarmu."

Hati Nadira berdesir saat mendengar kata lamar dari Digo. Sepucuk harapan memenuhi relung hatinya, tetapi gurat cemas pun tak bisa ia sembunyikan begitu saja. Sebenarnya Digo belum yakin sepenuh hati dengan perkataannya sendiri, tapi berada di dekat Nadira benar-benar membuatnya nyaman. Ia merasa sudah sangat mengenal dekat dengan sosok gadis muslim itu, seperti ada magnet yang menarik dan menghubungkan mereka berdua, Digo juga tidak paham bisa merasakan hal demikian.

Terminal Bandara Soekarno Hatta siang ini terlihat ramai. Digo sedang menunggu antrian boarding tiketnya, siang ini juga lelaki itu harus terbang menuju kota Solo sesuai dengan amanah Anita omahnya. Agak berat hatinya melangkah memasuki pintu keberangkatan, apalagi melihat pandangan mata Nadira yang tak pernah beranjak dari darinya. Gadis itu tersenyum melambaikan tangannya pada Digo. Lelaki itu pun membalas dengan lambaian tangan dan juga seulas senyum di bibirnya.
>>>

"Kamu..."

Wajah Nadira memucat saat ada yang menyapanya saat akan kembali seusai mengantar kepergian Digo ke bandara. Tak menyangkah sama sekali akan bertemu dalam situasi dan di tempat yang sama saat ia mengantar lelaki yang diam-diam memenuhi relung hatinya.

"Anda," ucap gadis itu dengan lidah keluh.

"Sudah ku duga, pasti kau ada disini," ucap orang itu dengan wajah memonitor ke arah Nadira.

Nadira hanya bisa menunduk saat mata seseorang menatap lekat ke arahnya.

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu, tapi sebelum itu bisa kan kamu membawa saya untuk bertemu dengan kedua orangtuamu?"

Nadira mengangguk sekilas, ia sendiri gugup dan cemas tidak tahu harus menjawab apa.

"Iya Omah bisa," ucapnya masih tetap dengan wajah tak berani menatap Anita.

Sepanjang perjalanan pun gadis itu lebih banyak diam. Nadira tak bisa menolak saat Anita memintanya untuk ikut serta masuk ke dalam mobil bersamanya.
>>>

Mobil yang ditumpangi Zahra dan beserta kedua orangtuanya sudah memasuki gerbang kota Solo setelah menempuh perjalanan darat kurang lebih hampir 8 jam lamanya.
Sengaja Faidh ingin menyetir sendiri secara bergantian dengan pak Dadang sopir pribadinya.

"Abi, kita mampir ke pasar klewer sebentar ya. Ummi kangen sekali ingin makan timlo di warung yang biasanya itu."

"Ummi, kayak orang lagi ngidam aja."
Zahra tersenyum menyahuti umminya yang meminta mampir sejenak untuk menikmati salah satu kuliner khas Solo itu.

"Ide bagus itu Ra. Gimana Mi kalau kita kasih adik aja buat Ezar sama Zahra, biar ummi nggak kesepian di rumah karena nggak ada Zahra."

"Abiiii..!!"

Fatimah dan Zahra melotot bersamaan mendengar penuturan Faidh.

"Bi, pokoknya Zahra nggak mau punya adik lho ya. Nanti apa kata temen-temen, masa udah tua punya adik yang masih bayi."

Cerca Zahra yang sepertinya menanggapi serius kelakar abinya. Faidh hanya tertawa mendengar rengekan putrinya.

"Sudah Ra, nggak usah didengerin. Abi kan cuma bercanda," ucap Fatimah lembut.

Faidh hanya tersenyum memandang dua perempuan terkasih dalam hidupnya itu. Ia masih ingat betul bagaimana dulu saat Fatimah berusaha antara hidup dan mati untuk melahirkan si kembar, apalagi Fatimah sempat mengalami keguguran di kehamilan keduanya. Untuk itu Faidh dan Fatimah sepakat jika kehadiran Ezar dan Zahra sudah lebih dari cukup diantara mereka berdua. Faidh trauma dengan kondisi istrinya yang lemah saat hamil.

"Iya Mi, biar nanti Zahra saja yang ngasih cucu buat Abi sama Ummi," ceplos Zahra tak sadar dengan ucapannya. Gimana mau ngasih cucu, calonnya ayahnya saja belum ada.

Mata Fatimah berbinar mendengar penuturan putrinya.

"Kapan Sayang? Kalau bisa secepatnya ya, Ummi sudah tidak sabar menggendong cucu, iya kan Bi?"

"Iya Mi, bener. Memang calonnya sudah ada Ra?" goda Faidh lagi.

"Belum, Abi. Maksud Zahra nanti kalau Allah sudah mempertemukan dengan jodoh pilihanNya, Abi sama Ummi doain yang terbaik ya buat Zahra."

"Tentu Nak, tidak usah diminta. Siang malam, doa kami tak pernah lepas untuk anak-anak Ummi dan Abi." Fatimah mengelus lembut wajah Zahra.

>>>

Digo berjalan menyusuri keramaian pasar Klewer siang ini. Sudah lama sekali ia tak merasakan suasana yang dulu sempat akrab dengannya. Dulu semasa kanak-kanaknya Anita sering kali membawanya berjalan mengitari sekitaran pasar yang terkenal di kota bengawan tersebut.
Digo dan Anita memang sempat tinggal di Solo sebelum memutuskan pindah ke Jakarta pada saat Digo memasuki bangku sekolah dasar.

Solo juga punya kawasan bersejarah yang mana sebagai peningalan budaya di masa lampau. Buktinya Kota Solo atau biasa dikenal dengan nama lain Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpencar dan berserakan di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosial dan budayanya masing-masing. Peninggalan sejarah dan kentalnya kebudayaan Jawa di kota Solo ini masih tampak jelas di setiap pojokan kota.

Kota Solo,banyak orang mengenal dengan nama itu. Sebuah kota yang secara administratif atau resmi nya adalah Kota Surakarta, kota seluas 44 km2 terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten disekitarnya yaitu Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan yang terakhir Kabupaten Wonogiri . Sisi timur kota ini dilewati sungai legendaris di Indonesia yaitu Sungai Bengawan Solo.

Mampir sejenak untuk menikmati kuliner khas Solo yang sudah lama sekali tak ia rasakan. Lelaki itu sudah membayangkan sepiring nasi timlo hangat dan juga segelas es teh manis akan menjadi hidangan utama saat kakinya menginjak di kota ini.

Digo memasuki sebuah rumah makan sederhana yang berada tepat di seberang pasar. Tempatnya memang tidak sebagus restaurant yang biasa ia singgahi di ibukota, tetapi suasana yang ramah langsung ia rasakan saat memasuki rumah makan tersebut. Akan tetapi karena ini memang sudah jam makan siang, tidak heran jika setiap sudut tempat duduk telah penuh terisi oleh para pengunjung yang ingin menyantap makan siang. Mata Digo mengitari sekitaran, mencari-cari barangkali ada bangku yang kosong untuk ia tempati. Tetapi rupanya semua sudah terisi, Digo pun tersenyum pias. Ia memutus untuk mencari tempat lain saja, tapi baru akan melangkah keluar panggilan dari seseorang yang duduk tak jauh dari tempatnya berdiri membuatnya urung melangkah keluar.

"Silakan bergabung saja disini Nak, kalau tidak keberatan. Masih ada satu kursi yang kosong," ucap orang itu seraya tersenyum.

Digo pun membalas dengan senyuman, kemudian ia bergegas untuk duduk di salah satu kursi yang masih kosong.

"Terima kasih Pak, apa saya tidak merepotkan jika bergabung disini?"

"Tentu saja tidak, meja ini sudah kami pesan untuk empat orang. Tapi karena sopir kami tidak ingin makan disini jadi kami hanya bertiga saja," jelas orang itu pada Digo.

Mata Digo berputar mengawasi siapa saja yang duduk di sebelahnya selain bapak yang menawarinya bergabung tadi. Tepat di sebelah si bapak, ada perempuan paruh baya yang masih terlihat sangat cantik dan anggun. Digo berpikir mungkin itu istri si bapak, dan tepat di depannya duduk gadis cantik dengan wajah teduhnya. Wajahnya benar-benar teduh serta sangat cantik. Gadis itu tersenyum tipis ke arah Digo kemudian dengan segera kembali menundukkan wajahnya. Ingatan Digo berputar kembali, teringat pada Nadira, akan tetapi itu hanya sekelebat dan kemudian senyuman dari si gadis di depannya itu terus saja memggelayut di pikiran Digo. Dalam hati ia tersenyum sendiri, kenapa ia bisa berdebar-debar padahal hanya disenyumi sekilas saja. Ah, mungkin ini karena gadis di depannya itu hampir mirip dengan Nadira. Cara pandang serta gaya berpakaian mereka pun sama.

"Kamu mau pesan apa Nak? Biar sekalian saya pesankan." suara di sebelah Digo menginterupsi akan angannya tentang gadis bermata indah di depannya itu.

"Nasi timlo saja Pak, dengan segelas es teh."

"Oh iya, asli sini atau..?"

Kali ini ibu di sebelahnya yang memulai obrolan dengannya.

"Bukan Bu, saya dari Jakarta. Tujuan saya kesini karena ada pekerjaan." jawab Digo saat mendengar tanya dari suara lembut itu.

"Kami juga dari Jakarta, tapi saya asli dari sini."

"Pulang kampung ya Bu?"

"Iya, bisa dibilang begitu. Selain rindu dengan kampung halaman, kami juga ada keperluan mengantar putri kami ini."

Lagi-lagi wajah Digo terangkat memandang gadis di depannya saat si ibu bercerita. Mata yang memancarkan keindahan, tak bisa ditampik begitu saja oleh lelaki itu. Wajah ayu-nya bahkan tak terangkat sama sekali saat mata Digo mengulitinya. Gadis itu tengah sibuk dengan bacaan di tangannya. Seakan tak terusik sedikitpun oleh obrolan di sebelahnya.
>>

Mobil yang ditumpangi Anita dan Nadira melaju ke sebuah tempat dengan petunjuk dari Nadira.

Entah apa yang akan dilakukan Anita saat ini, ia ingin bertemu dengan kedua orangtua gadis itu. Hati Nadira sudah cemas sekali dari tadi. Takut kalau-kalau akan terjadi perdebatan dan keributan oleh Anita dan kedua orangtuanya.

Tak lama mobil mereka sampai di sebuah rumah berpagar putih, "Maaf Omah, kita sudah sampai," ucap Nadira pada Anita.

Anita hanya mengangguk kemudian beralih membuka pintu mobil. Kakinya sudah siap melangkah mengikuti arah Nadira.

"Assalamualaikum Ma, Pa."

Nadira mengucap salam saat akan memasuki rumah. Anita berdiri tepat di belakangnya.

"Waalaikumsalam, Nad..."

Suara Nazima, mama Nadira sedikit tercekat saat melihat siapa yang datang bersama putrinya. Anita pun sama, ia memerhatikan perempuan di sebelah Nadira itu dengan seksama. Umur Anita mungkin bisa dibilang sudah menua, tapi ingatannya masih tajam. Ia ingat siapa perempuan yang berdiri tepat di depannya itu.

"Kamu...?"

Anita mengingat kembali rentetan peristiwa 25 tahun yang lalu saat ia bertemu dengan perempuan yang ternyata adalah ibu dari kekasih cucunya itu.

"Mama kenal dengan Omah Anita?" Nadira sendiri juga masih belum mengerti saat Anita ternyata mengenali mamanya.

Nazima hanya terdiam. Suara seakan menghilang saat tahu siapa yang datang bersama putrinya. Wajah perempuan itu tiba-tiba memucat saat membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Tak menyangkah sama sekali, pertemuan tak terduga dengan perempuan yang sama saat 25 tahun yang lalu.

Selalu ada kisah dibalik sebuah pertemuan. Entah itu kisah Digo dengan satu keluarga yang mengajaknya bergabung saat makan siang. Ataukah pertemuan Nadira dan Anita dengan Nazima yang sama sekali tak terduga itu.

"Aku tidak menyangkah kalau kita akan bertemu kembali."

Nazima hanya menunduk saat Anita membuka suara. Dari gurat wajahnya jelas terpancar raut ketakutan. Sementara Anita, wajah perempuan itu sulit dilukiskan dengan kata-kata. Antara kaget, sedih dan canggung.

13. Kala Senja Menyapa

Senyum tipis dari wajah teduh itu terus saja terbayang di benak Digo hingga sore hari ini. Masih belum bisa melupakan pertemuan singkat namun membawa kesan yang teramat, dalam hati pemuda itu.

Duhai dia yang memancarkan senyum teduhnya. Dengan pandangan sebening embun, laksana sebuah pancaran sinar dari sang bulan.
Tak terasa wajah lelaki itu menyunggingkan senyuman saat kelebat bayangan wajah cantik nan ramah itu melintasi kembali ke dalam angannya.

Ramah tamah dan kehangatan sebuah keluarga yang selama ini hampir tak pernah Digo dapatkan bisa ia rasakan dari pertemuannya
dengan sebuah keluarga siang tadi.

Senja pun menjadi saksi saat ingatannya kembali berputar ke waktu beberapa jam yang lalu.

Suara desisan angin perlahan menyapu lembut wajah lelaki itu. Angin seakan ikut menyemarakkan suasana hatinya saat ini dengan menari di hamparan ilalang yang mengering. Dan semburat kuning menambah suasana syahdu senja hari ini. Sekelebat bayangan wajah teduh nan cantik itu seakan tak mau pergi darinya dan diantara redup sinar mentari yang mulai menghilang senyum itu terus saja mengontaminasi ingatannya.

Sejenak tanpa sadar Digo menepikan satu nama yang selama ini sudah mengisi relung hatinya. Lelaki itu sangat mengasihi Nadira, perempuan yang sudah beberapa bulan ini dekat dengannya. Tetapi apakah benar rasa yang tumbuh subur di dasar hatinya merupakan sebuah cinta? Digo tidak tahu sebatas apa perbedaan rasa cinta dan kasih sayang. Yang ia tahu, ia merasa nyaman saat di dekat Nadira, dan rasa sayangnya meyakinkan hatinya bahwa ia tak mau berada jauh dari gadis itu.

Detik terasa melambat bagi lelaki yang kini terbaring di sudut kamarnya. Sepenggal angannya diam-diam menelusuri pertemuan tak terduga siang tadi. Dan separuh pikirannya melayang pada sosok yang kini tengah ditinggalkan jauh di sana.

"Hati-hati lo di sana Dig, siapa tahu nanti disana lo ketemu seseorang yang bisa membuat lo berpaling dari Nadira."

ucapan Diana kemarin sebelum Digo pamit akan pergi ke Solo kembali melintas. Walau mengucapkan dengan nada bercanda, akan tetapi kata-kata Diana seperti sebuah tebakan yang sangat tepat. Baru

sekali pertemuannya dengan keluarga si gadis berwajah teduh itu, tetapi begitu besar dampaknya bagi seorang Digo.

Sejenak Digo melupakan tumpukan berkas pekerjaan yang sudah menanti di depan mata. Ia teringat, tujuan awalnya datang ke kota ini adalah salah satunya demi Nadira. Lelaki itu harus bisa menyeleseikan tugas yang diembankan oleh sang Omah jika ingin tetap bersama gadis pilihan hatinya.

"Ini kartu nama saya, barangkali lain waktu kita bertemu kembali nak Digo."

"Terima kasih Oom, Tante. mudah-mudahan suatu saat kita bisa bertemu kembali." ucap Digo saat hendak pamit siang itu, "Sampai bertemu kembali, Sissy"
ucapnya tanpa sadar pada gadis yang duduk di depannya. Gadis itu bahkan sampai menoleh tak percaya saat ada yang memanggilnya dengan sebutan 'Sissy'
Digo memang tidak tahu siapa nama gadis cantik itu, tapi saat tanpa sadar ia membaca nama yang ada di sampul depan buku gadis itu, Assyfa Azzahra. Untuk itu secara spontan ia mengucapkan nama itu.

konsentrasi Digo harus sedikit terganggu saat ia kembali mengingat perbincangan terakhirnya dengan Faidh siang tadi. Sebelum mereka berpisah Faidh memang sempat memberikan sebuah kartu nama untuk Digo simpan. Bahkan lagi-lagi tersenyum sendiri layaknya orang gila, saat ia mengingat nama panggilan yang spontan ia sebutkan untuk gadis itu.

><<<

"Hayo, mikirin apa Ra? umi perhatikan Zahra senyum-senyum sendiri dari tadi,"

Zahra tergagap saat Fatimah diam-diam mengamati wajahnya. Entah, Zahra sendiri tidak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba menyunggingkan senyuman, padahal hanya sekelebat bayangan pemuda itu melintas di angannya. Pemuda dengan wajah tampan, dan juga senyuman khas yang ia temui di warung makan siang tadi bersama kedua orangtuanya. Bahkan tidak ada interaksi apapun antara mereka tadi, hanya saling melempar senyum sekilas tanpa ada perbincangan.

"Ngga Umi," sangkal Zahra merasa salah tingkah.

"Pasti keingat sama pemuda yang ketemu kita tadi ya Ra? ayo jujur sama ummi," cerca Fatimah tak mau berhenti terus menggoda.

"Astagfirullah, ngga Mi. Lagian Zahra juga ngga ingat siapa namanya. Jadi, mana mungkin Zahra bisa kepikiran sama dia."

"Namanya Digo, Ra." suara Faidh menginterupsi obrolan ibu dan anak itu, "Asli Jakarta, ke Solo karena ada pekerjaan." jelas Faidh sekali lagi dengan raut wajah ingin menjahili Zahra.

"Abi ini, kayak petugas sensus saja. Terus apa hubungannya mau dia dari Jakarta atau dari mana!"

Faidh tersenyum memandang raut wajah sang putri yang tertunduk. Lelaki itu paham sekali tentang perasaan anak gadisnya, selama ini Faidh memang lumayan dekat dengan Zahra dibanding Fatimah.

"Sepertinya dia lelaki yang baik Ra, anaknya sopan dan juga ramah."

"Iya, terus kenapa Bi? Lagian Abi ini terlalu cepat menyimpulkan, baru juga sekali ketemu, gimana kalau ternyata dia itu penjahat,"

sepertinya Zahra tahu kemana arah perbincangan ini. Ia paham kekawatiran Abi dan Uminya tentang umur Zahra yang sudah menginjak 25 tahun tapi belum juga menemukan pendamping hidup. Faidh dan Fatimah agak tenang saat kemarin Zidan berniat mengkhitbah Zahra, tapi takdir berkata lain, cinta Zidan bukan untuk Zahra melainkan untuk Aisyah. Dan Zahra juga menyadari jika apa yang selama ini ia rasakan pada Zidan hanyalah sebuah bentuk ungkapan sayang seorang saudara.

"Jangan suudzon Sissy sayang."

"Abiii...!"

Zahra kesal karena tiba-tiba Faidh ikut-ikutan memanggilnya sama persis dengan pemuda itu.

"Iya benar kata Zahra, Bi. Siapa tahu dia memang penjahat. Penjahat yang dikirim Allah untuk menculik hati putri kecil kita ini."

"Umiii..."

Faidh dan Fatimah hanya bisa mengulum senyum saat melihat rona merah menghiasi kedua pipi putrinya. Senja menjadi saksi saat debaran itu tiba-tiba muncul begitu saja. Senja pun seperti ikut-ikutan menggoda dengan rona jingganya, hingga kelebat-kelebat ingatan tentang dia yang terus saja menggelayut dalam pikiran Zahra.
>>>

Buliran bening itu terus saja merebak dari kedua mata gadis cantik itu. Bukan hanya dia, bahkan kini perempuan paruh baya itu juga tengah terduduk lemas tak bisa berkata apa-apa. Dua puluh lina tahun lamanya, akhirnya semuanya harus terungkap hari ini.

"Dia bukan putri kandung kami."

perkataan Nazima dan Salman kedua orangtua Nadira tadi masih terngiang di telinga Anita. Saat tahu bahwa kedua orangtua gadis yang kini tengah dekat dengan cucunya adalah orang yang dia kenal, Anita sempat tidak menyangka bisa bertemu kembali dengan mereka.

"Apa maksud kalian? tidak cukupkah saudaramu itu membuat hidup putraku hancur!"

hardik Anita dengan mata berkilat, "Sekarang putri kalian kembali ingin merongrong hidup cucuku satu-satunya." desis Anita menatap Nadira.

"Mereka memang tidak boleh bersama, sampai kapanpun kami juga tidak akan mengizinkan Nadira untuk tetap memilih cucu anda sebagai pendamping hidupnya."

kali ini wajah Nadira yang langsung terangkat saat mendengar perkataan Salman ayahnya. Merasa limbung saat perjuangannya untuk bisa bersatu bersama lelaki yang ia cintai itu pupus oleh pernyataan sang ayah. Hatinya nyeri ibarat dihantam sembilu. Merasa takdirnya tidaklah adil. Nadira harus menelan pil pahit bahkan ketika baru akan memperjuangkan pilihannya.
Mungkin Senja hari ini adalah yang paling dibencinya, saat senja menyapa, harusnya keindahan yang ia rasakan, tetapi senja hari ini menjadi yang paling buruk dalam hidupnya.
Kala senja menyapa, semua mempunyai cerita masing-masing, entah bahagia atau kesedihan, tapi satu hal yang pasti, senja tak akan pernah lelah menampakkan rona jingganya menghibur setiap duka dan hati yang melara.
#######

14. Kenyataan Mengejutkan

"Hati-hati disini ya Ra, jaga diri jaga hati, terutama jaga pandangan. Abi dan Ummi pasti akan selalu mendoakan Zahra."

pesan Faidh pada Zahra saat ia dan Fatimah akan kembali ke Jakarta.

"Iya Ra, nanti inshaa Allah, Abi dan Ummi akan sering nengok kesini. Zahra baik-baik ya disini, nurut sama pakdhe dan budhe juga sama ammah dan ummah mu." tambah Fatimah menasihati Zahra.

"iya Ummi, inshaa Allah Zahra akan baik-baik disini."

Faidh dan Fatimah telah bertolak kembali ke Jakarta, tak lupa segala nasihat dan wejangan diberikan untuk sang putri tercinta. Meski terasa berat meninggalkan putri kesayangan mereka, tapi Faidh dan Fatimah percaya dan sepenuhnya mendukung keputusan Zahra.

"Sampai berjumpa kembali 'Sissy"

Selain terngiang akan pesan abi umminya, pikiran Zahra juga terlintas akan ucapan pemuda yang ditemuinya di warung makan kala itu. Gadis itu tanpa sadar menyunggingkan senyum sekilas saat teringat nama panggilan yang diucapkan lelaki itu. 'Sissy', panggilan yang sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Zahra, dan hanya lelaki itu satu-satunya yang memanggil dengan sebutan itu.

"Zahra."

interupsi dari sebuah suara menyadarkan Zahra akan ingatannya tentang pesan-pesan kedua orangtuanya. Juga tentang lengkungan dari rahang lelaki itu.

"Iya Umma, ada yang bisa Zahra bantu?"

Seseorang yang dipanggil Umma oleh Zahra adalah Nafisah, putri dari Kyai Zubair yang kini bersama Reihan suaminya menggantikan memimpin pesantren Al-Hikmah.

"Kenapa melamun Nduk?" ujar Nafisah menanyai Zahra.

"Tidak Umma, hanya teringat dengan pesan abi dan ummi," terang Zahra menjelaskan.

"Kalau Zahra sedang tidak sibuk, Umma mau mengajak Zahra untuk berkeliling pesantren. Besok kan Zahra sudah mulai mengajar para santri putri."

"Iya Umma, Zahra sedang tidak sibuk kog."

Nafisah berjalanan beriringan bersama Zahra sambil sesekali menjelaskan tentang kelas dan beberapa guru yang mengajar disana.
Suasana di pesantren meskipun sudah banyak berubah, namun suasana syaduh dan tentram masih Zahra rasakan sama persis saat ia sering berkunjung ketika kecil dulu. Jika dulu asrama putra dan putri saling berhadapan dan masih tercampur, kini ada tembok yang membatasinya. Para santri putri dilarang berinteraksi langsung dengan santri putra, itu merupakan salah satu peraturan yang harus dipatuhi setiap yang ingin tinggal di pesantren Al-Hikmah.
>>>

Mata itu menatap nanar telepon genggam yang kini terjatuh tepat di kakinya. Ucapan dari seseorang di seberang sana benar-benar merontokkan keyakinannya.

"Omah mohon, pulanglah Roland. ada suatu hal yang harus kamu dengar langsung."

Awalnya lelaki itu mengira, mungkin ini hanya akal-akalan sang omah untuk mempermainkan hatinya. Baru sehari ia menapakkan kakinya si kota Solo, tapi hari itu juga sang omah memintanya kembali ke Jakarta.

"Lelucon apa lagi ini Omah? apa Omah sengaja ingin mempermainkan perasaanku?" tuding Digo saat menjawab permintaan Anita.

"Ini menyangkut masa depanmu bersama Nadira!" tegas Anita mencoba meyakinkan cucunya.

Digo masih tidak percaya. Kenapa sang omah tidak mau paham juga jika hatinya sangat menyanyangi Nadira, Digo tak ingin ia dipisahkan dari perempuan itu. Digo kadang merasa sangat aneh, karena beberapa kali ia merasakan sama persis dengan apa yang gadis itu rasakan. Jika Nadira sedih, entah kenapa hatinya juga ikut merasa sedih. Digo merasa memiliki ikatan batin yang kuat dengan Nadira, dan mungkin itu juga yang meyakinkan hatinya bahwa ia akan mempertahankan untuk tetap bisa bersama dengan gadis itu.

Melangkah tergesa Digo mengejar penerbangan tercepat menuju Jakarta. Bagaimanapun ia harus mengetahui apa yang akan omahnya sampaikan. Apalagi ini menyangkut hubungan kedepannnya bersama Nadira.

Sepanjang perjalanan ke Jakarta, pikiran lelaki itu tak bisa merasa tenang. Berkali-kali menghela napas panjang serta mencoba berpikir yang baik-baik.

Tepat pukul sepuluh malam Digo tiba di rumahnya. Tak ingin menunggu lebih lama lagi, setengah berlari ia memasuki rumah dan menemui sang omah.

"Omah..." Digo berjalan menghampiri anita yang sudah menunggu di ruang tengah. Matanya membelalak saat tahu siapa saja yang kini berada di ruangan itu. Bukan hanya Anita, tetapi ada juga Nadira serta kedua orangtuanya. Hati Digo tambah tak karuan rasanya saat matanya memonitor satu-persatu wajah yang berada disana. Ada apa gerangan, kenapa tiba-tiba ia merasa seperti dalam situasi persidangan dan dia layaknya seorang tersangka.

"Roland, duduklah Nak. Omah sudah tidak bisa menunggu lagi, kamu harus tahu dari sekarang."

Baru Digo akan mengambil duduk di sebelah sang Omah, saat Nadira yang beranjak melangkah ke arahnya dan tanpa ba-bi-bu langsung menubrukkan badannya, memeluk erat lelaki itu.

Antara senang dan bingung, Digo tidak tahu harus merasakan yang mana. Bukankah Nadira selama ini sangat menjaga jarak sekali dengannya. Gadis itu berprinsip tak ada kontak fisik jika bukan mahram, akan tetapi kenapa sekarang malah dia yang duluan memeluknya. Begitu rindunya kah, sehingga Nadira mau melanggar komitmennya sendiri? begitu kira-kira yang ada dalam benak Digo saat ini.

"Nadira.." hanya itu yang keluar dari mulut Digo saat mendengar isak tangis dari gadis itu. Bahkan Digo merasa Nadira makin mengeratkan kaitan tangannya.

"Tolong kalian berdua duduklah, Nadira, biarkan Digo mendengar penjelasanku dulu Nak." ujar Anita sambil berkaca-kaca.

Nadira mengangguk kemudian mengajak Digo duduk berdekatan dengan omah Anita.

"Omah, apa ini artinya Omah, Oom dan Tante sudah merestui hubungan kami?" tanya Digo sudah tak sabar.

Anita menggeleng, sementara Salman dan Nazima hanya diam membisu.

"Maksud Omah? lalu untuk apa kalian menyuruhku kembali kesini, penjelasan apa yang ingin omah bicarakan?"

Anita diam sejenak sebelum memulai penjelasannya.

"Sampai kapanpun Omah dan juga kedua orangtua Nadira tidak akan pernah merestui hubungan kalian. Kalian tidak boleh bersatu sebagai pasangan hidup."

Digo menoleh tak percaya, kata-kata Anita bagai petir yang menyambar tubuhnya. Digo ingin berontak, tapi ini sudah malam, pasti akan ribut dan gaduh sekali jika ia mengedepankan amarahnya.

"Maksud Omah apa? Omah jangan bercanda, bukannya Omah sendiri yang sudah berjanji akan membebaskanku untuk bersama Nadira jika aku memenuhi persyaratan Omah!"

tegas Digo dengan suara bergetar menahan marah.

"Omah tidak akan menghalangi kalian untuk bersama, bahkan jika kalian ingin tinggal bersama. Tapi tidak untuk sebuah pernikahan, karena kalian..."

"Omah!!!"

Baru Anita ingin menjelaskan hubungan yang sebanarnya antara dia dan juga Nadira, tapi Digo memotong penjelasan Anita.

"Lagi-lagi Omah pasti ingin bilang jika kami BERBEDA! kami tak sama, dan tidak akan mungkin bersama! aku muak mendengar kata-kata yang selalu sama Omah!!"

Airmata Anita luruh saat mendengar amarah Digo. Baru kali ini Anita melihat kilatan emosi dari dalam diri cucunya itu. Anita tak ingin menyalahkan Digo, bagaimanapun pasti akan butuh waktu untuk Digo memahami keadaan sekarang.

"Tolong Digo, dengarkan penjelasan Omahmu dulu," sahut Salman mencoba menenangkan.

"Kita memang tidak akan bisa bersama Digo, sampai kapanpun. Kita harus bisa mengubur rasa yang pernah ada, karena itu bukanlah sebuah cinta, itu sebuah kesalahan."

Kali ini Digo merasa tidak terima saat mendengar langsung ucapan Nadira. Apa ini berarti perjuangannya selama ini sia-sia. Untuk apa dia menentang sang omah jika akhirnya gadis yang rasa menjadi pilihan hatinya kini goyah, tak ingin lagi berjuang bersama-sama.

"Kenapa Nad? tolong jangan pernah ucapkan kata-kata itu lagi, aku pasti akan sangat kecewa sekali sama kamu. Harusnya kamu itu mendukung aku. Aku sedang berjuang untuk..."

"Kita tidak akan pernah bisa bersama karena kita adalah SAUDARA!!"

sambil berurai airmata Nadira mencoba menjelaskan keadaan sebenarnya. Akan tetapi Digo masih belum mau percaya. berkali-kali ia menggeleng tak percaya mendengar penuturan Nadira.

"Omong kosong apa ini Nad? Omah, apa artinya semua ini? TOLONG JELASKAN!!"

Anita serta Nadira tak bisa membendung tangis mereka. Begitu juga dengan kedua orangtua Nadira yang masih diam terpaku, seakan bingung harus memulai dari mana.

mereka semua tidak tahu, bahwa kini ada hati yang sedang rapuh. lelaki itu merasa hancur berkeping-keping, sanubarinya pun ingin mengingkari.

Dia diam terpaku, dalam embus semilir angin. Digo merasa dunia tak adil untuknya, ia merasa sendirian saat ini. Iya..benar-benar sendirian.
Dan seluruh perputaran jagad pun seolah ikut menertawakan akan kesedihannya, Kenyataan yang sangat mengejutkan untuk lelaki itu.

Dalam rasa dia menaruh sebuah asa, dan kini harus menguburnya dalam-dalam. Entah, ia harus merasa senang atau sedih, rasa itu bertabrakan di dalam otaknya, berkecamuk dalam dadanya.
#####

15. Kembar yang Terpisah

"Kita tidak akan pernah bisa bersama, karena kita adalah SAUDARA!"

Digo berusaha mencerna kata-kata yang keluar dari mulut Nadira. Masih belum paham sepenuhnya akan maksud dari perkataan itu.

"Please..Digo, dengarkan penjelasan Omah dulu. Aku mohon." ucap Nadira dengan wajah berurai.

Digo tak menjawab, ia memilih diam seribu bahasa. Kenapa tiba-tiba rasanya sangat menyesakkan sekali untuknya, bukan karena mendapati kenyataan yang mengharuskan ia dan Nadira tak bisa bersatu, tetapi kenyataan yang menyebutkan jika ia dan Nadira adalah saudara.

"Maafkan omah Roland, omah sendiri juga baru mengetahui jika kamu dan Nadira bersaudara. Gadis yang selama ini Omah benci, ternyata dia sama sepertimu, dia cucu omah darah daging omah." dengan nada bergetar Anita mencoba menjelaskan, akan tetapi Digo tetap bergeming. Baginya kini sulit untuk mempercayai yang sedang terjadi.

Suasana terasa hening, tapi lebih sunyi lagi dalam hati Digo. Langit gelap telah menyelimuti seluruh jagad, sama halnya dengan perasaan Digo saat ini, terasa gelap, hampa, tak tahu harus mengarah kemana.

"Iya Digo, kamu dan Nadira merupakan saudara." kali ini Salman yang mulai angkat bicara. Bagimanapun kedua orangtua Nadira itu turut andil kenapa Digo dan Nadira bisa sampai terpisah hampir dua puluh lima tahun lamanya.

Digo mengangkat wajahnya, memandang lekat ke arah Salman. Lelaki paruh baya itu berusaha meyakinkan lewat tatapan mereka.

"Tolong jelaskan dengan sejelas-jelasnya, bagaimana bisa kalian menyebut aku dan Nadira bersaudara, sementar kami baru bertemu dan tidak saling mengenal sebelumnya." Digo pun mulai membuka suaranya.

Bagaimanapun pahitnya ia harus siap mendengar dan menerima kenyataan yang ada. Mungkin Tuhan sudah mengatur semuanya, dia dan Nadira memang tidak berjodoh sebagai pasangan, tapi mereka berjodoh sebagai saudara.

"Dua puluh lima tahun yang lalu, saat kalian akan dilahirkan ke dunia, kami berdua yang menemani dan menjadi saksi kelahiran kalian," Nazima ibunda Nadira pun tak mau ketinggalan untuk ikut membeberkan peristiwa seperempat abad yang lalu itu, "Salma yang terusir dari keluarga besar kami karena lebih memilih hidup bersama Roland saat itu datang pada kami dalam keadaan hamil besar, dia bingung dan tidak punya tujuan setelah Roland meninggal karena kecelakaan. Saat itu tengah malam, Salma merasa kesakitan dan akan melahirkan, kami lalu membawanya ke rumah sakit dan saat itu kami tidak menyangkah jika bayi yang dilahirkan Salma merupakan bayi kembar." Nazima tak kuasa menahan isakan saat terus bercerita.

"Apa itu maksudnya aku dan..."

interupsi Digo merasa kaget bercampur tak percaya jika ternyata ia dan Nadira adalah kembar yang terpisah.

"iya Digo, kamu dan Nadira kembar, kalian saudara kandung." sahut Nazima lagi.

"Ini benar-benar seperti mimpi, lalu kenapa kami bisa terpisah sekian lama?" tanya Digo mulai tak sabar menunggu lanjutan cerita.

"Maafkan Omah Digo, andai saja saat itu Omah tidak mengambil paksa kamu dari pelukan ibumu, mungkin kalian tidak akan terpisah sekian lamanya." Anita menyahuti dengan wajah penuh penyesalan.

"Iya Digo, saat itu Salma yang masih kritis usai melahirkan tidak tahu jika salah satu bayinya dibawa pergi oleh bu Anita, kami yang sudah lima tahun menikah tapi belum dikarunia anak memutuskan untuk menyembunyikan salah satu dari kalian, kami berniat mengasuh salah satu bayi Salma, dan itu adalah kamu Nad."

Nadira pun tak menyadari dan baru tahu jika Salma dan Nazima yang telah mengasuh serta memberikan kasih sayang untuknya selama ini bukanlah orangtua kandungnya, tapi mereka adalah Oom dan tante darinya dan juga Digo. Salman merupakan kakak kandung dari Salma.

"Roland, Nadira. Kalian mau kan memaafkan Omah, kalian tidak membenci omah kan?" Anita memandang kedua cucunya dengan penuh harap. dari raut wajahnya jelas terlihat gurat kecemasan yang mendalam, ia takut jika setelah ini Digo serta Nadira akan membencinya.

Digo dan Nadira saling berpandangan, setelahnya keduanya melangkah menghampiri Anita, keduanya langsung menubruk tubuh yang kini beranjak tua itu. Anita tak bisa membendung airmata saat kedua cucunya memeluknya erat seakan mengikis semua rasa takut, menebarkan kelegaan yang begitu dalam hingga rongga dadanya.

"Digo memang sempat marah sama Omah, tapi Digo tak akan pernah bisa lama untuk kesal sama Omah, apalagi membenci Omah, sama sekali tak terpikirkan." Digo mengecup kening Anita, menyakinkan akan rasa sayangnya pada sang omah.

"Nadira, adikku." Digo beralih memandang Nadira, mereka sama-sama tak bisa menahan haru saat kembali berpelukan. Nazima serta Salman pun ikut trenyuh dalam suasana haru malam ini. Ah, rasanya Digo benar-benar merasa lega yang luar biasa. Ternyata inilah jawaban atas kegelisahan hatinya tentang suatu rasa yang tidak pasti, kasih sayang lebih mendominasi hubungan mereka selama ini, dan itu adalah cinta antara dua orang saudara.

"Sudah Digo, Nadira. Lebih baik kalian istirahat dulu, ini sudah larut malam. Salman dan Nazima kalian juga harus menginap disini malam ini." Anita berkata memandang satu-persatu yang ada di ruang itu.
>>>

Subuh baru saja berlalu, semesta masih diselimuti dingin serta rasa sejuk dari tetesan embun pagi. Zahra beranjak keluar dari biliknya, hari ini adalah hari pertama ia akan memulai aktivitas di pesantren. Semalam pun gadis itu tidak bisa memejamkan matanya dengan tenang, selama hampir dua puluh lima tahun hidupnya, baru kali ini ia berada jauh dari orang-orang terkasihnya. Abi-ummi serta kakak kembar kesayangannya Ezar. Suara lantunan taddarus sudah mulai menggema di masjid pesantren sejak lepas subuh tadi. Untuk mengawali pagi ini Zahra ingin membantu mempersiapkan sarapan untuk para santri. Di dapur yang berada tak jauh dari belakang asrama putri, sudah nampak ramai para santriwati bergotong-royong memasak menu hari ini.

"Assalamualaikum Umma," ucapnya saat memasuki dapur pesantren.

"Walaikumsalam Ra."

"Masak apa Umma? Zahra bantu ya." tawar Zahra saat melihat Nafisah sedang mengupas bawang.

"Garang asam sama urap-urapan Ra." sahut Nafisah memperjelas menu untuk hari ini.

Zahra terdiam sejenak, teringat akan Faidh dan Ezar yang sangat menyukai garang asam ayam. Itu adalah menu favorit kedua lelaki tersayangnya selain sup timlo dan juga selat solo.

"Kenapa Ra, kog melamun."

"Ngga Umma, cuma keinget sama abi dan bang Ezar saja, ini kan masakan favorit mereka."

Entah sedang apa sekarang abi, ummi dan juga Ezar, baru sehari saja Zahra sudah merindukan mereka semua. Biasanya pagi hari ia akan sibuk di dapur bersama umminya, tak ketinggalan kadang candaan dan godaan Ezar selalu menyemarakkan setiap paginya. Sekarang Zahra harus membiasakan diri untuk

mandiri di tempat ini, bagaimanapun ini adalah pilihannya, maka ia harus berkomitmen sebisa mungkin dengan apa yang ia putuskan.

"Zahra kangen ya sama abi, ummi dan bang Ezar?" tebak Nafisah memerhatikan raut wajah Zahra.

"Iya Umma, mungkin karena baru sehari disini, nanti inshaa Allah sebentar lagi juga terbiasa."

"Iya, yang betah ya disini Ra. siapa tahu nanti Zahra ketemu jodohnya disini juga, kayak abi dan ummi."

Zahra hanya tersenyum simpul mendengar penuturan Nafisah. Jodoh? mungkin untuk saat ini Zahra tak ingin terlalu memikirkannya. Baginya memasrahkan segala urusan yang menyangkut hidupnya pada sang Khalik itu lebih membuatnya merasa tenang. Meski tak bisa dipungkiri jika usianya kini sudahlah cukup untuk melangkah ke jenjang pernikahan, tapi ia tak ingin memaksakan. Jodoh pasti tak akan pernah tertukar, dan jodoh sejauh apapun ia pasti akan datang jika sudah waktunya. Zahra teringat akan Zidan dan Aisyah yang kini mungkin sedang mereguk indahnya bulan madu, ia turut berbahagia dengan kebahagiaan yang kini dirasakan kedua sahabatnya itu.
#####

16. Jalan yang Terbuka

"Assalamuallaikumwarokhmatullah..."

Digo tertegun saat melintas di depan kamar tamu subuh ini, suara lantunan nan merdu dari dalam menuntunnya untuk mendekat karena penasaran. Melirik sekilas ke arah pintu yang sedikit terbuka, Digo mendapati sang adik kembarnya sedang salat berjamaah bersama Salman dan Nazima.

Hatinya tiba-tiba berdesir hebat mendengar begitu syahdunya bacaan yang dilantunkan Salman pamannya.

"Dia adikku, kami bersaudara. Tapi kami berbeda." gumam Digo sendiri saat mengamati dari luar.

"Roland, sedang apa kamu disitu?" Digo menoleh tergagap saat Anita menegurnya.

"Tidak apa-apa Omah," jawab Digo akan beranjak dari sana, tapi kakinya urung melangkah saat Anita malah ikut-ikutan melengok di sebelahnya.

Dalam hati Anita mungkin paham apa yang kini Digo rasakan, pasti cucu laki-lakinya itu sedang dilema. Digo dan Nadira bersaudara, tapi mereka harus berbeda keyakinan, pasti dalam hati kecil Digo terbesit rasa tak nyaman saat ini.

"Roland, lebih baik kamu mandi sana. Nanti kita sarapan dengan adik serta Oom dan tentemu."

"Iya Omah,"

Digo beranjak ke kamarnya begitu juga dengan omah Anita.
>>>

"Masak apa Bik?" sapa Nadira pada bik Imah yang saat ini tengah berkutat menyiapkan menu sarapan pagi di dapur.

"Eh, ini Non masak nasi goreng sama goreng telor," sahut bik Imah yang sedang sibuk mengaduk nasi di wajan.

"Biar aku bantu ya Bik, biar cepat selesei."

Semangkuk besar nasi goreng sudah selesei dihidangkan di meja makan, lengkap dengan telur ceplok dan juga kerupuk. Nadira tersenyum sumringah, keinginannya dari dulu untuk mempunyai seorang saudara kini bukan hanya dalam mimpi. Meskipun ia sempat terjebak dala rasa yang salah, tapi itu tak mengurangi rasa bahagia yang kini melingkupi hatinya. Apalagi ia mempunyai saudara lelaki seperti Digo. Meskipun keyakinan mereka berbeda, tapi Digo merupakan sosok yang sangat peduli dan menghargai perempuan.

"Pagi Nad," sapa Digo pada Nadira.

Nadira tersenyum pada kakak lelakinya, tapi Digo masih canggung dan salah tingkah sepertinya.

"Mau sarapan sekarang? biar aku ambilin ya, Kak Digo."

Digo menoleh tak percaya saat mendengar panggilan Nadira padanya. Ah, rasanya sangat aneh sekali, yang tadinya mereka saling menyimpan perasaan, tapi kini seakan rasa itu lenyap begitu saja bergantikan dengan rasa sayang seorang saudara seutuhnya.

"Apa Nad?"

"Kak Digo, memangnya kenapa? apa aku tidak boleh memanggil abang dengan sebutan kakak?"

"Tentu saja boleh Adikku." sahut Digo membalas senyum sang adik.

"Masih pagi sudah bahas apa, sepertinya seru sekali," Anita muncul dengan pertanyaan pada kedua cucunya.

"Ini Omah, Nadira yang masak sarapan pagi ini untuk kita. Beruntung banget ya Omah, ternyata Digo mempunyai adik perempuan yang tidak hanya cantik, tapi juga pandai memasak, bisa nambah berat badan kalau tiap hari dimasakin yang enak-enak sama dia," Digo mencoba membiasakan untuk akrab dengan Nadira, sudah saatnya ia membangun hubungan persaudaraan yang telah berpuluh tahun terpisah itu.

"Kalau mau dimasakin enak, jangan sama Nadira dong mintanya Kak. Tapi sama istri Kakak, iya kan Omah?" rupanya Nadira termasuk jail juga, kini ia sudah berani menggoda Digo dengan kata-katanya.

"Iya, betul apa kata adikmu Roland, sudah saatnya kamu mempunyai pendamping. Omah juga sudah semakin tua, ingin melihat cicit-cicit, sebelum Omah pergi nanti." Anita berkata dengan mata berkaca. Rasanya bertambah kehangatan keluarga yang ia rasakan kini setelah bertemu dengan Nadira.

"Omah kenapa bicara seperti itu, kita kan baru berkumpul, Nadira masih ingin berbakti pada Omah," Nadira beralih memeluk Anita. Digo yang menyaksikan adegan itu merasa ikut terharu.

"Makanya, buruan kalian cari pendamping, terus kasih Omah cicit yang lucu-lucu."

"Kak Digo duluan tuh Omah, kayaknya dia sudah siap. Kalau Nadira santai saja."

Entah kenapa membicarakan tentang pendamping, wajah Digo mendadak menyunggingkan senyum.

"Sampai berjumpa kembali Sissy"

Di benaknya tiba-tiba saja melintas gadis berwajah teduh yang ia panggil Sissy itu. Assyfa Azzahra, nama yang ia baca disampul buku yang sedang dibaca oleh gadis itu, dan entah kenapa saat itu Digo dengan refleksnya memanggilnya dengan sebutan 'Sissy.' Meskipun saat itu tidak ada interaksi antara mereka karena Digo lebih banyak mengobrol dengan orangtua si gadis itu, tapi Digo masih teringat dengan senyum sekilas sang gadis.
Tidak hanya teringat pada Sissy, tapi Digo juga teringat pada kedua orangtua Sissy. Baginya sangat jarang ditemui orang seperti mereka di jaman sekarang ini, Digo merasa beruntung bisa bertemu dengan Sissy sekeluarga, kehangatan sebuah keluarga utuh yang tak pernah ia rasakan, bisa ia temukan dalam keluarga yang ia temui siang itu kota Solo.

"Kak Digo kenapa senyum-senyum sendiri?"
interupsi Nadira menyadarkan Digo akan ingatannya. Rupanya diam-diam sang adik memerhatikan kakaknya itu.

"Ngga, siapa yang senyum Nad. Sudah ah, dari tadi ngobrol terus kapan makannya kita ini." Digo berusaha mengalihkan perhatian adik dan omahnya.

Menikmati sarapan bersama kedua cucu serta sang omah, mereka terlihat bahagia sekali. Sayang sekali lepas subuh tadi Salman dan Nazima pamit untuk pulang, meninggalkan Nadira yang masih ingin melepas rindu bersama kakak dan omahnya.
>>>

"Omah, boleh kan kalau Nadira ingin berziarah ke makam ayah?" selepas sarapan tadi mereka bertiga bercengkrama di ruang tengah, Nadira mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi makam ayahnya.

"Tentu saja boleh Sayang, biar kakakmu yang mengantar nanti."

"Iya Nad, biar aku antar kesana." sahut Digo menimpali.

"Tapi nanti saja ya Kak, lepas dzuhur saja kita berangkatnya."

"Iya."

"Omah, Kak Digo. Nadira ke kamar dulu ya, mau salat dhuha sebentar," pamit Nadira pada omah dan Digo.

Sepeninggal Nadira dari ruang tengah, Digo terlihat termenung. Anita menyadari jika cucu lelakinya itu sedang kepikiran sesuatu.

"Roland,"

"Iya Omah, kenapa?"

"Omah sangat paham apa yang ada dalam pikiran kamu saat ini." tebak Anita pada Digo.

"Memangnya apa yang Omah tahu tentang pikiran Digo saat ini?"

Anita merapatkan duduknya ke dekat Digo. perlahan ia meraih tangan Digo, sebelum memulai berbicara.

"Omah paham kamu pasti sedang dilema saat ini."

"Maksud Omah? Omah salah besar kalau mengira Digo masih menyimpan..."

"Omah paham, ini bukan soal perasaan kamu yang pernah ada pada Nadira. Tetapi karena perbedaan yang begitu besar antara dua saudara." Anita menyela perkataan Digo, dan sangat tepat sasaran.

"Omah..."

"Omah bisa memahaminya Roland, semalaman Omah sudah memikirkannya, Omah sudah mengambil sebuah keputusan untuk kamu, untuk kehidupanmu nanti saat omah sudah tiada." Anita menangkup wajah Digo dengan kedua tangannya.

Digo memandang lekat sang omah. mencoba mencerna maksud dari perkataan Anita.

"Maksud Omah apa? Digo sama sekali tidak mengerti."

"Omah tidak mau jika nanti kamu mengalami nasib yang sama seperti mendiang ayahmu Roland. untuk itu Omah memutuskan, akan membebaskanmu Rolandigo cucuku,"

"Digo benar-benar tidak mengerti maksud perkataan Omah?"

Apa arti kata membebaskan yang omahnya ucapkan, Digo masih mencernanya.

"Omah sadar, doktrin dari Omah sudah sangat melekat dalam diri kamu Roland, tapi Omah bisa melihat, jika keyakinan itu kini mulai goyah dari dalam jiwamu. Omah tidak akan menghalangi jika kamu ingin

memilih jalan yang lain Roland." Anita berkata dengan sungguh-sungguh. Digo jadi heran kenapa tiba-tiba omahnya berubah pikiran. Biasanya Anita selama ini adalah orang yang sangat menentang apa yang tidak sepaham dengan keyakinannya, tapi kini perempuan yang beranjak tua itu seolah melembut hatinya.

"Kenapa tiba-tiba Omah berpikir seperti itu?"

"Omah sadar, bukan tidak mungkin ditengah perjalan kamu kedepannya nanti akan bertemu dengan perempuan seperti ibumu. Untuk itu Omah tidak ingin menjadi penghalang dan mengulangi kesalahan yang sama seperti yang Omah lakukan dulu pada ayahmu. Omah ikhlas jika kamu ingin berpindah keyakian layaknya adikmu Nadira."

Digo terdiam seribu bahasa mendengar pernyataan Anita. Dia bingung harus menjawab apa. Jika dulu ia sangat menginginkan kata-kata itu dari omahnya untuk bisa bersama dengan Nadira, tapi kini ia bingung disaat jalan itu sudah terbuka lebar di depan matanya, masih ada sedikit keraguan yang merasuk di hatinya.
Entah, ia akan memilih menapaki jalan yang telah terbuka itu, atau tetap akan berjalan pada keyakinannya saat ini. Hanya Tuhan yang tahu, kemana kakinya akan melangkah.
#########

17. Rahmatan lil Alamiin

Rinai hujan menari-nari diluaran sana, tapi tidak sedikitpun mengusik akan sosok yang kini sedang asyik termenung memandangi air yang turun dari langit. Matanya memang memandang lekatnya hujan, tapi pikirannya berkelana, mencoba mencari jawaban atas kerisauan hatinya kini.
Secangkir kopi panas yang masih mengepul menebarkan aroma khas juga tak mampu menarik perhatian sosok lelaki itu.

"Kak..."

Nadira yang niatnya akan berpamitan pada Digo untuk pulang sejenak ke rumah kedua orangtua angkatnya sedikit bingung saat mendapati sang kakak yang kini tengah melamun.

"Kak Digo..." panggilan yang kedua baru Digo sadar jika adiknya sudah berada di dekatnya.

"Iya Nad, ada apa?"

"Kak Digo kenapa? kog melamun?"

Ah, ingin sekali rasanya Digo meluapkan segala kerisauan yang kini melanda hatinya. ia ingin meminta pendapat sang adik, biar bagaimanapun Nadira pasti paham tentang dilema yang kini menghantui pikirannya.

"Tidak apa Nad, kamu mau kemana?" ucapnya urung untuk mengungkapkan semuanya pada Nadira.

Melihat tatapan Digo yang tak biasa, Nadira urung melangkahkan kakinya pergi. Gadis itu mendekat, duduk di samping sag kakak, "Kak apa kamu masih menganggap aku ini orang lain?"

Digo menoleh seketika mendengar pertanyaan Nadira.

"Maksud kamu Nad?"

"Aku tahu kalau Kak Digo sedang memikirkan sesuatu, apa kakak tidak ingin membaginya denganku? apa aku tidak bisa berperan layaknya seorang adik yang peduli pada kakaknya?"

"Aku tidak apa-apa Nad.."

"Bohong!"

"Nad.."

"Please Kak, ceritakan semuanya padaku. Buatlah aku menjadi saudaramu yang sesungguhnya dengan kamu membagi keluh kesahmu padaku."

Mungkin benar apa yang dikata Nadira, ia berhak tahu jika kini Digo sedang dalam dilema besar. Semua karena sekarang sang omah sudah membebaskannya untuk mengambil jalan yang ia yakini. Di satu sisi Digo merasa senang karena Anita tidak lagi mengekangnya layaknya dulu, tapi di sisi lain, biar bagaimanapun tidak bisa dengan gampang ia meninggalkan doktrin yang sudah ia yakini sedari kecil.

"Kamu tahu kan Nad, jika kita ini berbeda. Kita bersaudara, kamu adikku, tapi kenapa kita tidak bisa sama!" Digo mulai mengeluarkan uneg-unegnya.

"Iya aku tahu Kak, lalu?"

"Kemarin Omah sudah bilang padaku, omah ikhlas jika aku harus mengambil jalan yang sama menurut keyakin yang kamu anut Nad. Tetapi..."

"Tapi apa Kak?"

"Aku masih ragu. Jika dulu aku ingin sekali berpindah keyakinan itu karena aku dan kamu..."

Digo tak melanjutkan kata-katanya, ia memandang lekat ke arah adiknya. Mungkin Nadira juga paham apa yang dimaksud dengan pembicaraan kakak kembarnya itu. Nadira tersenyum tipis, " Kak, jika kamu ingin melangkahkan kaki dijalan yang aku tapaki saat ini, jangan karena sesuatu hal. Tetapi itu harus ikhlas dari hatimu sendiri, tidak boleh secara terpaksa atau merasa terbebani." ujar Nadira memberi pengertian.

"Aku bingung Nad."

"Bingung kenapa Kak?"

"Jujur saja hati kecilnya mengatakan dan mengakui jika doktrin yang kuikuti saat ini salah, aku mulai merasa tidak tenang Nad. Tetapi disisi lain, kamu juga pasti paham, bahwa tidak akan mudah untukku melepas semua ini. Tolong Nad, bilang padaku, apa yang harus kulakukan sekarang ini? aku tidak ingin salah mengambil sebuah keputusan."

cukup lama Digo mengungkapkan keluh kesahnya pada Nadira.

"Kak, Islam itu adalah agama yang Rahmatan lil 'alamin yang artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, bukan cuma pada umatnya,

tetapi termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia." berhati-hati sekali Nadira mencoba memberi gambaran tentang Islam pada kakak kembarnya, "Islam pun melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, bahkan kepada yang berbeda keyakinan sekalipun." tambah Nadira.

Memang benar sekali, Islam adalah Rahmatan lil Alamin, agama yang paling mengedepankan kasih sayang di dalamnya. Burung mempunyai kodrat untuk menjadi makanan bagi manusia, namun burung tersebut mempunyai hak untuk disembelih dan dimakan, bukan dibunuh dan dilempar. Sungguh begitu indahnya Islam itu bukan? Dengan hewan saja tidak boleh sewenang-wenang, apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini.

"Maaf Kak, aku tidak bermaksud membandingkan, tapi hanya memberi sedikit gambaran saja pada kak Digo," Nadira menelisik ekspresi wajah Digo, ia takut kalau-kalau nanti Digo akan tersinggung dengan penjelasannya, biar bagaimanapun ia tetap harus menjaga perasaan kakak dan juga omahnya yang berbeda jalan dengannya.

"Terima kasih Nad, sudah mau menjelaskan dan mendengarkan keluh kesahku," sahut Digo merasa sedikit lega setelah mendengar penjelasan Nadira.
>>>>

"Ra, kenalin ini Hasna salah satu yang mengajar disini." Nafisah mengenalkan Zahra pada Hasna, perempuan yang terlihat seumuran dengannya. Hasna mengulurkan tangan dan disambut oleh Zahra.

"Hasna nanti tolong bantu Zahra ya kalau ada yang kurang dipahami," terang Nafisah lagi.

"Baik Umma," sahut Hasna dengan senyuman.

Zahra pikir Hasna bisa jadi teman yang baik selama dia tinggal di pesantren ini. Hasna terlihat ramah, dan juga sangat murah senyum.

"Hasna, sudah lama ya tinggal disini?" tanya Zahra mulai berinteraksi.

"Belum Ra, baru beberapa bulan disini."

Pantas saja, karena Zahra dan kedua orangtuanya lumayan sering berkunjung ke pesantren dan baru kali ini Zahra bertemu dengan Hasna.

Hari pertama mengajar lumayan menyenangkan bagi Zahra, sejenak ia melupakan rasa rindunya pada abi-ummi serta Ezar, apalagi Hasna yang meskipun baru saja dikenalnya tapi sudah sangat akrab sekali dengannya.

"Hasna, kenapa kog milih tinggal di pesantren?"

Entah kenapa tiba-tiba saja Zahra merasa penasaran pada sosok Hasna, dilihat secara umur bukannya dia sudah pantas untuk menikah, apalagi Hasna termasuk cantik dan terlihat shaliha. 'hhh apa bedanya dengan dirimu Ra! bukankah umurmu juga sudah cukup untuk melangkah ke jenjang pernikahan? tetapi jodohmu belum menjemputmu ' batin hati Zahra merutuki pertanyaan tak pentingnya itu pada Hasna.

"Tidak apa Ra, cuma mau nenangin diri saja. Rasanya aku jadi lebih tenang saat tinggal disini."

"Maksudnya Na?"

"Iya Ra, aku sempat frustasi dan ingin bunuh diri sebelum kesini."

"Astagfirullah..Maaf Na, kalau boleh tahu kenapa?"

Zahra sedikit menyesal sudah menanyakan tentang hal yang menyerempet ke ranah pribadi. Benar saja, raut wajah Hasna seketika berubah saat menjawab tanya Zahra.

"Na, sekali lagi maaf ya.." ucap Zahra tak enak hati.

"Tidak apa Ra, kita teman kan. kamu ngga usah merasa tak enak begitu." Hasna tersenyum pada Zahra, seakan menegaskan kalau dia baik-baik saja, "Aku memilih tinggal disini setelah mengalami kejadian yang tidak mengenakkan Ra, sebanarnya hari itu harusnya menjadi hari paling membahagiakan untukku, tetapi di hari itu juga aku harus menerima kenyataan kalau lelaki yang harusnya mengucap janji sakralnya untukku telah menghianati cinta kami, bahkan dia telah menyebar benih pada perempuan itu sebelum halal baginya."

Zahra trenyuh mendengar kisah Hasna. Hampir sama dengan kisahnya yang batal menikah dengan Zidan, tetapi Zahra lebih beruntung karena menyadari jika yang ia rasakan bukanlah cinta, dan juga hatinya pun merasa ikhlas saat menyaksikan Zidan bersanding dengan Aisyah, bahkan ia turut berbahagia untuk mereka.

"Sabar ya Na, inshaa Allah nanti kamu pasti mendapat ganti yang jauh lebih baik." ujar Zahra menghibur Hasna.
>>>

"Roland, bagaimana dengan obrolan kita waktu itu?" Sore ini Anita kembali membahas hal yang ia bicarakan dengan Digo waktu itu. Digo paham kemana arah pembicaraan sang omah. Pasti ini menyangkut akan keputusannya tentang jalan yang akan ia ambil.

"Entahlah Omah, Digo tidak tahu harus bagaimana. Untuk sementara waktu kita tidak usah membahas hal ini dulu ya Omah." elak Digo meminta pengertian.

"Baiklah, tapi Omah ingin meminta satu hal lagi padamu."

"Apa itu Omah?"

"Kamu bisa kan untuk beberapa waktu ke depan kembali ke Solo dan mengurus proyek kita yang disana. Untuk urusan disini sekarang sudah ada Nadira yang bisa membantu Omah, bagimana Roland?"

"Iya Omah, besok Digo akan ikut penerbangan pagi dan kembali ke Solo."

Digo pikir lebih baik begitu, menyibukkan diri kedalam pekerjaan daripada ia terus kepikiran tentang keputusan yang akan diambilnya nanti. Untuk urusan satu itu Digo memasrahkan sepenuhnya pada Tuhan. Biarlah Tuhan yang menuntun langkahnya jika memang ia ditakdirkan untuk berpindah keyakinan.
><>

Tepat pukul delapan Digo kembali memijakka kakinya di kota Solo, pagi-pagi sekali ia mengejar penerbangan tercepat menuju kota tersebut. Sebelum berangkat ia berpesan pada Nadira untuk menjaga sang omah. Nadira pun kini untuk sementara tinggal di rumah Anita.

"Kita langsung ke lapangan saja Pak." titah Digo pada pak Jarwo sopir perusahaan yang ditugaskan untuk mengantar jemput Digo.

"Baik Pak."

Digo tak ingin membuang waktu, sesampainya disini, ia ingin segera meninjau ke lapangan langsung. Proyek pembangunan property kali ini berada lumayan jauh dari pusat kota Solo. Melewati beberapa ratus kilo meter, Digo tidak menyangkah jika proyeknya kali ini berada di tengah pedesaan. Rencanya akan dibangun beberapa kompleks perumahan dan juga gedung perkantoran di daerah ini.

"Kenapa Pak, kog berhenti?" Digo mengernyit bingung saat tiba-tiba mobil yang dikemudikan pak Jarwo berhenti.

"Maaf Pak, biar saya cek sebentar. Sepertinya mogok mobilnya."

"Kenapa Pak mobilnya?" lima belas menit lebih pak Jarwo tak kunjung naik, akhirnya Digo memilih turun untuk melihat langsung kondisi mobil.

"Maaf Pak Digo, sepertinya air radiatornya kering. Lupa ngecek tadi sebelum berangkat, sebentar saya cari air dulu di sekitar sini."

Mungkin karena perjalanan lumayan jauh dan mesin terlampau panas sehingga menyebabkan mesin mati mendadak dan mobil yang mereka tumpangi mogok di tengah jalan.

"Tidak usah Pak, biar saya saja yang nyari air, pak Jarwo tunggu disini saja." baru saja pak Jarwo pamit dengan jerigen air ditangannya, tapi sudah lebih dulu diambil alih oleh Digo.

Cukup lama Digo berjalan saat menemukan bangunan besar tepat di sebelah persawahan. Meski nampak terlihat habis direnovasi dibagian luar, tetapi pada bagian gapura masuk masih terkesan jika itu bangunan klasik dan sudah berumur puluhan tahun.

"Permisi.." ucap Digo saat melintasi gapura di depan bangunan. 'Al-Hikmah' sekilas Digo sempat membaca paragraf huruf di tengah-tengah gapura, "Maaf permisi.." ucapnya lagi saat belum mendapat jawaban.

"Iya, assalamualaikum. Ada yang bisa dibantu?"

Digo menoleh saat mendengar suara nan lembut yang seperti tak asing di telinganya. Tadi saat belum ada sahutan, lelaki itu memilih mengamati sekitaran dengan kedua matanya, dan saat mendengar ada yang menyahut Digo refleks langsung menoleh ke asal suara. Sekilas matanya menatap tak percaya akan sosok yang kini ada di depannya. Rasanya ia seperti mengalami dejavu.

"Maaf Mas, ada yang bisa dibantu?" ucap sosok itu lagi, dan kali ini Digo yaki apa yang ia lihat itu bukanlah mimpi.

"Sissy..."
########

18. Kali Kedua

"Sissy..."

Zahra mengernyit bingung saat pemuda di depannya itu memanggilnya Sissy. Awalnya gadis itu masih belum ingat jika lelaki yang kini tengah berdiri tepat dihadapannya adalah laki-laki sama yang ditemuinya tempo hari di sebuah warung makan bersama abi-umminya.

"Iya..ada yang bisa dibantu?" ucap gadis itu masih dengan perasaan heran.

"Kamu lupa ya? Kita ketemu waktu itu, di warung makan?" mata Digo berbinar cerah saat tahu bahwa ia bisa bertemu dengan anak gadis dari sepasang suami-istri yang mengajaknya bergabung untuk makan siang saat kemarin ia baru sampai di kota Solo itu.

"Oh, kamu yang kemarin itu? maaf saya tidak ingat kalau kita pernah bertemu." sahut Zahra saat sadar jika dia lelaki yang telah memanggilnya dengan sebutan Sissy itu. "Oh iya, ada yang bisa dibantu?" tambahnya lagi memandang ke arah tangan sang lelaki yang tengah menggenggam sebuah jerigen air itu.

Sejenak Digo terpekur dalam pesona sang gadis bermata indah itu. Semilir angin seakan menjadi irama yang sayup-sayup melambungkan angannya.

"Mas, ada yang bisa dibantu?" ini kali ketiga Zahra bertanya pada Digo, baru lelaki itu tergagap menyampaikan maksud kedatangannya ke tempat ini.

"Siapa Ra? aku tunggu dari tadi kamu ngga balik-balik."
Suara Hasna menginterupsi di belakang Zahra. Tadinya mereka memang akan membahas tentang materi dan kajian ilmu hadist dan sunnah, tetapi karena tadi Zahra tak sengaja mendengar suara dari halaman, makanya ia meninggalkan Hasna dan bergegas menemui ke asal suara tersebut.

"Maaf, mobil saya mogok karena air radiatornya kering. Bolehkah saya meminta sedikit air disini?"

Sahut Digo dengan cepat saat ingat akan maksud kedatangannya.

"Iya, tentu saja boleh. Mari silakan masuk, biar saya ambilkan airnya." bukan Zahra yang menjawab tetapi Hasna mempersilakan Digo masuk mengikutinya untuk mengambil air yang ada di asrama santri putri.

"Hasna, apa tidak sebaiknya jika kamu antarkan ke asrama putra saja, biar mengambil air dari sana. Tidak enak kalau sampai ada yang lihat. Nanti bisa timbul fitnah."

Zahra pikir, kenapa harus mempersilakan ke dalam asrama putri, apa kata para santriwati jika nanti melihat pengajar mereka membawa masuk lelaki ke dalam, meskipun dengan niat yang baik.

Digo sendiri pun menghentikan langkahnya saat mendengar penuturan Zahra. Dalam hati pun ia agak berpikir, kenapa untuk mengambil air saja harus ke asrama putra. bukannya sama saja. batinnya menggumam.

"Iya Ra, aku sampai lupa. Baiklah, akan kuantar ke asrama putra. Kamu tunggu sebentar ya Ra," Hasna memandang Zahra saat pamit akan mengantar Digo. Zahra hanya menyahuti dengan anggukan, "Mari Mas saya antar," Digo menoleh pada Hasna, sebenarnya dalam hati ia sangat ingin jika Zahra lah yang mengantarnya. Tak punya pilihan lain, lelaki itu mengekor di belakang Hasna.

Lima belas menit berlalu, Zahra yang kini duduk di balai-balai bambu di depan gapura masuk masih menunggu Hasna dan pemuda itu kembali dari memgambil air.

"Ra."

Zahra melihat Hasna kembali, tapi dia sendiri, lalu dimana lelaki yang bersamanya tadi.

"Kamu sendirian Na, mas-mas yang tadi kemana?" tanya Zahra sambil celingukan memerhatikan sekitarnya.

"Iya Ra, tadi aku cuma nganter sampai di depan gerbang asrama putra, terus aku suruh santri disana yang mengantarnya untuk mengambil air."

"Yaudah Na, kita masuk yuk." ajak Zahra akan melangkah, tapi Hasna menahannya.

"Tunggu Ra, sebentar lagi ya. tunggu sampai mas yang tadi kembali."

Zahra menurut saja saat Hasna memintanya menunggu pemuda tadi.

Tak lama Digo muncul dengan satu jerigen penuh berisi air di tangannya. Senyumnya mengembang mendapati Zahra masih menunggunya disitu.

"Sissy..."

Hasna agak bingung saat mendengar pemuda itu memanggil nama Sissy. Zahra sendiripun agak canggung ada yang memanggilnya dengan sebutan yang asing menurutnya.

"Saya permisi dulu, terima kasih untuk bantuan airnya. Semoga kita bisa bertemu lagi, 'Sissy',"

Digo sebanarnya masih ingin berbincang dengan Sissy, tetapi karena teringat jika ada pak Jarwo yang sudah menunggunya, untuk itu ia segera pamit setelah mendapat air.

Zahra pun hanya tersenyum sekilas saat Digo pamit kepadanya. Ini kali kedua pertemuannya denga lelaki itu, masih sama saat pertama kali, tidak ada yang spesial dipertemuan kedua ini. Zahra sendiri tidak menyangkah bisa bertemu lagi dengan pemuda itu.

"Ra, kenapa dia tadi menyebut nama Sissy? siapa Sissy itu Ra?" Hasna yang bingung tak kuasa menahan pertanyaannya pada Zahra.

"Bukan siapa-siapa Na, sudah yuk kita masuk." Zahra pikir memang tidak penting untuk menceritakan siapa yang diapanggil Sissy oleh lelaki itu.
>><

Sepanjang perjalan menuju ke tempat mobilnya yang sedang mogok, Digo tak bisa berhenti tersenyum. Ah, kenapa rasanya sama persis seperti dulu saat ia bertemu dengan Nadira, hanya saja kali ini debaran jantungnya berpacuh lebih cepat, dan juga ia merasa tiba-tiba saja menjadi gagap serta bingung harus bicara apa di depan gadis itu.

'Ya Tuhan, apa mungkin aku jatuh cinta pada Sissy.' batin hatinya membisiki, tapi sedetik kemudian ia menggeleng cepat. Rasanya tidak mungkin, ini terlalu cepat untuk menyimpulkan tentang sebuah rasa. Ia tak mau terjebak pada sesuatu yang belum pasti layaknya saat ia merasakannya pada Nadira yang tak lain ternyata adalah adik kembarnya sendiri.

"Omah membebaskanmu Roland. Bukan tidak mungkin jika nanti kamu akan bertemu dan jatuh cibta pada perempuan seperti adik dan ibumu."

Perkataan sang omah kembali berputar-putar di dalam otak Digo. Ah, kenapa selalu saja ada perbedaan. Ia baru sadar jika Sissy itu sama dengan Nadira, mereka sama-sama seorang muslim. Tasbih berada di genggaman kedua gadis itu, dan Rosario menggantung di leher lelaki itu.
Teringat akan Rosario, Digo baru menyadari jika sudah lumayan lama ia tidak melakukan ibadat ataupun mengikuti kebaktian minggu di Gereja. Jika dulu ia paling rajin sekali menjadi relawan Gereja, entah kemana semua itu sekarang seakan hilang dari sisi dirinya.

Bagaimanapun hubungan yang dibatasi demgan perbedaan Agama itu layaknya secangkir kopi. Meski diseduh dengan gula, tapi tetap saja pada akhirnya akan meninggalkan rasa pahit di akhir. Digo paham akan hal itu, karena ia sudah merasakannya sendiri.
Kadang Tuhan pun sengaja menguji umatnya dengan cinta beda agama, agar tahu seberapa besar rasa cintanya pada Sang Pencipta atau malah pada ciptaannya.

"Sudah dapat airnya Pak?"

Terlalu asyik dengan pelbagai pikirannya sendiri hingga tak terasa Digo sudah sampai ke tempat semula.

"Iya Pak, ini airnya." ucapnya mengangsurkan jerigen air pada pak Jarwo.

hampir setengah jam Digo menunggu pak Jarwo membetulkan mobil, setelahnya ia akan melanjutkan perjalanannya untuk meninjau ke area proyek yang akan ia tangani.

"Pak, di sekitar sini kira-kira ada homestay atau penginapan gitu?" tanya Digo tiba-tiba terbesit ide untuk mencari penginapan di sekitar tempat itu. Selain alasannya agar lebih dekat dengan proyek, juga entah kenapa ia ingin mengulang kembali pertemuannya dengan Sissy.

"Sepertinya ada Pak, biasanya di sekitaran dekat sini ada beberapa penginapan, tapi ya gitu Pak, penginapannya ala-ala Ndeso, tidak semewah kayak di kota." terang pak Jarwo menggambarkan keadaan penginapan di pinggir pedesaan seperti ini.

"Tidak apa Pak Jarwo, yang penting ada tempat untuk bermalam, daripada kita bolak-balik lumayan jauh dan memakan waktu."

Rupanya Digo benar-benar niat ingin membuat pertemuannya dengan Sissy tidak hanya kali yang kedua, tapi dia ingin bertemu lagi dengan gadis itu. Rasa penasaran karena dua kali bertemu gadis itu sangat irit sekali bicara, apalagi jika tak sengaja mata Digo berpapasan dengan bola indah berwarna cokelat milik gadis itu, tapi Sissy memilih menunduk ataupun menghindari pandangannya. Itu semakin membuat Digo penasaran. Tidak ada salahnya kan jika ingin mengenal gadis itu. gumam Digo dalam hati.

Awan yang cerah, rinai sapuan semilir angin, dan juga tarian ilalang di sepanjang jalan menjadi saksi pertemuannya kali kedua. Entah kapan ia akan bertemu lagi dengannya. Yang pasti diam-diam Digo menantikan hal itu.
#########

19. Bimbang yang Masih Melingkupi

"Ra, kira-kira siapa ya yang dimaksud dengan panggilan Sissy sama mas-mas tadi?"

sesampainya di aula, Hasna langsung membahas tentang lelaki yang mereka temui baru saja itu.

Zahra bingung, rasanya tidak penting untuk menceritakan pada Hasna jika sebelumnya dia pernah bertemu dengan lelaki tadi. Lagipula untuk apa juga Hasna kembali membahas pertemuan mereka. Apa mungkin Hasna tertarik dengan lelaki itu.
Batin Zahra bergemuruh sendiri dengan pertanyaannya.

"Tidak tahu Na, mungkin dia salah sebut saja." elak Zahra menghindari perbincangannya tentang lelaki itu dengan Hasna.

"Namanya Digo, Ra. Sama seperti kita, dia juga dari Jakarta."

Dialog dari sang abi tempo hari kembali terngiang di telinga Zahra. Entah kenapa dia tiba-tiba dia teringat tentang asal lelaki yang ditemuinya barusan itu.

"Sudah ya Na, ngga usah dibahas lagi. Lebih baik kita menyiapkan diri untuk mulai puasa nanti malam." Zahra memperingati Hasna, jika masih ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan daripada harus memikirkan lelaki yang baru ditemui mereka, apalagi lelaki itu bukanlah mahram, maka bisa haram hukumnya jika terlalu memikirkan. Dari pikiran bisa saja timbul angan, dan dari angan bisa muncul sesuatu yang menjurus ke arah zina pikiran.

Besok adalah tepat tanggal 1 Muharam, atau biasa disebut dengan tahun baru Islam dimana untuk para umat muslim disunnahkan menjalan ibadah puasa 10 hari berturut-turut.

Bulan Muharram tidak hanya dimuliakan oleh umat Islam tetapi juga dikenal sebagai bulan suci dan dimuliakan oleh masyarakat Jahiliyah. Pada bulan ini masyarakat saat itu dilarang untuk melakukan hal-hal yang sifatnya tidak baik dan yang menyakiti orang lain seperti peperangan dan bentuk perkelahian lainnya lainnya.

Kemudian Islam datang dan semua tradisi umat jahiliyah dihapuskan termasuk kesepakatan untuk tidak melakukan peperangan pada bulan tersebut. Meskipun bulan Muharram adalah bulan pertama Hijriyah namun anggapan bahwa Rasul melakukan hijrah pada bulan ini adalah salah karena pada saat rasul berhijrah ke Madinah saat itu adalah bulan Syafar dan Rasul tiba di Madinah pada bulan Rabiul Awal.

Zahra teringat kebiasaannya saat masih berkumpul bersama keluarganya di Jakarta. Biasanya sehari sebelum melaksanakan puasa Muharam, Fatimah sang ummi akan memasak makanan kesukaan abinya, rendang adalah makanan wajib yang selalu terhidang saat makan sahur. Melakukan salat malam berjamaah, serta membaca doa penutup serta pembuka awal tahun. Rutinitas yang hampir dua puluh tahun selalu dilakukan bersama, kini ia jauh dari abi-ummi serta sang kakak kembar, Zahra hanya bisa merapal doa, agar semua selalu berada dalam lindungan ya Rabb nya. Senantiasa diberikan kebaikan serta keberkahan di awal tahun yang baru ini.

"Zahra, Hasna. Nanti kalau sudah selesei, tolong bantu-bantu ya untuk persiapan sahur nanti malam."

"Iya Umma,"

Zahra dan Hasna sudah tahu jika pada malam 1 Muharam pasti selalu dilaksanakan tradisi tumpengan di pesantren ini. Tujuannya selain untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Juga untuk persiapan sahur bersama. Bisanya para santri putra yang bertugas menanak nasi dalam jumlah yang lumayan banyak, dan santri putri yang akan memasak perlengkapan lauknya seperti urap-urapaan, ayam bakar, dan juga sayur lodeh.

Semarak sekali suasana peringatan 1 Muharam di pesantren Al-Hikmah, bahkan tidak kalah dengan saat menyambut datangnya puasa Ramadhan.
>>>

Di sudut lain, lelaki itu memandang serta mengamati apa yang dilakukan oleh orang didepannya itu. Gerakan sujud hingga kening si empunya menyentuh lantai, sampai gerakan salam menoleh dua kali ke kanan dan kiri tak lepas dari pengawasannya.

'Itukah yang disebut dengan salat?' gumam batinnya sendiri.

Dulu lelaki itu menganggap jika apa yang dilakukan oleh muslim sangatlah primitif sekali. Bagaimana tidak, jika mereka menganggap patung dan berhala adalah sesuatu yang haram untuk disembah, tetapi seorang muslim sendiri melakukan tindakan bodoh dengan menyembah batu kotak besar, yang mereka sebut ka'bah, apalagi dalam sehari mereka melakukannya lima kali sehari, bahkan lebih.

"Kak, kami para muslim bukannya menyembah ka'bah. Sesungguhnya batu persegi yang kak Digo maksud itulah hanyalah kiblat, arah petunjuk kami para muslim saat melaksanakan ibadah. Yang kami sembah para muslim, tak lain dan bukan hanyalah Allah SWT. bukan ka'bah ataupun batu berbentuk persegi.

Lelaki itu terngiang kembali dialognya dengan sang adik kemarin sebelum keberangkatannya ke Solo. Dimana saat itu juga ia yang tanpa sengaja mengamati sang adik yang tengah melaksanakan ibadahnya. Saat itu juga terbesit dalam pikirannya untuk menanyakan tentang ibadah wajib yang diperintahkan bagi setiap muslim itu.

Persepsinya ternyata salah besar jika menganggap islam adalah agama yang primitif, apalagi Nadira juga menjelaskan bahwa islam adalah satu-satunya agama yang rahmatan lil alamain yang selalu mengedepankan rasa berkasih sayang, meliputi seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

"Maaf pak Digo jadi menunggu lama."

teguran pak Jarwo menyadarkan Digo dari angan-angannya tentang islam. Tadinya mereka memang akan makan malam bersama, meskipun pak Jarwo sudah mengatakan bahwa lebih baik Digo makan lebih dulu karena pak Jarwo ingin melaksanakan kewajibannya salat isya lebih dulu, tapi Digo bersikeras ingin menunggu. Dia bilang tidak enak makan sendirian.

"Tidak apa Pak, mari silakan tidak usah sungkan-sungkan." ucap Digo mempersilakan pak Jarwo untuk mengambil makanan. Semangkuk nasi yang masih mengepul panas serta ikan bakar lengkap dengan sambal dan lalapan serta tak lupa tahu dan tempe goreng sebagai pelengkap menjadi menu makan malam mereka kali ini. Tadi bada magrib Digo yang menyuruh pak Jarwo Memesan menu dari penginapan yang mereka singgahi malam ini.

"Masih banyak neh Pak, jangan malu-malu. Silakan nambah pak Jarwo." Digo berkata sambil melirik ke meja, disana masih tersisah banyak nasi dan juga ikan.

"Iya Pak, bisa buat saya sahur nanti malam saja. Sudah kenyang Pak." sahut pak Jarwo hendak memberesi sisa makanan di meja.

"Sahur?"

"Iya Pak, besok kan tanggal 1 Muharam, saya mau puasa 10 hari berturut-turut Pak, kalau tidak keberatan sisa makannya saya buat makan sahur nanti?" jelas pak Jarwo lagi meminta ijin pada Digo.

"Oh, tentu saja boleh Pak. Apa perlu saya pesankan lagi Pak?" tawar Digo lagi.

"Tidak usah Pak Digo, ini sudah lebih dari cukup."

Digo kembali merenung, dia baru tahu jika ada puasa selain puasa di bulan ramadhan. Dulu biasanya ia akan ikut untuk tidak makan saat jam istirahat kantor sebagai bentuk menghargai pegawainya yang kebanyakan adalah seorang muslim.

"Maaf pak, puasa apa tadi namanya?"

"Puasa 1 Muharam Pak Digo, atau bisanya disebut sebagai Asyuro, atau tahun baru Islam. Kami para muslim disunnahkan untuk menjalankan ibadah puasa Muharam dari tanggal 1 sampai hari ke 10." terang pak Jarwo menjelaskan.

"Memangnya harus ya Pak?" seakan belum puas dengan apa yang didengarnya, Digo kembali melempar pertanyaannya.

"Tidak wajib Pak, tapi sunnah muakad atau dianjurkan untuk yang tidak berhalangan, sebagai rasa syukur dan juga penghapus dosa di tahun sebelumnya."

Digo hanya manggut-manggut menyimak penjelasan pak Jarwo, "Kalau gitu besok saya mau ikutan puasa Pak." sahut Digo cepat.

"Tapi Pak?"

"Tidak apa pak Jarwo, anggap saja sebagai rasa saling menghornati pak Jarwo yang sedang puasa."

Digo sendiri heran dengan ceplosannya barusan. Bisakah dia ikut melaksanakan layaknya para muslim, jika menahan lapar saja mungkin lelaki itu bisa kuat, tak makan seharian pun dia kuat, tapi apa bisa jika tanpa minum juga. Apalagi Digo termasuk pecandu kopi yang berat, tidak ada pagi hari yang diawali sebelum menyeruput secangkir espreso kesukannya.

Malam mulai merangkak, tapi sepasang mata onyx itu belum bisa terpejam juga. Ditangannya tergenggam sebuah untaian yang tak lain adalah Rosario. Entah kapan terakhir kali ia mengumandangkan mada kemuliaan serta mengucap kutbah doanya, rasanya sudah lama sekali ia tinggalkan rutinitas wajibnya itu.
Matanya menatap lekat untaian berwarna hitam itu, kemudian ia letakkan kembali ke dalam kopor bersanding dengan buku tebal yang tak lain adalah Al-Kitab.

"Tuhan, tunjukkan padaku. Jalan manakah yang harus ku ambil. Jangan Kau buat aku menyesal akan keputusan yang kujalani nantinya." ucapnya dalam diam dengan mata tertutup, meresapi setiap kejadian yang dialaminya beberapa waktu terakhir ini. Omah Anita pun sudah memberikan hak sepenuhnya pada Digo untuk memilih jalan yang diyakininya. Apalagi setelah bertemu dengan sang adik kembar yang merupakan seorang muslim, dan kini ia kembali bertemu dengan keluarga muslim yang membimbangkan hatinya, keluarga yang ramah dan baik hati, apalagi saat melihat senyum teduh putri mereka. Assyfa Azzahra, nama yang ia ingat dan dengan refleknya ia panggil Sissy itu. Hatinya kembali merasa terkoyak jika mengingat akan perbedaan itu, lagi dan lagi, bimbang itu kini melingkupi hati lelaki itu.
######

20. Yang Menaut dan Terpaut

Zahra berulangkali menghela napas panjangnya. Meski sudah berusaha untuk berkonsentrasi penuh agar tidak kepikiran, tapi tetap saja, kelebat dan ngiangan kata-kata dari lelaki yang baru dua kali ia temui itu masih saja setia mengusiknya.

Suaranya begitu lantang, terdengar jelas sekali di dalam otak. Wajah yang tak ingin ia ingat, tapi malah selalu melintas.
Ada apa gerangan? kenapa dia yang sama sekali tak dikenal tiba-tiba menaut dengan sendirinya. Rahang kokoh, serta lengkungan garis senyum dari lelaki itu masih saja berkelebat, bahkan Zahra sedari tadi hanya membolak-balikan kitab fiqih yang ada ditangannya.

"Kamu kenapa Ra? sedari tadi aku perhatikan kamu terlihat sangat gelisah." Hasna mencoba menelisik dari sudut pandangnya. Rupanya gadis itu diam-diam memerhatikan gelagat Zahra. Salah mu sendiri Ra! kenapa kau gelisah tak jelas seperti itu. Bahkan untuk urusan yang masih abu-abu. gumam Zahra dalam hati merutuk.

"Aku tidak apa-apa, hanya sedang kepikiran dengan keluargaku di Jakarta," elaknya ingin sekali menghindar dari pertanyaan berikutnya.

"Ra, kalau ada yang mengganjal dihati, tidak ada salahnya kan membaginya denganku." sepersekian detik Zahra memandang lekat pada Hasna, perempuan yang baru beberapa hari ia kenal, tapi terlihat sangat peduli dengannya. Beruntung mempunyai teman yang begitu perhatian, tetapi Zahra tidak berniat untuk membagi apa yang sedang mengusik jiwanya. Bagaimana mungkin dia bisa terusik oleh sosok lelaki yang bahkan tak diketaui seluk-beluknya itu. Meskipun sebelumnya mereka sudah saling mengenal, akan tetapi itu baru sebatas saling pandang dan lempar senyum, tak ada yang saling menyebutkan nama, apalagi obrolan diantara keduanya.

"Tidak Na, untuk saat ini tak ada yang harus ku bagi. Terima kasih sudah mau berbagi denganku." senyuman tipis Zahra pada Hasna menegaskan bahwa dia baik-baik saja untuk saat ini.
>>

Jarum jam berputar amat lambat sekali hari ini bagi Digo. Sesuai dengan ucapannya semalam, lelaki itu benar-benar menepati janjinya untuk ikut berpuasa hari ini. Meski pak Jarwo sudah memperingatkan bahwa ini tidaklah mudah, tapi Digo tetap bersikeras. Kerongkongannya terasa kerontang, tapi sekuat tenaga ia menahannya. Gelas berisi es yang mengembun pada bagian luarnya seakan menjadi magnet

yang menariknya. Berkali-kali dia meneguk liur, tergoda untuk menghampiri pada segelas jus di kantin yang melambai kepadanya.

Siang terik, Digo tetap harus menjalankan kewajibannya. Hari ini sesuai jadwal bahwa dia akan bertemu dengan pihak kontraktor yang menangani proyeknya.
Kali ini ada yang berbeda pertemuan tentang bisnisnya, jika biasanya dia dan para patner bisnisnya bertemu di sebuah kafe atau restauran untuk membahas kesepakatan. Tetapi kali ini akan terjun langsung ke lapangan. Digo berharap urusannya bisa segera selesei, salah satu alasannya agar ia bisa mencari tahu tentang gadis yang dipanggilnya Sissy itu. Dia sendiri heran. Apa yang membuat rasa penasaran begitu besar dalam hatinya. Tanda tanya besar mencengkram dadanya. Apa sebanarnya istimewahnya gadis itu? kenapa dia begitu melekat dalam ingatan. Seakan menetap serta terpaut tak mau jauh dari pikirnya.

"Maaf jika anda terlalu lama menunggu."

Baru saja kelebat Sissy menaung dalam jiwanya. Kini Digo kembali mendengar gaung yang tak asing di telinganya. Suara yang pernah ia kenali, lemah lembut serta bahasa yang sangat halus. Siapa dia yang berucap barusan? "Kamu.." Digo menoleh tak percaya pada sosok yang ada di hadapannya. Dia masih secantik yang dulu, bahkan bisa dibilang kini jauh lebih cantik dan dewasa penampilannya. Wanita dalam balutan kemeja tanpa lengan serta rok selutut itu tersenyum manis padanya.

"Digo, aku tidak menyangkah jika kita akan bertemu kembali."

Laura ternyata adalah CEO dari perusahan yang akan bekerja sama dengan perusahan milik omahnya itu.

"Laura, bagaimana kabarmu?" Digo mengulur tangan dan Laura menyambutnya penuh kehangatan. Keduanya terdiam sekian detik lamanya. Digo pun bingung harus memulai percakapan ini dari mana.

"Aku tidak menyangkah kalau patner bisnis kali ini adalah kau." ucapnya pada Laura masih mengamati wanita yang duduk didepannya itu.

"Iya, aku pun juga sama. Tak menyangkah jika itu adalah kau Digo," balas Laura yang tak lepas memandang lekat pada lelaki itu.

Keduanya tenggelam dalam angan masing-masing. Pembicaraan bisnis hari ini sepertinya juga menjadi ajang nostalgia bagi keduanya. Tetapi benarkah begitu? mungkin iya untuk Laura, tapi tidak untuk Digo. Baginya Laura kini tidak lebih dari rekan bisnis, tak akan lebih dari itu.
Empat tahun lalu keduanya memang pernah menjalin kasih. Dua tahun Digo lalui bersama Laura, dan perpisahan tak bisa dielakkan saat Laura lebih memilih untuk berada jauh darinya.

"Kau pasti haus Digo, ambilah ini." Laura mengangsurkan sebotol air mineral padanya. tetapi Digo menggeleng.

"Tidak, terima kasih. Aku sedang tidak minum."

Perempuan itu mengernyit bingung. Tidak minum? maksudnya bagaimana. Tanya yang berusaha ditahan, tapi tetap meluncur dari bibir merah Laura, "Maksudnya bagaimana Digo? kenapa kau menolak menerimanya, ini hanya air biasa."

"Tidak, bukan bermaksud tidak menghargai pemberianmu Laura, tapi untuk hari ini aku sedang berpuasa."

Laura terkekeh pelan, seakan apa yang baru saja didengarnya dari mulut Digo adalah sebuah lelucon.

"Kenapa kau tertawa Lau?"

"Sejak kapan seorang Digo berpuasa? apa jangan-jangan kau..."

Digo menggeleng pelan, dia tahu kemana arah pembicaraan Laura.

"Ku kira kau sekarang sudah berubah keyakinan. Oh iya Dig, jujur saja aku masih belum bisa melupakan semua tentang kita." Laura berbisik halus di telinga Digo, membuat lelaki itu agak kaget serta merinding dibuatnya . Setelah perbincangan kesepakatan bisnis antara dua perusahan, Laura menahan Digo yang ingin langsung pergi. Gadis itu meminta waktu untuk berbincang sejenak dengan lelaki yang pernah dekat dengannya itu.

Perlahan tapi pasti diam-diam Laura menautkan jarinya pada jari Digo. Lelaki itu tersentak, kaget dan refleks melepas tautannya.

"Maaf Lau," bibirnya hanya mengucap kata itu.

"Tidak bisakah kita memulai semuanya dari awal Digo?" ucap Laura dengan tatapan nyalang penuh harap.

Digo menelan ludahnya, sejenak berpikir bagaimana cara menolak tanpa menyakiti hati perempuan itu.

"Maaf Lau, tidak bisa. Aku sudah memilih perempuan yang akan menjadi pendampingku, dan dia seorang muslim." asal saja Digo menjawab permintaan Laura. Yang muncul pertama kali saat mendengar ucapan Laura adalah wajah teduh Sissy yang beberapa hari ini memang mengkontaminasi pikirannya.

Laura diam seribu bahasa. Wanita itu menatap tak percaya akan perkataan lelaki yang masih ada dihatinya itu.

"Kau bohong Digo, kenapa harus seorang muslim? bukankah omah Anita tidak akan pernah setuju sampai kapan pun!" tebak Laura masih terus ingin mendengar penjelasan Digo.

"Kau salah Lau, omah pun sudah membebaskan aku untuk memilih jalanku sendiri. Maaf Lau, aku rasa pembicaraan kita sudah cukup sampai disini, dan untuk urusan selanjutnya akan ku serahkan pada asistentku saja." Digo rasa ia harus segera mengakhiri perbincangan ini. Semakin lama ia membiarkan Laura mendebatnya, Digo tidak akan punya kesempatan untuk menghindar.
Melangkahkan kaki setelah berpamitan pada Laura. Sesampainya di mobil sudah ada pak Jarwo yang menunggunya.

Satu hari yang sangat melelahkan sekali untuk Digo. Apalagi tanpa disangkah ia kembali bertemu dengan Laura dalam waktu dan kondisi yang rak terduga.

"Kita mau kemana lagi Pak setelah ini?" pertanyaan pak Jarwo membuat Digo melirik jam yang melingkar di tangannya. Pukul empat sore lebih tiga puluh menit. Itu artinya tinggal beberapa jam lagi waktunya berbuka puasa.

"Oh iya pak Jarwo mau buka puasa dimana?" Digo yang merasa tak punya ide bertanya dan pada sopirnya itu, kemungkinan dia akan ikut berbuka bersama dengannya.

"Mau ke Pesantren dekat sini Pak, ada undangan buka bersama dari pak Raffa."

"Raffa, manager lapangan di kantor Pak?"

"Iya Pak."

Pak Jarwo bercerita jika dulu sebelum menjadi sopir Digo lelaki paruh baya itu memang ditugaskan untuk menjadi sopir Raffa manager lapangan di perusahaan yang Digo pimpin kini.

"Dimana tadi Pak?" tanya Digo lagi merasa tak asing dengan nama pesantren yang disebut pak Jarwo tadi.

"Pesantren Al-Hikmah Pak, dekat dari sini kog. Kebetulan pak Raffa itu salah satu cucu dari pengurus pesantren."

"Yasudah saya ikut pak Jarwo saja ya."

Pak Jarwo mengangguk, menjalan mobilnya menuju tempat yang dimaksud. Memang lumayan dekat, tidak sampai setengah jam mobil yang membawa mereka sampai di depan sebuah gerbang. Seulas senyum mengembang dari rahang kokoh itu, benar ternyata dugaannya. Ini adalah tempat sama yang ia datangi dan bertemu dengan Sissy tempo hari dulu. Entah, dorongan apa yang membuatnya merasakan

reaksi sesenang ini bisa kembali berada di tempat ini. Rasanya ini lebih dari sebuah dopamin yang memabukkan, dan melebih zat endorfin.

Lelaki bermata onyx itu merasa hormon endorfin yang ada dalam tubuhnya meningkat drastis. Endorfin adalah hormon yang bisa membuat seseorang merasa bahagia, seperti saat sedang jatuh cinta.

Jatuh cinta? benarkah hatinya secepatnya ini terpaut pada cinta.
Matanya terpejam, senyumnya retak dan debaran jantung memacu cepat, tak diragukan lagi, ia sedang jatuh cinta.
######

21. Gejolak dalam Hati

"Abi, Ummi, Abang."

Zahra berlari menyongsong kedua orangtua serta abang kembarnya saat tahu mereka datang untuk berkunjung. Tak menyangkah jika keluarganya akan datang menemuinya, "Abi sama Ummi kenapa tidak bilang dulu kalau mau kesini?" tanya Zahra memeluk Faidh serta Fatimah bergantian.

"Kan surprise Ra, memangnya kamu mau nyiapin apa kalau kami bilang dulu mau kesini." Ezar yang menyahuti.

"Kan Zahra bisa masakin yang spesial buat Abi sama Ummi."

"Buat Abang?"

"Buat Abang Ezar ngga usah lah. Ngga penting ini."

Satu tarikan di hidung mancung dari Ezar membuat Zahra meringis kesakitan. Seperti itu dua saudara kalau sudah bertemu, jika berjauhan merasa kangen dan ada yang kurang, tapi jika sudah berkumpul sama-sama tidak bisa diam untuk saling menjahili.

"Durhaka sama Abang, nanti jauh jodohnya Ra." gurau Ezar kembali mencubit pipi Zahra gemas.

"Astagfirullah, doain yang baik-baik Bang, masa sama adik sendiri doanya jelek banget."

"Sudah sudah, abang jangan jail, baru ketemu sudah ribut." interupsi sang ummi hanya menggelengkan kepala melihat tingkah putra-putrinya.

"Yaudah Ummi, Zahra mau bantu nyiapin buat buka puasa, Abi sama Ummi istirahat saja dulu."

Zahra pamit untuk membantu menyiapkan santapan berbuka. Sepanjang langkahnya menuju dapur wajahnya terus memancarkan rona bahagia. Senang rasanya bisa bertemu dengan keluarga yang ia rindukan.
><<

Melengok ke dapur, ada Hasna dan beberapa santri yang sedang menghidangkan masakan, sepanci besar soto kudus lengkap dengan sambal dan kerupuk sudah siap untuk dibawa ke aula tempat acara buka bersama, potongan telur rebus dan juga keripik kentang juga sudah siap menemani segarnya menu buka puasa hari ini.

"Sudah semua ya Na?"

"Sudah Ra, tinggal bikin teh saja."

"Biar aku saja yang bikin teh nya ya."

Zahra beralih mengambil beberapa teko poci yang terbuat dari tanah liat. Teh poci hangat menjadi minuman pelengkap untuk buka puasa hari ini, teh yang diseduh dalam wadah yang masih sangat tradisional sekali, cangkir untuk menghidangkannya pun terbuat dari tanah liat, ditambah dengan bongkahan-bongkahan gula batu, dan juga disajikan panas-panas.

Bagi sebagian orang awam terbiasa menikmati teh poci layaknya minum teh biasa, namun bagi yang memaknai, ada sebuah filosofi tersendiri diantara aroma khas teh klasik itu. Menikmati teh poci seharusnya tidak langsung menghirup habis isinya, tapi menyesap sedikit demi sedikit tanpa mengaduk gula batu yang telah tercampur. Menyesap sedikit demi sedikit dari awal yang terasa pahit, hingga gula batu akan larut dengan sendirinya hingga diakhir meninggalkan rasa manis.

Cara minum yang layak untuk diterapkan dalam kehidupan. Tipikal orang yang instant, biasanya ingin sekali segera mendapat manisnya kehidupan, sebisa mungkin manis sedari awal tak ada kepahitan di awal. Akibatnya cenderung segala cara dihalalkan untuk segera menikmati manisnya kehidupan, tak jarang jalan pintas yang tidak halal. Karena hidup ini secara sunnatullah berputar, maka setelah manis pasti ada pahit, jadi bisa jadi manis di awal akan selalu diakhiri pahit di akhir.

Berbeda dengan yang menikmati proses, di awal merasa pahit dan di akhir mendapatkan nikmatnya rasa manis.

"Sudah siap semua Ra, kita bawa ke aula sekarang ya." Hasna bertanya saat Zahra sudah siap dengan tehnya.

"Sudah Na, lebih baik kita hidangkan sekarang, sebentar lagi pasti adzan magrib." sahut Zahra yang membawa senampam besar potongan buah semangka.
>>

Digo tersenyum saat tahu dimana mobil yang membawa kini berhenti. Ini adalah tempat sama yang ia datangi tempo hari untuk meminta air saat mobilnya mogok, dan di tempat ini juga dia bertemu untuk kedua kalinya dengan gadis yang dipanggilnya Sissy itu. Berarti ini adalah pertemuan ketiganya dengan

gadis itu. Jika yang pertama serta kedua kali tak sempat ada obrolan antara dia dan Sissy, kini lelaki itu berharap ia bisa sedikit berbincang.

Saat mengikuti pak Jarwo ke aula mata Digo kembali terfokus pada seseorang yang kembali ditemuinya. Keluarga yang ia temui saat pertama kali menginjakkan kakinya di kota ini. Aura hangat serta keakraban langsung terasa baginya.

"Tidak menyangkah kita bisa bertemu lagi disini, bagaimana kabar kamu Digo?"

"Saya baik Oom. Oom dan Tante sendiri apakabar?" sahut Digo merasa mendapatkan kebahagian berlipat bisa kembali bertemu dengan Sissy dan juga kedua orangtuanya.

"Panggil Abi dan Ummi saja Digo, kami lebih nyaman dipanggil dengan sebutan itu."

Digo mengangguk mendengar titah Faidh.

"Jadi, ini yang Abi ceritakan waktu itu?"

Ezar yang hanya memerhatikan sedari tadi akhirnya ikut masuk dalam obrolan.

"Tidak menyangkah ya, benar kata pepatah, dunia ini sempit sekali. Pak Digo ini Direktur utama di kantor tempat Raffa bekerja, dan ternyata sudah kenal juga dengan Abi Faidh dan Ummi Fatimah." Raffa juga turut menyahuti.

Suara derap langkah terdengar menuju aula, semua mata menoleh saat Zahra dan Hasna datang dengan bawaan masing-masing ditangan mereka. Mata Zahra terfokus sejenak akan sosok yang dilihatnya kini. Suara lantang yang tidak asing ditelinganya. Dan sorot mata yang tajam, seakan membius siapapun yang memandang.

"Assalamualaikum..." ucap kedua gadis itu bersamaan lalu meletakkan bawaan mereka tepat di tengah-tengah.

"Waalaikumsalam," sahut semua yang ada di aula.

Tak berani untuk memandang lebih lama akan sosok yang duduk tepat di sebelah abinya itu. Zahra malah ingin buru-buru kembali ke dapur. Entah, dia rasa ingin sekali menghindari tatapan lelaki itu. Zahra takut gejolak dalam hatinya kembali meletup saat tanpa sengaja matanya bersiborok dengan mata onyx milik lelaki itu.

"Ra, bukannya itu mas yang kemarin meminta air kesini kan?"

Sudah Zahra tebak, pasti Hasna yang akan lebih dulu membuka suara tentang sosok yang mereka temui baru saja.

"Iya sepertinya Na." sahut Zahra singkat.

"Kenapa dia ada disini ya Ra? apa mungkin ada saudaranya yang tinggal disini."

Zahra agak risih mendengar rentetan pertanyaan Hasna. Entalah, antara bingung harus menjawab apa, dan juga ada sedikit rasa tak rela terbesit dalam hatinya saat melihat Hasna yang antusias sekali keingin tahuannya akan lelaki itu.

"Aku tidak tahu Na. Sebaiknya kita lanjutkan menata hidangannya karena sebentar lagi waktunya berbuka."

Bukan tak ingin menanggapi obrolan Hasna, tetapi memang masih banyak yang harus mereka siapkan.

Rinai gerimis terasa menyejukkan sore ini. Bau khas tanah kering yang tertimpa air hujan merasuk dan terasa menenangkan bagi siapa saja yang menghirupnya.
Hujan di awal bulan Muharam memberi warna serta cerita tersendiri, langit seakan ikut menyemarakkan suasana sore ini.
Tetesan air pada dedaunan yang melambai serta semilir sejuk dari sepoi yang bertiup menambah kesan romantic bagi siapa saja. Zahra terdiam sejenak, menghirup dalam aroma segar dari karunia sang Kuasa. Langkahnya kembali membawanya memasuki aula, mengambil tempat agak jauh dari kedua orangtuanya, Zahra memilih duduk di pojokkan disusul dengan Hasna dan beberapa ustazd serta ustadza yang lainnya.

"Ra, kenapa jauh-jauh duduknya. Sini dekatan sama Ummi."

Tak punya pilihan lain saat Fatimah menyeruhkan agar Zahra berpindah duduk di sebelah umminya.

"Masih ingat kan siapa ini Ra?" Faidh membuka suara serta matanya menatap ke arah Digo. Zahra tak menjawab. Hanya anggukan kecil yang ia tunjukan.

"Yang pernah ketemu di warung makan waktu itu Ra." tambah abinya lagi.

"Iya Abi," sahutnya lagi secara singkat. Sekilas mata Zahra beradu dengan mata Hasna yang duduk agak jauh darinya. Gadis itu heran, dan dalam tatapannya seakan menyimpan tanya besar padanya.

Suara bedug yang ditabuh pertanda waktu adzan telah tiba. Faidh serta yang lainnya bergegas ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah lebih dulu sebelum acara buka bersama.

"Kita salat jamaah dulu ya, baru setelah itu berbuka bersama." seru Faidh pada semua.

"Iya, Abi Faidh saja yang mengimami, kebetulan Abah dan Umma sedang ada acara undangan diluar." sahut Raffa.

Semua orang berdiri kecuali satu sosok yang memilih tetap tinggal. Hatinya bergejolak, siap tidak siap ia harus menerima tatapan aneh dari semua yang ada disana. Ini pasti akan terjadi, mengingat dia memang berbeda.

"Mari nak Digo," ajak Faidh saat melihat Digo masih enggan berdiri.

"Maaf Abi, sebanarnya pak Digo ini.." Raffa yang angkat bicara, sejenak memandang ke arah Digo dan mendapat anggukan darinya. "Pak Digo non muslim Abi." penjelasan Raffa mungkin mengagetkan semua yang ada disana. Tetapi yang lebih tersentak adalah Zahra, gadis itu menatap sejenak ke arah lelaki yang diam-diam meneror pikirannya itu. Tidak menyangkah sama sekali jika mereka berbeda. Entah kenapa hatinya merasa terkoyak mendapati kenyataan itu.

Dan di sudut lain, tak ada yang tahu jika lelaki itu pun merasa hal yang sama. sesuatu yang ia takutkan itu terjadi juga. Rintangan terbesar membayang, yaitu perbedaan agama. Gadis si pengusik mimpinya adalah seorang Muslim, sedangkan dia seorang hambah Kristus.

Gumpalan air yang menetes hingga berhasil menyentuh tanah dan membasahi bumi, tak luput menerpa rerumputan dan bunga-bunga yang menunduk diluar sana. Suasana yang sejuk untuk diresapi, tetapi tidak bagi dua hati yang tengah bergejolak.

"Yasudah, nak Digo tunggu disini sebentar tidak apa kan. Kami minta ijin untuk beribadah sejenak." senyum ramah kembali Digo dapati dari lelaki paruh baya itu. Tidak menyangkah jika ia masih diterima disini, tadinya dia sempat berpikir bahwa mereka tak akan membiarkan seseorang yang mempunyai dogma berbeda tetap berada di tempat ini. Tadinya Digo sudah ingin berpamit, dia sadar diri, tapi urung saat mendengar perkataan abi Faidh. Sama seperti saat pertama kali bertemu, senyum dan juga kehangatan nampak terpancar dari sang ayah si gadis itu.

Dua puluh menit Digo menunggu seorang diri di aula, dan saat itu juga hati serta pikirannya berkecamuk. Dalam diam dia berpikir, dan rasanya kesempatan untuk berbincang serta mengenal lebih jauh sosok Sissy harus kandas sebelum dimulai. Gejolak itu datang, lagi dan lagi menghujam ulu hatinya. Manusia hanya bisa berangan, tetapi kadang kenyataan tak selaras dengan harapan.
########

22. Selongsong Cemas

Digo merebahkan badannya di sofa penginapan yang ia tempati saat ini. Terlentang menatap lekat langit-lagit kamar, dia mulai mengingat kembali rentetan demi rentetan kejadian dari siang hingga petang hari ini. Hatinya cemas bukan main! Entah apa yang ia cemaskan, lelaki itu juga bingung.

"Jadi, kamu ini seorang Nasrani Dig? Kalau boleh saya tahu, kenapa hari ini kamu ikut berpuasa?"

Pertanyaan dari abi Faidh kembali terngiang. Sehabis buka bersama, Faidh mengajaknya berbincang sejenak sebelum ia pamit. Awalnya Digo sangat berharap jika tadi ia bisa bercengkrama dengan Sissy. Tetapi keinginan itu harus ia tahan sejenak karena ternyata malah abi Faidh yang mengajaknya ngobrol.

Entah dorongan dari mana Digo seperti terhipnotis! tak sadar lelaki itu bercerita tentang kisah hidupnya pada abi Faidh. Mulai dari mendiang ayahnya dan juga kisah cinta Roland saat bertemu Salma almarhum ibunya. Pertemuannya dengan Nadira yang tak lain adalah adik kembarnya sendiri juga tak terlewatkan untuk ia ceritakan, sampai ucapan sang Omah yang memberinya kebebasan untuk memilih jalan sesuai keyakinan hatinya. Digo sendiri heran, padahal baru mengenal dan dua kali ia bertemu dengan abi Faidh, tapi Digo merasa seperti sudah akrab dan mengenal lama lelaki paruh baya itu. Seakan Digo mendapatkan perhatian sosok ayah yang selama ini belum pernah ia rasakan hampir dua puluh lima tahun hidupnya.

Awalnya Digo mengira jika abi Faidh akan berubah sikap saat mengetahui jati dirinya, tetapi Digo malah merasa takjub saat ayah dari si gadis pengganggu mimpinya itu malah tersenyum tulus padanya. Tidak ada doktrin ataupun ucapan yang memojokkan atau menghakiminya. Digo jadi teringat kata-kata Nadira, jika Islam adalah Rahmatan lil alamin. Agama yang penuh dengan kebaikan dan kasih sayang.

"Tetaplah bersabar Digo, dengarkan hati kecilmu. Datang dan temui saya jika suatu saat kamu membutuhkan Digo."

Ucapan bijaksana layaknya seorang ayah pada anaknya membuat hati Digo trenyuh mendengarnya. Disaat sedang menyendiri seperti ini justru kelebat wajah Sissy menggelayut dalam angannya. Senyum tipis nan teduh itu terus saja menggodanya. Dulu saja dia tidak merasa seperti ini saat dengan Nadira. Mungkin juga karena Nadira yang ternyata adalah adik kembarnya sendiri, maka yang Digo rasakan saat itu hanyalah sebatas berkasih sayang.

Terlalu asyik dengan angan tentang Sissy, Digo menoleh saat telepon genggam yang ia letakkan di meja bergetar. Tangan Digo cekatan sekali membuka pesan yang baru saja masuk. Lelaki itu berdecak saat tahu siapa yang mengirim pesan untuknya. Ternyata itu dari Laura. Perempuan itu belum menyerah

rupanya. Laura mengajaknya bertemu malam ini, dia bilang sedang tidak enak badan dan butuh bantuan dari Digo dan juga perempuan itu mengatakan ingin membahas hal serius dengannya.

"Ada apa Lau? hal penting apa yang ingin kamu bicarakan?" awalnya Digo sempat menolak untuk menemui gadis itu. Tetapi Laura tak hilang akal. Gadis itu beralasan jika dia sedang membutuhkan bantuan Digo. Mau tak mau lelaki itu pun bergegas melangkahkan kakinya menemui Laura. Kali ini Digo tak meminta pak Jarwo untuk mengantarnya, Digo memilih memacu sendiri mobilnya menuju ke tempat Laura.

"Digo, duduklah dulu. Kenapa kamu jadi kaku sekali." desis Laura menatap lekat Digo.

Digo jadi sedikit menyesal telah datang ke tempat ini, jika saja ia tahu kalau Laura hanya pura-pura sakit agar bisa menarik perhatiannya, maka Digo merasa sudah masuk dalam perangkap gadis itu.

"Lau, kamu bilang sedang sakit dan butuh bantuan untuk mengantar ke dokter. Sebaiknya kita pergi sekarang dan tidak membuang-buang waktu."

"Aku tidak butuh ke dokter Dig. Aku cuma butuh kamu disini."

Mata Digo membelalak saat tiba-tiba Laura merapatkan tubuh memeluknya. Lancang sekali gadis ini. Memang dulu mereka pernah mempunyai hubungan spesial, tetapi itu dulu. Dan kini Digo sudah tak mempunyai rasa apapun pada Laura.

"Lau lepas! ngga enak kalau sampai ada yang melihat." Digo berusaha melepas kaitan tangan Laura, tetapi gadis itu tetap saja kekeh tak mau melepasnya. Saat seperti ini justru wajah Sissy melintas di pikiran Digo. Aneh tapi nyata, Digo seakan takut kalau-kalau Sissy melihat adegan 'terpaksa' pelukan yang dilakukan Laura.

"Lau, jangan membuatku berbuat kasar! hargai dirimu sendiri sebagai perempuan, jangan bersikap seolah-olah wanita murahan."

Perkataan Digo layaknya sebuah tamparan bagi Laura. Perempuan itu terisak, napasnya kembang kempis naik-turun mendengar kata-kata Digo. Matanya menatap tajam seakan menyorotkan kemarahan. Dia pikir seumur-umur baru kali ini ada yang menolaknya mentah-mentah. Tadinya Laura berpikir dia akan dengan mudah mengajak Digo kembali menjalin hubungan layaknya dulu. Tetapi sepertinya Laura salah perhitungan. Digo bahkan tak sudi untuk ia sentuh.

"Kenapa Digo! Aku masih mencintaimu. Dan aku mau kita kembali seperti dulu, please beri aku kesempatan." Laura memohon dengan raut yang sulit diartikan. Kali ini Digo harus mengambil tindakan tegas. Hubungannya dengan Luara tak lebih hanyalah untuk urusan bisnis, dan selebihnya Digo tak ingin membahas apapun lagi dengan gadis itu.

"Maaf Lau, sebaiknya kita akhiri saja pembicaraan ini. Kita tidak akan pernah kembali layaknya dulu." ucap Digo tegas.

"Beri aku alasan Digo!"

"Aku mencintai perempuan lain. Dan itu bukan kamu Lau, dan aku akan segera menikahinya."

Digo sendiri tak sadar dengan apa yang ia ucapkan. Mencintai seseorang? akan menikahinya? Digo sendiri bahkan tak paham akan kata-katanya sendiri. Tetapi satu nama yang diam-diam merasuk dalam hatinya kini sepertinya berhasil menggoyahkan keyakinannya. Ia merasa kalah! Luluh lantak akan satu rasa bernama cinta. Angannya melambung tinggi, dan ia sadar, cepat atau lambat rasa itu akan terus menggerogoti hati serta menginvansi seluruh pikirannya.

"Siapa Digo, kamu bohong kan! itu semua tidak benar, aku tahu pasti itu hanya alasanmu saja." Laura masih belum menyerah rupanya.

"Aku tidak sedang beralasan Lau, kalau kamu tidak percaya, secepatnya aku akan membawamu menemui gadis pilihanku itu." kali ini Digo merasa dia sudah gila. Entah siapa nanti gadis yang akan ia bawa untuk dipertemukan dengan Laura. Digo pikir itu urusan belakangan, yang pasti ia ingin lepas dulu dari Laura.
>>>>

"Ra, aku tidak menyangkah sama sekali kalau mas-mas yang kita temui itu ternyata seorang Nasrani. Aku pikir malah dia salah satu ustazd yang mau mengajar disini, dilihat dari wajahnya saja dia seperti keturunan timur tengah."

cerocosan Hasna tentang lelaki yang mengusik jiwanya sama sekali tak terhiraukan oleh Zahra. Pikiran gadis itu berputar-putar sendiri. Terselip kata 'kenapa' dan 'seandainya' diam-diam dalam hatinya. Kenapa dia harus berbeda? dan seandainya saja mereka sama. Ah, Zahra merasa seperti orang gila yang tak punya pegangan. Kenapa.dia harus terpikirkan oleh sesuatu yang masih awam. Memangnya kenapa jika dia dan Digo berbeda, toh ia pun paham jika islam adalah agama yang paling toleran terhadap sesama, dan islam pun selalu mengajarkan untuk berkasih sayang sesama muslim maupun non muslim.

"Ra! kamu melamun ya?" tepukan pelan Hasna di bahunya menyadarkan Zahra. Gadis itu menghela napas dalam sebelum menjawab pertanyaan Hasna.

Zahra menggeleng kemudian beranjak, "Hasna, aku tinggal dulu ya. Aku mau menemui Umi dan Abi." pamitnya meninggalkan Hasna dengan beribu tanya yang masih belum terjawab.

"Abi lihat dia sepertinya lelaki yang baik Ra, sopan dan juga penuh tanggung jawab." memasuki bilik tempat abi dan uminya menginap Zahra langsung mendengar rentetan ucapan abi Faidh tentang pemuda yang mereka temui.

"Abi kenapa bisa menyimpulkan seperti itu? bukankah dia berbeda dengan kita? Bukankah berteman dengan non muslim dapat mempengaruhi seorang muslim. Bisa jadi kita mengikuti tingkah laku mereka yang jelek, bahkan bisa terpengaruh dengan akidah mereka. Kan Abi sendiri yang pernah mengatakan jika seorang sahabat itu bisa menarik dan mempengaruhi. Sebagaimana Ahli hikmah juga menuturkan. Seseorang itu bisa dinilai dari siapakah yang jadi teman dekatnya." seloroh Zahra pada abinya.

"Hal itu juga sejalan dengan hadits dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang bersabda. 'Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian'."

Panjang sekali Zahra menerangkan opininya tentang sebuah perbedaan di hadapan abinya saat ini. Entah kenapa abi Faidh seakan tertarik pada pemuda itu. Abi Faidh hanya tersenyum simpul mendengar pernyataan dari putrinya yang seperti keberatan jika ia terus membahas tentang Digo.

"Itu benar Zahra sayang, tetapi kita juga dianjurkan untuk selalu berprasangka yang baik-baik, kita tidak boleh memvonis sebelum tahu yang sebanarnya."

"Betul kata Abi, Ra. Lagipula ummi perhatikan Zahra seperti tidak suka sekali jika Abi membahas tentang Digo."

Zahra hanya terdiam tak menyahut. Dalam hati ia membenarkan perkataan umminya. Kenapa ia harus merasa kesal sekali jika sang abi selalu membahas tentang lelaki itu. Itu karena semakin sering abi Faidh membicarakannya semakin sering pula kelebat wajah Digo berputar di kepalanya. Dan sekarang Zahra merasa jika abi dan umminya semakin kenal dekat dengan lelaki itu.

"Abi ingin bertemu lagi dengan Digo sebelum kembali ke Jakarta nanti."

"Untuk apa Bi?" Zahra menyahut cepat.

"Kenapa Ra? kamu mau ikut juga?" goda sang abi membuat Zahra salah tingkah.

"Iih, ngapain Bi. Bukan mahrom mana boleh."

"Oh, jadi ketemunya kalau sudah mahrom saja ya Ra."

"Abiiii!"

Zahra merasa jika ia salah menjawab pertanyaan abinya. Gadis itu bertambah salah tingkah oleh kata-katanya sendiri.
>>>

Digo berkali menimbang-nimbang sesuatu yang akan ia lakukan. Seusai dari tempat Laura tadi, dia merasa bingung sendiri dengan janji yang tak sadar diucapkannya di depan Laura.

Digo merasa konyol sekali, bagaimana mungkin dia berjanji akan membawa calon istri di depan Laura, sedangkan untuk saat ini saja hatinya tengah merasa tidak pasti akan perasaan yang ia rasakan. Bukan tidak pasti sebanarnya, tetapi ia takut akan perasaannya sendiri. Dia takut jika ia benar-benar jatuh hati pada Sissy, dia takut cintanya akan bertepuk sebelah tangan. Digo tidak siap jika harus kembali menelan rasa kecewa karena perbedaan.

Tak punya pilihan lain, Digo membelokkan mobilnya ke tempat yang sudah dua kali ia kunjungi. Siap ataupun tidak, ia akan menemui abi Faidh dan menyampaikan niatnya. Digo paham, mungkin ini adalah hal tergila yang akan ia lakukan. Tetapi tidak ada jalan lain lagi, hatinya menuntun untuk bertemu dan mengutarakan jika ia menyukai Sissy. Bahkan Digo sudah siap jika penolakan akan kembali ditelannya. Sepanjang Digo memacu mobilnya ada selongsong rasa cemas yang melingkupi hatinya. Cemas jika keputusan yang diambil ini salah. Cemas jika apa yang ia hadapi nanti tak sesuai dengan harapannya. Satu nama telah benar-benar merapuhkan dinding hatinya. Jiwanya bergetar saat menatap matanya, jantungnya seakan memompa lebih cepat saat ia menggaungkan namanya.
######

23. Duka Mendalam

Digo melajukan pelan mobilnya menuju pesantren Al-Hikmah. Dia pikir tak perlu lagi menunda untuk bertemu dengan abi Faidh. Hatinya merasa tak tenang, namun baru beberapa kilo meter menuju tempat yang akan ia datangi, konsentrasi Digo harus kembali terpecah oleh bunyi getaran hape yang ia letakkan di dasboard mobil. Awalnya lelaki itu enggan untuk mengangkat telepon genggam yang terus bergetar, Digo pikir mungkin itu dari Laura yang masih belum mau menyerah juga. Tetapi Digo tak bisa mengabaikan saat melirik ke layar telepon pintarnya yang muncul adalah nama Nadira. Menepikan mobil sejenak untuk memasang headset sebelum mengangkat telepon dari sang adik kembar.

Mata Digo membelalak saat mendengar kabar dari seberang. Napasnya tercekat, tak bisa berkata apa-apa. Tidak terasa sudut matanya sudah sedikit basah mengetahui kabar dari Nadira. Memutar balik mobilnya, Digo urung menemui abi Faidh, bergegas secepat mungkin mencari penerbangan tercepat menuju Jakarta.

Nadira bilang Omah tiba-tiba jatuh saat di kamar mandi, dan kini sedang berada di ruang ICU. Hati Digo terasa terkoyak, ia tak tenang mendapati kabar bahwa perempuan tua yang amat dikasihinya itu sekarang sedang terbaring lemah.

"Omah terkena serangan jantung mendadak Kak, aku mohon Kak Digo segera kembali kesini. Aku takut Kak.."

Suara isakan Nadira masih terngiang jelas di telinga Digo. Selama ini omah Anita memang mempunyai riwayat jantung. Tetapi Digo tahu betul jika sang omah selalu rajin menjaga polah makan serta kesehatan, dan betapa kagetnya Digo saat tahu omah Anita tengah anfal.

Sebelum berangkat menuju bandara, Digo menelpon Raffa terlebih dahulu dan menyerahkan semua tanggung jawab pekerjaan pada Raffa. Diantar pak Jarwo, malam ini juga Digo berangkat meninggalkan kota Solo, dan juga meninggalkan angannya yang semula akan menemui abi Faidh ayah Sissy.

Lagi dan lagi, manusia itu hanya bisa berencana, namun tetap saja sang pemilik hidup yang menjadi penentu utamanya.
>>

"Nad, bagaimana kondisi Omah?" setelah menginjakkan kakinya di ibukota, Digo bergegas menuju rumah sakit tempat omah Anita dirawat. Disana sudah ada Nadira serta Salman dan juga Nazima.

"Kak, sebaiknya kita berdoa saja. Omah belum sadar juga sampai saat ini, aku takut Kak." Digo membawa Nadira ke dalam dekapan. Mereka sama-sama merasakan kesedihan yang luar biasa. Apalagi bagi Nadira yang baru beberapa hari merasakan berkumpul bersama sang omah, kini harus melihat kenyataan pahit.

"Jangan takut, semua akan baik-baik saja Nad. Kita harus yakin kalau Omah akan sehat, kamu percaya itu." Nadira mengangguk dalam saat Digo berusaha meyakinkannya serta tangan Digo terulur menghapus airmata yang menggenang di wajah sang adik kembar.

"Benar kata Kakakmu Nad, sebaiknya kita pikirkan yang baik-baik saja. Kamu jangan lupa untuk selalu berdoa, memohon yang terbaik." Nazima mengelus pundak Nadira, ikut menenangkan putri angkatnya itu.

"Iya Ma. Kak Digo, Nadira mau ke mushola sebentar, Nadira ingin salat dan mendoakan Omah." Nadira beranjak pamit pada Digo dan Nazima untuk ke mushola yang ada di dekat rumah sakit sebentar. Dia ingin berdoa agar sang omah segera diberi kesembuhan. Digo hanya mengangguk saat Nadira melangkah pergi.

Mata Digo terpejam, dia berada diantara dilema yang besar saat ini. Saat seperti ini justru Digo malah teringat akan kata-kata abi Faidh yang memberinya nasihat agar senantiasa bersabar.

"Digo, sebaiknya kamu istirahat dulu. Biar Tante dan Oom yang menjaga omah disini."

"Tidak Tante, Digo mau disini sampai omah siuman."

"Tapi wajah kamu terlihat pucat, setidaknya pulanglah dulu, ganti pakaianmu dan jangan lupa untuk makan. Nanti kalau kamu juga jatuh sakit, bukan cuma kami yang sedih, Nadira dan terlebih omahmu pasti akan sangat sedih melihatnya."

Digo berpikir sejenak, mencerna kata-kata dari Nazima. Benar juga apa yang dikatakan oleh tantenya itu, kalau dia sampai jatuh sakit juga pasti akan merepotkan semua orang.

"Baiklah Tante, Oom. Digo titip jagain Omah sebentar, kabari secepatnya jika ada perkembangan tentang Omah."

Digo memutuskan untuk menuruti perkataan Nazima. Bergegas ia melangkah pulang, sekadar ingin mandi serta berganti pakaian dan secepatnya kembali ke rumah sakit. Digo merasa tak ingin melakukan apapun selain dua hal tersebut. Meskipun dia belum mengisi perut kosongnya sejak mendarat di Jakarta, tetapi Digo tak merasa lapar sama sekali, yang ada di pikirannya saat ini hanya ingin melihat omahnya sembuh seperti sedia kala. Sepanjang langkahnya menuju parkiran, hati dan pikiran Digo tak bisa berkonsentrasi sama sekali. Menengok ke arah kanan, dimana terdapat sebuah tempat ibadah untuk para muslim, matanya memerhatikan beberapa orang yang tengah khusyuk melaksanakan salat dan

berdoa di dalam sana. Hati lelaki itu bimbang, ia ingin mendekat kesana, tapi urung. Digo meneruskan langkahnya, sampai di parkiran segera ia menaiki sebuah taksi yang akan membawanya pulang sejenak.

Merogoh ke dalam tas yang ia bawa, Digo meraih sebuah untaian. Rosario yang lama tak pernah lagi digenggamnya, tak hanya itu Digo pun mengeluarkan sebuah buku tebal yang tak lain adalah Al-Kitab. Digo tak membuka Kitab ditangannya, bahkan lelaki itu kembali memasukkan untaian Rosario beserta Al-Kitab kembali ke dalam tas. "Tuhan, ampuni aku. Hatiku sedang bimbang saat ini, apa yang harus ku perbuat ya Tuhan." desisnya dalam kesunyian.

Sampai di rumah, hati Digo bertambah tak tenang. Entah, apa yang akan terjadi setelah ini, hati Digo benar-benar diselimuti rasa takut dan cemas. Ibarat layaknya tengah melangkah diantara tebing dan jurang, itu yang saat ini dirasakannya.

"Den Digo, tidak makan dulu?" bik Imah menawari Digo untuk makan terlebih dahulu, tetapi ditolak olehnya.

"Tidak usah Bik, saya ingin cepat-cepat kembali ke rumah sakit. Nanti saja makan disana sekalian."
seusai mandi dan berganti pakaian, Digo langsung menyambar kunci mobil, ingin segera kembali ke tempat dimana omahnya dirawat.

memacu sendiri dalam kecepatan sedang, sepanjang perjalanan mulut lelaki itu komat-kamit merapal doa. Dalam hati Digo sangat berharap jika ia masih diberi kesempatan untuk membahagiakan omah Anita. Masih banyak sekali keinginan dan harapan sang omah yang belum diwujudkannya.

"Umur Omah sudah tidak lama lagi Roland, kapan kamu mau memuwujudkan keinginan Omah untuk menimang cicit."

perkataan omah Anita kapan hari itu memang tak terlalu dianggap serius oleh Digo. Dia pikir itu hanya keluhan biasa dari orang tua yang mengingikan seorang cucu. Kini Digo baru menyadari jika itu seperti sebuah firasat yang omahnya rasakan.

"Kak Digo.."

"Nad, bagaimana keadaan Omah?"
setengah berlari Digo menuju ruang dimana omahnya berbaring lemah.

"Tadi Dokter Frans sedang memeriksa Omah, di dalam Kak." penjelasan Nadira pada Digo.

Selang beberapa menit dokter Frans keluar dari ruang ICU. Digo dan juga Nadira langsung berebut menghampiri dokter paruh baya tersebut.

"Dokter bagaimana keadaan Omah kami?" ucap keduanya tak sabar mendapat jawaban.

"Tenang ya, bu Anita sudah siuman. Tetapi beliau masih lemah, belum bisa diajak banyak bicara. Dan tadi beliau sempat memanggil nama Digo."

"Saya boleh masuk menemui Omah kan Dok?" Digo bereaksi saat dokter Frans menjelaskan jika omah Anita memanggil namanya.

"Tentu boleh, tetapi harap bergantian ya. Dan jangan terlalu banyak bicara dulu."

"Baik Dok, Nad aku duluan ya." Nadira mengangguk saat Digo meraih baju steril untuk memasuki ruang ICU.

Memasuki ruang ICU Digo merasa berdesir. Jantungnya seakan ikut berpacu saat mendengar suara dari monitor Elektrokardiogram atau EKG. Monitor EKG berfungsi untuk mendeteksi kelainan jantung dengan mengukur aktivitas listrik yang dihasilkan oleh jantung, sebagaimana jantung berkontraksi.

Mesin yang mencatat EKG disebut dengan elektrokardiograf. Elektrokardiograf akan mencatat aktivitas listrik otot jantung dan menampilkan data ini pada layar visual atau pada kertas print. Data ini kemudian ditafsirkan oleh dokter yang ahli.

Sebelumnya Digo sudah pernah berada dalam situasi layaknya saat ini. Akan tetapi kali ini kecemasan benar-benar melanda hatinya. Berbagai pikiran buruk beberapa kali sempat melintas di benaknya.

"Omah..." pelan Digo meraih tangan sang omah, menggenggamnya erat seakan takut jika ia ditinggal jauh.

"Rol...and." pelan Anita membuka matanya. Masih dengan berbagai alat yang menempel di beberapa titik tubuhnya, Anita berusaha sekuat tenaga untuk berbicara pada Digo.

"Tidak Omah, jangan bicara dulu. Omah istirahat saja ya, Digo ada disini untuk Omah." Digo menggeleng kuat saat sang omah berusaha berbicara padanya.

"Omah mo..hon Roland. Ikuti..apa kata hatimu. Omah su..dah tidak kuat lagi."

Mata Digo kini menatap nanar tubuh yang tergolek lemah itu. Tak terasa air sudah mengepul menggenangi sudut matanya.

"Omah jangan bicara seperti itu. Omah pasti sembuh, Digo dan Nadira akan selalu disisi Omah." ujar Digo makin mengeratkan genggamannya.

"O..mah mo..hon. Turuti..permintaan terakhir dari orang..tua ini. Ikuti..kata..hatimu Ro..land. Omah menyayangi mu dan..juga..Nadira."

Seiring kata terakhir omah Anita, saat itu juga ruangan menjadi sunyi senyap. Tidak terdengar lagi bunyi detak dari layar EKG yang ada di sebelah brangkar.

"Omah...! Omah bangun Omah...Dokteeer!" Digo berkali-kali mengguncangkan tangannya. Kali ini ia berharap jika saat ini sedang mimpi buruk. Digo ingin bangun secepatnya dari mimpinya, berharap saat tersadar ia mendapati sang omah yang sehat seperti sedia kala.
>>

"Kak, sudah ya. lebih baik kita doakan saja semoga semua baik-baik saja." Nadira masih setia menenangkan Digo. Dibanding dengan abang kembarnya itu Nadira memang jauh terlihat lebih tegar.

"Aku takut Nad. Takut Omah kenapa-napa."

"Sudah ya, dokter sedang memeriksa Omah, semoga setelah ini omah cepat pulih ya Kak."
>>>

Awan hitam membumbung tinggi di mata lelaki itu. Bahkan airmata tak henti terus saja menggenangi seluruh permukaan wajahnya. Tak hanya dia, tetapi gadis di sebelahnya juga merasakan hal yang sama. Sesak dan rasanya masih belum percaya dengan apa yang mereka hadapi kini.

"Dig, gue turut berduka cita ya. Kalian yang sabar, Omah pasti sudah tenang di surga." Diana yang tak lain sahabat Digo segera meluncur untuk menemui sang sahabat yang kini tengah berduka.

Setelah disemayamkan sejenak di rumah duka. Jenazah omah Anita siap untuk dikebumikan.
Semua orang sudah berkumpul di area pemakaman Omah Digo. Sang prodiakon yang memimpin upacara pemakaman secara Nasrani sudah mempersiapkan diri. Sesuai dengan amanah dan permintaan almarhum omah Anita semasa hidup, bahwa ia ingin dimakamkan di sebelah putra semata wayangnya Roland yang tak lain ayah dari Digo dan Nadira.

"Dalam Nama Bapa, Putera dan Roh Kudus, Amin. "
Prodiakon memulai upacara dengan tanda salib, dan berlangsunglah upacara pemakaman. Sebelum peti di masukkan ke dalam liang makam, peti diperciki dengan air suci yang dibawa prodiakon dari gereja. Digo mencium peti jenazah sang omah untuk terakhir kalinya.

Doa dan nyanyian pemakamam, menghantarkan peti sang Oma memasuki liang makam.

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN! Kitab Ayub 1:21."
Petikan kitab suci yang diberikan prodiakon setelah liang makam sudah tertutup penuh dengan tanah. Upacara pemakaman pun selesai di lanjutkan dengan tabur bunga oleh keluarga.

Satu persatu orang mulai meninggalkan area pemakaman. Tapi tidak dengan Digo. Matanya sayu, raut wajahnya kuyu serta pancaran matanya suram tak bersemangat. Hatinya terasa pedih, seperti teriris sembilu. Perasaan baru kemarin kalau dia bersenda gurau bersama sang omah, baru sekejap merasakan kebahagian saat ia dan sang omah bisa bertemu dengan Nadira adik kembarnya. Kini duka mendalam harus kembali menyelimuti jiwanya.

#########

24. Langkah Awal

Duka masih menyelimuti hati Digo dan juga Nadira. Sudah 7 hari semenjak kepergian sang omah, tapi Digo masih belum mau menerima kenyataan. Langkahnya kuyu, dan air mukanya tak menyiratkan semangat sama sekali.

"Omah, kenapa secepat ini omah ninggalin Digo dan juga Nadira. Omah jahat, omah bilang ingin menimang cicit dari kami, tapi kenapa omah malah pergi." Digo masih saja meracau sambil memeluk foto omah Anita.

"Kak, sudah ya. Kita harus ikhlas, biar omah juga tenang disana. Kakak jangan terus-terusan bersedih, Nadira juga ikut sedih melihat kak Digo seperti ini." nasihat dari Nadira seakan masih belum mampu menghapus duka dari dalam hati Digo.

Bayangkan saja, dari bayi Digo hanya mempunyai omah Anita yang mencurahkan segala cinta dan kasih sayang hanya untuknya. Kini sang omah harus pergi untuk selama-lamanya, bahkan sebelum Digo sanggup memenuhi permintaan terakhir sang omah.
>>>

Waktu terus berjalan, lewat 40 hari masa meninggalnya omah Anita, selama ini juga Digo enggan pergi kemanapun, hari-hari ia habiskan hanya untuk mengenang sang omah. Dari mendatangi setiap sudut tempat yang pernah ia datangi bersama omah Anita, dan tempat yang paling sering itu tak lain adalah katedral tempat biasa ia dan omahnya melaksanakan ibadat atau kebaktian. Di gereja ini juga Digo yang sebelumnya aktif tercatat sebagai aktivis gereja atau lektor.

"Sudah lah Digo, tidak ada gunanya lo masih saja memikirkan kepergian omah." Diana yang memang masih aktif dengan kegiatan gereja berusaha menasihati sahabatnya itu. Gadis itu merasa trenyuh melihat Digo yang biasanya semangat kini hampir tak punya gairah hidup sama sekali.

"Apa yang harus gue lakukan sekarang Di? sejak kepergian omah, gue merasa separuh hidup gue ikut pergi bersamanya."

"Ikuti kata hatimu Digo. Dan yang terpenting, jalankan amanah omah Anita yang terakhir, agar omah merasa tenang di surga sana."

Digo tak menyahut, tetapi ia berusaha mencerna kata-kata Diana. Memang hatinya saat ini sedang dilanda gelisah yang hebat. Digo merasa berada di persimpangan. Omah Anita berpesan jika ia harus mengikuti kata hatinya, dan hati kecilnya saat ini menyiratkan jika ia ingin sekali bertemu dengan abi Faidh, lalu menceritakan semua beban dalam hatinya.

"Di, boleh gue nanya satu hal."

"Apa Dig?"

"Kalau seandainya gue memilih untuk menjadi seorang muslim, bagaimana pendapatmu?"

Diana tersenyum tulus sebelum menjawab tanya Digo, "Keyakinan itu adanya dalam hati Dig, kita tidak bisa menebak jalan yang sudah Tuhan pilihkan, aku pasti mendukung apapun keputusan kamu, dan akan tetap menjadi sahabatmu."

"Terima kasih Di, lo memang sahabat gue yang paling bisa ngertiin."

"Dan lo masih punya satu hutang sama gue Dig."

Digo mengernyit saat Diana bilang ia mempunyai hutang pada sahabatnya.

"Hutang apaan Di? perasaan gue ngga pernah minjem duit sama lo!"

"Bukan utang duit dodol! tapi hutang cerita, buruan ceritain siapa itu Sissy?"

Digo terkekeh pelan mendengar penjelasan Diana. Memang sebelumnya Digo sempat bercerita akan pertemuannya dengan gadis yang ia panggil Sissy itu, akan tetapi belum sampai banyak berbincang Digo harus mengalami duka saat kepergian sang omah.

Sissy, mengingat nama itu seulas senyum terkulum di wajah Digo. Bagai medan magnit, satu nama menariknya ke dalam pusara yang bernama rindu. Dia merindukan gadis itu. Ah, rasanya Digo hampir lupa jika sebelum kembali ke Jakarta lelaki itu mempunyai niatan untuk bertemu abi Faidh dan berterus terang jika ia menyukai Sissy.

"Hoey..malah senyam-senyum! Buruan ceritain," satu pukulan di bahunya dari Diana membawa Digo kembali pada kesadarannya.

"Nanti saja gue ceritain Di, gue harus buru-buru pergi sekarang. Sebelum semuanya terlambat."

Digo berjalan tergesa, entah apa yang membuatnya tiba-tiba bersemangat sekali, bahkan dia mengatakan harus buru-buru sebelum terlambat.
>>>

"Abi, Ummi. Semua tamu sudah datang, acara sudah bisa dimulai." Zahra tergopoh memberi tahu abi Faidh yang tengah bersiap. Hari ini tepat acara tahlil atau kirim doa untuk almarhum nenek Aida mendiang ibu angkat dari ummi Fatimah yang meninggal tujuh hari lalu. Rupanya duka bukan saja menyelimuti keluarga Digo, tetapi keluarga Zahra juga sedang berduka. Nenek Aida yang asli kelahiran Solo beramanah untuk dimakamkan di dekat makam almarhum pak Arman mendiang suaminya.

Zahra sendiri sempat dilanda duka, bagaimanapun selama ini Zahra termasuk yang paling dekat dengan nenek Aida dibanding dengan kedua omahnya, bu Anind dan bu Prita.

Acara tahlil berlangsung dengan khusuk dan kidmad ba'da isya hari ini. Abi Faidh dan ummi Fatimah juga berencana untuk tetap tinggal di Solo sampai acara 40 hari nenek Aida. Sedang Ezar sudah lebih dulu kembali ke Jakarta untuk menggantikan abinya mengurus perusahaan.

"Zahra ngga kembali ke pesantren Nak?" tanya ummi Fatimah pada putrinya. Memang sudah seminggu ini Zahra menginap di rumah almarhum nenek Aida.

"Zahra masih ingin disini Mi, nemenin ummi dan juga ikut tahlil buat nenek."

"Tetapi bagaimana dengan kewajibanmu disana Si?"

Zahra menoleh pada abi Faidh. sejak pertemuannya dengan lelaki bernama Digo itu kini abinya jadi ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan Sissy.

"Abi, kenapa harus memanggil dengan nama itu?"

"Memang kenapa Sissy sayang?"

"Tidak apa Bi, tetapi aneh saja kalau Abi manggil pake sebutan itu juga "

"Oh, jadi yang boleh manggil Sissy cuma Digo ya." goda abi Faidh pada Zahra.

Zahra terdiam, tak menjawab godaan abinya, tapi diam-diam gadis itu mengulum senyum saat wajahnya menunduk.
>>>

"Kak Digo serius dengan ucapan kakak barusan?" mata Nadira berbinar saat mendengar penuturan dari abang kembarnya.
sudah sebulan lebih Nadira melihat wajah terpuruk dari Digo, kini sang kakak kembali terlihat sangat bersemangat. Bukan cuma itu saja yang membuat Nadira merasakan hatinya bertambah bahagia, Digo mengungkapkan jika ia telah menemukan jawaban atas kerisauan hatinya selama ini.

"Aku serius Nad. Kamu mau kan membantuku?"

Nadira mengangguk senang. Tentu saja dia akan dengan senang hati membimbing Digo menuju keyakinan hatinya.

"Langkah awal yang harus kita lakukan, kamu harus menemaniku ke Solo Nad, untuk menemui abi Faidh."

Digo sudah berhari-hari memikirkan tentang hal ini. Keyakinan hatinya bertambah, bahwa ia sudah memilih jalan yang akan ditapaki. Apalagi jika mengingat nasihat terakhir omah Anita, serta ingatannya tentang Sissy. Dia jadi semakin yakin melangkah lebih jauh. Cukup sudah kesedihannya selama hampir sebulan ini. Untung saja Digo masih menyimpan kartu nama yang diberikan abi Faidh kala itu, kemarin dia sudah menghubungi abi Faidh dan mengatakan ingin secepatnya bertemu.

"Iya Kakak, Nadira pasti akan selalu menemani serta mendampingi kapanpun kak Digo membutuhkan."

"Kita siap-siap ya Nad, besok pagi kita berangkat ke Solo. Untuk urusan disini aku sudah menyerahkan pada Diana sementara waktu." jelas Digo sekali lagi.

Kedua kakak beradik itu berjalan beriringan menuju bandara Soekarno Hatta pagi ini selepas subuh. Digo sudah tidak sabar rasanya ingin segera menapakkan kakinya kembali di kota Solo dan bertemu dengan abi Faidh guna meminta nasihatnya. Dua jam perjalanan akhirnya mobil yang ditumpangi Digo dan Nadira sampai di depan gerbang pesantren Al-Hikmah.

"Kita sudah sampai Kak?" Nadira bertanya sambil matanya mengamati sekeliling pesantren. Jantung Digo berdegub kencang sekali saat kakinya turun dan melangkah masuk ke dalam pesantren.

"Assalamualaikum.." meskipun seorang Nasrani tetapi Digo sudah terbiasa mengucap salam.

"Waalaikumsalam.." jawab suara dari dalam, "Pak Digo, mari silakan masuk." Raffa yang menyambut dan mempersilakan Digo untuk masuk.

"Ayo Nad, kita masuk. Raffa kenalkan ini Nadira." Digo mengenalkan Nadira pada Raffa, keduanya sama-sama tersenyum sekilas dan saling menangkupkan tangan.

"Siapa Pak? calon istrinya ya." tanya Raffa menebak.

"Bukan, Nadira ini adik kembarku Raf."

Raffa hanya mengangguk mendenger penjelasan Digo. Tidak menyangkah jika atasannya itu mempunyai saudara kembar, dan yang lebih membuatnya terkejut adik kembar boss nya itu seorang muslim. Raffa

sangat tahu diri, meskipun berbagai pertanyaan berkelebat di dalam pikirannya namun ia tidak berhak untuk bertanya lebih jauh, apalagi sampai ke ranah pribadi.

"Raf, maksud kedatangan kami kesini karena ingin bertemu dengan abi Faidh." Digo mengutarakan niatnya pada Raffa. Sesekali matanya memonitor sekitar karena tak nampak abi Faidh maupun Sissy disana.

"Abi Faidh tidak ada disini pak Digo."

Digo agak mencelos saat mendengar Raffa yang mengatakan jika abi Faidh tidak berada di pesantren.

"Tetapi kemarin waktu aku telpon abi Faidh bilang jika beliau masih berada di Solo, karena itu aku langsung menuju kesini." terang Digo pada Raffa.

"Iya Pak, abi Faidh memang masih di Solo, tetapi di rumah almarhum nenek Aida yang meninggal tujuh hari lalu."

"Nenek Aida?"

"Iya, nenek Aida ibu dari ummi Fatimah, nenek dari Ezar dan Zahra."

Digo jadi teringat akan duka yang sempat menyelimuti hatinya saat kepergian omah Anita. Ternyata jauh disini Sissy pun sedang merasakan duka yang sama dengannya.

"Kalau pak Digo mau bisa bareng saya kesana nanti sore, kebetulan nanti masih diadakan tahlil untuk mendoakan nenek Aida," ujar Raffa menawari Digo.
>>>

Sesuai janjinya Raffa membawa serta Digo dan Nadira sore ini ke kediaman almarhum nenek Aida. Sepanjang perjalan pikiran Digo sibuk merangkai kata-kata. Bagamainapun tetap saja dia gugup saat ingin menyampaikan niatnya pada abi Faidh, apalagi jika nanti berhadapan langsung dengan Zahra atau Sissy.

Mobil yang membawa mereka memasuki area perkampungan tak jauh dari pesantren dan berhenti di depan sebuah rumah sederhana tapi cukup luas dan terlihat asri.

"Sudah sampai Raf?" ujar Digo memonitor tempat itu.

"Iya Pak, ini rumahnya."

Raffa turun diikuti oleh Digo dan Nadira. Jantung Digo tiba-tiba berdetak abnormal, rasanya ia seperti habis berlari ribuan kilo meter.

"Rilex Kak, jangan tegang begitu."

"Kelihatan ya Nad."

Digo mengusap peluh saat Nadira mengingatkan agar ia bersikap santai dan tidak terlalu tegang.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam.."

Raffa mengucap salam dan Zahra yang menjawab.

"Abang Raffa, tumben kog sore kesininya, abang sama siap...a"

mulut Zahra hampir tercekat saat tahu siapa yang kini berada di depannya bersama Raffa. Dia lelaki itu lagi. Aliran darah Zahra juga sepertinya bertambah deras saat tak sengaja matanya bertatap langsung selama sekian detik dengan mata milik laki-laki itu. Tetapi hatinya tiba-tiba berdenyut saat matanya menangkap sosok cantik di sebelahnya. Gadis itu tersenyum teduh kearahnya.
Sejumput rasa kesal tiba-tiba saja bergejolak dalam hati Zahra. Ah, kenapa harus kesal saat melihatnya bersama gadis lain. Dia kan bukan siapa-siapa bagimu Ra. desis Zahra dalam hati.

"Siapa yang datang Ra?" suara abi Faidh menyadarkan Zahra.

"Ini Bi, ada abang Raffa dan.."

"Lho, ada tamu kog ngga cepat disuruh masuk Ra, malah diem-dieman disini." abi Faidh keluar dan melihat langsung siapa yang datang bersama Raffa.

"Assalamualaikum Abi," Digo mengucap salam dan mengecup punggung tangan abi Faidh, tak lupa diikuti oleh Nadira.

"Mari silakan masuk Digo, dan.."

"Nadira, Abi."

Digo menyahut cepat saat abi Faidh memandang mereka bergantian dan matanya tertuju pada gadis yang bersama Digo.

'Oh, jadi namanya Nadira. Memangnya dia siapanya Digo. Pacar, atau calon istrinya mungkin.' hati Zahra menggumam sendiri saat mendengar Digo menyebutkan nama Nadira.
######

25. Dua Kalimat Syahadat

Sepasang mata gadis itu tak lepas pandangannya pada muda-mudi yang kini duduk berdekatan di ruang tengah. Ada sesak yang hadir, diam-diam menggelayut, pelbagai pertanyaan pun mengelebat begitu saja dalam benaknya. Dia siapanya? dan apa yang akan mereka lakukan disini, serta untuk apa membawa perempuan untuk menemui abinya. Ah, masih banyak gelayut tanya itu, namun tak ada satupun yang bisa terucap dari lidah.

"Ra, bikinkan minum untuk tamu kita." titah sang abi menggiring gadis itu melangkah meninggalkan ruangan tempat para tamunya berkumpul. Ada rasa tak rela saat ia harus menunda sementara untuk mengamati sepasang lelaki dan perempuan yang nampak sangat akrab itu.

Menyongsong dapur yang ada di belakang rumah, rupanya sudah ada ummi Fatimah sedang mengaduk teh dalam teko sedang, di nampan pun telah tersedia enam cangkir beserta tatakannya.

"Ummi, biar Zahra saja yang membawanya ke depan."

"Iya Ra, tolong sekalian nanti bawa stoplesnya ya Ra."

"Iya Ummi," Zahra ingin bergegas. Kembali secepatnya duduk diantara para tamu abinya, rasa penasaran tak bisa terabaikan oleh hati kecil gadis itu.

"Ummi ke depan duluan ya Ra."

"Iya Ummi."

Ummi Fatimah sudah beranjak dari dapur, kini tinggal Zahra tengah menyiapkan beberapa stoples berisi cemilan ringan sebagai pelengkap minum teh untuk para tamu.
Hati-hati serta pelan-pelan Zahra melangkah dengan tangan membawa nampan minuman. Bukan hanya takut kalau nanti tehnya akan tumpah, namun dada Zahra tak henti bergemuruh sedari tadi.

"Silakan diminum teh-nya," ucap gadis itu menaruh satu-persatu cangkir di depan para tamu serta abi dan umminya. Beranjak lagi untuk mengambil stoples cemilan kering yang masih tertinggal di dapur.

"Jadi, bagaimana Digo? jelaskan maksud kedatangan nak Digo dan Nadira kesini?" sayup-sayup diantara kecipak langkahnya Zahra mendengar sang abi memulai membuka obrolan.

"Iya Abi, sebelumnya saya mohon maaf jika mengganggu Abi dan Ummi. Seperti yang Abi sampaikan saat itu, jika sedang membutuhkan bantuan saya boleh menemui Abi, dan saya rasa saat ini saya sedang membutuhkan bantuan abi Faidh."

lumayan panjang Digo menjawab tanya abi Faidh.

"Inshaa Allah nak Digo, kalau saya bisa membantu, pasti akan saya bantu. Namun kira-kira nak Digo butuh bantuan apa dari saya?" abi Faidh kembali menanyakan perihal bantuan apa yang kini sedang ditagih oleh pemuda itu.

Zahra yang datang dengan beberapa stoples pun langsung mengambil tempat di dekat ummi Fatimah. Gadis itu tak ingin tertinggal tentang apa saja yang kini sedang diperbincangkan oleh Digo dan abinya.

Lama Digo terdiam sebelum menjawab tanya abi Faidh. Menoleh pada Nadira untuk mendapat keyakinan dari adik kembarnya itu, mata mereka bertatapan sepersekian detik, namun ada dua manik mata yang tak lepas memonitor dengan dada berdegub kencang.
Apa mungkin mereka adalah sepasang kekasih, dan mereka menemui abinya untuk meminta dinikahkan. Gelenyar aneh menyeruak saat pikiran itu tiba-tiba melintas di otak Zahra.

"Abi, sedari kecil saya memang di doktrin dengan ajaran dari mendiang omah yang merupakan Nasrani yang taat. Masa kanak-kanak serta beranjak dewasa saya habiskan dengan dogma serta ajaran pada Kristus. Tetapi tidak bisa dipungkiri, jika dalam kurun waktu perjalanan hidup, saya merasa gelisah dan tidak tenang. Apalagi semenjak bertemu dengan Nadira." Digo memulai bercerita, sesekali manik matanya menatap si adik kembar.

"Lanjutkan Digo."

"Semakin hari, saya semakin yakin. Jika selama ini jalan yang saya tapaki adalah bukan dari hati, melainkan hasil dari sebuah doktrin. Darah muslim yang mengalir dari almarhum ibu saya pun seakan bergolak, dan kini keyakinan hati itu semakin memantapkan niat saya Abi. Saya ingin menjadi seorang muslim." lekat kedua mata Digo memandang abi Faidh saat berucap akan niatnya. Semua yang ada di ruang itu henibg seketika mendengar pengakuan Digo. Bergetar hati menjadi saksi langsung seorang yang ingin berhijrah. Zahra pun dalam hati tak hentinya merapal hamdalah. Entah kenapa dia begitu terharu serta merasa bahagia mendengar berita baik ini.

"Jika Abi tidak keberatan, pak Digo ingin meminta bimbingan Abi untuk berhijrah sebagai seorang muslim yang sejati." Raffa yang sedari tadi larut dalam suasan serta memilih untuk diam kini ikut ambil suara.

Abi Faidh tersenyum tulus mendengarnya, akan tetapi dia masih ingin menanyakan beberapa hal pada Digo sebelum melangkah pada keputusan terbesarnya.

"Alhamdulilah Digo, abi ikut bahagia mendengarnya. Tetapi sebelum itu saya ingin bertanya satu hal, apa yang mendasari kamu untuk berhijrah? Apa karena gadis yang datang bersamamu ini Nak?"

Kali ini bukan cuma Digo sepertinya yang gugup menjawab tanya abi Faidh. Di sudut lain pun, Zahra terlihat gusar menanti jawaban dari lelaki itu.
Digo menoleh pada adiknya, seulas senyum mengembang dan ia pun mengangguk.

"Iya Abi, tetapi alasan terbesarnya adalah saya nyaman berada di lingkup para muslim, hati kecil saya merasa sangat damai sekali jika mendengar lantunan kitab suci kalian, dan saya bertambah yakin jika Tuhan yang menuntun jalan saya untuk sampai disini."

Abi Faidh mengucap hamdalah sekali lagi saat mendengar jawaban Digo. Tetapi diantara semua, ada satu hati yang sesak saat mendengar jawaban dari lelaki itu. Senyum Zahra seolah tandas saat mendengar jika salah satu alasan lelaki itu adalah karena gadis di sampingnya.

"Subhanallah, Ummi ikut terharu mendengarnya, semoga langkah Digo dimudahkan ya." ummi Fatimah sampai berkaca-kaca saat menyimak jawaban Digo.

"Terima kasih Ummi, tapi kapan kira-kira saya bisa berikrar sepenuhnya Abi?"

"Secepatnya Digo, niat baik itu harus disegerakan, inshaa Allah hari jumat besok, datanglah ke pesantren, disana kita akan melaksanakan ikrarmu, ba'da salat jumat, saya sendiri yang akan membimbing kamu, dan disaksikan oleh semua santri disana."

Abi Faidh menjelaskan, jika besok ba'da salat jumat akan terjadi peristiwa besar yang membahagiakan, dimana seorang hamba telah menemukan keyakinan yang sebanar-benarnya. Hari jumat adalah hari yang paling baik, bukan berarti hari lainnya tidak baik, tapi sebagaimana hadits nabi yang mengatakan jika jumat adalah penghulu segala hari. Sebelum itu abi Faidh juga meminta Digo untuk menyerahkan kartu babtisnya, serta menanyakan hal yang bersifat pribadi, apakah Digo sudah dikhitan atau belum. Karena tidak akan sah hukumnya jia seorang lelaki ingin menjadi mualaf tetapi belum disunat. Abi Faidh mengucap hamdalah saat Digo menjelaskan bahwa meskipun ia non muslim tetapi sang omah sudah mengkhitankannya sedari bayi demi alasan kesehatan.

Allah pun menunjukkan kebesarannya. Digo yang terlahir dan besar dalam lingkup non muslim, sedari kecil pun doktrin serta dogma tentang ajarannya sudah melekat kuat, namun takdir berkata lain, kini lelaki itu menemukan jalannya sendiri, itulah kenapa jika agama tidak bisa disebut sebagai warisan. Kau tidak akan tahu kemana jalan takdir akan bermuara pada hidupmu. Allah maha membolak-balikkan hati setiap manusia. Jika agama merupakan warisan, sudah pasti Digo akan mati-matian mempertahankan apa yang sudah diwariskan omahnya. Tetapi tidak seperti itu. Keyakinan itu adanya dalam hati, tidak bisa dipengaruhi oleh apapun dan siapapun, hanya hati kecil diri sendiri yang dapat merasakannya. Pun begitu dengan seseorang yang tiba-tiba memilih jalan sebagai atheisme, mereka tidak bisa dipersalahkan begitu saja, karena pada dasarnya hati dan jiwa mereka yang merasakan.

>>>

"Ra, kenapa melamun Nak?" ummi Fatimah memerhatikan Zahra yang tengah menata nasi kotak untuk acara ba'da jumat nanti. Kemarin malam Zahra, abi Faidh dan ummi Fatimah sudah kembali ke pesantren untuk memenuhi janji abi Faidh pada Digo, bahwa siang nanti ia sendiri yang akan membimbingnya untuk berikrar membaca dua kalimat syahadat.

Tidak lupa juga Abi Faidh menyarankan untuk melaksanakan syukuran kecil-kecilan atas hidayah yang didapat oleh Digo. Sebuah nama pun telah disiapkan untuk mengganti nama panjang Digo.
Untuk itu kini Zahra, ummi Fatimah serta santriwati yang lainnya sibuk menyiapkan hidangan untuk semua yang hadir ba'da jumat nanti.

"Tidak apa Ummi, cuma sedang kepikiran sesuatu saja."

"Apa Zahra tidak mau membaginya dengan ummi, Nak?"

Zahra bimbang, apa benar tindakannya jika memceritakan tentang kegusaran hatinya pada ummi Fatimah. Mengingat selama ini Zahra tidak pernah merasakan hal layaknya yang ia rasakan saat ini. Bisa-bisa ia akan merasa malu sekali jika sampai umminya tahu kalau putrinya sedang gelisah karena seorang laki-laki, yang bahkan belum halal untuknya. Jangankan halal, pun mereka tak ada hubungan apa-apa, dan Zahra juga terbilang baru mengenalnya.

"Ummi, apa nanti setelah acara ikrarnya Digo, dia juga akan.." Zahra tercekat, tak melanjutkan kata-katanya.

"Akan apa Ra?" ummi Fatimah mengernyit bingung.

"Akan mengkhitbah gadis yang bersamanya kemarin itu ya Mi?" Zahra menggigit bibirnya sendiri saat pertanyaan itu meluncur dari bibirnya.

"Kenapa Zahra bisa berpikir seperto itu Nak?" ummi Fatimah tersenyum memerhatikan ekspresi Zahra.

"Tidak apa Ummi, Zahra cuma bertanya saja. Kan nanti kalau Digo mau nikahan sekalian disini berarti kita harus bantu-bantu menyiapkan." agak sesak saat Zahra memgucapkan itu di depan umminya. Rasanya kelebat Digo yang begitu akrab bersama Nadira masih saja terus membayang di matanya. Bahkan kemarin saat pamit untuk membeli perlengkapan saja tangan Digo mengait pada Nadira, mereka berdua bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih yang tengah kasmaran. Zahra sampai tak ingin melihat dan memilih untuk pamit lebih dulu sebelum Digo sempat bertegur sapa dengannya.

"Iya Ra, tentu saja kalau itu terjadi kita harus ikut membantu, tapi sebelumnya Digo harus benar-benar belajar dulu tentang tata cara, dan akhida islam secara benar."

"Tapi Ummi, Nadira itu kan seorang muslim, kenapa dia mau saja ya waktu Digo menyentuh apalagi sampai menggandeng tangannya, kan mereka belum muhrim." pertanyaan Zahra kali ini lebih terdengar seperti protesan.

"Zahra cemburu ya?"

Raut wajah Zahra sudah merah padam saat ummi Fatimah menskak pertanyaannya dengan pertanyaan yang sangat menohok.

"Astagfirullah, mana ada seperti itu Ummi, Zahra kan hanya bertanya."

"Tanya apa protes Ra?"

"Sudah ah, Ummi jangan menggoda terus, Zahra benaran hanya bertanya saja. Lagipula Digo kan sudah punya Nadira."

"Oh, jadi kalau bukan punya Nadira, Zahra mau sama Digo?"

"Ummiiii...!"

Sudah bukan merah padam.lagi raut Zahra, hanya bisa menggigit bibir serta menundukkan wajahnya di depan ummi Fatimah. Seumurnya baru kali ini Zahra merasa begitu malu karena pertanyaan seputar lelaki yang bahkan tidak ada hubungan apa-apa dengannya.
><<

Masjid pesantren kali ini terlihat riuh dan ramai, jika biasanya ba'da jumat semua sudah membubarkan diri masing-masing, tapi tidak untuk hari ini. Abi Faidh kemarin sudah mengabarkan bahwa hari ini lepas salat jumat akan ada peristiwa besar, dimana seseorang akan berikar menjadi mualaf.

Abi Faidh menyampaikan khotbah jumat tentang sebuah hijrah. Bagaimana proses hijrah, serta apa makna dari hijrah itu sendiri. Digo pun menyimak dengan seksama, pakaiannya pun sudah terlihat layaknya seorang muslim, memakai baju koko serta peci yang kemarin dibelinya bersama Nadira. Sebelum melaksanakan salat jumat, Abi Faidh sudah duduk berhadapan langsung dengan Digo, diapit oleh Raffa serta salah satu santri sebagi saksi.
Tangan abi Faidh menggenggam erat tangan Digo. Keringat dingin mengucur dari sela pori-pori kulit Digo, matanya menatap lekat pada pandangan abi Faidh.

Abi Faidh membimbing Digo untuk mengucap dua kalimat syahadat. Pelan namun pasti Digo mengikuti dengan lancar, sehari sebelumnya pun ia sudah belajar dari Nadira. kata hamdalah menggema seisi ruang masjid begitu Digo telah usai dengan ikrarnya.

"Alhamdulilah, William Federik Rolandigo, sesuai dengan permintaanmu, bahwa meminta untuk menanggalkan nama babtismu, dan kini namamu adalah Muhammad Yusuf Rolandigo." Abi Faidh berkata usai mengucap dua kalimat syahadat dan disaksikan dua orang saksi, Digo juga akan diajak untuk mengukuhkan ikrar disaksikan semua yang hadir.

"Iya, mulai sekarang nama saya adalah Muhammad Yusuf Rolandigo." sahut Digo penuh kemantaban dan lantang.

Di sudut lain Zahra merasa begitu larut serta haru bisa menyaksikan langsung hijrahnya seorang anak manusia.
Mendapatkan petunjuk untuk masuk islam adalah nikmat besar bagi setiap hamba. Karena sejatinya, orang yang masuk islam, berarti dia kembali kepada fitrahnya. Fitrah untuk bertuhan satu, fitrah mengikuti utusan tuhan yang terakhir, dan fitrah untuk mengamalkan al-Quran sebagai kitab Tuhan. Lebih dari itu, islam merupakan satu-satunya agama yang akan menyelamatkan manusia dari hukuman neraka.

"Sekarang Digo layaknya terlahir kembali, dia kembali suci, bersih serta fitrah, untuk itu mari bersama-sama kita saling membantu untuk membimbignya agar menjadi seorang muslim yang teguh, kuat pendirian serta bertanggung jawab dengan keyakinan hatinya." sekali lagi abi Faidh menjelaskan pada semua yang hadir.

Ba'da salat jumat acara berlanjut dengan santap siang bersama sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah terlimpahkan.

"Kak, selamat ya. Sekarang tidak ada lagi perbedaan diantara kita," Digo refleks memeluk Nadira saat adik kembarnya itu mengucap hamdalah serta selamat pada kakak kembarnya.

Lagi dan lagi Zahra harus menahan sesak saat menyaksikannya. Dalam hati kecilnya gadis itu acap kali merapal istighfar, seakan apa yang dilihat serta dirasakannya kini adalah salah.

Hari ini Masjid Rahmat yang berada dalam lingkup pesantren menjadi saksi ikrarnya seorang Muhammad Yusuf Rolandigo.
Abi Faidh sengaja melaksanakannya pada hari jumat selain karena adalah hari baik, juga melatih dan membuktikan keseriusan Digo untuk masuk Islam dengan mendirikan salat jumat yang mana adalah sebuah kewajiban bagi setiap lelaki muslim.

Namun hal itu bukan menandakan proses menjadi mualaf rampung. Oleh Abi Faidh, Digo juga disarankan untuk mengikuti kegiatan di pesantren sebagai cara untuk memperdalam ilmu agama Islam. Sebab menurutnya mualaf cenderung masih awam dengan Islam. Makanya abi Faidh menjelaskan dan mengajak Digo untuk ikut pembinaan agama yang akan mengajarkan tentang bagaimana Islam, bagaimana mendirikan salat, tentang akidah dan juga tentang fiqih. Ini sangat penting dilakukan menurut abi Faidh agar seorang yang baru masuk Islam bisa mengenal agama Allah dengan lebih dalam.

"Sissy.."

Zahra baru saja hendak melangakah meninggalkan aula masjid, tetapi satu teguran mengehntikan langkahnya. gadis itu menoleh ke asal suara, sudah bisa ia tebak siapa yang kini menyapanya, karena tidak ada lagi yang memanggilnya dengan sebutan 'Sissy' selain lelaki itu. Digo.

"Selamat untuk kamu Digo, semoga rahmat serta keberkahan selalu mengiringi langkahmu." Zahra berucap tanpa memandang lelaki itu. Yang ada dalam benaknya saat ini adalah bagaimana caranya untuk cepat-cepat enyah dari hadapannya.

"Terima kasih Sissy," balas Digo tersenyum.

"Dan sekali lagi selamat untuk hubunganmu dengan Nadira," Zahra memejamkan mata saat berucap.

"Iya, terima kasih juga untukmu Si, aku dan Nadira, sekarang sudah tidak ada lagi perbedaan diantara kami. Aku bahagia karena setelah ini bisa bersama-sama menjalani hidup dengannya."

Entah kenapa Zahra sangat nyeri mendengar jawaban Digo. Jadi ternyata benar, setelah ini dia akan menjalani hidupnya dengan Nadira. batin Zahra bergemuruh serta menduga-duga.

"Maaf Digo, aku permisi duluan. sekali lagi selamat untukmu dan juga Nadira."

Tak peduli akan tatapan mata Digo yang mengisyaratkan tanda tanya, Zahra secepat kilat melangkah dari tempat itu. Saat ini ia sedang dilanda gelisah, entah kenapa harus ada ketidak relaan dalam hatinya mendengar kabar bahagia dari Digo. Zahra merutuk. Harusnya ia ikut bahagia menyaksikan saudara sesama muslimnya sedang bahagia, tatapi hati kecilnya tidak bisa mendusta, jika kini ia tengah terluka.
###############

26. Rasa yang Tersirat

"Maaf Digo, aku permisi duluan. Sekali lagi selamat untukmu dan..Nadira." Zahra tidak tahu kenapa ia harus merasa sesak saat mendengar penuturan Digo yang seakan memperjelas hubungannya dengan Nadira.

Ingin secepatnya enyah dari hadapan lelaki itu detik ini juga. Bukan cuma rasa canggung yang diam-diam menggelayut, tetapi rasa cemburu sepertinya lebih mendominasi hati Zahra saat ini. Ah, kenapa harus merasa cemburu Ra! Dia bahkan bukan siapa-siapamu. Gumam hati kecil Zahra.

"Sissy, tunggu."

"Ada apa lagi Digo?"

"Apa ada masalah? aku lihat kamu terlihat sangat gelisah." seru Digo yang diam-diam ternyata memerhatikan raut wajah Zahra.

"Tidak ada, maaf aku permisi dulu." tak peduli dengan pertanyaan lelaki itu, Zahra bergegas melangkah meninggalkan aula masjid.

"Kenapa Digo?" rupanya Zahra dan Digo tidak sadar jika sedari tadi ada sepasang mata yang diam-diam memerhatikan mereka dari jauh. Abi Faidh bergegas menghampiri Digo setelah putrinya pamit begitu saja dari acara yang sedang berlangsung.

"Tidak ada apa-apa Abi, itu tadi Zahra pamit duluan."

"Jangan dipandangi terus Digo, orangnya sudah berlalu."

Digo menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Rasanya ia jadi malu sekali secara tidak sengaja ketahuan oleh abi Faidh tengah memerhatikan Zahra, meskipun gadis itu sudah enyah dari hadapannya.

"Kalau suka langsung taaruf saja Digo, jangan mengagumi sesuatu yang belum halal. Nanti jatuhnya zina hati," perkataan abi Faidh lagi-lagi hanya membuat Digo mengulum senyumnya canggung dan salah tingkah.

"Saya bukan siapa-siapa Abi, mana mungkin bisa mendapatkan gadis seperti Sissy."

"Lho, memangnya kenapa? tidak ada yang salah kan. Jangan berkecil hati, terus berusaha perbaiki diri, jika jodoh tak akan kemana."

jawaban dari abi Faidh seolah memberi angin segar bagi Digo. Itu artinya ayah dari gadis yang diam-diam dikaguminya itu memberi lampu hijau, akan tetapi Digo masih ragu, sebab dia merasa masih jauh dari kata layak untuk bisa bersanding dengan Sissy.

"Tapi Abi, saya ini kan hanya seorang mualaf yang bahkan baru saja belajar, saya merasa tidak pantas."

"Jangan menghakimi diri sendiri. Berjuanglah jika kamu serius, inshaa Allah, abi akan mendukungmu."

Digo tersenyum penuh kelegaan, rasanya ia sudah tak sabar untuk mengungkapkan langsung keseriusannya pada Sissy. Abi Faidh ternyata selain ramah, sangat baik, dan juga penuh kasih sayang. Digo merasa benar-benar mendapatkan sosok ayah darinya. Abi Faidh tahu jika Nadira bukanlah calon istri Digo, melainkan adik kembarnya yang terpisah hampir dua puluh lima tahun lamanya. Sengaja lelaki paruh baya itu tak menceritakan pada siapapun kecuali ummi Fatimah istrinya.
>>>

"Lho, Ra. kenapa sudah kesini? acaranya kan belum selesei," Hasna agak bingung saat melihat Zahra melangkah dengan tergesa menuju asrama putri. Bukannya acara masih belum selesei, dan Hasna sengaja tidak ikut ke aula masjid, karena sedang tidak enak badan.

"Tidak apa Na. Disana masih banyak santri yang lain kog, biar mereka saja nanti yang bantu membereskan. Aku sedikit agak pusing Na, makanya kesini duluan." terpaksa Zahra sedikit berbohong pada Hasna dan bilang jika ia sedang pusing, jika tidak begitu pasti Hasna akan curiga serta banyak bertanya padanya. Zahra sedang malas bicara, apalagi jika harus menjawab pelbagai pertanyaan. Hatinya tengah resah, digelayuti perasaan yang tak menentu.

"Yasudah, kamu istirahat dikamar saja Ra. Nanti biar aku yang mengggantikan membantu membereskan aula masjid."

"Makasih ya Na."

Hasna mengangguk seiring langkah Zahra menuju kamarnya. Sampai di kamar, Zahra membanting dirinya ke kasur, menutup wajahnya dengan bantal, berharap kelebat wajah itu akan hilang dari pikirannya. Tetapi semakin dia berusaha untuk melupakan, semakin jelas pula senyum itu tercetak dalam ingatannya.

"Assalamualaikum Ra, ini abi, Zahra."

Baru saja Zahra setengah terpejam saat ada yang mengetuk dari luar. Padahal saat ini Zahra sedang tidak ingin bertemu dengan siapapun. Tetapi untuk menolak menemui abinya juga bukan pilihan yang

Zahra ambil. Itu sama saja tak menghiraukan panggilan orangtua, dan Zahra tahu betul apa hukumnya jika sampai mengabaikannya.

"Waalaikumsalam, iya Abi sebentar." bergegas membuka pintu, kemudian Zahra kembali duduk di tepi ranjangnya di susul abi Faidh mengikuti duduk di sebelah putrinya itu.

"Zahra kenapa sayang? Kata Husna, Zahra sedang tidak enak badan?" Zahra bingung harus menjawab apa. Sebanarnya bukan badannya yang sedang tidak enak, tetapi hatinya kini yang tengah merasa tak enak, gelisah serta risau.

"Tidak apa Abi, cuma pusing sedikit saja." sedikit kebohongan yang sama meluncur begitu saja di depan sang abi.
Siang terasa terik sekali, seterik hati gadis itu yang kini merasa gersang. Ah, andai saja ia bisa membaginya dengan ummi atau abinya, tapi itu tidak mungkin. Bisa-bisanya Zahra akan malu sendiri jika mengeluhkan tentang lelaki yang bukan siapa-siapanya, dan juga baru beberapa kali bertemu itu.

"Abi kenapa kesini? apa acaranya sudah selesei?" tanya Zahra ingin mengalihkan perhatian abi Faidh.

"Zahra benaran ngga mau cerita sama Abi? Abi siap lho jadi tong curhatnya Zahra kalau dibutuhkan." abi Faidh masih belum terpengaruh dengan alibi Zahra.

"Apa yang mau diceritain Bi, ngga ada kog."

"Benar?"

"Iya Abi, lagipula abi kog jadi kepo sih." protes Zahra mendengkus.

"Tadi ada yang kirim salam lho buat Sissy."

"Abiii, jangan memanggil Zahra dengan sebutan itu." Zahra bertambah merengut saat abi Faidh memanggilnya Sissy sama dengan lelaki yang kini tengah bergelut dalam otaknya.

"Jadi, yang boleh manggil Sissy cuma Digo saja Ra?"

"Abiii...!"

"Iya Zahra sayang, Abi hanya bercanda saja. Oh iya, salamnya dijawab dong, kan udah repot-repot nitip salam masa dicuekin sama Zahra."

Zahra mengernyit, siapa dia yang mengirim salam untuknya, lewat abinya pula.

"Memangnya siapa Bi yang ngirim salam?"

"Digo, katanya selamat istirahat. Semoga hati Zahra udah enakan."

"Ih, apaansih Bi. Kenapa bawa-bawa hati. Hati Zahra baik-baik saja. Hatinya Digo tuh yang perlu dirukiyah, sudah punya Nadira kenapa masih kirim salam buat Zahra."

Hampir saja tawa abi Faidh meledak melihat ekspresi Zahra saat ini. Sudah jelas sekali tersirat dari raut putrinya itu jika hatinya saat ini sedang 'tidak baik-baik saja' namun Zahra masih saja terus mengelak. Abi Faidh tidak pernah melihat Zahra bertingkah seperti ini sebelumnya. Dulu saja anak gadisnya itu tidak pernah merasa kesal pada Zidan jika lelaki yang cukup dekat dengan putrinya itu mengagumi atau dekat dengan perempuan lain. Tetapi kini sifat yang ditunjukkan Zahra pada Digo benar-benar berbeda.

"Zahra marah sama Digo?"

Zahra menoleh sang abi, rasanya abinya itu tidak akan bisa dibohongi, apa yang dirasakannya seolah abi Faidh sudah sangat paham sekali.

"Idih, kenapa Zahra harus marah sama dia Bi. Ngga penting juga, lagipula Digo bukan siapa-siapanya Zahra, kenapa harus marah."

segurat senyum mengembang dari bibir lelaki paruh baya itu. Zahra bisa saja berkeras menyangkal, tetapi abi Faidh yang sudah berpengalaman hapal sekali jika kata-kata yang keluar dari putrinya itu adalah ungkapan kekesalan atau bisa dibilang cemburu. Zahra jika sedang kesal atau merasa cemburu mirip sekali dengan umminya. Abi Faidh bisa melihat dengan jelas ada rasa yang tersirat dari mata Zahra maupun Digo.

"Yasudah, jangan kesal begitu Ra. nanti cantiknya luntur. Oh iya, abi ingin memberi tahu satu hal lagi untuk Zahra."

"Apa Bi?"

"Kalau semisal ada lelaki yang berniat taaruf sama Zahra bagaimana?" hati Zahra mencelos mendengar penuturan abi Faidh. Bukan itu saat ini yang ingin ia dengar. Apalagi perasaanya tengah galau, tetapi niat baik juga tidak bisa untuk ditolak begitu saja.

"Memangnya siapa yang mau taaruf sama Zahra, Bi?"

"Ada Ra, jawab dulu Zahra bersedia atau tidak?"

"Maaf Abi, tapi bisa kan beri Zahra waktu untuk berpikir dan meyakinkan hati?"

"Tentu saja Ra, pikirkan dulu baik-baik, satu hal yang harus Zahra tahu, Abi bisa menjamin jika lelaki yang ingin bertaaruf dengan Zahra orangnya sangat bertanggung jawab sekali, kalau Zahra menerima, inshaa Allah nantinya bisa sebagai ladang Zahra mencari pahala."

Zahra masih mencerna kata-kata abi Faidh. Hampir dua puluh lima tahun usianya, namun baru kali ini abi Faidh berusaha meyakinkan Zahra pada lelaki pilihan abinya itu. Biasanya abi Faidh akan membebaskan dengan siapa saja Zahra akan memilih pasangannya.
>>>

Semburat senja menghiasi langit sore ini. Sangat cerah sekali, namun sepertinya tidak secerah raut Zahra yang tengah dilanda kebimbangan.

'Sudah Ra, terima saja tawaran abi. Tidak ada salahnya kan memberi kesempatan pada lelaki yang ingin bertaaruf denganmu itu.'

'Jangan dulu Ra! pikirkan baik-baik. Memangnya kamu sudah bisa sepenuhnya menghilangkan Digo dari pikiranmu.'

hati kecil Zahra berdebat. Berulangkali gadis itu merapal istighfar agar dijauhkan dari bisikan syaitan. Saat sedang bimbang begini syaitan akan mudah merasuki hati serta pikiran.

"Assalamualikum Si.."

Zahra menoleh saat ada yang menyapanya. 'Ya Allah, kenapa harus dia lagi yang muncul dihadapanku.' gerutu Zahra dalam hatinya saat tahu siapa yang kini sedang berdiri di sampingnya.

Digo tak sengaja mengamati Zahra yang sore ini tengah termenung di balai-balai depan perpustakaan. Sorot matanya menatap jauh ke depan, Digo yang awalnya memang berniat ke perpustakan ingin mengambil salah satu buku tuntunan salat, namun langkahnya terhenti sejenak saat melihat Zahra.

"Waalaikumsalam.." jawab Zahra tanpa menoleh sedikitpun pada lelaki itu.

"Sedang apa Sissy? Aku perhatiakan kamu melamun saja dari tadi."

Rasanya Zahra ingin berlari dari sana. Kenapa lelaki ini jadi sok perhatian sekali. Sudah punya calon istri tapi masih saja bermain perasaan. gemuruh batin Zahra.

"Sok tahu kamu. Yang pasti kalau di perpustakan ya lagi baca buku lah." jawab Zahra masih enggan memandang Digo.

"Buku? tapi aku tidak melihat ada buku di tanganmu Sissy?"

kali ini Zahra bukan hanya ingin lari dari tempat itu. Tetapi ingin langsung saja menghilang dari hadapan Digo.

"Itu, maksudku. Aku baru mau mengambil buku, tetapi tadi masih ramai, jadi sambil menunggu aku duduk disini dulu." gugup dan salah tingkah itu yang kini dirasakan gadis itu, "Aku permisi duluan Digo."

pamitnya akan beranjak dari tempat itu.

"Sissy tunggu," Zahra menutup matanya saat lagi-lagi Digo menghentikan langkahnya.

"Ada apa Digo?" mau tak mau Zahra berbalik tepat berhadapan dengan Digo.

"Aku ingin minta tolong."

"Inshaa Allah, kalau aku bisa membantu. Katakan kamu butuh pertolongan apa Digo?"

"Nadira, malam ini akan menginap disini. Bolehkan jika aku meminta untuk semalam ini berbagi kamar dengan Nadira?"

Zahra tersenyum sumbang. Sebanarnya gadis itu malas sekali bertatap muka dengan Digo ataupun Nadira. Baginya menghindar itu lebih baik daripada perasaannya dirundung gelisah serta kesal tanpa sebab. Zahra bahkan merutuki dirinya sendiri, kenapa harus merasa kesal.

"Baiklah Digo, aku permisi dulu." ucapnya bergegas pergi dari hadapan Digo.

Sepanjang langkahnya ingatan Zahra kembali terusik pada kata-kata Digo, lelaki itu menampakkan gurat bahagianya, seakan mempertegas bahwa ia dan Nadira tidak akan pernah terpisahkan.
Kenangan serta kelebat senyuman dari dua pasang itu benar-benar terpahat jelas dalam ingatannya. Belum lagi tentang rencana abinya yang berniat mengenalkan pada seorang lelaki.
Tanpa sadar Zahra memperlihatkan rasa yang tersirat dalam hatinya. Mata itu jendela hati, apa yang terlihat dimata, itulah yang dirasakan oleh hati. Dan hati Zahra menyiratkan jika rasa itu diam-diam menyelinap di dasar hatinya. Rasa untuk satu nama, Digo.

"Ya Allah, aku memohon petunjuk kepadaMu dengan ilmuMu dan aku memohon ketentuan daripadaMu dengan kekuasaanMu dan aku memohon daripadaMu akan limpah kurniaanMu yang
besar. Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa sedangkan aku tidak kuat dan Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala hal yang ghaib.Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui bahwasanya urusan ini adalah baik bagiku pada agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku, takdirkanlah ia bagiku dan permudahkanlah serta berkatilah bagiku padanya dan seandainya Engkau mengetahui bahwa urusan ini mendatangkan keburukan bagiku pada agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku, jauhkanlah aku daripadanya Dan tentukan yang terbaik untukku serta ridha'i setiap langkahku."

Diam-diam Zahra merapal doa dalam hatinya. Entah, takdir yang mana yang akan membawanya. Menerima tawaran abi Faidh untuk diperkenalkan dengan lelaki itu, ataukah mempertahankan rasa yang mulai tumbuh dihatinya, meskipun dia menganggapnya itu adalah sebuah kesalahan.
#####

27. Lelaki Pilihan Abi

Detik berganti menit, berganti jam, serta berganti hari. Tidak terasa hampir dua bulan ini Digo tinggal di pesantren guna mendalami ilmu agama yang baru ditapakinya. Selama itu pula abi Faidh yang turun tangan membimbing Digo untuk mendalami hukum dan ajaran sebagai seorang muslim. Selama itu pula tidak ada yang menyadari jika ada hati yang bergetar kala menyaksikan keseriusan lelaki yang kini tengah melaksanakan jihadnya itu.

Semakin hari Zahra tidak bisa menampik bahwa pelan dan pasti, hatinya tengah terkungkung pada satu nama. Muhammad Yusuf Rolandigo. Nama yang masih asing, namun begitu menyentuh hatinya.
Diantara rasa kagum yang mendera, Zahra tak luput mengucap istighfar, berulangkali gadis itu merutuki dirinya sendiri kenapa dia bisa terjebak dalam sebuah ketidak pastian.

"Ra, bagaimana jawaban kamu Nak? Tentang niat Abi yang ingin mengenalkan lelaki yang berharap bisa bertaaruf dengan Zahra?" kata-kata abi Faidh kemarin terus berputar dalam pikiran Zahra. Sampai hari ini pun, Zahra masih belum memberi jawaban pada abinya. Hatinya tengah bimbang, gelisah tidak tahu harus memutuskan. Istikharah menjadi sarana Zahra berikhtiyar mencari jawaban atas kegundahan hati. Namun gadis itu belum menemukan jawaban yang pasti.
Berkali-kali Zahra memberi alasan pada abinya, jika ia belum siap untuk bertemu dengan lelaki itu.

Saat seperti ini Zahra merindukan sosok sahabat. Zidan yang kini sudah menjalani kehidupan barunya sebagai suami dari Aisyah, sangat tidak mungkin jika ia masih bersikap layaknya dulu. Bagaimanapun ia harus menjaga perasaan Aisyah. Sementara Ezar, meskipun sebagai saudara kembar, namun Zahra tidak pernah bercerita tentang masalah pribadinya pada abang kembarnya itu. Apalagi Ezar termasuk yang paling jail, dan tidak pernah serius jika berhadapan dengannya. Sementara untuk menceritakan tentang perasaannya kini pada ummi Fatimah, Zahra merasa belum siap.

"Zahra, sedang apa disini?" Husna memerhatikan Zahra yanh kini duduk termenung di depan kamarnya. Tidak bisanya Zahra terlihat tak bersemangat seperti akhir-akhir ini. Husna pun bertanya-tanya dalam hati. Kenapa dengan sahabatnya itu.

"Tidak apa Na, sedang cari angin saja." alibi Zahra mengalihkan perhatian.

"Ra, ditunggu abi Faidh di aula, katanya ada tamu yang nyariin kamu."

"Siapa Na?"

Zahra langsung berdiri cemas. Takut kalau-kalau tamu yang dimaksud Husna sedang mencarinya adalah lelaki yang akan dikenalkan abinya itu.

"Kurang tau Ra, lebih baik kamu cepat ke aula, sudah ditunggu sama abi Faidh." sahut Husna lagi.

Zahra berjalan gontai ke aula. langkahnya agak menyeret karena tidak bersemangat sama sekali. Sampai di depan aula, Zahra tidak langsung masuk, tapi mengintip serta mendengarkan sejenak suara siapakah yang ada di dalam sana.
Rupanya ketakutan Zahra tidak terbukti, senyum mengembang begitu tahu siapa yang kini berkunjung ke pesantren ini.

"Assalamualaikum.." semua mata menoleh saat Zahra mengucap salam memasuki aula.

"Waalaikumsalam.."

salah satu diantara mereka langsung berhambur memeluk Zahra. Gadis itu membalas pelukan seseorang yang lama dirindukannya. Hampir beberapa bulan tidak bertemu, sekarang mereka semua ada disini.

"Kak Zahra, Aisyah kangen sekali. Bagimana kabarnya disini?"

"Alhamdulilah, Aisyah juga gimana kabarnya? Aku juga merindukan kalian semua." balas Zahra pada gadis yang masih memeluknya itu.

Zidan dan Aisyah yang kini tengah berada di pesantren mengunjunginya.

"Kalian kesini kog ngga bilang-bilang dulu?" seru Zahra merasa surprise dengan kehadiran keduanya.

"Maaf Ra, kami juga dadakan kesininya. Nurutin yang lagi ngidam, katanya kangen sekali ingin ketemu kamu."

mata Zahra berbinar mendengar sahutan Zidan. Ngidam? itu berarti saat ini Aisyah tengah mengandung, dan sebagai sahabat dekat Zahra ikut merasakan atmosfer kebahagiaan kedua pasang itu.

"Barakallah Ai, sudah berapa bulan? Selamat ya Zidan."

"Baru 8 minggu Kak,"

pantas saja saat pertama melihat tadi Zahra merasa Aisyah terlihat lebih berisi. Itu sama sekali tidak mengurangi kecantikan Aisyah, justru malah makin terpancar aura seorang perempuan hamil.

"Lihat Ra, Aish sama Zidan saja sudah mau punya anak. Trus kapan Zahra mau ngasih Abi dan Ummi cucu," kali ini abi Faidh yang menimpali pembicaraan. Zahra hanya terdiam. Bingung harus menjawab apa. Sudah bisa dipastikan jika abinya itu ujung-ujungnya akan menggiring pada pembicaraan tentang calon suami untuknya.

"Doakan saja Bi, semoga Zahra bisa segera menyusul seperti Zidan dan Aisyah." jawab Zahra dengan raut yang sulit diartikan.

"Iya Kak, Aish dan Kak Zidan juga selalu mendoakan kog, biar kak Zahra cepat bertemu dengan jodohnya."

"Aamin. Kamu pasti capek kan, istirahat saja dulu di kamar kakak ya." tawar Zahra pada Aisyah--pun mengangguk setuju. Zahra mengembuskan napas lega saat bisa menghindar sejenak dari tatapan abinya. Pandangan abi Faidh seakan menegaskan jika beliau meminta jawaban pada putrinya itu.

"Assalamualaikum Sissy.."

Zahra agak gugup saat tanpa sengaja diantara langkahnya berpapasan dengan Digo. Aisyah sampai mengernyit bingung mendengar sapaan pemuda itu.

"Waalaikumsalam Digo.."

"Sissy? siapa Kak?" tanya Aisyah dengan raut penasaran.

"Kenalkan Ai, ini Digo. Dan Digo, ini Aisyah, dia ini sudah seperti adikku sendiri." Zahra tak menjawab tanya Aisyah, tapi malah memperkenalkan Digo dengannya.

"Sissy itu Zahra, dan maaf Zahra, apa bisa kita bicara sebentar saja?" ucap Digo menatap gadis di depannya itu.

"Tapi Digo.."

"Tidak apa Kak, biar Aish tunggu. Sepertinya yang akan dibicarakan sama kak Digo penting sekali." seru Aisyah mengambil jarak agar Digo dan Zahra bisa memulai obrolan mereka.

Sepuluh menit pertama hanya saling diam membisu antara keduanya. Hati Zahra berkecamuk sendiri. Antara gugup, malu dan penasaran menanti kata yang keluar dari mulut Digo. Gugup karena ini untuk pertama kalinya, Digo mengajaknya membicarakan sesuatu. malu, karena tatapan lelaki itu seakan menusuk ke dalam jantungnya, membuat deguban itu bertambah kencang. Namun Zahra juga merasa penasaran perihal apa yang akan dibicarakn oleh Digo dengannya.

"Digo.."

"Sissy.."

Keduanya malah hanya saling memanggil nama secara bersamaan. Zahra sampai menunduk malu saat tanpa sengaja sama-sama memanggil. Gurat merah mungkin kini bersemu diantara wajah gadis itu.

"Iya Digo, apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" sahut Zahra akhirnya.

"Tentang tawaran abi Faidh kepadamu Sissy. Apa aku boleh tahu, bagaimana pendapatmu dengan tawaran abi?"

Zahra bertambah gugup. Kenapa Digo bisa tahu tentang rencana abinya yang berniat menjodohkannya dengan lelaki yang sampai kini tidak ia ketahui itu.

"Dari mana kamu tahu tentang rencana Abi?"

"Abi Faidh sendiri yang menceritakan. Selamat untukmu Zahra, lelaki itu pasti sangat beruntung bisa mendapatkan gadis shalih seperti kamu."

Zahra tersenyum sumbang. Rasanya ada yang menohok dihatinya. Entah, dia harus merasa senang atau sedih. Senang saat diam-diam Digo memujinya sebagai gadis yang shalih. Tetapi juga sedih jika mengingat tentang lelaki asing itu.

"Sissy, apa kamu yakin dengan pilihan abi Faidh?" Zahra langsung menoleh saat kembali mendengar pertanyaan Digo.

"Memangnya kenapa dengan pilihan abi, Digo? abi tidak mungkin akan salah memilih seseorang, dan aku juga percaya pasti pilihan abi adalah yang terbaik." Zahra berucap dengan wajah menunduk, tak berani menatap Digo, saat menyadari jika separuh hatinya telah menelusup dan terbawa oleh lelaki di depannya itu.

"Tidak apa Si, sungguh beruntung sekali lelaki itu. Aku pasti juga akan merasa bahagia sekali jika seandainya diberi kesempatan untuk bisa lebih dekat denganmu."

Saat seperti ini di pikiran Zahra malah terlintas wajah Nadira. Apa maksud lelaki di depannya itu. Bukannya dia sudah memiliki calon istri! bisa-bisanya berucap seperti itu pada perempuan lain.

"Digo istighfar, apa maksud ucapanmu! Apa kamu tidak memikirkan bagaimana perasaan Nadira jika ia tahu."

"Tapi Si, Nadira..dia itu..."

"Maaf, aku permisi dulu Digo. Kasihan Aisyah sudah menunggu terlalu lama. Assalamualaikum."

Zahra berlalu begitu saja saat Digo belum selesei dengan kata-katanya. Digo mengusap kasar wajahnya. Kenapa Zahra selalu menghindar jika ia sudah membahas tentang Nadira. Kenapa raut gadis itu tiba-tiba berubah begitu mendengar nama Nadira disebut. Rupanya Digo masih belum memahami jika gadis itu sedang merasa cemburu dan salah paham.

Keduanya memang perlu bicara lebih lama lagi sepertinya. Padahal tadi Digo berencana akan memberitahu tentang semua niatnya, semua seakan buyar saat nama Nadira sudah disebut. Padahal lelaki itu sudah sibuk merangkai kata agar bisa menjelaskan pada Zahra. Ah, orang jatuh cinta itu memang aneh sekali. Bahkan dia yang tidak mengenal sebelumnya, jarang berbicara maupun berinteraksi, tetapi diam-diam saling mendoakan. Apa memang itu yang disebut cinta dalam diam. Iya, diam-diam saling mengagumi, diam-diam saling menyimpan rindu. Dan dalam diam juga yang menuntunnya untuk mengambil langkah memperjuangkan cinta agar tidak ternodai kesuciannya Digo masih ingat sekali nasihat dan kata-kata abi Faidh. Jika ia serius dengan cintanya pada Zahra, maka Digo harus memperjuangkannya.

"Pacaran setelah nikah itu lebih indah Digo, apapun akan terasa lebih bermakna. Dan pastinya terhindar dari dosa zina."

Digo menerawang mengingat kembali perkataan abi Faidh.

"Tapi saya merasa belum pantas untuk Sissy, abi."

"Yang berhak menilai seseorang pantas atau tidaknya itu hanya Allah, jadi jangan pernah merendah seperti itu."

"Apa Abi akan merestui jika saya berniat ingin menikahi Sissy?"

abi Faidh malah tertawa mendengar pertanyaan Digo saat itu. Baginya Digo merupakan pemuda yang baik serta bertanggung jawab. Tidak ada alasan untuk menolaknya. Meskipun Digo seorang mualaf, namun abi Faidh yakin, jika bersama Zahra, Digo akan bisa membangun pondasi cintanya kepada Yang Maha Kuasa agar lebih kuat lagi. Lagipula jika Tuhan hanya tempat orang suci sebagi berseru, lalu kemana perginya mengadu untuk para pendosa. Semua berhak mendapat kesempatan kedua, tak terkecuali Digo. Ia yang sekarang seperti terlahir kembali, hatinya kembali suci saat dengan lantang mengucap dua kalimat syahadat. Digo mendapatkan fitrahnya sebagai manusia, dan dukungan dari orang disekelilingnya sangatlah dibutuhkan saat ini.

Abi Faidh sudah menyadari sejak pertama menelisik tatapan Digo pada Assyfa Zhara putrinya. Bukan hanya tatapn kagum semata, namun lebih dari itu. Mata Digo menyiratkan jika dia menyimpan sebuah rasa, begitu pula sebaliknya dengan Zahra. Sebagai orangtua, apalagi seorang ayah, sudah merupakan tugasnya untuk menjauhkan segala yang buruk. Untuk itu abi Faidh menantang Digo, jika benar lelaki itu

serius dengan putri satu-satunya itu Digo harus segera menikahi Zahra atau Sissy. Karena semakin kama cinta itu dipendam, yang ada malah menimbulkan zina dalam hati.
>>>

"Kak, kenapa kak Digo manggil kak Zahra dengan sebutan Sissy?" Aisyah yang kini tengah berbaring di kamar Zahra bertanya. Rasa penasaran mencuat sejak tadi mereka berpapasan dengan Digo, apalagi lelaki itu memanggil Zahra dengan sebutan 'Sissy'

"Tidak tahu Ai, tanyakan saja sendiri nanti ya sama dia."

Zahra menjawab dengan asal. Pasalnya hatinya masih bergemuruh. Malas sekali jika harus membahas tentang Digo untuk saat ini. Pasti nanti ujung-ujungnya nyerempet ke Nadira jika sudah membahas tentang lelaki itu, dan Zahra merasa muak pada dirinya sendiri karena harus terus-terusan dilanda rasa yang tak menentu.

"Ih, kak Zahra kog sinis gitu sih. Kalau boleh tahu tadi kalian ngobrolin apa sih, sepertinya sangat serius sekali?" rupanya sifat kepo dan cerewet Aisyah tidak pernah hilang juga meski kini statusnya sudah menjadi seorang istri. Rentetean pertanyaan yang bahkan Zahra sendiri enggan menanggapinya.

"Ngga ada yang penting Aisyah sayang, cuma ngobrolin masalah pesantren saja."

"Masa sih Kak? kalau Ai perhatikan sepertinya kak Digo suka deh sama kak Zahra." goda Aisyah masih penasaran ternyata.

"Aisyah kepo deh. Sudah kamu pasti capek kan habis perjalanan, Ais istirahat dulu ya, kakak mau ke dapur siapin makan malam, Aish mau dimasakin apa?" sengaja Zahra ingin menghindar dari si cerewet Aisyah. Semakin banyak pertanyaan yang meluncur dari bibir gadis itu, semakin tak karuan pula perasaan Zahra rasanya.

"Apa saja Kak, apapun yang kak Zahra masak pasti enak hasilnya."

Zahra tersenyum, kemudian beranjak meninggalkan Aisyah yang tengah istirahat.
><<

"Zahra, Abi ingin bicara serius dengan Zahra." baru beberapa meter langkahnya meninggalkan kamar, Zahra harus dibuat terkejut saat tiba-tiba abi Faidh menghentikan langkahnya di koridor.

"Iya Abi, tapi apa tidak bisa nanti saja? Zahra mau ke dapur Bi, nyiapin masak buat nanti malam." sebanarnya itu hanya alibi Zahra saja. Gadis itu paham sekali akan kemana arah pembicaraan abi Faidh nantinya.

"Zahra, jangan terus-terusan menghindari Abi. Kita harus seleseikan malam ini juga, iya atau tidak untuk selamanya."

Zahra mengangguk pasrah, mengikuti sang abi menuju ke aula. Sesampainya disana, aula sedang kosong, hanya ada dia dan abi Faidh. Hati Zahra sudah tak karuan rasanya saat harus kembali dicecar seperti ini. Rasanya mengalahkan saat sidang skripsi beberapa tahun yang lalu. Tatapan tajam abi Faidh menunjukkan jika saat ini abinya itu sedang serius.

"Abi ingin jawaban darimu Nak, sudah terlalu lama kamu mengulur waktu. Katakan Zahra, apa jawaban atas permintaan abi waktu itu?"
tanpa menunda lagi, Abi Faidh langsung menodong Zahra dengan pertanyaannya.
Zahra terdiam sejenak, gadis itu menunduk serta memejamkan matanya. Dia sadar, cepat atau lambat abinya pasti akan menagih jawaban darinya.

"Assyfa Zahra, jawablah Nak. apapun jawaban Zahra pasti abi akan menerima dan menyampaikannya pada lelaki itu." karena belum juga mengeluarkan kata-kata, akhirnya abi Faidh kembali yang angkat bicara.

"Apa harus sekarang Abi?" abi Faidh mengangguk pasti. sudah lebih dua bukan sejak ucapannya waktu itu, dan sekarang sudah saatnya putrinya itu memberi jawaban.

"Baiklah Bi, jika memang Zahra harus memberi jawaban sekarang juga." Zahra kembali memejamkan mata, sesekali ia mengembuskan napasnya dalam-dalam, meraba lagi hatinya untuk mencari keyakinan.
"Apa Zahra boleh bertanya sesuatu pada Abi, sebelum Zahra menjawabnya."

"Tentu Nak, apa yang ingin Zahra tanyakan?"

"Kenapa Abi berkeras ingin menjodohkan Zahra dengan lelaki itu? dan apa yang mendasari Abi untuk menerima lelaki itu menjadi calon suami Zahra, Bi?"

Abi Faidh tersenyum sesaat sebelum menjawab pertanyaan putrinya. Lelaki paruh baya itu sudah menebak, pasti Zahra akan menanyakan hal ini padanya.

"Abi menerima permintaannya bukan tanpa pertimbangan Nak, yang pertama, dia lelaki yang berani dan jujur menngakui perasaannya pada Zahra di depan Abi langsung." entah kenapa, hati Zahra berdesir saat mendengarnya. Siapakah gerangan lelaki itu? Zahra benar-benar dibuat penasaran saat ini.

"Dan yang kedua, Abi sangat yakin jika dia lelaki yang sangat tepat untuk Zahra, lelaki yang berani dan bertanggung jawab. Abi bisa melihat dari sorot matanya yang bersungguh-sungguh ingin meminang Zahra menjadikan Zahra halal untuknya." wajah Zahra merona tanpa sadar saat kembali mendengar penjelasaan abi Faidh. Ah, gadis mana yang tidak akan meleleh jika mendengar keseriusan seorang lelaki,

apalagi langsung di depan ayahnya. Zahra pun tanpa sadar mengucap hamdalah dalam hati, dicintai diam-diam oleh seseorang yang bahkan belum dikenalnya itu.

"Baiklah Bi, Zahra percaya jika pilihan Abi pasti yang terbaik. Bismilahirrohmanirohim, Zahra menerima lelaki pilihan Abi itu. Zahra menerimanya Bi, Zahra siap jika kapanpun dia datang untuk mengkhitbah." Zahra memantabkan hatinya. Sekelebat bayangan Digo sempat terlintas di benaknya, tetapi hatinya sudah yakin jika ia akan menerima pinangan lelaki itu. Lagipula tidak mungkin dia mengharapkan Digo yabg sudah jelas-jelas ada Nadira disisinya. batin gadis itu.

"Abi tanya sekali lagi Nak, apa kamu bersedia bertemu dengan lelaki itu dan menerimanya?"

"Iya Abi, Zahra bersedia."

"Alhamdulilah, Abi senang mendengarnya. Nanti ba'da isya kita berkumpul lagi disini Ra, Abi akan mempertemukan kamu langsung dengannya."

"Iya Abi,"
>>>>

Sepanjang sore sampai magrib tiba, Zahra merasa gugup sekali. Keputusan sudah diambil olehnya, itu artinya sudah tidak ada lagi kesempatan untuk mundur. Zahra acap kali mengucap dzikir untuk memantapkan lagi pilihan hatinya.

"Kak Zahra, kenapa diam saja sih dari tadi."

"Iya Ra, biasanya kan kamu itu cerewet."

Ba'da magrib Zahra bercemgkrama bersama Zidan dan Aisyah. Zahra sampai bingung harus bicara apa, biasanya dia memang akan selalu bicara jika sudah bertemu dengan Aisyah, tapi kali ini Zahra lebih banyak berdiam diri.

"Oh iya Ra, nanti ba'da isya ada acara apa? kog Abi nyuruh kita ngumpul di aula?" pertanyaan Zidan malah makin membuat Zahra gugup.

"Lihat nanti saja ya, oh iya aku permisi mau siap-siap dulu, Zidan sama Aisyah juga mau bersiap kan?"

keduanya mengangguk saat Zahra pamit akan bersiap.

Suara adzan isya baru saja berkumandang di masjid. Itu artinya sebentar lagi Zahra akan bertemu dengan lelaki pilihan abinya.

Isya baru saja usai. Itu berarti Zahra harus segera melangkahkan kakinya menuju aula tempat dimana akan diadakan pertemuan malam ini.
Zahra mematut dirinya di depan cermin. Gamis berwarna abu serta hijab senada itu sudah melekat di tubuh mungilnya. Tidak lupa riasan natural agar wajahnya tak terlihat pucat. Ah, entalah kenapa Zahra tiba-tiba ingin terlihat cantik di depan calon suaminya nanti. Calon suami? benarkah seperti itu? Zahra masih belum percaya jika sebentar lagi ia akan dikhitbah.

"Ra, kamu terlihat beda sekali malam ini." perkataan Husna saat melintas di depan kamarnya itu membuat Zahra sedikit malu. Benarkah dia terlihat berbeda malam ini?

"Kenapa Na? aneh ya?" ucapnya memonitor penampilannya dari atas sampai bawah.

"Cantik sekali Ra,"

"Makasih Na, aku pamit dulu ya. Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam, jangan grogi Ra," ucapan Husna yang terakhir menarik kesimpulan Zahra. Darimana Husna tau jika saat ini dia sedang grogi. Ah, pasti ini karena raut wajahnya yang gugup.
Zahra meneruskan langkahnya menunu aula. Husna memang tidak akan ikut, karena ini adalah pertemuan keluarga, jadi Husna pikir jika ia tidak mempunyai kepentingan disana. Sepanjang langkahnya mulut Zahra tak henti berkomat-kamit, merapal doa agar semua dilancarkan.

Mendekati Aula, riuh terdengar suara dari dalam sana. Zahra jadi bertambah grogi. Kenapa ramai sekali. Sepertinya banyak orang di dalam sana.

"Assalamualaikum..." ucap Zahra kala memasuki aula. Namun seketika mata Zahra membulat saat tahu siapa saja yang ada di dalam sana.

"Waalaikumsalam, ini dia yang ditunggu sudah datang." seloroh seseorang yang sangat dikenali Zahra.

"Sini Nak, duduk." timpal seseorang lagi menyuruhnya untuk duduk.

"Abang, Ummi.." Zahra mempercepat langkahnya menghampiri Ezar dan ummi Fatimah yang sudah berada disana lebih dulu. "Abang sama Ummi kenapa tidak bilang kalau mau kesini!" rengek Zahra pada umminya.

"Kan biar surprise Ra. masa iya adik tercinta mau dikhitbah ngga datang kesini. Abang kan juga mau tau, lelaki mana yang khilaf mau mengkhitbah Zahra." seperti biasa, bukan Ezar namanya jika tak melemparkan candaan pada adik kembarnya itu.

"Abang, sudah diam dulu. lebih baik kita mulai saja acaranya," timpal ummi Fatimah. Zahra pun mengambil tempat di sebelah umminya. Saat akan duduk, Zahra baru menyadari jika ternyata ada

sepasang yang tak asing dimatanya. Digo dan Nadira, mereka duduk saling berdekatan, nyaris tak ada jarak diantara keduanya dan itu menimbulkan desiran aneh di hati Zahra. Sebisa mungkin Zahra berusaha fokus pada tujuannya kini, meskipun tidak bisa ditampik jika gadis itu merasa risih berada satu ruangan bersama Digo dan Nadira.

"Baiklah kita mulai saja, keburu malam. Untuk kamu putriku, tentunya kamu sudah tahu untuk apa kita berkumpul malam ini disini." abi Faidh memulai pembicaraan. Zahra hanya menunduk, apalagi sudah beberapa kali matanya tak sengaja bertatapn dengan mata Digo.

"Malam ini, Abi sebagai wali dan ayah dari Assyfa Zahra, bertanya sekali lagi padamu putriku. Apa kamu bersedia menerima pinangan dari lelaki yang waktu itu Abi ceritakan?" abi Faidh berbicara dengan raut menatap lekat ke arah putrinya.

Zahra mengucap bismillah dalam hati sebelum menjawab. "Inshaa Allah, Zahra bersedia Abi." jawab Zahra penuh kemantaban.

Zahra tidak menyadari jika ada lengkungan senyum saat terucap kata bersedia dari bibirnya. Mata Zahra berkeliling, mencari tau. Dimanakah gerangan lelaki itu. Kenapa belum muncul juga.

"Apa kamu yakin Nak? sebagai ayah, Abi hanya berhak untuk mengarahkan serta mendoakan yang terbaik, dan keputusan terakhir, Abi tetap menyerahkan langsung pada Zahra." ucap Abi Faidh sekali lagi meyakinkan Zahra.

"Iya Abi, Zahra bersedia. Tapi Bi, bolehkah Zahra bertemu dengan lelaki itu? dimanakah dia sekarang Bi?"

Abi Faidh dan yang lain tersenyum saat mata Zahra kembalu sibuk mencari tau.

"Lihatlah, lelaki itu berada persis di depan Zahra." jawaban abi Faidh membuat Zahra tambah bingung. Di depannya? yang mana?

"Maaf Abi, maksud Abi di depan Zahra? yang mana Bi?"

"Yang sedang duduk tepat di sebelah Nadira."

"Di..Digo?" mata Zahra membola sempurna. Suaranya nyaris tercekat saat tahu siapa lelaki pilihan yang dimaksud oleh Abinya. Zahra bahkan tidak bisa berkata-kata. Antara bahagia, gugup, merasa syok, semua tercampur dalam hati.
#######

28. Mahktubah

Semilir angin menyeruak, membelai lembut wajah teduh nan cantik dibalik hijab panjangnya itu, gadis yang kini masih dalam kebingungan. Seakan ia ingin menghentikan detak serta waktu yang terus berputar saat mendengar siapa gerangan lelaki yang dibawa sang abi ke hadapannya saat ini. Rasa tak percaya masih menguar dalam benaknya. Kenapa semua orang seakan sedang mempermainkan keyakinan hatinya saat ini. Zahra masih terdiam, kerongkongannya terasa tercekat. Ingin memulai kata, namun begitu sulit terangkai. Lelaki itu. Dia yang sudah memporak-poradankan hatinya selama beberapa bulan ini. Mata yang selalu menyinarkan sorot tajam jika ia tak sengaja menatapnya. Atau lengkungan dari rahang kokoh yang selalu mengusik tidur malamnya. Benarkah ini jawaban dari setiap munajatnya? Apa Tuhan sudah menunjukkan bahwa inilah saatnya ia percaya, bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika ia meyakini dari hati. Lalu bagaimana dengan Nadira!? bukankah lelaki itu sudah terikat dengannya. Bahkan mereka terlihat sangat serasi sekali. Hati Zahra bahkan harus rela terkoyak saat matanya menatap pandangan Digo yang tak biasa pada Nadira. Pandangan yang menyiratkan sebuah rasa sayang, perhatian serta cinta. Allah, apa ini salah satu bisikan syetan atas sikap pencemburu yang berlebihan. Bahkan dia belum ada hubungan apa-apa denganmu. Kenapa kau harus merasa posesif serta cemburu Ra! Zahra merutuk. "Abi, apa ini hanya sebuah candaan?" mata Zahra menatap lekat ke arah abi Faidh. Lelaki paruh baya itu hanya tersenyum sebagai jawaban. Kenapa abinya tidak jujur dari awal. Jika benar lelaki yang berniat dijodohkan dengannya adalah Digo, tentu hati Zahra tak akan merasa terombang-ambing layaknya akhir-akhir ini. Tapi tunggu dulu. Rasanya masih ada yang mengganjal dihati gadis itu sebelum mendengar langsung dari bibir lelaki itu.

"Kenapa Sissy? apa kamu masih tidak percaya dan mengira ini sebuah candaan?" lelaki itu beringsut mendekat. Ini usaha terakhirnya. Meyakinkan dia yang diam-diam mengambil separuh hatinya, menginvasi segala pikiran, hanya tentangnya. Diantara sujud serta doa, terpanjat namanya, "Aku lah lelaki itu Sissy, Muhammad Yusuf Rolandigo. Seorang muallaf, lelaki yang masih banyak sekali kekurangan, sungguh jika disandingkan dengan gadis shalih sepertimu, aku merasa masih belum pantas. Namun hatiku yakin, jika cinta yang terselip diam-diam dalam hati ini, datangnya dari Allah. Aku mencintaimu Assyfa Zahra, maukah kamu memberiku kesempatan untuk menjadikanmu kekasih halalku?" lantang dan penuh khusuk lelaki itu menyampaikan munajat hatinya. Orang di sekelilingnya sampai menatap takjub akan keberanian Digo dalam berucap. Penuh kesungguhan.

"Tapi Digo, kau dan Nadira. Bukanlah kalian.." Zahra masih belum bisa mencerna suasana malam ini. Rasanya ia butuh pasokan oksigen lebih banyak lagi. Dadanya serasa sesak, bukan hanya karena ungkapan perasaan lelaki itu. Tetapi juga karena sadar jika masih ada yang mengganjal, dan itu Nadira. "Maafkan aku Digo, aku tidak ingin menjadi yang kedua, ataupun yang ketiga dalam hubunganmu dengan Nadira." merunduk dalam saat Zahra berucap.

Mata Digo meredup. Masih mencerna perkataan gadis di hadapannya itu, "Ada apa denganku dan Nadira?"

"Bukankah kalian mempunyai hubungan yang spesial?" sahut Zahra masih tak mau menatap wajah Digo.

Lelaki itu mengulum senyum tipis. Kini ia sadar apa maksud perkataan Zahra. Justru hatinya saat ini menghangat, ternyata rasa cemburu yang diam-diam mendominasi sikap Zahra. "Iya Sissy, aku dan Nadira. Kami memang mempunyai hubungan yang spesial, sampai kapanpun aku tidak akan meninggalkan Nadira, karena..." Digo menjeda ucapannya, menunggu reaksi wajah Zahra. "Karena dia adalah adikku. Kami saudara kandung, dan kami terlahir kembar."

Mata Zahra membelalak mendengar penjelasan Digo tentang siapa sebanarnya Nadira. 'Allah, berdosalah hambah yang sudah berparasangka buruk tanpa tau keadaan yang sesungguhnya.' rapalnya dalam hati merasa bersalah. Zahra merutuk, mencaci dirinya sendiri. Bagaimana bisa saat rasa cemburu itu menyeruak ke dasar hatinya, hingga seakan tak rela jika dia yang diam-diam membawa separuh hatinya berada di dekat perempuan lain. Hh..memang benar kata pepatah, jika cinta sanggub mengalahkan logika.
kedua manik Zahra beralih pada Faidh abinya, seakan meminta penjelasan perihal ucapan dari Digo, "Abi, apa Abi tau tentang hal ini?" Abi Faidh tersenyum, sejenak ia mengangguk, "Kenapa Abi tidak pernah menceritakannya pada Zahra?" sahut Zahra lagi bernada memotres.

"Karena Abi ingin kamu mengambil keputusan atas dasar keyakinan hatimu sendiri Nak, Abi bukan tak ingin memberitahu, bahkan Digo sendiri bercerita jika berulang kali mencoba menjelaskan, tetapi Zahra selalu memghindarinya." kali ini wajah Zahra merah padam saat mendengar penjelasan abi Faidh. Malu sekali saat menyadari selama ini ia terjebak dalam dosa cemburu yang berlebihan. Abinya sepertinya tau kenapa Zahra selalu menghindari Digo, itu karena Zahra merasa cemburu pada Nadira. "Dan sekarang Abi yakin jika Zahra juga mempunyai perasaan pada Digo, untuk itu Abi persilakan kalian untuk membicarakan tentang selanjutnya." Zahra hanya bisa menunduk saat abi Faidh membahas lagi perihal hubugannya dengan Digo.

"Bagaimana Sissy? apa kamu mau memberiku kesempatan? aku tahu aku lelaki yang jauh sekali dari kata sempurna, namun aku berharap dengan melangkah bersama kamu, itu bisa membuat ketidaksempurnaan itu menjadi yang sempurna."

"Jawablah Zahra. Abi, Ummi dan juga semua yang ada disini menjadi saksinya, serta tidak sabar menunggu Zahra memberikan jawaban pada Digo." abi Faidh ikut menimpali.

"Digo, sebelum menjawab aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Apapun itu Si." mata Digo berbinar diantara deguban jantung menanti jawabannya.

"Apa yang membuatmu memilihku menjadi calon istrimu? apa kamu yakin dengan pilihanmu ini Digo?" kali ini Zahra sedikit mengangkat wajahnya, memandang sekilas lelaki itu saat melontarkan pertanyaannya.

"Entah sejak kapan, aku tidak tau pasti Si. Yang jelas, saat pertama memandang wajahmu, hatiku selalu bergetar hebat. Itu pun terjadi di awal pertemuan kita saat di warung makan kala itu." Digo mencoba mengungkap apa yang dirasakannya, "Ternyata Allah menuntunku pada pertemuan-pertemuan kita yang berikutnya, hingga hatiku semakin yakin, jika aku memilihmu. Aku ingin selalu berada di dekatmu Sissy. Untuk itu aku berusaha mengejar cinta halalmu. Abi Faidh pun menjelaskan, jika yang halal adalah usai akad diucapkan, aku menginginkanmu Assyfa Zahra, aku ingin mencintaimu dalam halalku."

hati Zahra bergetar hebat mendengar dengungan kata cinta dari Digo. Ini kali pertama ia mendengar langsung ungkapan cinta dari seorang lelaki. Bukan hanya cinta-cintaan layaknya dua orang remaja yang sedang kasmaran. Tetapi ini adalah Mahabbah, cinta dua orang dewasa, yang akan bermuara pada suatu hubungan yang sakral.
Jodoh itu memang bermula dari perasaan yang timbul dalam hati, sehingga kamu bisa benar-benar melihat siapa yang bisa memaklumi keadaan kamu. Apabila ia adalah jodohmu, maka tidak akan ada penghalang perasaan yang timbul dalam hati sebab untuk hati yang saling mencintai, maka bisa saling memaklumi baik dalam segi fisik, perasaan serta keadaan kamu apa adanya.

"Maaf Digo, boleh aku bertanya sekali lagi?"

Digo mengangguk pasti.

"Apa yang mendasari kamu menjadi seorang mualaf? apa karena rasa cinta yang timbul kepadaku? atau karena kesungguhan cintamu pada Allah Tuhanku?" bagimanapun Zahra tetap harus meyakinkan hatinya. Menikah adalah urusan sakral. Sekali seumur hidup. Untuk itu Zahra tak ingin gegabah dalam mengambil sebuah keputusan, meski di dalam hati ia tak menampik rasa cinta yang terselip untuk Digo.

"Kalau kamu bertanya apa aku menjadi mualaf karena rasa cintaku padamu. Aku akan menjawabnya, salah besar Sissy. Aku mencintaimu, setelah aku yakin jika aku mencintai Allah. Saat aku mengejar cinta di dunia, Allah menjauhkan rasa cinta itu." Digo menerawang, mengingat bagaimana dulu ia dan Laura yang berjanji akan saling mencintai sampai kapanpun. Tetapi Takdir Tuhan berkata lain, ia dijauhkan dari Laura. "Dan saat aku mati-matian mengejar cinta Allah, dan inilah jawaban dari kegelisahan hatiku, Allah mendekatkanku denganmu Assyfa Zahra. Kamu yang diam-diam mengambil rasa nyamanku jika berada jauh darimu. Dan aku semakin yakin, jika kamu perempuan pilihan yang telah Allah kirimkan untuk menyempurnakan separuh agamaku." sepanjang penjelasannya mata Digo tak beralih dari wajah Zahra.

Zahra merapal hamdalah berulangkali dalam hatinya. Rasanya ini lebih dari mendapat pasokan oksigen. Lega dan lapang sekali. Ternyata hatinya tidak salah diam-diam mencintai lelaki itu. Kini hatinya dipenuhi kelegaan, seakan mengikis habis gelisah dan galau ketika berbicara perihal jodoh. Kebanyakan diantara orang memaksakan definisi dan persepsi pribadi tentang jodoh, mengikuti ego yang bahkan

sudah bercampur dengan nafsu syahwat dalam menentukan jodohnya. Jodoh memang misteri, tidak ada yang tau tentang siapa yang akan menjadi jodoh kita.

"Assyfa Zahra, sekarang saatnya kamu memberi jawaban padaku. Jawablah apa yang menurut keyakinan hatimu." Zahra memandang abinya sejenak sebelum menjawab pertanyaan Digo. Abi Faidh tersenyum dan mengangguk.

"Aku..aku bersedia Digo." ucap Zahra sesaat dan kembali menunduk malu.

"Apa kamu yakin Sissy?"

Zahra hanya mengangguk sekali lagi. Ia sangat yakin dengan pilihan hatinya.

"Alhamdulilah..." gaungan hamdalah terdengar menyeruak seantro ruangan. Semua menunjukkan gurat bahagia mendengar jawaban Zahra. Terlebih lagi Digo. Lelaki itu tidak bisa berhenti untuk terus tersenyum, sama halnya dengan Zahra. Hatinya dipenuhi kelegaan yang luar biasa.

"Jadi Digo, ini taaruf atau langsung khitbah?" Ezar yang sedari tadi hanya duduk diam merasa mulutnya gatal untuk ikut menimpali.

"Insha Allah saya langsung mengkhitbah Sissy malam ini juga."

"Abi setuju Digo, niat baik itu harus disegerakan. Jadi bagaimana Sissy? kamu bersedia kan Nak?" Zahra menggigit bibirnya menahan malu saat abi Faidh ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan Sissy.

"Iya Abi, Zahra bersedia."

"Alhamdulilah, jadi mulai malam ini Assyfa Zahra putriku, kamu resmi menjadi makhtubah dari Muhammad Yusuf Rolandigo. Dan malam ini juga kita akan memutuskan tanggal pernikahan kalian." Abi Faidh kembali menyarankan agar malam ini juga tanggal pernikahan mereka diputuskan.

"Interupsi Abi," Ezar mengangkat tangannya. Zahra sudah cemas, apalagi yang akan dilakukan oleh abang jailnya satu itu, "Ezar sudah lapar Bi, sebaiknya kita makan malam dulu sebelum membahas tanggal pernikahan Digo dan Sissy. iyakan Si? kamu juga sudah lapar kan. Tuh mukanya pucet begitu." semua tergelak mendengar penuturan Ezar. Zahra pun gemas sekali pada abang kembarnya itu. jika saja ia tak berada di situasi seperti sekarang ini, sudah bisa dipastikan satu cubitan akan mendarat di perut atau pinggang Ezar.

Abi Faidh setuju dengan usul Ezar. Bahwa pembicaraan akan diteruskan usai makan malam.

"Zahra, selamat ya." saat jeda santap malam, Nadira menghampirinya, memeluknya erat serta mengucap selamat.

Ada rasa malu menyeruak pada hati kecil Zahra, bagaimana selama ini ia tidal menyadari jika Nadira merupakan saudara kandung Digo.

"Terima kasih Nadira, maaf jika aku sempat berprasangka denganmu." ucapnya tulus mengakui jika selama ini ia sempat mengira yang tidak-tidak.

"Jangan meminta maaf Kakak Ipar, aku paham apa yang kamu rasakan." sahut Nadira tersenyum tulus, "Aku yakin kakakku akan bahagia bersamamu, dan aku juga yakin kamu mampu untuk membimbingnya menjadi lebih baik." sambung Nadira lagi.

"Sissy.." Zahra menoleh saat ada yang memanggilnya, gadis itu mengira jika Digo yang memanggilnya, tetapi ia salah. Zidan yang kini mendekatinya bersama Aisyah.

"Zidan.."

"Selamat untukmu kakak ku," Aisyah memeluk Zahra.

"Terima kasih Ai, ini semua juga berkat doa kalian."

"Iya, dan aku yakin Digo lelaki yang baik untukmu Zahra, atau..Sissy?" Zahra tersenyum menunduk saat mendengar nama Sissy keluar lagi dari mulut Zidan. Ah, kenapa semua orang seakan menggodanya dengan panggilan itu. Dan rona di pipi Zahra tidak bisa berkompromi, selalu saja muncul jika sudah mendengar dirinya dipanggil dengan nama itu.

"Hei Zidan, berhenti memanggilnya dengan sebutan itu." rupanya Digo yang sedari tadi hanya menjadi pengamat beringsut menghampiri mereka, "Yang boleh memanggilnya Sissy hanya aku seorang." ucapnya lagi bernada protes pada Zidan. Sementara mata Zahra membola saat tahu sikap Digo yang bisa dibilang posesif itu. Rupanya seperti itu raut Digo jika sedang cemburu.

"Tenang saja Digo, Sissy hanya milikmu seorang. Bukankah aku juga ikut andil berjasa dalam tujuanmu menggapai cinta Sissy."
Zahra hanya menjadi pendengar. Namun ada yang aneh, Digo dan Zidan terlihat akrab, layaknya teman lama.

"Zidan, Aisyah..kalian dan Digo?"

"Iya Sissy, maafkan kami sebelumnya jika harus menyembunyikan hal ini darimu, aku dan Aisyah sudah mengenal Digo lebih dulu sebelum ia berniat mengkhitbahmu. Bahkan kami sempat beberapa kali bertemu, untuk membicarakanmu Ra, kamu ingat kan, jika aku pernah berjanji, akan menjadi saksi saat ada lelaki yang meminangmu. Dan kini aku memenuhi janjiku itu sahabatku, berbahagialah Zahra. Aku dan Aisyah pasti ikut berbahagia atasmu." Zahra merasa terharu sekaligus agak syok saat tahu ternyata selama ini diam-diam Digo sering bertemu dengan Zidan.

Zahra menunduk saat Digo tersenyum kearahnya. Ah, rasanya berdebar-debar jantungnya. Sama sekali tidak menyangka jika Allah sedemikian rupa menggariskan kisah cinta nan indah untuknya. Assyfa Zahra, tidak pernah menduga bahwa kini statusnya adalah tunangan Digo, atau dalam islam disebut Makhtubah. Tinggal menghitung hari, Zahra akan melepas masa lajanganya, menjadi seorang istri, seperti harapannya selama ini. Lebih dari itu, hatinya terus bermuhasabah, agar apa yang dijalaninya kini tak lepas dari berkah serta ridha Allah.

#########

29. Ana Uhibbuka Fillah

Zahra berulangkali meremas kedua tangannya. Rasa gugup bercampur dengan deg-degan menjalar dalam hati. Bagimana tidak, jika hari ini, detik ini juga seorang lelaki akan mengucap janji sakral atasnya. Menjabat tangan abinya untuk mengambil alih tanggung jawab sebagai suami. Lelaki yang kelak akan membimbingnya menuju jannah. Terduduk di tepian ranjang, Zahra nampak berbeda hari ini. Cantik dan anggun sekali dalam balutan gamis putih dengan hiasan payet di tengahnya. Hijab berwarna senada, ditambah dengan untaian melati yang menjuntai ke samping. Rasanya Zahra masih belum percaya, ia kini adalah seorang pengantin. Riasan natural dan tidak terlalu berlebihan menambah aura cantiknya makin terpancar.

Masih melekat jelas dalam ingatannya sebulan yang lalu saat abi Faidh mempertemukannya dengan lelaki yang dimaksud akan dijodohkan dengannya. Tidak menyangkah sama sekali, dia yang selama ini diam-diam terselip dalam hati. Lelaki yang ia munajatkan di dalam doa sujudnya. Ia lah yang ternyata dituntun Allah sebagai jodohnya. Das Saat itu juga ditentukan tanggal pernikahan antara keduanya. Masih teringat juga bagaimana sang lelaki yang akan menjadi calon imam dunia akhirat untuknya itu menanyakan perihal mahar pada Zahra.

Zahra tidak meminta sesuatu yang mewah, gadis itu hanya meminta hapalan dua puluh surah Al-Makiyah pada Digo sebagai mahar atau mas kawinnya. Tidak terlupakan juga dalam benaknya, bagimana Digo mati-matian berusaha untuk menghapal dalam kurun waktu hanya satu bulan.

Ada alasan khusus kenapa Zahra memilih Digo menghapal Surah Al-Makiyah. Ayat-ayat Makiyyah umumnya memiliki uslub (gaya bahasa) yang kuat, kalimatnya keras. Hal ini karena kebanyakan masyarakat Mekkah ketika itu adalah orang-orang yang suka berbuat sesuka hati.

Surat Makiyyah umumnya memiliki ayat-ayat yang pendek dan pendalilannya kuat. Hal ini karena masyarakat yang diajak bicara umumnya adalah orang-orang yang suka menentang dan susah menerima dakwah Islam kala itu.

Surat-surat Makiyyah umumnya berisi tentang Tauhid dan bagaimana aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyyah dan Iman terhadap hari akhir karena kebanyakan masyarakat pada saat itu adalah orang-orang yang mengingkarinya.

Dua puluh Surah pendek yang diturunkan di kota suci Mekkah atau disebut Al-Makiyah menjadi pilihan Zahra. Ia ingin calon suaminya itu tidak hanya menghapal, tetapi juga memaknai tentang isi serta mengamalkannya. Zahra paham jika sebagai calon istri yang baik ia harus memulai dengan sesuatu yang baik juga. Assyfa Zahra paham ia akan bersuamikan seorang mualaf, untuk itu sudah tugasnya untuk memperkuat aqidah suaminya kelak. Kenapa Surah Makiyah? Zahra sangat paham betul, sedari kecil

gadis itu sudah di didik sedemikian rupa oleh kedua orangtuanya tentang Tauhid, tentang Yaumul akhir, tentang Surga dan Neraka, dan Zahra pun yang mengerti tentang sejarah diturunkannya Al-Quran selama tiga belas tahun Rasul menetap di kota suci Mekkah, selama itu juga diturunkannya surah Al-Makiyah, yang isinya menekankan tentang sebuah aqidah, tentang keyakinan. Bagimana Aqidah harus diperkuat lebih dulu, keimanan harus terus dipupuk.
>>>

"Zahra, ayo Nak saatnya kamu menemui suamimu, ijab qobul telah usai." dada Zahra bergemuruh sedemikian rupa saat ummi Fatimah menjemputnya ke kamar. Digo telah usai mengucap ikrar sucinya. Itu artinya detik ini juga ia resmi menyandang status baru sebagai istri. Berjalan pelan diapit oleh ummi Fatimah serta Aisyah. Zahra nampak tegang sekali. Apalagi saat tau di ruang tengah penuh dengan berpasang matanya yang menatapnya. Namun dari sekian banyak pasang mata, ada satu sorot yang membuatnya jadi lebih gugup, bercampur malu. Mata suaminya yang tak hentinya menguarkan pandangan tepat ke dalam bola matanya.

"Assalamualaikum Sissy.." ucap Digo saat Zahra sudah duduk tepat di sampingnya. Gurat merah telah lancang menampakkan rononya di kedua pipi Zahra. Menjawab salam sang suami pun Zahra tak berani mengangkat wajah, hanya tersenyum sekilas lalu menunduk kembali, tak lupa satu kecupan di tangan Digo sebagai tanda kini ia telah halal untuknya dan Digo pun membalasnya dengan kecupan lembut nan dalam di keningnya. Rasanya semua persendian Zahra menjadi lemas saat merasakan sesuatu yang kenyal itu mendarat tepat di keningnya. Deguban jantung pun kian berpacu.

Rupanya saat ini semua orang sepertinya sepakat untuk memunculkan gurat merah di wajah Zahra sepanjang acara sore ini. Tidak sedikit yang memberi selamat sambil terus-terusan menggodanya. Ah, ternyata seperti ini rasanya duduk bersanding sebagai ratu sehari. Zahra berulang kali merapal hamdalah atas kenikmatan yang telah dilimpahkan di dalam hidupnya. Bertemu dengan jodoh adalah nikmat yang tak terhingga, sebuah babak baru dalam fase kehidupan akan segera ia arungi.
>><

Sore berlalu dan magrib pun telah usai. Zahra terduduk khusuk di belakang lelaki yang kini sudah halal untuknya itu. Bersama mengawali hari sebagai suami istri dengan beribadah berdua. Hati keduanya terasa tentram, damai. Tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata bahagia yang membuncah di hati.

Zahra kembali harus berpacu dalam deguban saat usai salamnya Digo kembali mengecup ubun-ubunnya. Sudah hampir dua jam mereka menjadi suami istri, namun belum banyak kata yang keluar dari mulut keduanya. Zahra sendiri heran. Ia seakan kehabisan kata-kata. Malu, gugup, canggung, semua menyeruak menjadi satu. Allah, ternyata begini rasanya menjadi pengantin baru. Sungguh keindahannya tidak.bisa dilukiskan dengan kata-kata. gumam Zahra dalam hati.

"Sissy.." ah, akhirnya Digo membuka suara duluan. Zahra sudah terduduk di tepi ranjangnya usai membereskan perlengkapan salatnya tadi. Gadis itu masih bingung harus memulai kata dari mana.

"Iya.." jawabnya masih setia menunduk.

Tidak disangka Digo yang kini duduk disampingnya menjentikkan jarinya ke arah dagu Zahra agar pandangan gadis itu terangkat menatapnya, "Assyfa Zahra istriku, kenapa dari tadi aku perhatikan kamu enggan sekali mengangkat wajahmu di depanku?" hati Zahra bergolak. Tidak tahukah suaminya itu jika saat ini ia sedang dilanda kegugupan yang amat sangat. Berada di dalam kamarnya dengan seorang lelaki, tentu saja membuatnya canggung serta malu luar biasa. Lalu apanya yang salah Ra!? dia suamimu, lelaki yang sudah halal bagimu. Tidak ada keharusan yang mewajibkanmu menyembunyikan setiap lekuk ragamu di hadapannya. gemuruh batin Zahra menginterupsi.

"Sissy.."

kali ini Zahra berusaha mengangkat pandangannya tepat ke arah mata Digo, "Iya.." hanya kata 'iya' yang terucap dari bibir tipisnya.

Digo semakin memangkas jarak antara mereka. Tidak disangka sama sekali tangan kekar itu merengkuh Zahra ke dalam dekapannya. Zahra hanya terdiam, menurut saja apa yang dilakukan Digo kini. Nyaman, satu kata yang ia rasakan saat berada di dalam dekap lelaki itu.

"Kenapa kamu jadi pendiam istriku?" pertanyaan kembali meluncur dari mulut Digo.

"Tidak juga, aku hanya.." Zahra mendongak, memandang wajah tampan yang kini menjadi miliknya itu.

"Hanya apa?"

"Aku..aku malu Digo." sahutnya kembali menelusupkan wajahnya ke dada bidang Digo.

"Kenapa harus malu? kita kan suami istri sekarang. Kamu halal bagiku, dan aku halal bagimu." Digo menangkup wajah Zahra saat berucap. "Dan satu lagi Assyfa Zahra istriku.." sambungnya kembali seraya tersenyum.

"Apa Digo?"

"Apa kamu harus terus mengenakan hijab jika berada di depan suamimu Sayang?" wajah Zahra merona mendengar perkataan Digo. Bukan hanya saat menyadari ia masih menggunakan penutup kepala lengkap. Tetapi karena panggilan sayang yang Digo ucapkan padanya.

"Maaf Digo, aku akan melepasnya." tangan Zahra sudah terulur akan menarik hijabnya, tetapi Digo lebih dulu menahannya. Rupanya tangan Digo sendiri yang ingin melepas penutup kepala istrinya itu. Perlahan Digo menarik hijab yang membungkus rambut Zahra hingga terlepas. Rambut panjang Zahra yang ia ikat kuda pun langsung menjuntai begitu hijabnya terlepas. Zahra masih setia menunduk.

Sementara Digo, memandang takjub akan kecantikkan di depannya itu. Bahkan Digo acapkali mengucap Subhanallah..tanda ia mengagumi sesuatu yang indah ciptaan Allah Ta'alah.

"Digo, kenapa kamu terus memandangiku? Apa aku terlihat aneh?" Zahra belingsatan sendiri saat mata Digo tak henti menatapnya lekat.

Digo menggeleng, "Kamu cantik sekali istriku. Demi Allah aku lelaki yang sangat beruntung bisa meminangmu Assyfa Zahra." pujinya seakan tenggelam pada kekaguman.

"Digo, jangan terus-terusan memujiku. Aku bertambah malu, karena sedari tadi kamu terus saja menyanjungku." protes Zahra seakan dadanya merasa sesak akibat pujian yang tak hentinya itu.

"Bolehkah aku memelukmu Sayang?" Ah, lagi-lagi kata sayang meluncur dari mulut Digo. Zahra tersenyum kemudian mengganggguk. Digo kembali merengkunya ke dalam dekap. Kali ia Zahra bisa merasakan dekapan yang sangat erat dari suaminya. Zahra yang awalnya ragu pun, sekarang mengaitkan kedua tangannya di pinggang sang suami. Rasanya begitu indah. Cinta yang tercipta sesudah akad diucapkan, sama-sama merasa gugup saat debaran jantung kian memacu. Kini mereka mengikis jarak yang ada. Sama-sama menguarkan rindu yang membuncah.

"Sissy.."

"Iya Digo.."

"Ana Uhibbuka fillah, Insha Allah Asyyfa Zahra." hati Zahra kembali bergetar saat dengan sungguh-sungguh Digo menggaungkan kata cinta untuknya.

"Inni uhibbuki fillah, Insha Allah Muhammad Yusuf Rolandigo."
Zahra pun tak mau kalah membalas gaung cinta dari sang suami.

Ana uhibbuka fillah yang berarti sesungguhnya mencintaimu karena Allah .
Salah satu perintah dalam Islam adalah menyatakan cinta karena Allah. Namun tentu saja cinta bukan dinyatakan pada lawan jenis yang tidak halal karena adanya godaan besar di balik itu.
Namun sungguh indah rasanya jika yang menyatakan adalah dia yang sudah halal. Layaknya Digo dan Sissy yang kan kini dipersatukan dalam sebuah ikatan sakral bernama pernikahan.
########

30. Jodoh Dari Lauhul Mahfuzd

Malam indah bertabur bintang, seindah dua hati yang kini saling menaut dalam sebuah ikatan suci. Tidak menyangka sama sekali, jika dia yang ditakdirkan Tuhan untuk menjadi jodohnya. Menjadi pelengkap jiwanya, separuh dari tulang rusuknya. Dia yang namanya telah tertulis dalam Lauhul Mahfuzd. Pada dasarnya jodoh memang menjadi misteri bagi setiap manusia, namun dengan iktiyar serta doa yang dimunajatkan semua pasti akan indah pada waktunya.

Ini sudah satu minggu berjalan sejak Assyfa Zahra resmi dipersunting oleh Muhammad Yusuf Rolandigo. Lelaki mualaf yang begitu mencintainya. Beruntungnya dia yang mendapatkan cinta sejati, bukan hanya karena rasa nafsu sesaat, tetapi karena cinta yang dilandasi dengan iman serta ketaqwaan dalam hati. Masih teringat juga saat detik-detik Zahra menyerahkan seluruh jiwa serta raganya menjadi istri yang sempurna bagi suaminya. Rasa canggung, malu, serta debaran jantung yang tak mau berhenti kala itu. Zahra kembali melukis senyuman kala mengingat malam itu sebelum ia takluk dihadapan Digo. Betapa konyolnya saat dengan wajah yang penuh guratan merah Zahra menanyakan pada Digo perihal yang bersifat pribadi itu.

"Kenapa Sayang? apa kamu masih belum siap? tidak apa, aku akan menunggu sampai kamu siap untuk memenuhi kewajibanmu sebagai istriku." Digo awalnya heran saat melihat Zahra yang tiba-tiba menghindar kala ia akan mencumbunya. Bukan karena belum siap. Tetapi hati kecil Zahra masih mengganjal.

"Maaf Digo, aku.." Zahra menggeleng lemah. Gadis itu bingung, antara malu dan penasaran. Malu akan perihal yang akan ia pertanyakan, namun rasa penasaran begitu mengusik jiwanya.

Mata Digo manatap lembut wajah istrinya yang menunduk. Mengelus pipi Zahra, kemudian menanyakan kembali kenapa istrinya itu terlihat gelisah, "Katakan padaku Sissy, apa yang membuatmu gelisah seperti ini? apa kamu tidak mau jujur kepadaku?" tanya Digo sekali lagi.

Zahra menarik napasnya dalam-dalam sebelum memberanikan diri untuk meluncurkan pertanyaan yang menurutnya sangat memalukan itu, tapi bagaimanapun ia harus bertanya. "Digo, bolehkah aku bertanya satu hal sebelum kita memulai semuanya?" ujar Zahra dengan perasaan campur aduk.

"Iya, tentu Sayang. Apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Apa kamu...kamu," Zahra terlihat ragu.

"Katakan Sissy, aku kenapa?" seru Digo tak sabar mendengar pertanyaan Sissy.

"Apa kamu sudah di khitan?" mata Zahra terpejam rapat saat meluncurkan tanyanya. Tak berani menatap langsung pada Digo. Rasanya seumur-umur baru kali ini ia merasa sangat malu sekali. Bahkan guratan merah di wajahnya seperti menebal.

Digo tak langsung menjawab, namun tawanya malah pecah mendengar pertanyaan Zahra. Sama sekali tidak menyangkah jika istrinya akan menanyakan hal itu.

"Digo, kenapa malah tertawa!" protes Zahra saat mendapati suaminya malah tertawa renyah.

"Memangnya Abi tidak bercerita sama kamu Sayang?" ujar Digo balik bertanya. Zahra menggeleng, memang benar abi Faidh tidak cerita apa-apa perihal yang satu itu. Dan kini Zahra jadi penasaran sendiri.

"Yaudah kalau mau tau jawabannya, kamu periksa saja sendiri Sissy Sayang." tiba-tiba saja muncul ide jail di kepala Digo.

"Digoooo!!" Zahra merasa kalah telak. Entah seperti apa wajahnya saat ini mendengar kata-kata jail sang suami. Meski setelahnya Digo tetap menjawab dan bercerita, bahwa dia sudah di khitan sejak masih bayi. Namun tetap saja Zahra tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang terlihat konyol malam itu.
>>

"Ngelamun Sayang?" Zahra terlonjak saat merasakan dekapan dari belakang. Pelukan Digo membuyarkan lamunan Zahra tentang malam terindah sekaligus konyol menurutnya.

"Digo, kamu bikin aku kaget." protes Zahra. Digo bergeming, namun malah semakin mengeratkan dekapannya. Zahra terpejam menikmati aroma segar dari badan Digo yang baru saja usai mandi itu.

"Digo, aku siapain sarapan buat kamu dulu ya." Zahra ingin beranjak, tapi Digo malah menariknya hingga mereka berdua jatuh terduduk di atas ranjang dengan posisi Zahra berada di pangkuannya.

"Kenapa buru-buru Sayang? ini masih terlalu pagi."

"Digo, jangan mulai deh. Nanti Abi sama ummi curiga kalau kita ngga cepat keluar." Zahra masih teringat beberapa hari yang lalu saat Digo menahannya untuk keluar kamar. Abi dan umminya langsung menggodanya habis-habisan. Belum lagi kelakar dan godaan dari saudara kembarnya si abang Ezar. Rasanya Zahra tak berani menampakkan rautnya kala itu.

"Biarin, abi sama ummi kan juga pernah muda. Pasti mereka juga paham Sissy sayang." alibi Digo menahan Zahra agar tetap bergeming dalam dekapnya. Lelaki itu bahkan tak membiarkan ada jarak diantar mereka meskipun hanya secenti. Zahra dibuat geragapan, wajahnya memerah melihat perlakuan Digo.

"Digo, bukannya kamu hari ini mulai masuk kerja kan?" Zahra tiba-tiba mengingat, jika masa cuti suaminya itu telah usai dan Digo harus kembali pada rutinitas pekerjaannya.
Digo tetap bergeming, ia tak peduli meski ini sudah lebih dari jam masuk kerja. Rasanya masih belum puas menikmati hari-hari hanya di rumah saja dengan status barunya sebagi suami dan juga menghabiskan jam demi jam bersama sang istri tercinta. "Biarkan saja Sayang, telat sedikit juga tidak masalah kan." serunya mendapat satu cubitan kecil dari Zahra.

"Jangan memberi contoh yang buruk pak Digo. Masa atasan membiasakan telat, nanti apa kata karyawannya." mata Zahra menyorot, mengintimidasi lelaki itu. Digo hanya nyengir saja mendengar protesan istrinya.
>>

"Digo kamu mau pakai baju yang mana?" Zahra terlihat sibuk membongkar kopor berisi baju-baju milik Digo. Kemarin memang belum sempat ia membongkar serta menata pakaian Digo.

"Yang mana saja Sayang. Apapun yang kamu pilihkan pasti aku akan suka." sahutan Digo memerhatikan Zahra yang masih sibuk mengeluarkan beberapa helai pakaian dari dalam kopor.
Kemeja berwarna biru laut menjadi pilihan Zahra, tak lupa dasi berwarna biru agak gelap sebagai pasangannya. Zahra bergegas mengangsurkan kemeja pilihannya pada Digo, dan segera dipakai olehnya. Tangan Zahra terulur untuk membantu mengancing, kemudian mengambil dasi dan memakaikannya. Mata itu kembali menatap lekat ke arah sang istri. Rasanya tak habis kata untuk mengagumi keindahan di depannya itu. Lengkungan senyum tipis menghiasi wajah Digo. Mata Zahta terangkat, bertatapan dengan mata onyx milik suaminya. Pandangan itu, tetap saja meskipun kini sudah halal untuknya, selalu bisa membuat jantungnya berdetak lebih. Ah, rasanya Zahra ingin menenggelamkan wajahnya jika sudah berada di situasi seperti saat ini. Malu serta gugup sendiri dipandang lekat seperti itu. "Kenapa memandangku seperti itu Digo?" Zahra tak tahan, meluncur juga pertanyaan yang sebanarnya tidak penting itu. Digo adalah suaminya. Ingin memandang sepuasnya pun tak ada batasan diantara mereka. Hanya saja Zahra masih risih dan gugup.

"Memangnya kenapa Sissy? apa aku tidak boleh memandangi wajah istriku sendiri?" cerca Digo kali ini menangkup kedua pipi Zahra.

"Bukan begitu, tapi ini sudah hampir jam delapan Digo. Kamu bisa telat nanti. Lebih baik kita keluar sekarang." Zahra beralibi.

"Iya, kita akan keluar. Tapi sebelum itu.." tak melanjutkan kata-katanya, Digo merengkuh tubuh Zahra kembali ke dalam dekapnya. Rasanya kakinya berat untuk melangkah, jika boleh dia ingin sehari lagi menghabiskan waktu di rumah saja bersama Sissy, "Tunggulah aku di rumah Sayang. Aku akan cepat pulang dan merindukanmu tentunya." sambungnya lagi disertai kecupan di kening istrinya.

"Tentu Digo, tapi sebelum itu tunaikan dulu tugasmu mencari nafkah sebagai seorang suami. Selamat bekerja suamiku." sahut Zahra tersenyum manis, "Aku juga pasti akan merindukanmu." bisiknya lagi tepat di samping telinga Digo.

Gaung cinta memenuhi seisi kamar. Atmosfer kebahagiaan sang pengantin baru begitu lekat terasa. Zahra tak hentinya merapal hamdalah dalam hati. Ia kini telah dipertemukan dengan seorang yang terbaik sebagai jodohnya. Inilah akhir pencariannya. Digo adalah jawaban dari setiap doa serta munajat hatinya. Jika sebelumnya ia sempat salah menafsirkan perasaanya pada Zidan, namun selalu ada hikmah dibalik sebuah kejadian dalam hidup. Dan Allah sengaja membiarkannya bertemu dengan beberapa orang yang salah, sebelum akhirnya mempertemukannya dengan orang yang tepat. Rupanya Allah sama-sama memberikan waktu kepada mereka untuk saling mempersiapkan diri menjadi diri dan pribadi yang jauh lebih baik, hingga kini mereka saling dipertemukan oleh satu nama yang telah tertulis dalam Lauhul Mahfuzd dan mereka telah benar-benar siap menjalin anugrah cinta dari Allah swt.
#########

31. Pahit dan Manis yang Beriringan

Zahra tersenyum simpul memandang sosok yang masih terlelap dengan damai di sampingnya itu. Rona merah serta gurat malu masih membekas rasanya jika mengingat aktivitasnya malam ini. Mengingat kembali saat detik-detik lelaki itu meneriakkan namanya. Embusan napas hangatnya juga masih terasa melekat, dan kecupan panas yang meninggalkan gurat merah di hampir setiap sisi raganya. Ah, indah dan manis sekali jika mengingatnya. Namun Zahra harus menunda ingatannya akan malam termanis saat sorot matanya melirik ke arah jam dinding kamarnya.

Jarum jam di dinding mengarah ke angka 5 pagi. Tidak biasa Zahra terbangun telat begini, biasanya ia sudah terjaga sebelum adzan subuh berkumandang. Tetapi jika mengingat kegiatannya semalaman ini, wajar saja jika Zahra sampai terlambat bangun. Semalam Digo tak membiarkannya beristirahat, berkali-kali mengulang pendakian cinta, bahkan Zahra pun baru saja terlelap lebih dari jam 1 dini hari, begitupun dengan Digo.

"Digo," Zahra mengelus pelan lengan Digo untuk membangunkannya, sejenak mengagumi lelaki berparas tampan yang telah halal untuknya itu. Subuh akan segera berakhir jika ia tidak bergegas. "Digo bangun, subuhnya hampir habis." ujarnya lagi namun hanya gumaman yang terdengar dari bibir suaminya masih dengan mata terpejam.

Zahra mendengkus, beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya lebih dulu, baru setelah itu ia akan membangunkan lagi suaminya. lima belas menit kemudian Zahra sudah keluar dengan wajah yang lebih segar. Memandang ke arah ranjang, Digo masih meringkuk dengan bed cover membungkus tubuhnya. Zahra hanya menggeleng pelan menyaksikan Digo yang masih terlelap layaknya bayi besar.

"Digo, bangun! cepat mandi, kita subuh dulu." lagi Zahra mengguncangkan bahu Digo.

"Iya Sissy sayang, lima menit lagi ya." rajuknya masih enggan beranjak.

Zahra memutar bola matanya. Lima menitnya Digo itu bisa berkali lipat kalau dibiarkan. Tak mau menunggu lebih lama lagi, Zahra mendekatkan wajahnya, mengecup pelan mata yang masih terpejam."Bangun Digo sayang." serunya, dan kali ini berhasil. Mata Digo mulai membuka diiringi senyuman tipisnya.

"Lagi Sayang, yang disini belum," ucapnya sambil menunjuk ke arah bibirnya.

"Bangun, mandi, trus kita subuh dulu Digo. Buruan, waktunya mau habis lho."

"Give me kiss please Sissy sayang," Digo masih saja merajuk.

"Ngga ya! bangun atau gaada kis-kis an lagi nanti." ancam Zahra tak peduli rengekan suaminya. Rupanya ancaman Zahra lebih berhasil, Digo segera beranjak melesat ke kamar mandi. Tak lupa satu kecupan singkat mendarat di bibir tipis Zahra. Zahra menyunggingkan senyum melihat tingkah laku suaminya, Digo itu ternyata sangat romantis sekali orangnya, apalagi dia juga sangat lembut memperlakukan Zahra, dan terkadang juga jail. Bulan pertama membina rumah tangga sudah terlewati, Zahra bersyukur bisa melewati bulan pertamanya sebagai istri dengan baik, meskipun kadang masih suka canggung. Zahra sadar masih banyak bulan-bulan lain yang akan ia lalui bersama suaminya untuk itu ia selalu belajar, menjadi istri yang terbaik bagi Digo. Sama-sama saling memahami, dan saling terbuka satu sama lain dalam hal apapun. Sudah dua minggu ini juga Digo memboyong Zahra untuk sentara tinggal di apartementnya. Tadinya ia ingin mengajak Zahra tinggal di rumah besar mendiang omah Anita, tetapi Digo baru menyadari jika disana masih belum memungkinkan. Masih banyak yang harus dibereskan sebelum kembali ditempati. Wejangan serta nasihat tak lupa abi serta umminya berikan baik kepada Zahra maupun Digo. Bagaimana membina rumah tangga yang akan mendatangkan rahma serta sakinah. Zahra masih terngiang nasihat abi Faidh padanya, bahwa pernikahan itu bukan tentang yang indah-indah saja. Bukan juga tentang rasa manis yang direguk. Manis memang mungkin akan terasa di awal menapaki kehidupan rumah tangga, karena pada hakikatnya pada saat itulah rasa cinta lebih mendominasi hubungan. Karena di awal pernikahan mungkin yang ada dalam pikiran sepasang insan hanya bagaimana caranya selalu senang merajut kasih dengan cinta. Tetapi, setelah beberapa lama kemudian barulah akan menyadari bahwa menikah itu sebanarnya adalah perjuangan, ada banyak hal yang harus diperjuangkan bersama, bila ingin hubungan cinta yang ada selalu merekah.

___

"Digo mau dimasakin apa buat sarapan?" Zahra bertanya usai mereka subuh bersama.

"Apa saja Sayang, apapun yang kamu masak aku akan selalu suka." sahut Digo membantu Zahra melepas mukenanya. Tangan Digo terulur menyelipkan rambut panjang Zahra ke samping telinganya. Satu kecupan mendarat di kening Zahra. Meski bukan yang pertama kalinya, tapi tetap saja deguban jantung Zahra berpacu dengan tak teratur saat Digo memperlakukannya seperti ini. "Bikin sarapannya nanti saja Sayang," ucap Digo berbisik lembut di telinga Zahra. Zahra mendongak, mencium gelagat mencurigakan dari senyuman tipis Digo. "Aku mau sarapan pembuka yang spesial dulu sebelum makan hidangan utamanya." ucapnya dengan seringaian yang Zahra paham kemana arah pembicaraan suaminya itu.

"Digo sayang, nanti kamu bisa telat ke kantor. Lebih baik aku siapkan sarapannya sekarang ya." Zahra gelagapan. Antipasi akan hal yang kemungkinan akan Digo lakukan.

Digo menggeleng keras. Tanda ia tak setuju dengan usul istrinya. "Nanti saja Si, kamu disini saja dulu. Aku masih kangen Sissy sayang." ucapnya berkonfrotasi.

"Tiap hari juga ketemu, apanya yang dikangenin? dasar gombal kamu." Zahra sadar yang diucapkan Digo adalah kesungguhan. Namun gadis itu masih gugup dan gengsi jika harus mengakui.

"Ngga gombal Sayang, kalau ngga percaya sini aku buktikan."

Digo mendekatkan wajahnya. Menghapus jarak antara mereka. mata Zahra sudah terpejam merasakan embusan hangat dari napas suaminya. Tak ada jarak diantara mereka, dan apa yang terjadi selanjutnya sudah bisa ditebak. Zahra tak akan pernah bisa menolak pesona sang suami, lagipula dosa hukumnya apabila ia menolak saat suaminya sedang menginginkannya.

—

Zahra sedang asyik berkutat di dapur. Senyuman terus menguar dari wajah cantikknya. Tadi saat Digo sudah berangkat ke kantor, Nadira menelponnya. Adik iparnya itu menanyakan perihal Digo dan juga dirinya. Dari Nadira juga Zahra baru sadar jika hari ini ternyata adalah ulang tahun Digo. Tadinya Nadira ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada kakak kembarnya itu secara langsung melalui sambungan telepon karena gadis itu kini sedang berada di Solo menggantikan tugas Digo yang saat itu disibukkan dengan rencana pernikahannya. Tetapi berkali-kali mencoba menghubungi Digo tapi ponselnya tidak aktiv. Karena itu ia berinisiatif menelpon Zahra, tatapi rupanya Nadira harus menunda ucapannya karena sang kakak kembar sudah melesat menuju kantornya.

Seusai berbincang dengan Nadira di telepon tadi, Zahra bergegas menuju kamarnya, mengambil sesuatu yang ia simpan di laci kamar. Zahra menggigit bibirnya sendiri saat matanya mengamati tulisan dalam buku berwarna hijau yang ada di tangannya. Merutuk, kenapa bisa sampai melupakan sesuatu yang penting. Buku nikah yang kini Zahra pegang, untuk memastikan lagi kalau hari ini memang tanggal lahir Digo suaminya. Ah, rasanya Zahra merasa bersalah karena baru menyadari jika ini adalah hari spesial untuk Digo. Untuk itu Zahra berniat akan memberi kejutan. Memasak masakan kesukaan Digo, dan akan mengantarkannya ke kantor suaminya itu.

Menumpang taksi Zahra bergegas menuju kantor Digo siang ini. Rasanya sudah tidak sabar untuk memberi kejutan untuk dia yang tercinta. Ini bukan ide yang buruk. Meskipun tidak ada pesta atau kejutan tengah malam, tetapi setidaknya gadis itu sudah berusaha menyenangkan hati suaminya. Rantang susun berisi nasi, sayur serta ayam goreng tepung kesukaan Digo. Zahra sudah membayangkan jika nanti ia akan menemani makan siang suaminya itu, dan pasti Digo akan dengan antusias melahap habis hasil karya tangannya.

—

"Siang Mba Di," sapa Zahra pada Diana sekretaris Digo.

"Eh, ada Sissy. Pasti mau ketemu sama Digo ya. Tunggu sebentar ya Si, Digo nya sedang ada tamu di dalam." Zahra mengangguk, gadis itu mengamati raut Diana yang tak biasanya. Ada sedikit gurat mencurigakan saat Diana yang seperti menahannya agar tak langsung masuk ke ruangan Digo. Tidak seperti biasanya. Zahra sudah beberapa kali datang ke kantor ini, dan biasanya Diana akan langsung menyuruhnya masuk meskipun Digo sedang ada tamu atau kolega bisnisnya.

"Sissy duduk disini saja dulu ya, aku mau ke toilet sebentar." Diana pamit akan beranjak. Zahra mengangguk. Namun sepeninggal Diana, Zahra menyeret langkahnya menuju ruangan Digo. Rasa penasaran berkecamuk dalam hatinya. Siapakah gerangan tamu yang kini ada di dalam bersama suaminya itu, sepertinya sangat penting sekali.

—

"Happy birth day Digo."

mata Zahra membelalak menyaksikan siapa yang kini berada di ruangan suaminya itu. Seorang perempuan! Dan Digo berada dalam satu ruangan dengan yang bukan mahramnya. Acapkali merapal istighfar dalam hati, tapi tetap saja rasa sesak dan juga panas menjalar, merasuki aliran darahnya.

"Mau apa kamu kesini Lau?" samar-samar Zahra mendengar suara Digo menyebut nama seseorang itu.

"Tentu saja untuk menemuimu Digo. Dan juga merayakan hari spesial untukmu," ucap perempuan itu dan Zahra harus menahan sesaknya saat mendengarnya.

"Tidak perlu Lau! sebaiknya kamu cepat pergi dari sini. Urusan kita hanya tentang pekerjaan, dan aku sudah mewakilka Nadira untuk proyek kita di Solo."

mata Zahra masih setia mengamati gerak-gerik sepasang lelaki dan perempuan di dalam ruangan itu. Telinganya bisa mendengar nada tegas dari mulut suaminya. Tetapi rasa kesal juga menggelayut dalam hati Zahra. Siapa perempuan yang dipanggil Lau itu! kenapa Digo tidak pernah bercerita apa-apa padanya selama ini. Zahra saja sudah menceritakan semua tentangnya, tak ada yang ditutup-tutupi, bahkan tentang Zidan pun tak luput gadis itu ceritakan.

"Digo please..aku benar-benar merindukanmu." tak dinyana mata Zahra harus menangkap adegan menyesakkan. Gadis bernama Lau itu secara tiba-tiba merengkuh suaminya dari belakang. Mata Zahra sudah berkabut. Rasanya ia sudah tak kuat terlalu lama berdiri di tempat ini, menyaksikan suaminya direngkuh oleh tangan lain. Mana lagi yang lebih menyakitkan dari itu. Apalagi mereka bisa dibilang masih pengantin baru, masih manis-manisnya menjalani kehidupan sebagai suami-istri. Ingin rasanya Zahra melangkah masuk dan mendorong perempuan yang sudah berani menggoda suaminya itu. Tetapi Zahra sadar, ia tak ingin membuat keributan di kantor Digo. Zahra memilih pergi, meninggalkan kantor Digo secepat mungkin, makan siang yang sudah ia siapkan dengan sepenuh hati pun ia tinggal begitu saja di atas meja Diana. Hatinya sakit. Tentu saja, ia hanya perempuan biasa yang mempunyai perasaan sama layaknya yang lain. Jika Aisyah RA. saja pernah merasa cemburu pada Rasul. Lalu apalah daya seorang Assyfa Zahra, tentu rasa cemburu juga menyeruak saat ini dalam hatinya. Sekuat tenaga Zahra menahan diri, menahan emosi, hatinya sudah sepakat bahwa masalah rumah tangga harus diseleseikan di rumah, bukan di kantor apalagi jika sampai membuat keributan. Ia tak mau itu terjadi.

"Banyak-banyaklah bersabar Nak, rumah tangga itu ibarat secangkir kopi, tidak akan lengkap jika hanya gula saja yang diseduh, pun begitu dengan kopi, akan terasa pahit jika tanpa tambahan gula. Pahit dan

manis akan selalu beriringan, hingga menciptakan satu rasa yang harmoni untuk dinikmati." nasihat ummi Fatimah kembali menggaung dalam benak Zahra. Betul kata umminya. Tidak ada manis yang hakikih, pasti akan selalu beriringan dengan rasa pahit. Zahra terus saja mengucap istighfar, meskipun sudah menahan, tak ayal buliran bening itu jatuh menimpah wajahnya. Hatinya terkoyak. Bolehkah dia merasa seperti itu!?

##########

32. Bersyukur di Sisimu

"Please Digo aku benar-benar merindukanmu."

Kata-kata dari mulut wanita bernama Lau itu kembali terngiang di telinga Zahra. Rasanya sesak sekali jika harus mengingat rentetan adegan tadi siang itu. Digo juga begitu. Kenapa tidak mencoba menghindari. Sudah tau dia bukan lagi lelaki bebas layaknya dulu. Kini statusnya adalah suami, ada hati yang harus ia jaga. Ada jiwa yang mungkin rapuh jika tak sengaja menyaksikan ia dekat dengan sosok lain. Apalagi jika ternyata itu dari masa lalunya. Dan lagi rumah tangga mereka terbilang masih seumur jagung. Ibaratkan harusnya masih terasa manis-manisnya.

"Maaf Pak, bisa putar balik ke tempat yang tadi," seru Zahra pada sopir taksi yang ia tumpangi. Sedari tadi pikiran Zahra berkecamuk. Antara rasa kesal, dan menyesal kenapa ia harus melangkah pergi dari kantor suaminya. Harusnya ia tak menghindar begini, apalagi membiarkan suaminya berduaan bersama perempuan lain di dalam ruangannya. Meskipun ia percaya dan yakin jika Digo bisa menjaga hati serta dirinya, tetapi Zahra tidak yakin dengan perempuan bernama Lau itu. Dari sikapnya yang agresif saja sudah jelas terlihat kalau dia perempuan yang nekat. Zahra memutuskan kembali ke kantor Digo. Bagaimanapun ia harus menghadapinya, apalagi dengan perempuan tipikal penggoda suami orang. Maka ia harus berada di barisan paling depan untuk mempertahankan apa yang menjadi hak dan miliknya.

—

Zahra kembali menyeret langkahnya memasuki lobby kantor Digo.

"Lho, Sissy dari mana? aku cariin lho tadi." Diana bertanya dengan raut mengernyit. Pasalnya tadi Zahra lupa jika ia meninggalkan rantang berisi menu makan siang untuk Digo di meja Diana.

"Iya Mba Di, tadi keluar sebentar nyari minum. Oh iya, tamunya Digo sudah pergi belum ya?" tanya Zahra berbasa-basi. Padahal gadis itu tau betul jika Lau mungkin masih ada di ruangan Digo.

"Eh, kayaknya belum Si. Tunggu disini saja dulu."

"Tidak usah mba Di, biar aku langsung masuk saja." Zahra tak mengacuhkan kata-kata Diana, gadis itu menyeret langkahnya sampai di depan ruangan Digo. Zahra paham kenapa Diana menahannya, mungkin dia tidak ingin melihat gurat kecewanya saat tahu siapa yang sedang berada bersama suaminya.

"Apa-apaan kau Lau, jangan berbuat yang tidak sopan! ini kantor Laura." mata Digo menyorot tajam pada Laura. Reflek lelaki itu menghempas tangan yang diam-diam merengkuhnya dari belakang. Digo

mengembuskan napasnya kasar. Andai saja dia bisa meminjam kantong ajaib doraemon, ingin rasanya lelaki itu menghapus masa lalu yang pernah ia lalui bersama Laura. "Lebih baik kau cepat keluar Lau. Urusan kita hanya sebatas pekerjaan, tidak lebih!" hardiknya lagi masih dengan mata berkilat. Digo bahkan berulangkali mengucap istighfar dalam hatinya, kelebat wajah serta seulas senyum Zahra pun melintas begitu saja dalam benaknya. Saat seperti ini lelaki itu benar-benar merindukan istrinya itu ada dihadapannya saat ini juga.

"Digo, sampai kapan kamu akan bersikap tak acuh padaku? kamu tau kan, kalau aku benar-benar merindukanmu." rupanya gadis itu belum menyerah. Laura masih terus mengeluarkan rentetan rayuannya.

"Assalamualaikum Digo Sayang.." Zahra sudah tak tahan. Tanpa mengetuk pintu ia langsung saja menerobos masuk. Senyum menyungging dari wajahnya saat mata Digo menatapnya lekat.

"Sissy," Digo mematung, tidak menyangkah sama sekali harus berada dalam posisi seperti ini. Iya! ini adalah situasi yang sulit menurutnya. Bahkan ada gurat cemas serta takut dari rahang kokohnya. Cemas dan takut kalau Zahra akan marah saat melihatnya berada di ruangan dengan seorang perempuan.

"Digo, maaf aku tidak tahu kalau kamu sedang ada tamu." Zahra beringsut, mendekat pada Digo. Mengambil tangan lelaki itu untuk dikecupnya. Sengaja ia lakukan di depan perempuan yang punya niat menggoda suaminya itu. Ah, sudah menggodanya lebih tepatnya.

"Digo, pembicaraan kita belum selesei." perempuan itu kembali bersuara. Wajahnya benar-benar menyiratkan rasa tidak suka akan kehadiran Zahra di tempat ini.

"Oh, maaf kalau masih ada yang ingin dibicarakan, Mbak..? mata Zahra beralih pada perempuan itu, nada bicaranya menyiratkan pertanyaan.

"Laura," ucap gadis itu dengan pandangan sinis. "Patner bisnis sekaligus mantan kekasih Digo!" seperti ada penekanan dalam kalimat terakhir yang diucapkan perempuan itu. Zahra membalas uluran tangan Laura, tak lupa senyum manis ia sisipkan.

"Jadi, apa pembicaraan kalian tentang bisnis sudah selesei. Kalau iya, aku harus membawa suamiku pergi secepatnya dari sini. Oh iya, kami akan merayakan sesuatu, karena ini adalah hari spesial untuk Digo suamiku," Zahra berkata dengan sangat tenang. Digo sedikit mengembuskan napasnya lega saat tahu istrinya ternyata tidak semarah yang ia kira.

"Kau dengar sendiri kan Lau. Aku dan juga istriku, kami akan pergi. Ku rasa pembicaraan kita sudah selesei lebih dari tiga puluh menit yang lalu. Jadi silakan pergi dari sini, karena aku tak mau membuat istriku tercinta menunggu terlalu lama." Digo menguar senyum seringainya saat berucap. Sengaja ia menggunakan bahasa yang tegas agar Laura menyadari jika kini ia bukanlah Digo yang dulu.

"Oke, aku pergi. Dan kupastikan aku akan datang lagi, pembicaraan kita belum selesei." Laura melangkah pergi dengan tatapan sinisnya. Tak menyapa Zahra sama sekali.

—

"Sissy Sayang." sepeninggal Laura dari ruangan itu Digo merengkuh Zahra yang berdiri tepat disampingnya. Zahra bergeming, bahkan ia menepis tangan Digo, saat suaminya itu akan memeluknya.

"Sissy," ucapnya lagi menatap ke dalam mata Zahra. "Kamu marah?"

"Tidak, aku tidak marah sama sekali. Hanya saja, sedikit kesal." Zahra berucap dengan pandangan lurus tak menoleh sedikitpun pada Digo.

"Maafkan aku Si, aku juga tidak tau kalau tiba-tiba Lau, maksudku dia datang kesini."

"Laura? kamu bahkan belum menjelaskan padaku, siapa dia?"

"Maaf Sayang, karena aku pikir dia tidak penting untuk kuceritakan. Dia hanya sebagian dari masa laluku." Digo berusaha menjelaskan.

"Tapi dia terlihat sangat akrab denganmu."

"Tapi tidak denganku Sissy Sayang. Apa kamu cemburu Sayang?" wajah Zahra merona. Menampakkan gurat merah saat Digo menyadari bahwa ia memang cemburu dengan kehadiran perempuan itu. Wajar kan jika dia merasa cemburu saat ada yang mendekat pada suaminya. Bagaimanapun rasa cemburu itu adalah salah satu fitrah dasar seorang perempuan.

"Entahlah Digo, aku hanya."

"Hanya apa Sayang? aku malah akan sangat senang sekali jika itu benar." Digo tersenyum jail. Rasanya hatinya kembali tenang saat melihat gurat malu dari wajah Zahra.

"Digo! Aku hanya kesal karena kamu tidak bercerita padaku, dan juga saat melihatmu sibuk dengannya."

"Kata siapa aku sibuk dengannya? ngga sama sekali Sissy Sayang, bahkan pikiranku pun sedang sibuk memikirkan sesuatu yang lain saat ada dia disini."

"Apa itu Digo?"

"Aku sedang sibuk bersyukur Sissy Sayang, karena ada kamu di hidup aku. Dan cuma kamu yang akan selalu ada dipikiranku, di sampingku." terdengar gombal sekali. Tapi Zahra tak bisa menyembunyikan seulas senyum yang tercipta oleh kata-kata yang diucapkan Digo untuknya. "Aku bersyukur di sisimu Sissy ku Sayang."

Kasih dalam sepotong Do'a
(END)

Nurani, cinta dan keikhlasan adalah beberapa unsur kokoh pembangun sebuah bahtera. Pada dasarnya cinta bisa tumbuh tanpa disangka dan diduga. Cinta yang sejati, untuk dia yang selalu bersandar dihati. Seindah gurat senja di langit sore, sebening pancaran embun pagi. Dia yang sejati, dia yang haqiqi, bersatu dalam ikatan sakral. Bukan tentang kesetiaan di dunia fana semata. Ini adalah tentang sebuah kasih dalam sepotong doa. Kasih yang suci, kasih dan ikrar kesetiaan seorang muslim pada Tuhannya.

Enam bulan, bahtera itu sudah berjalan. Ada pelbagai rasa yang tak bisa diungkapkan dalam menjalaninya. Bahagia, senang, sedih, haru dan airmata menjadi bumbu tersendiri. Tepat bulan ketiga, anugrah itu hadir menyapa. Menjadi penyemangat, untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Rabb-nya. Untaian doa serta rasa syukur terus terapal.

Ya Rabbana, terima kasih atas limpahan anugrah yang begitu besar ini.
Ya Rahman, jaga dan peliharalah selalu cinta serta kasih sayang yang telah bersemayam ini.
Ya Allah, tuntun kami untuk selalu bersabar dan mensyukuri akan nikmat dariMu.

Tangan itu menengadah, bibirnya tiada henti mengumandangkan doa di setiap sujudnya. Duduk terpekur berdua sudah menjadi kegiatan rutin yang tak pernah ditinggalkan. Dia yang awalnya bukan siapa-siapa, kini dengan sepenuh hati menjadi tempat untuk melabuhkan asanya.

"Assalamualaikum warokhmatullah.." ucapan dua salam mengakhiri ibadah mereka ba'da isya ini. Saling melempar senyum sebelum satu kecupan sama-sama mendarat antara kening Zahra dan punggung tangan Digo. Mengemasi perlengkapan salatnya usai melantunkan doa serta mengaminkannya. "Assalamualaikum anaknya Ayah, lagi apa Nak?" Digo beralih di depan perut Zahra, hari-hari Digo bertambah semarak saat tahu bahwa sebentar lagi tugasnya sebagai lelaki akan sempurna dengan hadirnya buah cintanya bersama Zahra. "Apa dia dengar kalau kita ajak bicara Sayang?" tanyanya lagi tanpa mengalihkan elusan lembut tangannya dari perut Zahra yang sudah terlihat agak membuncit.

"Insha Allah dia mendengar apapun yang kita perdengarkan untuknya Digo," sahut Zahra menikmati elusan lembut itu.

"Oh iya, bagaimana dengan rencana empat bulanan baby kita Sissy Sayang?"

"Tenang saja Digo, ummi dan juga abi sudah mengurus semuanya, katanya kita tinggal terima beres saja." keduanya merasa bersyukur sekali dikelilingi oleh orang-orang yang begitu perhatian serta menyayangi mereka. Abi Faidh, ummi Fatimah, Ezar, Nadira benar-benar memerhatikan Zahra sejak tau kalau sebentar lagi akan hadir bayi kecil menjadi pemecah kesunyian.

—

"Sudah siap Sayang?" tanya Digo pada Zahra. Hari ini mereka akan menuju ke kediaman abi Faidh dan ummi Fatimah, ba'da isya nanti akan ada acara syukuran empat bulanan kehamilan Zahra atau walimatul hamli.

"Sudah Digo sayang," sahut Zahra yang nampak merapikan hejabnya. Keduanya segera meluncur ke rumah orangtua Zahra, tempat diadakan acara walimatul hamli.

"Assalamuallaikum Abi, Ummi."

"Waalaikumsalam."

Digo dan Zahra bergantian menyalimi abi dan ummi. Suasana rumah juga sudah nampak ramai karena ada beberapa tetangga yang ikut membantu persiapan.

"Kak Digo, Zahra." suara sapaan dari Nadira yang sudah lebih dulu tiba disana.

"Nad, dari tadi?"

"Baru saja Kak, bagaimana kabar kakak dan Zahra? dan tentunya keponakanku?"

"Alhamdulilah kami semua sehat dan baik Nad." Zahra menyahut tanya Nadira.

"Duilee, Adam Hawwa jaman now mesra amat sih?" semua menoleh saat mendengar kata-kata jail bernada godaan. Siapa lagi kalau bukan Ezar.

"Abang Ezar, sirik aja sih. Makanya Abang buruan cari pendamping biar ngga mupeng kalau lihat kita," Zahra gantian menggoda abang kembarnya itu.

"Ngapain dicari Ra, neh udah ada disini orangnya." mata Ezar melirik jauh pada seseorang yang berdiri tak jauh darinya. Pandangan Digo dan Zahra mengikuti arah pandang Ezar, mereka paham siapa yang dimaksud oleh Ezar itu.

"Gimana Bang, langsung halalin saja kalau sudah gitu," sahut Zahra sambil melirik ke arah Nadira. Zahra dan Digo merasa surprise saat tahu ternyata diam-diam Ezar menaruh hati pada Nadira.

"Gampang itu, yang penting dianya mau dihalalin, aku sih ayok aja. Sekarang juga boleh." kelakar Ezar membuat raut Nadira merah padam menahan malu. Gadis itu hanya bisa diam menunduk saat berada di situasi seperti ini.

"Ummi setuju Bang, kalau bisa secepatnya saja Abang khitbah, atau langsung akad saja Bang." ummi Fatimah yang sedari tadi hanya menjadi pengamat serta pendengar kali ini ikut angkat bicara.

"Gimana Nad? Aku siap kog kalau harus nikahin kamu saat ini juga."

"Kak Digo! apaansih, jangan bikin Nadira tambah malu."

Nadira menunduk dalam, rasanya semua orang berkompromi untuk menggodanya saat ini. Zahra tersenyum bahagia menyaksikan suasana hari ini. Dia jadi teringat saat dulu berada di situasi yang sama seperti yang dialami Nadira. Gugup, malu, canggung dan pastinya salah tingka pada saat itu. Kini hatinya diliputi kelegaan yang luar biasa, berada di samping lelaki pilihan hatinya, mendampingi dalam segala keadaan apapun, Zahra sangat bersyukur Allah menyiapkan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang telah tertulis dalam lauhul mahfuzd. Jodoh yang selama ini selalu ia selipkan dalam setiap munajat doa'nya. Jodoh yang membawanya ke dalam sebuah ikatan sakral bernama pernikahan.

Pernikahan sendiri harus memenuhi kriteria Lillah, Billah, dan Ilallah. Yang berarti Lillah, adalah niat menikah karena Tuhan. Prosesnya harus Billah, sesuai dengan ketentuan Tuhan. Termasuk di dalamnya dalam pemilihan calon, dan proses menuju pernikahan yang bersih dari pacaran serta nafsu dan terakhir adalah Ilallah, tujuannya adalah untuk mencapai kemurahan hati Tuhan.

Betapa indahnya pertemuan dua orang yang saling mencintai dan mencintai Tuhannya. Pernikahan mereka bukan sekadar pertemuan beragam jenis, tapi perjumpaan dua arah yang mengarah pada perjalanan spiritual pernikahan.

"Digo," Zahra berjengit kaget saat Digo tiba-tiba merengkuhnya. Menghapus jarak yang masih tersisa.

"Aku kangen sama kamu Sissy sayang." satu bisikan mesra tepat di samping telinga Zahra, membuatnya merinding, memunculkan gurat merah seketika. Malam mulai memuncak namun keduanya masih betah terjaga. Setelah acara syukuran tadi, Zahra dan Digo memutuskan untuk menginap di rumah abi dan ummi.

"Setiap hari kan kita selalu bersama Digo."

"Tetapi setiap detik dan menit juga rasa rinduku makin bertambah Sissy sayang," Zahra hanya menguar senyum saat gombalan Digo sudah keluar seperti ini. Enam bulan mereka lalui bersama, dan Zahra juga baru tau kalau Digo termasuk type lelaki yang romantis dan juga pandai menggombal. "Kamu ngga rindu sama aku Sissy sayang?"

"Iya Digo sayang, aku dan juga anak kita selalu merindukanmu." Zahra berucap sambil mengelus pelan perutnya. Seakan menegaskan jika bukan hanya dia yang selalu merindukan Digo, tapi kini ada buah cinta mereka juga.

"Oh, jadi anak ayah juga rindu ya? kalau gitu boleh ya ayah mau tengokin baby kita." Zahra paham kemana arah pembicaraan suaminya itu. Kalau sudah berucap begitu pasti sebentar lagi mereka akan berakhir pada ibadah terindah sepasang suami istri.

"Ayah modus."

"Bukan modus Sayang."

"Trus apa dong namanya?"

"Namanya cinta."

"Cinta apa?"

"Cinta Digo dan Sissy."

___

Adzan subuh baru saja berkumandang. Zahra meraba sebelahnya, kosong. Itu berarti Digo sudah terjaga lebih dahulu. Tidak biasanya seperti ini, biasanya Digo tidak akan bangun jika bukan Zahra yang membangunkannya.

"Sissy sayang." mata Zahra menelisik sang suami yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Sudah bangun?" ucapnya lagi pada Zahra yang masih belum sadar seratus persen.

"Tumben sekali kamu bangun duluan Digo?"

"Iya dong Sayang, ini kan di rumah Abi. Bisa kena SP nanti kalau aku telat bangun. Apalagi Abi sama Ezar sebelum subuh pasti sudah lebih dulu berangkat ke masjid."
Zahra hanya mengangguk, paham dengan penjelasan Digo. Memang beberapa waktu lalu saat mereka menginap Digo sempat bangun telat. Sepertinya lelaki itu sungkan dan tidak enak sendiri, makanya sebisa mungkin Digo akan terjaga sebelum adzan subuh menggema.

___

Digo tersenyum haru saat telah kembali ba'da subuh ini. Menyaksikan pemandangan yang begitu syahduh, saat Zahra membaca tilawah. Suara yang merdu dan tartil seakan menghipnotis siapun yang mendengar. "Assalamualaikum," ucapanya disambut jawaban salam dan kecupan tangan dari Zahra. "Lagi bacain tilawah buat anak kita ya Sayang?" Zahra mengangguk pelan menjawab tanya Digo. "Kalau begitu sekarang biar gantian, Ayah yang bacain ya." sambung Digo lagi. Zahra tersenyum kemudian

memberikan mushaf yang ia pegang pada Digo. Zahra bersyukur, meskipun masih belajar tapi Digo begitu bersemangat sekali. Apalagi jika mengingat pahala orang yang mau belajar membaca Al-Qur'an itu dua kali lipat. Pertama ia akan mendapat pahala atas niatnya, dan kedua dia akan mendapat pahala karena dia mau belajar.

Zahra begitu menikmati lantunan tilawah yang dibacakan Digo. Meskipun baru sebatas surah pendek, tetapi suara Digo tidak bisa diremehkan. Kali ini Surah Al-Bayyinah dan Al-Insyirah menjadi pilihan Digo.

"Terima kasih Ayah sayang," Zahra berucap seakan mewakili anak mereka.

"Sama-sama Sayangnya Ayah, Bunda dan adik baby tidak perlu mengucap terima kasih, karena itu sudah merupakan kewajiban Ayah. Abi juga sering menasihati jika seorang anak sudah harus mendapatkan hak-nya saat mulai dari dalam kandungan."

"Iya Digo, itu benar sekali. Dan anak kita sungguh sangat beruntung memiliki Ayah yang sangat pengertian serta perhatian seperti kamu."

"Aku juga beruntung, mendapatkan istri yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi juga cantik akhlaknya. Aku mencintaimu Assyfa Zahra. Sissy nya Digo." setiap kali ungkapan kata cinta itu keluar dari mulut lelaki itu, setiap itu juga gurat merah selalu menghiasi wajah Zahra.

"Mencintaimu juga Digo. Digo nya Sissy, dan anak-anak kita." seiring balasan Zahra, Digo merengkuhnya ke dalam dekapan. Rasanya tentram mendamaikan sekali. Mungkin perjalanan yang harus dilewati masih panjang. Dan mereka sadar, diantara langkah mereka nanti, tidak menutup kemungkinan akan menemui jalan terjal serta rintangannya.

Dalam berumah tangga, memang akan melalui perjalanan panjang dan sangat melelahkan dengan tujuan untuk mencapai pantai kebahagian yang bernama sakinah dan diridhoi Allah.

Rumah Tangga sebagai kapal yang kokoh. Rumah tangga, harus dibangun atas dasar taqwa, cinta. Cinta dan dukungan dengan kedua belah pihak keluarga yang diberkati dan mengharapkan berkah Ilahi. Selain itu, ia harus memiliki niat dan tekad untuk menikah atas dasar lillahita'ala, dengan ibadah. Seindah kasih dalam sepotong Do'a.
Sekekal Jodoh Dari Lauhul Mahfuzd.

Tamat

TENTANG PENULIS

Chanty Romans lahir pada 15 desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobby corat-coret di selembar kertas.
Mulai aktiv menulis saat mengenal dunia orange alias Wattpad.
JODOH DARI LAUHUL MAHFUZD adalah judul ke-7 setelah sebelumnya berhasil menyeleseikan cerita dengan judul EMBUN UNTUK SANG FAJAR, ILU IMU INU, BUKAN CINTA PURA-PURA, MUHASABAH CINTA dan CINTA SUCI ILLYANA, SERIBU NADZAR CINTA.

Sangat menyukai dunia literasi dan kepenulisan.

Info kontak:

Instagram: Chanty_Romans
Facebook : Chanty Romansyah
Line. : Chantyrempong15
Wattpad. : Chanty_Romans